

**Sang
BUDDHA
dan
Ajaran-Nya**

BAGIAN I

oleh:

Ven. NÄRADA Mahāthera

Diterjemahkan oleh:
Henry K.L dan Agus Wiyono

*Lukisan gambar B Narada: Lai moi
Design cover: Henry K.L dan Shierly M*

Cetakan pertama: 2.000 set, Mei 2013

*Bagi yang ingin berdana untuk pencetakan buku ini,
dana dapat di transfer ke:*

*Rekening BCA 211 302 227 2
an. Yayasan Hadaya Vatthu.*

Info lebih lanjut dapat hubungi ke;



Yayasan Hadaya Vatthu.

Komplek Grand Ancol,

Jl. R.E Martadinata No. 1 Blok A5-6 Jakarta Utara

Telp. 021 92763112, 0888 9027 676

Pin BB: 329887BD

Email: infohv@hadayavatthu.org

Website: www.hadayavatthu.org

TIDAK UNTUK DIPERJUAL-BELIKAN

HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

Daftar Isi

Daftar isi	iii
Pengantar	v
Biografi Y.M. <i>Narada Mahā Thera</i>	xix

Bagian I, SANG BUDDHA

Bab 1. Dari Lahir sampai Pelepasan Agung	1
Bab 2. Perjuangan mencapai Pencerahan	17
Bab 3. Merealisasi Kebuddhaan	33
Bab 4. Setelah Pencerahan Sempurna	45
Bab 5. Permohonan untuk membabarkan Dhamma	57
Bab 6. <i>Dhammacakkappavattana Sutta</i> – Ceramah Pertama	75
Bab 7. Pembabaran Dhamma	101
Bab 8. Sang Buddha dan Kerabat-Nya	117
Bab 9. Sang Buddha dan Kerabat-Nya (Lanjutan)	135
Bab 10. Penentang dan Pendukung Utama Sang Buddha	153
Bab 11. Para Pendukung Sang Buddha dari Kerajaan	181
Bab 12. Pelayanan Sang Buddha	195
Bab 13. Rutinitas harian Sang Buddha	215
Bab 14. Sang Buddha <i>Parinibbāna</i>	223

PENGANTAR

Banyak buku-buku berharga telah ditulis oleh kaum terpelajar dari Barat maupun Timur, Buddhis ataupun non-Buddhis, untuk menghadirkan kehidupan dan Ajaran Sang Buddha kepada siapa pun yang tertarik pada Buddhisme.

Salah satu karya yang paling terkenal adalah *The Light of Asia* oleh **Sir Edwin Arnold**. Banyak pencari kebenaran dari Barat menjadi tertarik pada Buddhisme, karena puisi yang terdapat dalam buku ini.

Keberhasilan penyebaran Buddhisme di Timur dan Barat, terutama disebabkan oleh usaha terpuji para penulis terpelajar ini, yang membabarkan Buddha Dhamma melalui karya mereka, untuk mencerahkan pembacanya.

Buku baru ini merupakan usaha lain yang dibuat oleh seorang anggota Sangha, berdasarkan pada Teks Pali, Kitab Komentari, dan tradisi-tradisi di negara-negara Buddhis, terutama Sri Lanka. Bagian pertama dari buku ini menjelaskan tentang kehidupan Sang Buddha, dan bagian kedua menjelaskan tentang Ajaran Beliau, yang disebut Buddha Dhamma.

Buddha Dhamma adalah sistem moral dan filsafat yang menerangkan jalan unik pencerahan, dan bukan merupakan subyek yang dapat dipelajari hanya dari sudut pandang akademis semata.

Ajaran ini tentu saja perlu dipelajari, tetapi utamanya untuk dipraktikkan, dan di atas segalanya adalah untuk dipahami serta

Pengantar

direalisasi oleh masing-masing individu. Pembelajaran semata-mata, tidak akan berguna tanpa praktik nyata. Orang yang mempelajari namun tidak mempraktikkan Dhamma, menurut Sang Buddha, diumpamakan seperti sekuntum bunga berwarna indah namun tidak memiliki bau wangi.

Seseorang yang tidak mempelajari Dhamma sama saja seperti orang buta. Namun, orang yang tidak mempraktikkan Dhamma dapat disamakan seperti perpustakaan.

Ada beberapa kritik yang menyatakan bahwa Buddhisme adalah agama yang pasif dan tidak aktif. Kritik yang tidak memiliki dasar ini, sebenarnya sangat jauh dari kenyataan.

Sang Buddha adalah misionaris pertama yang paling aktif di dunia. Beliau berkelana dari satu tempat ke tempat lain selama empat puluh lima tahun untuk memabarkan Ajaran-Nya kepada orang banyak dan kaum terpelajar lainnya. Sampai saat terakhir hidup-Nya, Beliau masih melayani kemanusiaan melalui contoh perilaku serta Ajaran. Murid-murid-Nya yang banyak dikenal masyarakat juga mengikuti teladan Beliau. Tanpa uang, mereka bahkan berkelana ke daerah-daerah yang jauh untuk menyebarkan Dhamma, tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

“Berjuanglah terus dengan sungguh-sungguh”, adalah kata-kata terakhir Sang Buddha. Tidak ada pembebasan atau penyucian yang dapat diraih tanpa perjuangan dan usaha sendiri. Doa-doa yang bersifat memohon tidak disarankan dalam Buddhisme. Namun, Buddhis sangat dianjurkan dan ditekankan untuk melakukan meditasi yang mengarah pada pengendalian diri, penyucian, dan pencerahan batin. Meditasi dan pelayanan adalah karakteristik yang paling menonjol dalam Buddhisme.

Pengantar

"Hindari kejahatan", adalah nasihat pertama dari Sang Buddha untuk tidak menjahati diri sendiri dan orang lain, yang kemudian diikuti oleh nasihat kedua-Nya yaitu, *"Berbuatlah kebajikan"*, yang merupakan tindakan baik bagi diri sendiri dan orang lain. Nasihat terakhir-Nya adalah *"Sucikan pikiran"*, yang merupakan nasihat paling utama dan penting.

Bisakah agama yang seperti ini dinyatakan tidak aktif dan pasif? Perlu diketahui bahwa di antara tiga puluh tujuh faktor yang mengarah pada pencerahan (*bodhipakkhiyadhamma*), *virīya* atau daya upaya adalah faktor yang muncul hingga sembilan kali.

Untuk memperjelas hubungan Sang Buddha dengan pengikut-Nya, Beliau menyatakan:

*"Dirimu sendiri yang harus berusaha.
Para Tathāgata hanyalah sebagai Guru."*

Sang Buddha menunjukkan jalan untuk kita ikuti, agar bisa mencapai kesucian. Usaha setiap individu memainkan peranan sangat penting dalam Buddhisme.

*"Oleh diri sendiri, kita disucikan;
oleh diri sendiri kita dikotori."*

Sekalipun terikat oleh aturan dan peraturan, para bhikkhu diperbolehkan untuk aktif dalam bidangnya masing-masing, selama tidak melampaui batas kemampuan mereka. Sementara para pengikut awam dapat melayani agama, negara, dan dunia dengan cara mereka sendiri berdasarkan prinsip-prinsip Buddhis. Buddhisme menawarkan satu cara hidup bagi para bhikkhu dan cara yang lain bagi para pengikut awam. Dalam satu hal, Buddhis adalah pejuang yang pemberani. Mereka berperang, namun tidak

Pengantar

menggunakan senjata dan bom. Mereka membunuh, namun tidak membunuh pria, wanita, dan anak-anak yang tak bersalah.

Dengan siapa dan dengan apa mereka berperang? Siapa yang mereka bunuh tanpa ampun?

Mereka berperang dengan diri sendiri, karena musuh terbesar manusia adalah dirinya sendiri. Pikiran adalah musuh terbesar dan sekaligus teman terbaik seseorang. Tanpa ampun, Buddhis membunuh hawa nafsu, kebencian, dan ketidak-tahuan dalam pikiran mereka dengan moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Mereka yang lebih memilih berperang dengan nafsunya sendiri, dapat melakukannya dengan bebas dalam kesunyian. Bhikkhu yang hidup dalam kesunyian adalah contoh yang patut dicatat. Bagi orang yang berperang dengan nafsu, kesunyian adalah kebahagiaan. Bagi orang yang senang bergulat dengan masalah kehidupan, cara tersebut dapat diadopsi agar bisa menciptakan dunia yang membuat dirinya dan orang lain hidup secara ideal dalam kedamaian dan harmoni yang sempurna.

Manusia tidak ditakdirkan untuk Buddhisme, namun Buddhisme ditakdirkan untuk manusia.

Dalam Buddhisme, dapat ditekankan bahwa kekayaan atau kemiskinan bukan merupakan rintangan untuk menjadi seorang Buddhis yang ideal. *Anāthapindika*, pendukung terbaik Sang Buddha, adalah seorang yang sangat kaya, sedangkan *Ghatikāra*, yang dihormati melebihi seorang raja, adalah seorang pembuat periuk yang miskin.

Buddhisme menarik bagi si kaya maupun si miskin, demikian pula secara merata dapat diterima oleh masyarakat umum, dan juga kaum cendekiawan.

Pengantar

Masyarakat umum tertarik pada sisi pelayanan dalam Buddhisme, dan etika yang sederhana, sementara kaum cendekiawan tertarik pada ajarannya yang mendalam dan berguna untuk pengembangan mental.

Seseorang yang berkunjung ke negara Buddhis, ketika pertama kali memasuki vihara Buddhis, mungkin mendapatkan kesan yang salah bahwa Buddhisme dibatasi oleh ritual dan upacara, serta merupakan agama yang takhayul, menyembah gambar dan pepohonan.

Buddhisme yang toleran, tidak menanggapi serius pernyataan seperti ini, karena hal itu terkadang masih perlu dilakukan oleh beberapa umat Buddha. Seseorang melakukan pemujaan seperti ini untuk meningkatkan keyakinan terhadap Ajaran. Buddhis berlutut di hadapan suatu gambar untuk menghormati apa yang diwakili oleh gambar tersebut. Buddhis meneladani sifat agung Sang Buddha. Mereka tidak mencari berkah apa pun dari gambar-gambar tersebut. Pohon Bodhi, di sisi lain, merupakan simbol pencerahan.

Apa yang diharapkan oleh Sang Buddha dari para pengikut-Nya yang taat, bukanlah bentuk-bentuk kepatuhan namun praktik sesungguhnya pada Ajaran-Nya.

“Dia yang mempraktikkan Ajaran-Ku dengan baik, sama dengan menghormati-Ku”, demikian nasihat Sang Buddha.

Buddhis yang berpengertian benar, dapat mempraktikkan Dhamma tanpa memerlukan bentuk-bentuk penghormatan dari luar. Untuk mengikuti Jalan Mulia Beruas Delapan tidak diperlukan vihara, patung, ataupun gambar lainnya.

Pengantar

Apakah benar untuk mengatakan bahwa Buddhisme secara mutlak mengakui adanya dunia-lain, hanya dikarenakan Buddhisme menerima kenyataan adanya hubungan antara hidup masa lampau dan masa yang akan datang, serta alam-alam kehidupan lain yang tidak pasti?

Tujuan pelayanan Sang Buddha adalah untuk membebaskan makhluk hidup dari penderitaan, dengan cara membasmi penyebab penderitaan tersebut, dan untuk mengajarkan setiap orang mengakhiri kelahiran dan kematian, jika menginginkannya. Kemajuan secara material maupun spiritual merupakan hal penting untuk perkembangan suatu bangsa.

Individu seharusnya tidak dipisahkan dari individu lain, kemajuan material juga tidak harus dicapai dengan mengorbankan kemajuan spiritual, sebagaimana yang dapat dilihat pada bangsa-bangsa yang berpikiran materialistik di dunia dewasa ini. Ini merupakan tugas dari masing-masing pemerintah dan organisasi kemanusiaan untuk menyediakan fasilitas bagi perkembangan material masyarakatnya, sementara agama seperti Buddhisme, sebagai contoh, mengupayakan kemajuan moral untuk menciptakan masyarakat yang ideal.

Buddhisme berlawanan dengan sebagian besar agama lainnya dengan mengajarkan Jalan Tengah dan membuat ajarannya *homosentris* (berpusat pada diri sendiri), dan berbeda dengan ajaran lain yang *theosentris* (berpusat pada agama). Oleh karena itu, Buddhisme adalah *introvert* (melihat ke-dalam), dan berhubungan dengan pembebasan diri sendiri. Dhamma harus dipahami dan direalisasi oleh diri sendiri (*sandiëhiko*).

Pengantar

Secara umum, tujuan akhir yang diharapkan oleh sebagian besar umat manusia adalah nihilisme atau eternalisme. Kaum materialistik percaya akan kemusnahan sempurna setelah kematian. Menurut beberapa agama lain, tujuan utama akan didapatkan di kehidupan setelah kematian, dalam kesatuan abadi dengan Yang Maha Esa atau kekuatan yang tidak dapat dijelaskan, atau dengan kata lain suatu bentuk keabadian.

Buddhisme mempertahankan Jalan Tengah. Tujuannya bukan merupakan nihilisme karena tidak ada suatu hal yang permanen yang dapat dimusnahkan, dan bukan merupakan keabadian karena tidak ada jiwa yang abadi. Tujuan Buddhis dapat dicapai di kehidupan itu sendiri.

Apa yang terjadi pada seorang Arahant setelah kematian? Ini merupakan pertanyaan yang sulit untuk dijawab, karena *Nibbāna* adalah kebenaran adi-duniawi yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, dan berada di luar lingkup ruang dan waktu. Secara tegas dan jelas dapat dikatakan bahwa *Nibbāna* itu ada, namun tidak ada pribadi yang mencapai *Nibbāna*. Sang Buddha mengatakan bahwa tidak benar untuk menyatakan seorang Arahant ada atau tidak ada setelah kematiannya. Sebagai contoh, api menyala dan kemudian padam, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa api tersebut pergi menuju ke suatu tempat. Saat tidak ada bahan bakar yang ditambahkan, api berhenti membakar. Sang Buddha menerangkan ilustrasi tentang api dan menambahkan bahwa pertanyaan tersebut tidak pada tempatnya. Seseorang mungkin menjadi bingung. Namun, hal ini tidaklah mengejutkan.

Berikut ini adalah ilustrasi yang tepat dari seorang ilmuwan modern.

Pengantar

Robert Oppenheimer menulis:

*“Jika kita bertanya, sebagai contoh, apakah posisi elektron tetap sama, kita harus menjawab ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah posisi elektron berubah dalam waktu tertentu, kita harus berkata ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah elektron itu diam, kita harus menjawab ‘tidak’;
jika kita bertanya apakah elektron itu sedang bergerak, kita harus menjawab ‘tidak’.*”

“Sang Buddha telah memberikan jawaban semacam itu, ketika ditanya mengenai kondisi seorang Arahant setelah kematiannya, tetapi jawaban-Nya terdengar asing bagi tradisi ilmu pengetahuan abad ke-17 dan 18.”

Secara nyata, penulis tersebut merujuk pada keadaan seorang Arahant setelah kematian.

Apa tujuan pencapaian tersebut? Kenapa kita harus menyangkal keberadaan? Bukankah kita seharusnya mencengkeram erat keberadaan yang penuh dengan kebahagiaan?

Ini merupakan pertanyaan umum. Pertanyaan semacam ini adalah pertanyaan khas dari orang-orang yang mengharapkan untuk menikmati kehidupan atau bekerja bagi kemanusiaan dengan memikul tanggung jawab dan penderitaan yang berkelanjutan.

Terhadap yang pertama, seorang Buddhis mungkin mengatakan kamu boleh jika mau, tapi janganlah menjadi budak kesenangan duniawi yang hanya merupakan ilusi; baik suka ataupun tidak, kamu akan menuai apa yang kamu tabur.

Pengantar

Terhadap yang kedua, seorang Buddhis mungkin mengatakan – dengan segala upaya bekerjalah demi kebahagiaan umat manusia, dan carilah kebahagiaan melalui pelayanan tanpa pamrih.

Buddhisme menawarkan tujuan *Nibbāna* kepada yang membutuhkan, dan tidak memaksakannya. “*Datang dan lihat, serta buktikan sendiri*”, kata Sang Buddha.

Sebelum tujuan utamanya tercapai, seorang Buddhis diharapkan untuk menjalankan kehidupan yang mulia dan bermanfaat.

Buddhisme memiliki aturan moral yang sangat baik, yang sesuai bagi individu yang sudah maju maupun yang belum maju.

Aturan-aturan moralnya adalah:

- (a) Lima *Sila*: pantang membunuh, mencuri, berzinah, berkata tidak benar, dan minum minuman keras yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
- (b) Empat keadaan batin luhur (*brahmāvihāra*): cinta kasih, welas asih, empati, dan ketenang-seimbangan.
- (c) Sepuluh kebajikan: kemurahan hati, moralitas, pelepasan duniawi, kebijaksanaan, daya upaya, kesabaran, kejujuran, kegigihan, cinta kasih, dan ketenang-seimbangan.
- (d) Jalan Mulia Berunsur Delapan:
 - Pandangan benar,
 - Pikiran benar,
 - Ucapan benar,
 - Perbuatan benar,
 - Penghidupan benar,
 - Usaha benar,
 - Perhatian benar, dan
 - Konsentrasi benar.

Pengantar

Mereka yang mencoba mencapai kearahatan sedini mungkin, dapat merujuk pada nasihat Sang Buddha yang diberikan pada Y.M. *Rāhula*, yaitu:

“Tubuh ini bukan milik-ku, ini bukan diri-ku, jiwa ini bukan milik-ku.”

(N’etaŌ mama, n’eso’ hamasmi, na me so atta).

Dengan rendah hati, buku ini bukan ditujukan untuk para cendekiawan, namun lebih ditujukan kepada murid-murid untuk mengerti kehidupan Sang Buddha dan Ajaran-Nya yang mendasar.

Edisi pertama buku ini diterbitkan pada tahun 1942. Edisi kedua, telah direvisi dan diperbaiki dengan banyak tambahan dan perubahan, diterbitkan di Saigon pada tahun 1964 dengan kontribusi sukarela dari para pengikut di Vietnam yang sangat berbakti. Edisi yang sekarang ini telah saya tambahkan dua bab baru dan beberapa sutta penting. Saya sangat bahagia bahwa buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Vietnam oleh Bpk. *Pham Kim Khanh (Sunanda)*, dan diterbitkan di Saigon.

Dalam mempersiapkan edisi ini, saya telah menggunakan terjemahan dari Pali Text Society dan beberapa buku yang ditulis oleh Buddhis dan non-Buddhis. Terkadang saya mengambil pandangan mereka yang tepat dan bahkan menggunakan kata-kata mereka. Sedapat mungkin saya menyebutkan sumbernya.

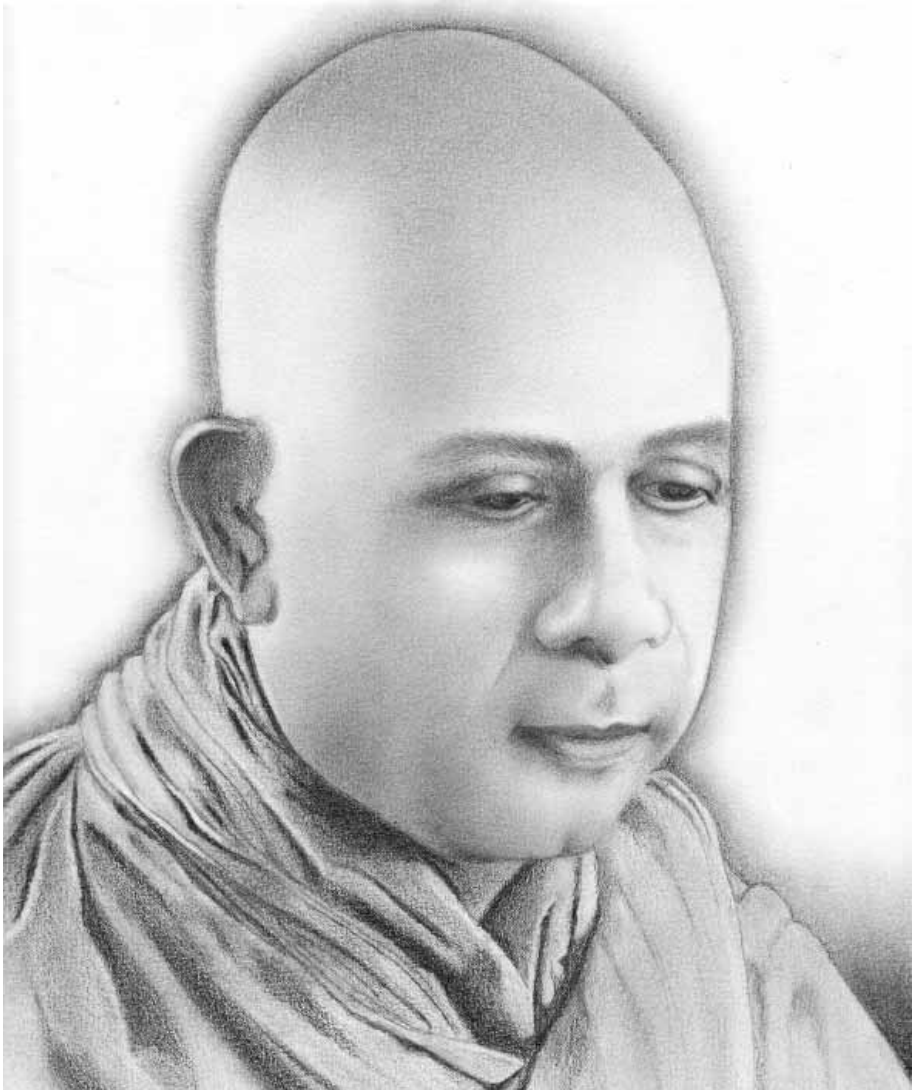
Saya sangat berterima kasih kepada almarhum Bpk. *V.F. Gunaratna* yang di antara kesibukannya sebagai Wali Publik Sri Lanka telah merevisi dan mengedit seluruh manuskrip ini

Pengantar

dengan penuh kehati-hatian, ketepatan, dan niat baik yang kuat. Walaupun tugas tersebut berat, ia mengerjakannya dengan sukacita, karena ia merupakan praktisi Buddhis yang ideal dan sangat berpengalaman dalam Buddha Dhamma.

Saya berterima kasih kepada orang-orang yang secara sukarela memberikan kontribusi, kepada Ibu *Coralie La Brooy* dan kepada Nona *Ranjani Goonetilleke*, yang telah memperbaiki bukti-bukti dalam naskah ini, dan juga kepada Asosiasi Surat Kabar Sri Lanka yang telah menerbitkan buku ini dengan kepedulian yang besar.

NÄRADA
14 Juli 1973 - 2517
Vajirarama
Colombo 5



Lukisan B Narada di usia muda

Biografi

Y.M. *Nārada Mahā Thera*

Pada dua kesempatan yang patut dicatat, Yang Tercerahkan memberikan nasihat sangat penting bagi komunitas para bhikkhu (Sangha) yang Beliau dirikan. Yang pertama pada awal pelayanan-Nya, ketika, setelah melatih kelompok pertama para murid yang berjumlah enam puluh tentang Jalan Mulia Beruas Delapan, Beliau menasihati mereka demikian:

“Terbebaslah Aku, O Bhikkhu, dari semua ikatan baik manusiawi ataupun surgawi. Kamu juga telah terbebaskan dari belenggu, baik manusiawi ataupun surgawi. Pergilah sekarang dan mengembaralah demi kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak makhluk, berdasarkan welas asih pada dunia; untuk manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah melakukan berduaan ke arah yang sama untuk menyatakan Dhamma yang sangat baik di awal, di pertengahan, dan di akhir, serta penuh makna dan benar-benar sempurna. Nyatakan kehidupan murni, kehidupan suci, yang sempurna dan murni. Terdapat makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan tersesat, karena tidak mendengar Dhamma. Ada makhluk yang akan memahami Dhamma. Aku akan pergi ke Uruvela, dan Senanigama untuk memabarkan Dhamma “ (Vinaya I.21).

Seruan kedua dibuat sebelum Beliau *parinibbāna* di *Kusinara*. Bahkan ini adalah kata-kata terakhir-Nya. Beliau mengatakan:

“Sesungguhnya, O Bhikkhu, Aku menasihati kalian. Semua bentuk selalu berubah. Berjuanglah dengan tekun bagi pembebasan kalian”

(*Dīgha Nikāya, Sutta 16*). Pada nasihat pertama, Sang Buddha menyarankan komunitas para bhikkhu mendedikasikan diri pada pelayanan, untuk meningkatkan moral dan kesejahteraan umat manusia. Pada nasihat yang kedua, Beliau menyarankan mereka untuk menyadari sifat sebenarnya dari fenomena (*yathabhuta*) dan berusaha dengan kesungguhan, penuh kesadaran, dan atas usaha sendiri mencapai Kebahagiaan Tertinggi, *Nibbāna*. Bagaimanapun, harus dikatakan bahwa kedua nasihat ini tidak berdiri sendiri-sendiri. Itu hanyalah dua aspek dari disiplin bhikkhu dan pelayanan, yaitu menjalani kehidupan suci untuk diri sendiri dan memberitakan kehidupan suci pada orang lain.

Ini merupakan jasa abadi Mahā Sangha yang selama lebih dari dua puluh lima abad, telah mengikuti nasihat Sang Buddha dengan patuh, dan menyebar-luaskan ajaran cinta kasih, toleransi, niat baik, disiplin diri, kedamaian batin, dan pembebasan akhir (*vimutti*).

Seperti yang dikatakan oleh **Profesor Thomas Henry Huxley** dalam kuliahnya Romanes:

“Buddhisme adalah sistem yang tidak mengenal Tuhan seperti dalam pengertian Barat, menyangkal keberadaan suatu jiwa pada manusia, menganggap keyakinan adanya keabadian sebagai sesuatu yang salah, menolak kemanjuran doa dan pengorbanan hewan, memberikan tawaran pada manusia untuk

tidak melihat dan mencari hal lain, selain berupaya untuk keselamatannya sendiri, yang dalam kemurnian ajaran aslinya tidak mengenal sumpah ketaatan dan tidak pernah mencari bantuan uluran tangan sekuler, namun, Buddhisme tersebar di sebagian besar dunia dengan kecepatan yang mengagumkan, dan masih merupakan prinsip yang dominan bagi sebagian besar umat manusia. " Hal ini terutama disebabkan oleh upaya tak kenal lelah dari Mahā Sangha. Rasa syukur dan terima kasih kita sudah sepatutnya ditujukan pada Mahā Sangha yang telah melestarikan, menurunkan, dan mengembangkan Ajaran Sang Buddha melalui tradisi lisan selama hampir dua puluh lima abad dengan hanya sangat sedikit pelencengan.

Jasa yang teramat besar juga patut diberikan kepada Mahā Sangha Sri Lanka yang telah membuat Tri Pitaka (Kitab Suci Agama Buddha) dalam bentuk tulisan, dan telah menulis komentar-komentar tentang berbagai aspek Dhamma untuk kepentingan abadi umat manusia. Jika, Mahā Sangha negeri ini tidak menjadikan Dhamma dalam bentuk tulisan, dan terus mengobarkan api Dhamma di sela-sela perubahan-perubahan dan kondisi-kondisi yang tak menguntungkan, sangat diragukan apakah Buddhisme Theravada akan menjadi agama dunia seperti saat ini.

Dalam garis keturunan para putra Buddha-lah, Y.M. *Nārada Mahā Thera*, mantan *Vajirarama* senior berada. Ia adalah seorang bhikkhu yang telah bertindak sesuai dengan nasihat Sang *Bhagavā*, tidak hanya menjalani kehidupan teladan, disiplin, dan kehidupan suci, tetapi juga menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menyebarkan Buddha Dhamma, baik di Sri Lanka maupun di luar negeri, melalui ceramah-ceramah dan tulisan-tulisannya.

Y.M. *Nārada Mahā Thera* tidak perlu diperkenalkan kepada masyarakat Sri Lanka. Namanya telah menjadi buah bibir rumah tangga Buddhis negeri ini selama lebih dari setengah abad. Ia sangat populer di antara mereka sebagai seorang penceramah yang berbicara tidak hanya pada pikiran mereka, tetapi juga menembus hati mereka. Ia memunculkan kebaikan dan kemuliaan dalam diri seseorang, agar dapat menjadikannya manusia yang lebih baik dan mulia. Baginya, terdapat kebaikan dalam setiap pikiran.

Mereka mengenalnya sebagai seorang penceramah yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan butir-butir yang paling sulit dalam *Abhidhamma* - Filsafat dan Psikologi Agama Buddha - dengan bahasa yang sederhana, sehingga bahkan orang yang asing dengan Ajaran Sang Buddha dapat mengerti. Ia berbicara dengan nada terukur, dan dengan kata-kata yang dipilih dengan cermat, sehingga mengundang perhatian para pendengarnya. Begitu pula, tulisannya sangat eksplisit dan bening. Kebanyakan kritikus Barat mengagumi Buddhisme tentang apa yang mereka sebut keluhuran manis. Sesungguhnya, Y.M. *Nārada Mahā Thera* merupakan perwujudan dari keluhuran manis ini.

Dikarenakan misi pelayanannya (*dhammaduta*) yang tak kenal lelah di luar negeri, dan juga banyaknya buku-buku yang telah ia tulis tentang Buddhisme, Y.M. *Nārada Mahā Thera* sangat dikenal oleh kalangan Buddhis di luar negeri, dan juga di antara mereka yang bersimpati terhadap Buddhisme.

Ia dilahirkan pada 14 Juli 1898 dalam sebuah keluarga kelas menengah di *Kotahena*, pinggiran Kolombo, yang didominasi umat *Katolik Roma*. Sebagai fakta, *Kotahena* adalah tempat di mana katedral *Katolik Roma Arch-diocese* Kolombo, berada. Ayahnya bernama *Kalonis Perera*, ibunya, *Pabilina de Silva*. Ia

diberi nama *Sumanapala* saat lahir. Ia menempuh pendidikan dasarnya di sebuah sekolah yang dijalankan oleh *Society for Promoting Christian Knowledge (S.P.C.K)* di *Kotahena*, dan kemudian masuk Universitas *St. Benedict* yang juga berada di *Kotahena*. Lembaga ini dijalankan oleh *Brothers of the Company of De La Salle*.

Di sana, di antara subyek sekuler lainnya, ia mempelajari Kitab Suci Kristen dan Apologetika. Salah satu gurunya, *Bruder James* yang meninggal pada tahun 1977, sangat terkesan dengan minat *Sumanapala* muda dalam mata pelajaran ini, dan pada sikap, perilakunya yang baik, sehingga sang guru pernah dengan sangat serius mengatakan padanya bahwa panggilan sebenarnya terletak pada *Imamat Katolik Roma*. Tapi, nasibnya menghendaki lain, meskipun dalam kapasitas paralel, ia memilih agama leluhurnya.

Sesungguhnya, benih gagasan memasuki Sangha sudah ditanamkan dalam pikirannya oleh seorang pamannya, seorang Buddhis yang taat dan mengenal Dhamma dengan sangat baik. Pada saat ia menghadiri sekolah berbahasa Inggris, ia juga mulai belajar *sloka* (syair) dalam bahasa Sanskerta di bawah bimbingan almarhum Y.M. *Palita Mahā Thera*, teman sekelas almarhum Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera*. Ia juga menghadiri sekolah minggu di Vihara *Paramananda, Kotahena*. Pembelajaran-pembelajaran awal inilah yang membuatnya menjadi *sāmanera* dalam Sangha.

Mendiang Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* adalah seorang suci dalam arti orang yang menjalani kehidupan suci sesuai dengan Buddha Dhamma. Dia juga seorang sarjana ilmiah dalam bahasa Pāli, Sinhala, dan Sanskerta. Dia adalah seorang penyair Sinhala, yang tidak terikat pada suatu kelompok. Ia juga

seorang yang berdisiplin tinggi. Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* adalah teman, pembimbing, dan filsuf bagi semua orang yang datang kepadanya, tidak peduli apakah ia mengenal mereka ataupun tidak, dan tidak peduli apakah mereka Buddhis ataupun tidak. Dia juga seorang ekuilateralian besar (*samanatmatavadi*). Dia memperlakukan semua dengan keramah-tamahan dan cinta kasih yang sama, pada yang kaya dan miskin, berstatus tinggi dan rendah, orang besar dan biasa. Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* juga memperkenalkan teknik baru dalam memberikan ceramah singkat dalam bahasa yang sederhana.

Di bawah bimbingan seorang guru seperti inilah remaja *Sumanapala* menerima pentahbisan pada usia 18 tahun, dengan nama *Nārada*. Pengajarnya pada saat pentahbisan adalah Y.M. *Vihayacariya Veragampita Siri Revata Mahā Thera*, dan *Dhammacariyanya Vajiranana Mahā Nayaka Thera*. Ia belajar *Abhidhamma* di bawah bimbingan Y.M. *Vajiranana Mahā Nayaka Thera* dan Y.M. *Arangala Siridhamma Mahā Thera*. Dia juga belajar *Pracina* (bahasa Oriental), tetapi tidak sampai mendalam.

Y.M. *Nārada Mahā Thera* menerima *upasampada* atau pentahbisan lebih tinggi pada usia 20 tahun. Ia kemudian bergabung dengan *Ceylon University College* sebagai mahasiswa eksternal dan mengikuti kuliah tentang etika, logika dan filsafat, semua mata pelajaran yang nantinya akan berguna baginya sebagai seorang *dharmaduta* Buddhis. Y.M. *Nārada Mahā Thera* bergabung dalam organisasi '*Servants of the Buddha*' yang didirikan oleh almarhum *Dr. Cassius Pereira* dan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi *Dhamma* mingguan yang diselenggarakan. Di sinilah fondasi misi pelayanan bhikkhu muda ini ditanamkan .

Pada tahun 1929 di usia 31 tahun, kesempatan muncul bagi Y.M. *Nārada Mahā Thera* untuk pergi ke luar negeri. Sebuah acara publik diselenggarakan oleh almarhum *Anagarika Dhammapala* untuk merayakan peresmian Vihara *Mulagandhakuti* yang baru dibangun di *Saranath, Benares, India*. Y.M. *Nārada Mahā Thera* adalah salah satu anggota dari delegasi yang terpilih untuk mewakili Sri Lanka. Pertemuan publik yang berlangsung dipimpin oleh almarhum Y.M. *Kahawe Ratanasara Nayaka Thera*, Kepala *Vidyodaya Pirivena*. Y.M. *Ratanasara* adalah cendekiawan oriental besar, tetapi dia tidak bisa berbahasa Inggris, sehingga beban membawakan acara dalam bahasa Inggris diberikan pada Y.M. *Nārada Mahā Thera*. Itu adalah pengalaman yang tak terlupakan baginya. Pada pertemuan inilah, ia pertama kali bertemu dengan almarhum *Pandit Jawaharlal Nehru*, yang kemudian menjadi perdana menteri pertama India.

Beberapa waktu kemudian, Y.M. *Nārada Mahā Thera* pergi ke Cina, Kamboja, Laos, Vietnam, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk misi *dharmaduta*, dan diterima dengan hangat oleh masyarakat dari negara-negara itu, termasuk para bangsawannya. Raja Kamboja memberikannya gelar agama, '*Siri Mahā Sadhu*'.

Seorang pendeta Hindu bernama *Mahānta* menduduki *Buddhagaya*, tempat suci di mana Sang *Bhagavā* mencapai Pencerahan Sempurna, dan mengklaimnya sebagai milik pribadinya. Dia telah mengubah tempat tersebut menjadi kuil Hindu. Organisasi *Mahā Bodhi* di bawah kepemimpinan *Anagarika Dhammapala* telah berselisih dan menuntut pengembalian kuil itu pada kalangan Buddhis, pemilik yang sah. Sebuah delegasi dikirim dari Sri Lanka untuk mendiskusikan masalah tersebut dengan *Mahānta*, untuk menemukan solusi damai dalam perselisihan itu. Delegasi itu terdiri Y.M. *Nārada*

Mahā Thera, almarhum *Dr. Cassius Pereira*, almarhum *A. Ratnayake*, dan almarhum *Neil Hewaviratne*.

Karya mulia Y.M. *Nārada Mahā Thera* yang tak kenal lelah dalam misi Buddha Dhamma di Sri Lanka dan luar negeri berbeda-beda karakteristiknya, selama lebih dari setengah abad, yang telah membawanya ke banyak negara asing. Sebuah laporan lengkap dari karyanya di sana akan memerlukan satu buku tersendiri. Namun, tiga peristiwa mengesankan sehubungan dengan pelayanan ini harus disebutkan.

Pertama adalah karya *dharmaduta* Y.M. *Nārada Mahā Thera* di Inggris dan peristiwa penting sehubungan dengan itu. Ini akan selalu diingat bahwa pada tahun 1956, tepat 2.500 tahun setelah Sang Buddha *parinibbāna*, peristiwa ini dirayakan di seluruh dunia. Pada tahun itu, berkat usaha, inisiatif, dan kemurahan hati dari mendiang *Sir Cyril de Zoysa*, Vihara Buddhis *London* di Taman *Ovington, Kensington* diresmikan. Atas permintaan *Sir Cyril*, Y.M. *Nārada Mahā Thera* berangkat ke Inggris untuk mendeklarasikan pembukaan vihara tersebut, dan mengatur kegiatan di sana. Dia adalah bhikkhu tetap pertama di vihara itu, dan selama tinggal di sana ia tak henti-hentinya bekerja untuk menyebarkan pesan Sang Buddha tentang kasih sayang universal, cinta kasih, dan perdamaian.

Kedua adalah kunjungannya ke Cina dalam misi budaya. Di sana ia disambut hangat oleh Perdana Menteri *Chou En Lai*. Dia melakukan diskusi yang ramah dan mendalam dengan pemimpin besar tersebut tentang agama, dan pandangan materialistik tentang kehidupan. Itu adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi Y.M. *Nārada Mahā Thera*.

Ketiga adalah karya *dharmaduta*-nya di Amerika Serikat. Ketika Y.M. *Nārada Mahā Thera* masih berada di sana, ia diundang untuk berbicara tentang Sang Buddha dan pandangan filsafat-keagamaannya di Monumen *Washington*, di kota *Washington DC*. Itu merupakan pertemuan akbar.

Pada tahun 1929, ia mewakili Sri Lanka pada pembukaan Vihara *Mulagandhakuti* di *Sarnath*, India, dan pada tahun 1934, ia merupakan bhikkhu Theravada pertama yang berkunjung ke Indonesia, setelah kurun waktu hampir 450 tahun.

Meskipun ia sudah meninggal pada tanggal 2 Oktober tahun 1983, pada usia 86 tahun, ia telah meninggalkan warisan bagi pengembangan Buddha Dhamma untuk dunia dan generasi masa depan. Kontribusinya pada berbagai jurnal, baik dalam bahasa Inggris dan Sinhala sangatlah besar. Dia membawa Ajaran Sang Buddha ke banyak tempat di dunia melalui buku-buku Dhamma, dan tulisan-tulisan lainnya. Ia juga meninggalkan alat yang berguna bagi pendatang baru yang tertarik pada Dhamma, atau bagi yang ingin lebih dalam memahami Kanon Pali - bukunya "*An Elementary Pali Course*" - merupakan acuan pokok untuk melatih bhikkhu baru, dan juga bagi umat awam. Buku ini bisa diunduh dari internet.

Dikutip dari: *Nārada Felicitation Volume*. BPS dan *Wikipedia*.

Catatan Penerjemah

Buku *Sang Buddha dan Ajaran-Nya* yang ditulis oleh Y.M. Bhante *Nārada Mahā Thera*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1942, merupakan maha karya literatur Buddhisme yang tak lekang oleh waktu. Buku ini sangat komprehensif, mencakup riwayat hidup Sang Buddha dari lahir, pelepasan agung, pencerahan, pemutaran Roda Dhamma, hingga Beliau *parinibbāna*, serta tentang Ajaran-Nya yang sangat dalam, luas, dan halus. Penerjemah telah mendapatkan persetujuan Y.M. *Nyanatusita* dari *Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka* untuk diterjemahkan dan diterbitkannya buku ini dalam bahasa Indonesia.

Beberapa bagian dalam buku ini pada awalnya sulit dimengerti dan merupakan tantangan cukup berat bagi kami untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dengan benar dan menggunakan bahasa Indonesia yang sebaku mungkin. Setelah enam bulan berusaha dan dengan masukan dari berbagai pihak yang berkompeten, terjemahan ini akhirnya dapat diselesaikan untuk dicetak dan diedarkan secara cuma-cuma. Kami juga menambahkan terjemahan pengantar dan biografi dari Y.M. *Nārada Mahā Thera*, yang kami unduh dari internet.

Penerjemah berusaha semaksimal mungkin untuk menghadirkan buku ini sesuai dengan kata-kata di buku aslinya. Bagaimanapun, ada beberapa poin yang terpaksa kami hilangkan karena bisa menimbulkan salah pengertian, namun tentu saja tidak mengganggu maknanya secara keseluruhan.

Catatan Penerjemah

Kami menyadari bahwa penerjemahan buku yang sangat dalam dan luas ini, sudah tentu, tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, kami memohon maaf atas kekurangan ataupun kesalahan yang mungkin terjadi, dan masukan dari pembaca akan kami terima dengan senang hati, agar bisa dilakukan perbaikan untuk edisi-edisi yang akan datang.

Kami berharap kehadiran buku ini bisa mengisi kelangkaan literatur tentang Buddhisme yang komprehensif dalam bahasa Indonesia, dan bermanfaat bagi siapa pun yang ingin mengenal, mempelajari, dan mendalami Buddha Dhamma. Menurut pendapat kami, buku ini sangat unik, bisa dipelajari baik oleh pemula maupun orang yang telah mempunyai pengetahuan Dhamma yang dalam, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Buku ini sangat layak untuk dibaca berulang-ulang dan setiap kali kita membaca ulang, kita akan mendapatkan suatu pengetahuan dan wawasan yang baru. Sungguh suatu maha karya yang sangat sulit dicari duanya.

Ucapan terima kasih kami tujukan, khususnya, pada Sdri. Kustiani, Ph. D. yang telah membantu mengedit beberapa bab dan memberikan beberapa masukan penting, pada Sdr. Yauw Sie Miauw yang telah menyusun terjemahan ini dalam bentuk buku, memeriksa semua font Pali, dan membantu memeriksa ulang ketepatan terjemahan, dan pada Bapak Ade Harris Christian (Dede) yang mengusulkan penerjemahan buku ini, dan kontribusi Marcel Angelo, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga kebajikan ini bermanfaat bagi semua makhluk.

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada para sahabat dan semua pihak, yang telah berdana untuk pencetakan

Catatan Penerjemah

awal buku ini. Demi penyebar-luasan buku ini, dan untuk menghemat biaya pengiriman, yayasan-yayasan yang ingin mencetak buku ini di wilayah masing-masing dapat mengajukan permohonan mencetak kepada penerbit dengan catatan tidak untuk diperjual-belikan.

SabbādanaŌ dhammadānaŌ jināti

Jakarta, 18 Maret 2013.

Mettācittena,

Henry L.K
Agus Wiyono

BAB: 1

Sang Buddha

Dari Lahir Sampai Pelepasan Agung

“Sosok makhluk yang unik, seorang yang luar biasa telah muncul di dunia ini untuk manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk; karena welas asih pada dunia, serta untuk kebaikan, manfaat, kebahagiaan para dewa dan manusia. Siapakah sosok unik ini? Beliau adalah Tathāgata, Sang Bhagavā, yang telah merealisasi Penerangan Sempurna.”

- Anguttara Nikāya. Bag. I, XIII hal. 22.

Kelahiran

Pada hari bulan purnama bulan Mei, ¹ pada tahun 623 S.M. ² lahir di Taman *Lumbini* ³ di *Kapilavatthu*, ⁴ di perbatasan India, kini Nepal, seorang pangeran mulia yang akan menjadi guru spiritual terbesar dunia.

Ayah-Nya ⁵ adalah Raja *Sudhodana* dari kaum bangsawan

-
1. Menurut Pāli - *Vesakha*, Sanskrit – *Vaisakha*, dan Sinhala - *Vesak*.
 2. Tidak seperti Era Kristiani, Era Sang Buddha dimulai dari saat kematian-Nya yang terjadi pada tahun 543 S.M. (umur 80 tahun), dan bukan dari kelahiran-Nya.
 3. Sebuah pilar, yang didirikan di tempat suci ini oleh *Raja Asoka*, masih berdiri sampai saat ini untuk mengenang kejadian tersebut.
 4. Situs *Kapilavatthu* ini diidentifikasi dengan *Bhūila* (*Bhūlya*) di daerah Basti, tiga mil dari *Bengal* dan stasiun kereta api N.W. di daerah *Babuan*.
 5. Lihat tabel silsilah keluarga

*Sākya*⁶ dan ibu-Nya adalah Ratu *Mahā Māyā*. Setelah ibu tercinta meninggal tujuh hari setelah melahirkan-Nya, *Mahā Pajāpati Gotami*, adik perempuan sang Ratu, yang juga menikah dengan Raja, mengasuh anak tersebut dan memercayakan anak kandungnya sendiri, *Nanda*, untuk dirawat oleh para pengasuh.

Rakyat sangat bersuka-cita atas kelahiran sang Pangeran. Seorang petapa dengan pencapaian spiritual tinggi bernama *Asita*, juga dikenal sebagai *Kāladevala*, sangat senang mendengar berita bahagia ini, dan sebagai guru dari Raja, mengunjungi istana untuk melihat bayi kerajaan. Raja, merasa tersanjung dengan kunjungan tak terduga itu, membawa sang bayi menghadap untuk memberikan penghormatan, tetapi mengejutkan semua yang hadir, kaki sang anak berbalik dan bertumpu pada rambut petapa itu. Seketika, sang petapa bangkit dari kursinya, dan dengan kemampuan penglihatan supernormal-nya meramalkan keagungan masa depan sang anak, memberi hormat dengan menangkupkan kedua tangan⁷. Raja juga melakukan hal yang sama.

6. *Gotama* adalah nama keluarga, dan *Sakya* adalah nama suku asal Sang Buddha. Tradisi menyatakan bahwa anak-anak dari Raja *Okkaka* dari garis keturunan *Mahāsammāta*, diasingkan dari keluarganya karena rencana jahat ibu angkat mereka. Para pangeran ini, dalam perjalanan mereka, sampai di kaki Gunung Himalaya. Di sini, mereka bertemu dengan seorang petapa bernama *Kapila*, yang memberi mereka nasihat, dan setelah itu mereka mendirikan kota *Kapilavatthu* di daerah sekitar *Kapila*. Raja *Okkaka* yang mendengar berita tersebut, berkata – “*Sākya vata bho rājakumārā* – Memang pantas mereka disebut sebagai pangeran-pangeran terhormat.” Setelah kejadian tersebut ras dan kerajaan mereka dikenal sebagai *Sakya*. Kerajaan *Sakya* terletak di Nepal Selatan dan diperluas sampai ke daerah Oudh modern.

7. Lihat Warren, *Buddhism* dalam terjemahan, hal.49 dan Komentar *Jātaka*. Atas nasihat *Asita*, keponakannya, *Nālaka*, melakukan pelepasan diri dari dunia dan saat sang Pangeran, sesuai perkiraan, menjadi Buddha, ia mendengar Ajaran-Nya dan mencapai Kesucian tingkat Arahat. Lihat *Nālaka Sutta*, *Sutta Nipāta*, hal.131.

Petapa besar tersebut tersenyum pada awalnya dan tampak sedih. Ditanya tentang perasaannya yang campur aduk, ia menjawab bahwa ia tersenyum karena sang Pangeran akhirnya akan menjadi seorang Buddha, Yang Tercerahkan, dan ia sedih karena ia tidak akan mendapatkan manfaat dari kebijaksanaan agung Yang Tercerahkan, karena ia akan mati sebelum hal itu terjadi dan terlahir kembali di alam tak-bermateri (*arūpaloka*)⁸.

Upacara Pemberian Nama

Pada hari kelima setelah kelahiran sang Pangeran, Dia diberi nama *Siddhattha* yang berarti 'tercapai cita-citanya'. Nama keluarganya adalah *Gotama*.⁹

Sesuai dengan tradisi India kuno, banyak *brāhmaṇa* terpelajar diundang ke istana untuk upacara pemberian nama. Di antara mereka ada delapan *brāhmaṇa* terhormat. Setelah meneliti tanda karakteristik sang anak, tujuh di antaranya masing-masing mengangkat dua jari, menunjukkan dua kemungkinan, dan mengatakan bahwa kalau tidak menjadi raja dunia, ia akan menjadi seorang Buddha. Tapi yang termuda, *Kondañña*,¹⁰ yang kebijaksanaannya mengungguli yang lain, memerhatikan bahwa rambut di dahi menghadap ke kanan, hanya mengangkat satu jari dan dengan yakin menyatakan bahwa sang Pangeran pasti akan melepaskan kehidupan duniawi dan menjadi seorang Buddha.

8. *Arūpaloka* adalah alam tak-bermateri di mana mereka yang telah mengembangkan *arūpa jhāna* terlahir.

9. *Sanskerta – Siddhartha Gautama*.

10. Mendengar Pangeran *Siddhattha* melakukan pelepasan diri dari kehidupan duniawi, *Kondañña* dan keempat putra dari ketujuh *brāhmaṇa* itu mengikutinya dan bergabung sebagai pengikut. Mereka adalah lima murid-utama pertama Sang Buddha. Lihat Bab VI.

Perayaan Membajak

Sebuah kejadian yang sangat luar biasa terjadi di masa kecil-Nya. Itu merupakan pengalaman spiritual yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang kelak dalam pencarian kebenaran, menjadi kunci bagi pencerahan-Nya. ¹¹

Untuk meningkatkan hasil pertanian, sang Raja menyelenggarakan sebuah perayaan membajak. Ini merupakan acara meriah bagi semua, baik bangsawan dan rakyat jelata mengenakan pakaian terbaik mereka, mengambil bagian dalam upacara tersebut. Pada hari yang ditentukan, Raja, didampingi oleh pejabat istana, pergi ke sawah dengan membawa sang Pangeran muda bersama-sama dengan para pengasuh. Setelah menempatkan anaknya di dipan berkelambu dan bertenda di bawah kerindangan pohon jambu dan diawasi oleh para pengasuh, Raja mengambil bagian dalam perayaan membajak. Ketika puncak perayaan tiba, para pengasuh diam-diam meninggalkan sang Pangeran untuk melihat secara sekilas acara meriah tersebut.

Berbeda dengan hiruk pikuk dan kegembiraan perayaan itu, keadaan di bawah pohon jambu sangat tenang. Semua persyaratan yang sesuai untuk meditasi ketenangan ada di sana. Sang anak, walau muda dalam usia tetapi matang dalam kebijaksanaan, kemudian duduk bersila dan mengambil kesempatan untuk memulai praktik konsentrasi pada napas yang sangat penting - pada napas masuk dan napas keluar - di sana, pada saat itu Dia memperoleh pemusatan pikiran yang dikenal sebagai *samādhi*, dan dengan demikian Ia mengembangkan *jhāna* pertama ¹² (kebahagiaan yang luar biasa). Para pengasuh sang Pangeran, yang telah melalaikan tanggung jawab mereka dengan ikut menikmati perayaan, tiba-tiba menyadari

11. Lihat *Majjhima Nikāya, Mahā Saccaka Sutta* – No.36.

12. *Jhāna* – pengembangan batin/ kesadaran, yang didapat dari konsentrasi pemusatan perhatian penuh pada satu objek pikiran.

tugasnya, bergegas kembali dan dengan takjub melihat-Nya duduk bersila terbenam dalam meditasi yang dalam. Raja mendengar berita ini, bergegas ke tempat itu, dan melihat anak tersebut dalam posisi meditasi. Raja memberi hormat, mengatakan “Anakku tersayang, ini adalah penghormatanku yang kedua.”

Pendidikan

Sebagai anak raja, Pangeran *Siddhattha* memperoleh pendidikan yang sesuai dengan statusnya sebagai seorang pangeran, meskipun tidak ada rincian yang didapatkan tentang hal itu. Sebagai keturunan dari kasta kesatria, Ia menerima pelatihan khusus dalam seni peperangan.

Kehidupan Berumah Tangga

Pada awal usia enam belas tahun, Ia menikahi sepupunya yang cantik Putri *Yasodharā*¹³ yang berusia sama. Selama hampir tiga belas tahun, setelah pernikahan yang bahagia, Ia menjalani kehidupan mewah dan bahagia tanpa mengetahui perubahan-perubahan kehidupan yang terjadi di luar gerbang istana. Terhadap kehidupan mewah sebagai pangeran, Ia menyatakan:

“Aku rapuh, sangat rapuh. Di tempat tinggal ayah-Ku, ada tiga kolam teratai yang sengaja dibuat untuk-Ku. Teratai biru mekar dalam kolam yang satu, merah di kolam lain, dan putih di kolam lainnya lagi. Aku tidak menggunakan kayu cendana yang bukan dari Kāśī.¹⁴ Sorban, pakaian, dan jubah-Ku, semuanya dari Kāśī.

13. Juga dikenal sebagai *Bhaddakaccānā*, *Bimba*, *Rahulamāta*.

14. Sebuah provinsi di India Tengah yang terkenal karena sutranya. *Benares* modern sekarang adalah ibu kotanya.

“Malam dan siang hari payung putih dikembangkan di atas-Ku, sehingga Aku tidak tersentuh oleh panas atau dingin, debu, dedaunan, atau embun.

“Ada tiga istana dibangun untuk-Ku, satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas, dan satu lagi untuk musim hujan. Selama empat bulan pada musim hujan, Aku tinggal di istana untuk musim hujan tanpa pernah keluar dari sana, selalu dihibur oleh para musisi perempuan. Di rumah-rumah orang lain, makanan dari sekam padi bersama-sama dengan bubur asam diberikan kepada para budak dan pekerja, di tempat tinggal ayah-Ku, makanan dengan nasi dan daging diberikan kepada para budak dan pekerja.”¹⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, kebenaran secara bertahap berkembang pada-Nya. Sifat kontemplatif-Nya dan hati yang penuh welas asih tidak memungkinkan-Nya untuk menghabiskan waktu hanya pada kenikmatan dan kesenangan sementara dalam istana kerajaan. Dia tidak mengenal kesedihan pribadi, tetapi Ia merasakan welas asih yang mendalam terhadap penderitaan manusia. Di tengah-tengah kenyamanan dan kemakmuran, Ia menyadari penderitaan yang sifatnya universal.

Pelepasan Agung

Pangeran *Siddhattha* merenungkan demikian:

“Mengapa Aku, yang tunduk pada kelahiran, pelapukan, penyakit, kematian, kesedihan dan kekotoran, tidak mencari sifat alami hal-hal tersebut. Bagaimana, jika Aku yang

15. *Anguttara Nikāya*, bag. I, hal. 145; Ucapan bertahap; bag. 1, hal. 128.

BAB 1: SANG BUDDHA

tunduk pada hal-hal alami seperti itu, menyadari kelemahan tersebut dan mencari yang belum pernah dicapai, yang tak tertandingi, keamanan sejati, yaitu Nibbāna!." 16

"Kehidupan rumah tangga adalah suatu belunggu dan terbatas, sarang debu, namun kehidupan yang tak berumah adalah laksana ruang terbuka surgawi!. Sulit bagi perumah tangga untuk menjalani kehidupan suci secara sempurna dan murni." 17

Pada suatu hari yang cerah, saat Ia keluar dari istana menuju taman hiburan untuk melihat dunia luar, Ia melihat langsung realitas gamblang tentang kehidupan. Dalam batas-batas sempit istana, Ia hanya melihat sisi cerah kehidupan, tetapi sisi gelapnya yang merupakan hal umum bagi umat manusia, sengaja ditutup-tutupi dari-Nya. Apa yang dimengerti secara mental, untuk pertama kalinya, Ia lihat dalam kenyataan. Dalam perjalanan ke taman, Ia bertemu dengan pemandangan aneh dari orang tua jompo, orang sakit, mayat, dan petapa yang anggun. 18 Tiga pemandangan pertama ini meyakinkan diri-Nya tentang sifat alami kehidupan yang tak terhindarkan, dan penyakit universal manusia. Pemandangan yang keempat menandakan cara untuk mengatasi penyakit kehidupan dan untuk mencapai ketenangan dan kedamaian. Keempat pemandangan tak terduga ini berperan dalam meningkatkan dorongan dalam dirinya untuk tidak menyukai dan melepaskan duniawi.

Menyadari tidak berharganya kesenangan indera, yang sangat diagung-agungkan oleh makhluk-mahluk yang belum tercerahkan,

16. *Majjhima Nikāya*. Bag. 1, *Ariyapariyesana Sutta* No.26, hal. 163.

17. *Majjhima Nikāya*, Bag 1, *Mahāsaccaka Sutta*, No.36.

18. "Setelah melihat keempat pertanda itu, Aku duduk di atas punggung kuda
....." *Buddhavaśsa*, XXXVI, hal. 65

dan menghargai nilai pelepasan dimana para bijak mencari kebahagiaan, Ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga demi mencari kebenaran dan kedamaian abadi. Ketika keputusan akhir ini diambil setelah melalui banyak pertimbangan, berita tentang kelahiran seorang putra disampaikan kepada-Nya saat Dia akan meninggalkan taman. Bertentangan dengan dugaan orang, Ia tidak terlalu bergembira, tapi menganggap keturunannya yang pertama ini hanyalah sebagai penghalang. Seorang ayah biasa, akan menyambut kabar gembira seperti ini, tetapi Pangeran Siddhatta, seorang ayah yang luar biasa, malah berseru - "Sebuah penghalang (*rāhu*) telah lahir; belenggu telah timbul". Anak bayi laki-laki-Nya dengan sesuai diberi nama *Rāhula*¹⁹ oleh kakeknya.

Istana bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi Pangeran *Siddhatta* yang penuh kontemplatif. Baik istri-Nya yang menawan maupun anak bayi yang dicintai tidak bisa memengaruhi-Nya untuk mengubah keputusan yang telah diambil untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga. Dia dipastikan untuk memainkan peranan yang jauh lebih penting dan bermanfaat daripada sebagai seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab, atau bahkan sebagai raja di raja. Daya pikat istana tidak lagi merupakan obyek kenikmatan bagi-Nya. Waktunya sudah matang untuk berangkat.

Ia memerintahkan kusir kesayangan-Nya, *Channa*, untuk memasang pelana pada *Kanthaka*, kuda kesayangan-Nya, dan pergi ke kamar yang ditempati oleh sang putri. Setelah membuka pintu kamar, Ia berdiri di depan pintu dan memandang terakhir kalinya istri dan anak-Nya yang sedang tidur nyenyak.

19. Artinya, terikat (*la*) oleh belenggu (*rahu*).

Welas asih-Nya bagi dua orang tersayang pada saat perpisahan ini sangat besar. Tetapi, lebih besar lagi welas asih-Nya terhadap penderitaan manusia. Dia tidak khawatir tentang masa depan kebahagiaan duniawi dan kenyamanan ibu dan anak itu, karena mereka memiliki segala sesuatu dengan berkelimpahan dan akan dilindungi dengan baik. Bukan karena Ia kurang mencintai mereka, tapi Ia lebih mencintai kemanusiaan. Meninggalkan semua, Ia pergi dari istana di tengah malam dengan hati yang ringan, dan hilang di kegelapan malam, hanya didampingi oleh kusir setianya. Sendirian dan tanpa uang sepeser pun, Ia berangkat untuk mencari kebenaran dan kedamaian. Demikianlah, Ia melepaskan kehidupan rumah tangga. Itu bukan pelepasan dari orang tua yang telah kenyang dengan kehidupan duniawi. Bukan pula pelepasan orang miskin yang benar-benar tidak mempunyai apa pun untuk ditinggalkan. Ini adalah pelepasan seorang Pangeran muda yang tengah berkembang dan penuh dengan kekayaan dan kemakmuran, suatu pelepasan yang tak tertandingi dalam sejarah. Pada usia 29 tahun, Pangeran *Siddhattha* memulai perjalanan bersejarah ini.

Dia bepergian jauh, menyeberangi Sungai *Anomā* dan beristirahat di tepi sungai. Di sini, Ia mencukur rambut dan janggut, lalu menyerahkan pakaian dan perhiasan-Nya kepada *Channa* dengan perintah untuk kembali ke istana, lalu mengenakan pakaian kuning seorang petapa, Ia dengan sukarela menjalani hidup dalam kemiskinan.

Petapa *Siddhattha*, yang pernah tinggal di pangkuan kemewahan, sekarang menjadi seorang pengembara miskin, hidup dengan sedikit pemberian dari yang bermurah hati atas kemauan mereka sendiri.

Dia tidak punya tempat tinggal yang tetap. Sebuah pohon teduh atau gua yang sepi adalah tempat-Nya berlindung di siang dan malam

hari. Bertelanjang kaki dan tanpa pelindung kepala, Ia berjalan di bawah sinar terik matahari dan dingin yang menusuk. Dengan tidak mempunyai harta apa pun, kecuali sebuah mangkuk untuk mengumpulkan makanan dan jubah seadanya untuk menutupi tubuh, Dia memusatkan semua kekuatan-Nya pada pencarian kebenaran.

Pencarian

Demikianlah sebagai seorang pengembara, seorang pencari apa yang baik, mencari kedamaian yang tak tertandingi, Dia mendatangi *Ālāra Kālāma*, seorang petapa terhormat, dan berkata: "Sahabat *Kālāma*, Saya ingin menjalani kehidupan suci di dalam perkumpulan Anda."

Ālāra Kālāma mengatakan kepada-Nya: "Anda bisa tinggal dengan saya, O Yang Mulia. Semacam inilah ajaran saya, bahwa orang yang cerdas, dalam waktu tidak lama dengan kebijaksanaan intuitif sendiri akan dapat segera merealisasi ajaran gurunya, dan berdiam di dalam pencapaian tersebut."

Dalam waktu singkat, Dia menguasai ajarannya, tetapi tidak membawa-Nya untuk merealisasi kebenaran tertinggi.

Kemudian timbullah pemikiran pada-Nya: Ketika *Ālāra Kalāma* menyatakan: "Saya sendiri dengan pengetahuan intuitif telah merealisasi ajaran, dan kemudian berdiam di dalam pencapaian, ini bukan hanya sekedar pengakuan keyakinan; sudah pasti *Ālāra Kālāma* setelah memahami dan merealisasi ajaran ini, berdiam di dalamnya."

Ia lalu pergi menghadap dan berkata "Sahabat *Kālāma*, seberapa jauhkah Anda telah merealisasi dan mencapai ajaran ini melalui kebijaksanaan intuitif sendiri?"

Ālāra Kālāma kemudian menyatakan kepada-Nya Alam Kekosongan (*Ākiñcaññāyatana*),²⁰ tahap lanjut dari konsentrasi.

Kemudian terlintas dalam benak-Nya: “Tidak hanya pada *Ālāra Kālāma* dapat ditemukan keyakinan, kekuatan, perhatian, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Aku juga memiliki kebijaksanaan-kebijaksanaan ini. Bagaimana jika sekarang Aku berusaha untuk mewujudkan ajaran itu dimana *Ālāra Kālāma* mengatakan bahwa ia sendiri telah menyadari dan berdiam di dalam pencapaian yang telah dicapainya! “

Tidak lama kemudian, Ia merealisasi dengan kebijaksanaan intuitif sendiri ajaran ini dan mencapai tingkat tersebut, tapi tidak membawa-Nya merealisasi kebenaran tertinggi.

Dia kemudian mendatangi *Ālāra Kālāma* dan berkata: “Apakah ini pencapaian tertinggi, Sahabat *Kālāma*, dari ajaran yang Anda katakan telah direalisasi sendiri oleh kebijaksanaan intuitif dan tinggal di dalam pencapaian itu?”

“Demikian juga Saya, Sahabat, telah merealisasi ajaran sampai sejauh itu, dan berdiam di dalam pencapaian tersebut.”

Guru yang bebas dari rasa iri ini senang mendengar keberhasilan muridnya yang menonjol ini. Dia menghormati-Nya dengan menempatkan-Nya pada tingkat yang sejajar dengan dirinya sendiri dan dengan kagum mengatakan: “Beruntunglah, Sahabat, kita sangat beruntung mendapatkan rekan petapa terhormat seperti Anda! Ajaran yang telah saya realisasi dengan kebijaksanaan saya juga telah Anda realisasi dengan kebijaksanaan sendiri dan berdiam di dalamnya; dan ajaran yang telah Anda realisasi

20. *Arūpa jhāna* ketiga.

dengan kebijaksanaan sendiri juga telah saya realisasi dengan kebijaksanaan saya sendiri dan berdiam di dalamnya. Ajaran yang saya ketahui juga Anda ketahui; ajaran yang Anda ketahui juga saya ketahui. Seperti saya, demikian pula Anda; seperti Anda, demikian pula saya. Mari, Sahabat, mari kita berdua memimpin perkumpulan para petapa ini. “

Petapa Gotama tidak puas dengan disiplin dan ajaran yang hanya menghasilkan konsentrasi batin tingkat tinggi, tetapi tidak menyebabkan 'rasa jijik, ketidak-melekatan, penghentian penderitaan, ketenangan, intuisi, pencerahan, dan *Nibbāna*'. Ia juga tidak tertarik untuk memimpin perkumpulan para petapa itu, walau bekerja sama dengan guru yang murah hati dan dengan pencapaian spiritual yang sama, tanpa terlebih dahulu menyempurnakan diri-Nya sendiri. Ia merasa, itu seperti halnya orang buta menuntun orang buta. Tidak puas dengan ajaran yang didapat-Nya, Ia dengan sopan berpamitan.

Pada hari-hari damai seperti saat itu, dimana tidak ada gangguan politik, para terpelajar di India sibuk dengan pembelajaran dan penyebaran beberapa sistem keagamaan atau lainnya. Semua fasilitas tersedia bagi mereka yang secara spiritual lebih cenderung menjalani kehidupan suci dalam kesendirian sesuai dengan sifat pembawaan mereka, dan sebagian besar guru memiliki murid pengikut yang besar. Jadi, tidak sulit bagi Petapa Gotama untuk menemukan guru lain yang lebih berpengalaman dari pada yang pertama.

Pada kesempatan ini, Dia mendatangi *Uddaka Rāmaputta* dan menyatakan keinginannya untuk menjalani kehidupan suci dalam perkumpulannya. Dia langsung diterima sebagai murid.

21. *Arūpa Jhāna* keempat.

Tak lama kemudian Petapa Gotama yang cerdas menguasai ajarannya dan mencapai tahap akhir dari konsentrasi batin, bukan persepsi maupun bukan tiada persepsi (*n'evasaññā n'asaññāyatana*),²¹ yang diungkapkan oleh guru-Nya. Ini adalah tahap tertinggi dalam konsentrasi duniawi ketika kesadaran menjadi begitu halus dan lembut, dimana tidak dapat dikatakan apakah kesadaran ada atau tidak ada. Orang bijak India kuno tidak bisa melangkah lebih jauh dari tahap ini dalam perkembangan spiritualnya.

Guru yang mulia tersebut senang mendengar keberhasilan murid bangsawan yang rajin ini. Tidak seperti mantan guru-Nya, guru yang sekarang ini menghormati dengan mengundang-Nya untuk sepenuhnya memimpin perkumpulan dan bertindak sebagai guru mereka. *Uddaka Rāmaputta* berkata: "Berbahagialah kami, kami sangat berbahagia, bahwa kami dapat menjumpai sesama petapa yang terhormat seperti Anda! Ajaran yang diketahui *Rama*, Anda tahu. Ajaran yang Anda tahu, *Rama* tahu. Seperti *Rama* begitu juga Anda; seperti Anda, begitu juga *Rama*. Mari, Sahabat, mulai sekarang Anda pimpin perkumpulan para petapa ini."

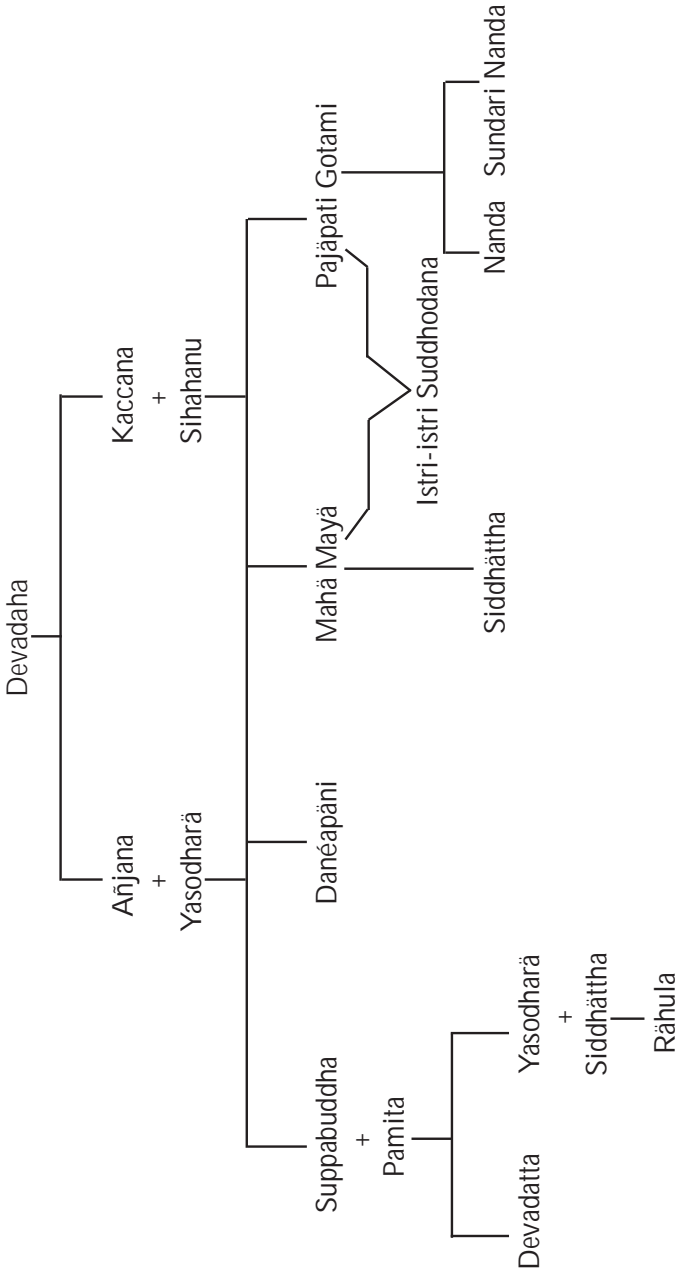
Namun, Ia tetap merasa bahwa usaha-Nya mencari kebenaran tertinggi belum tercapai. Dia telah memperoleh penguasaan lengkap dari pikiran-Nya, tetapi tujuan utama-Nya adalah jauh ke depan. Dia mencari yang tertinggi, *Nibbāna*, padamnya penderitaan secara lengkap, pemberantasan total segala bentuk keinginan. Tidak puas dengan ajaran ini, Ia pergi dari sana. Ia tidak puas dengan apa yang telah dicapai.

Dia menyadari bahwa aspirasi spiritual-Nya jauh lebih tinggi daripada mereka yang mengajari-Nya. Dia menyadari bahwa tidak ada yang mampu untuk mengajarkan apa yang Ia inginkan; kebenaran tertinggi. Dia juga menyadari bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat ditemukan dalam diri sendiri, sehingga tidak lagi mencari bantuan dari luar.

SKEMA SIL-SILAH KELUARGA PANGERAN SIDDHÄTTHA

DARI PIHAK IBU

Keluarga Koliya



BAB: 2

Perjuangan mencapai Pencerahan

"Mudah untuk melakukan hal-hal buruk dan tidak bermanfaat bagi diri sendiri. Tetapi sangat sulit untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan baik".

- *Dhammapada*

Mengalami berbagai kekecewaan, tetapi tidak membuat-Nya berkecil hati, Petapa Gotama mencari kedamaian yang tak tertandingi, kebenaran tertinggi, mengembara melalui daerah *Magadha*, dan akhirnya tiba di *Uruvelä*, kota pasar di *Senäni*. Di sana, Ia menemukan tempat yang indah, hutan belukar yang menawan, sungai yang mengalir dengan tempat-tempat penyeberangan berpasir menyenangkan, dan tidak jauh terdapat sebuah desa di mana Ia bisa mendapatkan makanan. Ia berpikir demikian:

"Indah sekali tempat ini, dengan hutan belukar menawan, sungai yang mengalir dengan tempat-tempat penyeberangan berpasir menyenangkan, dan tidak jauh terdapat sebuah desa di mana Aku bisa mendapatkan makanan. Memang merupakan tempat yang cocok untuk pengembangan spiritual bagi mereka yang ingin berusaha" (*Majjhima Nikäya, Ariya-Pariyesana Sutta* No. 26, Vol. 1, hal. 16).

Tempat itu cocok untuk meditasi. Suasananya damai. Lingkungan sekitar menyenangkan. Pemandangannya benar-benar menawan. Ia memutuskan menetap di sana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mendengar pelepasan-Nya, *Kondañña*, *brāhmaṇa* termuda yang pernah meramalkan masa depan-Nya, dan empat anak dari petapa lainnya - *Bhaddiya*, *Vappa*, *Mahānāma*, dan *Assaji* - juga melepaskan kehidupan rumah tangga dan bergabung dengan-Nya.

Pada zaman India kuno, penekanan pada ritual, upacara, penyiksaan diri, dan kurban sangat diutamakan. Lalu muncullah kepercayaan bahwa pembebasan hanya dapat diperoleh dengan menjalani kehidupan petapaan yang keras. Demikianlah, selama enam tahun lamanya Petapa Gotama berjuang melampaui kemampuan manusia biasa, Ia berlatih dengan keras dan berat.¹ Tubuh-Nya tinggal kerangka terbungkus kulit. Semakin Ia menyiksa tubuh-Nya, semakin menjauh tujuan yang ingin dicapai-Nya.

Bagaimana Ia berjuang dengan keras, berbagai cara yang Ia gunakan, dan bagaimana Ia akhirnya berhasil, secara berurutan dijelaskan dalam kata-kata-Nya sendiri di berbagai *sutta*.

Mahā Saccaka Sutta menggambarkan upaya awal-Nya demikian:

Muncul pikiran demikian pada diri-Ku: "Bagaimana jika dengan gigi dikatupkan rapat, lidah ditekan pada langit-langit mulut, Aku dengan pikiran baik berjuang untuk menekan, menaklukkan dan menghancurkan pikiran buruk!"

"Jadi dengan mengatupkan gigi, menekan lidah pada langit-langit mulut, Aku berusaha menahan, menaklukkan, dan menghancurkan pikiran buruk dengan pikiran baik. Saat Aku berjuang demikian, keringat mengalir deras dari ketiak."

1. *Majjhima Nikāya, Ariya-Pariyesana Sutta* – No.26. Jilid 1, hal. 166.

BAB 2: Perjuangan mencapai Pencerahan

Seperti halnya orang kuat mencengkeram kepala atau bahu orang yang lebih lemah, menekan dan menghimpitnya ke tanah, dan membuatnya tak berdaya, begitu pula Aku tetap berjuang.

Perjuangan berat dan gigih tersebut adalah kekuatan-Ku. Aku mengembangkan kesadaran hingga tak tergoyahkan. Tubuh-Ku menjadi tegang dan tidak tenang akibat upaya menyakitkan dan usaha yang berlebihan tersebut. Meskipun sensasi menyakitkan seperti itu muncul, tetapi sama sekali tidak memengaruhi pikiran-Ku.

“Aku lalu berpikir demikian: Bagaimana jika Aku melakukan latihan menahan napas!”

Oleh karena itu, Aku berhenti menghirup dan menghembuskan napas melalui mulut dan lubang hidung. sehingga udara yang keluar dari telinga-Ku menimbulkan suara yang amat keras. Sama seperti suara bara yang amat keras yang ditiup oleh pandai besi, begitu pula suara yang ditimbulkan oleh udara yang keluar dari telinga-Ku ketika berhenti bernapas.

Namun demikian, kekuatan-Ku sangat kuat dan tidak tertaklukkan. Kesadaran-Ku tidak tergoyahkan. Tubuh-Ku, bagaimanapun, menjadi tegang dan tidak tenang akibat upaya menyakitkan dan usaha yang berlebihan tersebut. Meskipun sensasi menyakitkan seperti itu muncul dalam diri-Ku, tapi sama sekali tidak memengaruhi pikiran-Ku.

Aku kemudian berpikir: “Bagaimana jika Aku melakukan latihan menahan napas yang lebih keras lagi!”

Oleh karena itu, Aku berhenti menghirup dan menghembuskan napas dari mulut, lubang hidung, dan telinga,

sehingga udara yang terperangkap memukul tengkorak kepala-Ku dengan sangat keras. Sama seperti orang kuat melubangi kepala seseorang dengan bor yang tajam, begitu pula udara memukul tengkorak kepala-Ku dengan sangat keras pada saat Aku berhenti bernapas. Meskipun sensasi menyakitkan seperti itu muncul dalam diri-Ku, tetapi sama sekali tidak memengaruhi pikiran-Ku.

Aku lalu berpikir: Bagaimana jika Aku terus menjalankan latihan menahan napas yang keras ini!

Oleh karena itu, Aku berhenti menghirup dan menghembuskan napas dari mulut, lubang hidung, dan telinga. Saat Aku berhenti bernapas seperti itu, sakit yang amat sangat muncul di kepala-Ku. Sama seperti orang kuat mengikat erat kepala seseorang dengan tali kulit yang keras, begitu pula rasa sakit yang amat sangat muncul di kepala-Ku. "Namun demikian, kekuatan-Ku sangat kuat. Sensasi menyakitkan seperti itu, tidak memengaruhi pikiran-Ku."

Aku lalu berpikir: "Bagaimana jika Aku menjalankan lagi latihan menahan napas yang keras ini!"

Oleh karena itu, Aku berhenti bernapas dari mulut, lubang hidung, dan telinga. Saat Aku berhenti bernapas demikian, udara menyayat perut-Ku. Sama seperti seorang tukang jagal yang terampil atau pembantu tukang jagal merobek-robek perut dengan pisau daging yang tajam, begitu pula udara yang menyayat perut-Ku.

Namun demikian, kekuatan-Ku sangat kuat. Sensasi menyakitkan seperti itu, tidak memengaruhi pikiran-Ku. Sekali lagi Aku berpikir: Bagaimana jika Aku menjalankan lagi latihan menahan napas yang keras ini!

Oleh karena itu, Aku berhenti menghirup dan menghembuskan napas dari mulut, lubang hidung, dan telinga. Dan saat Aku berhenti bernapas demikian, tubuh-Ku serasa terbakar. Sama seperti jika dua orang kuat mencengkeram keras lengan orang yang lebih lemah, membakar dan menghanguskannya di sebuah lubang arang membara, begitu pula api yang membakar tubuh-Ku.

Namun demikian, kekuatan-Ku sangat kuat. Sensasi menyakitkan seperti itu tidak memengaruhi pikiran-Ku.

Oleh karena itu, para dewa yang melihat-Ku mengatakan: "Petapa Gotama sudah mati."

Beberapa mengatakan: "Petapa Gotama tidak mati, tapi sedang sekarat."

Sementara beberapa yang lain mengatakan: "Petapa Gotama tidak mati ataupun sedang sekarat, tetapi Petapa Gotama adalah Arahata. Seperti itulah perilaku seorang Arahata."

Mengubah Metode: Pantang Makan

Aku lalu berpikir: 'Bagaimana jika Aku berlatih pantang makan secara total!'

Lalu dewa mendekati-Ku dan berkata: "O Petapa mulia, jangan berlatih pantang makan secara total. Jika Anda melatihnya, kami akan memasukkan makanan surgawi melalui pori-pori tubuh Anda; dengan itu Anda akan bertahan."

Aku kemudian berpikir: "Jika Aku mengaku berlatih tanpa makan sama sekali, dan para dewa memasukkan makanan

surgawi melalui pori-pori tubuh-Ku sehingga Aku dapat bertahan, itu akan sama dengan penipuan." Jadi, Aku menolak dengan mengatakan "Tidak perlu."

"Pikiran berikut kemudian muncul pada diri-Ku: Bagaimana jika Aku makan semakin sedikit sari kacang-kacangan, atau miju, atau lentil, atau kacang polong!"

"Saat Aku makan hanya sejumlah kecil makanan padat dan cair, tubuh-Ku menjadi sangat kurus. Sama seperti simpul rerumputan atau rumpun gelagah, begitu pula yang terjadi pada bagian utama dan bagian kecil tubuh-Ku, karena kekurangan makanan. Sama seperti kuku unta, begitu pula pinggul-Ku karena kekurangan makanan. Sama seperti untaian manik-manik, begitu pula tulang punggung-Ku mencuat dan terbenam ke dalam akibat kekurangan makanan. Sama seperti kaso ruangan yang tak terurus, berjatuhan di sana-sini, demikian juga tulang rusuk-Ku mencuat karena kekurangan makanan. Sama seperti bayangan bintang dalam sumur yang dalam, tenggelam dalam air, begitu pula bola mata-Ku tenggelam ke dalam rongganya, karena kekurangan makanan. Sama seperti labu pahit, ketika dipotong mentah-mentah, akan keriput dan mengkerut oleh angin dan matahari, begitu pula kulit kepala-Ku mengkerut dan keriput, karena kurangnya makanan.

Ketika bermaksud menyentuh kulit perut-Ku, Aku malah menyentuh tulang punggung-Ku. Ketika ingin menyentuh tulang punggung, Aku malah menyentuh kulit perut-Ku. Demikian pula, karena kekurangan makanan yang mencukupi, kulit perut-Ku menempel pada tulang punggung. Ketika akan membuang air besar atau kecil, Aku malah tersungkur dan jatuh di tempat, karena kekurangan makanan.

Ketika Aku mengusap tubuh untuk menyegarkannya kembali, akar rambut tubuh yang membusuk rontok dari tubuh-Ku, karena kurangnya makanan. Orang-orang yang melihat-Ku berkata: "Petapa Gotama berkulit hitam." Ada yang berkata: "Petapa Gotama tidak hitam tetapi biru." Beberapa yang lain mengatakan: "Petapa Gotama bukan hitam atau biru, tetapi kuning kecoklatan." Begitu buruk keadaan warna kulit-Ku karena kekurangan makanan.

"Kemudian muncul pikiran berikut pada-Ku: Apa pun yang dirasakan oleh petapa atau brāhmana di masa lalu, seperti sensasi menyakitkan, tajam dan menusuk, mereka pasti hanya mengalaminya sampai pada tingkat seperti ini dan tidak akan lebih. Apa pun yang dirasakan oleh petapa dan brāhmana di masa depan, seperti sensasi menyakitkan, tajam dan menusuk, mereka pasti hanya akan mengalaminya sampai pada tingkat seperti ini dan tidak lebih. Meskipun semua petapaan pahit dan sulit ini telah Aku lakukan, Aku masih belum mencapai kemajuan, pengetahuan dan pandangan terang tertinggi yang layak, melampaui alam-alam manusia. Mungkin ada jalan lain untuk pencerahan!"

Godaan Māra si jahat

Petapaan-Nya yang menyakitkan dan lama, terbukti sia-sia. Cara petapaan itu hanya menghabiskan kekuatan yang berharga. Meskipun secara fisik termasuk manusia super, tubuh-Nya yang melemah tidak mungkin bertahan lebih lanjut dalam tekanan yang lebih besar. Wajah dan tubuh-Nya yang anggun benar-benar pudar dan hampir tak bisa dikenali. Kulit-Nya yang keemasan berubah pucat, darah-Nya mengering, otot-otot-Nya mengkerut, mata-Nya tenggelam dan menjadi kabur. Ia tampak seperti kerangka hidup. Ia di ambang kematian.

Pada tahap kritis ini, ketika Ia masih berusaha dengan tekad yang tinggi (*padhāna*), berdiam di tepi Sungai *Neranjara*, berjuang dan melakukan perenungan untuk mencapai keamanan sejati, datanglah *Namuci*,² mengucapkan bujukan demikian: ³ “Anda kurus dan tak terurus. Anda dekat dengan kematian.”

Hanya ada satu kemungkinan di antara seribu bagi Anda untuk tetap hidup. O Petapa Mulia! Hidup adalah lebih baik. Dengan hidup, Anda bisa melakukan kebaikan. “Dengan menjalankan hidup selibat dan melakukan pengorbanan yang tinggi, banyak perbuatan berjasa bisa diperoleh. Apa yang akan Anda lakukan dengan perjuangan ini? Jalan perjuangan ini adalah keras, sulit dan tidak mudah dilakukan. “*Māra* mengucapkan kata-kata ini sambil berdiri di hadapan Petapa Gotama .

Kepada *Māra* yang berbicara demikian, Petapa Gotama menjawab:

“Oh yang jahat, sanak saudara dari yang lalai! Kamu datang ke sini demi kepentinganmu sendiri.”

“Bahkan sedikit perbuatan berjasa pun tidak ada. Kamu hanya pantas berbicara demikian kepada mereka yang mendambakan perbuatan berjasa seperti itu.”

“Keyakinan (*saddhā*), pengendalian diri (*tapo*), ⁴ daya upaya (*virīya*), dan kebijaksanaan (*paññā*) adalah milik-Ku. Aku yang akan terus berusaha, mengapa kamu mempertanyakan tentang hidup?”

2. Nama lain untuk *Māra*. Menurut Kitab ada lima jenis *Māra* – yang bernama, i. Dewa *Māra* (*devaputta*), ii. Nafsu (*kilesa*), iii. Aktivitas *kamma* (*abhisamkhāra*), iv. Kelompok-kelompok (*khandha*) dan v. Kematian (*maccu*).

3. *Sutta Nipāta – Padhana Sutta*, hal. 74.

4. *Tapo* – Edisi Lembaga Teks Pāli.

“Bahkan aliran sungai akan dapat dikeringkan oleh angin ini. Demikian pula darah-Ku mungkin akan kering oleh usaha ini.”

“Ketika darah mengering, empedu dan lendir juga mengering. Ketika daging-Ku mengkerut, pikiran-Ku semakin jernih. Demikian pula perhatian murni, kebijaksanaan, dan konsentrasi menjadi kokoh.”

“Sementara Aku hidup dalam keadaan demikian, mengalami rasa sakit yang amat sangat, pikiran-Ku tidak terpicat oleh hawa nafsu! Mempertahankan kesucian!”

“Nafsu indera (*kāma*) adalah pasukan pertamamu. Yang kedua disebut ketidak-senangan pada kehidupan suci (*arati*). Yang ketiga adalah lapar dan haus⁵ (*khuppipāsa*). Yang keempat disebut nafsu keinginan (*tanhā*). Kelima adalah kemalasan dan kelambanan (*thina-middha*). Keenam disebut rasa takut (*bhiru*). Yang ketujuh adalah keragu-raguan⁶ (*vicikicchā*), dan kedelapan adalah kekakuan dan keras kepala (*makkha thambha*). Yang kesembilan adalah keuntungan (*labha*), pujian (*siloka*) dan kehormatan (*sakkāra*), dan ketenaran yang diperoleh dengan cara tidak benar (*yasa*). Kesepuluh adalah memuji diri sendiri dan menghina orang lain (*attukkamsanaparavambhana*).”

“*Namuci*, ini adalah pasukanmu, tentara penentang dari yang jahat. Pasukan yang tidak dapat diatasi oleh pengecut, tetapi bagi yang mengalahkannya memperoleh kebahagiaan.”

“Aku tunjukkan *muñja*⁷! Betapa menguntungkan kehidupan di

5. Yang dihasilkan dari kemiskinan sukarela.

6. Yaitu, keraguan atas kepastian akan Tujuan.

7. Para prajurit mengenakan *muñja* hiasan rumput di kepala mereka atau di-bendera mereka untuk menyatakan bahwa mereka tidak akan mundur dari medan perang.

dunia ini! Lebih baik Aku mati dalam pertempuran daripada tetap hidup dikalahkan olehmu!”⁸ “Beberapa petapa dan *brāhmaṇa* tidak terlihat dalam pertempuran ini. Mereka tidak tahu, juga tidak menapaki jalan mulia ini.

“Melihat pasukan di sekeliling *Māra* menunggangi barisan gajah, Aku maju ke pertempuran. *Māra* tidak akan bisa mengusir-Ku dari posisi ini. Pasukanmu yang tidak dapat dikalahkan oleh dunia dengan dewa-dewanya, akan Aku hancurkan dengan kebijaksanaan-Ku, seperti sebuah mangkuk tanah liat yang tidak terbakar sempurna dihancurkan dengan batu.”

“Setelah mengendalikan pikiran-Ku, dan dengan kesadaran yang sempurna, Aku akan mengembara dari satu negeri ke negeri lain, melatih banyak murid.”

“Mempraktikkan Ajaran-Ku dengan rajin dan semangat, mereka akan mengabaikanmu, dan setelah itu mereka tidak akan berduka.”

Jalan Tengah

Petapa Gotama sekarang sepenuhnya yakin setelah mempunyai pengalaman sendiri akan kesia-siaan penyiksaan diri, yang meskipun dianggap sangat diperlukan untuk pembebasan oleh para filsuf, petapa pada zaman itu, tetapi sebenarnya melemahkan kecerdasan seseorang, dan mengakibatkan turunnya semangat. Dia kemudian meninggalkan ekstrim yang menyakitkan ini untuk selama-lamanya, seperti yang dilakukan terhadap ekstrim pemanjaan diri yang cenderung menghambat kemajuan moral. Dia menyadari sebuah gagasan untuk menggunakan cara emas yang kemudian menjadi salah satu ciri yang menonjol dari Ajaran-Nya.

8. *Sangāme me mataó seyyo – Yañ ce jive parajito.*

Dia ingat ketika ayah-Nya mengadakan perayaan membajak, Ia duduk di bawah kerindangan pohon jambu yang sejuk, terserap dalam mengamati napas sendiri, yang menghasilkan pencapaian *jhāna* pertama.⁹ Dari sana Ia berpikir: "Benar, ini adalah jalan menuju pencerahan."

Dia menyadari bahwa pencerahan tidak dapat diperoleh dengan tubuh lemah seperti itu; kebugaran fisik sangat penting untuk kemajuan spiritual. Dia kemudian memutuskan untuk menyehatkan kembali tubuh-Nya secara bertahap dengan mengonsumsi sejumlah makanan kasar, baik yang padat maupun yang lembut. Kelima murid yang menemani-Nya dengan harapan besar berpikir bahwa apa pun kebenaran yang akan dipahami oleh Petapa Gotama, akan Dia ajarkan kepada mereka, merasa kecewa pada perubahan tak terduga pada cara petapaan yang ditempuh-Nya. Mereka meninggalkan-Nya dan pergi ke *Isipatana*, sambil mengatakan "Petapa Gotama telah memanjakan diri, Ia telah berhenti berjuang, dan telah kembali ke kehidupan yang nyaman."

Pada saat penting ketika bantuan sangat diharapkan, sahabat-sahabat-Nya meninggalkan-Nya sendirian. Dia tidak putus asa karena perpisahan tersebut. Hal ini justru menguntungkan-Nya, meskipun kehadiran mereka selama ini sangat membantu-Nya. Dengan sendirian di kesunyian hutan, orang-orang mulia seringkali merealisasi kebenaran mendalam dan memecahkan masalah yang rumit.

Awal datangnya Kebenaran

Setelah mendapatkan kembali kekuatan fisik-Nya yang hilang dengan mengonsumsi makanan kasar, Ia dengan mudah

9. Lihat Bab I.

mengembangkan *jhāna* pertama yang pernah diperoleh di masa kecil-Nya. Secara bertahap, Dia mengembangkan *jhāna* kedua, ketiga, dan keempat.

Dengan mengembangkan *jhāna*, Ia mendapatkan pemusatan pikiran yang sempurna. Pikiran-Nya sekarang seperti cermin yang dipoles, dimana segala sesuatunya terpantul dalam keadaan yang sebenarnya.

Dengan pikiran ditenangkan, dimurnikan, dibersihkan, bebas dari nafsu dan kekotoran, lentur, waspada, stabil, dan tak tergoyahkan, Ia mengarahkan pikiran-Nya pada 'Pengetahuan mengingat kelahiran lampau' (*Pubbenivāsānussati ñāna*).

Dia mengingat banyak kelahiran lampau sebagai berikut: pertama satu kehidupan, kemudian dua kehidupan, kemudian tiga, empat, lima, sepuluh, dua puluh, hingga lima puluh kehidupan, kemudian seratus, seribu, seratus ribu, kemudian kehancuran banyak siklus dunia, kemudian banyaknya evolusi siklus dunia, kemudian kehancuran dan evolusi banyak siklus dunia. Di tempat itu Dia bernama ini, dalam keluarga yang demikian, kasta ini, makan itu, mengalami berbagai kesenangan dan rasa sakit, seperti itulah akhir hidup-Nya. Pergi dari sana, Ia muncul di tempat lain, bernama ini, dalam keluarga yang demikian, kasta ini, makan itu, mengalami berbagai kesenangan dan rasa sakit, seperti itulah akhir hidup-Nya. Pergi dari sana, Ia muncul di sini.

Begitulah, Ia mengingat cara dan rincian dari berbagai kelahiran-Nya yang lampau.

Ini sesungguhnya adalah pengetahuan pertama yang Ia realisasi pada waktu jam jaga malam yang pertama.

Menghilangkan ketidak-tahuan mengenai masa lampau, Ia mengarahkan pikiran murni-Nya pada 'Pengetahuan tentang lenyap dan muncul kembalinya para makhluk' (*Cutūpapāta ñāna*).

Dengan penglihatan waskita, murni dan supernormal, Ia melihat makhluk lenyap dari satu kehidupan dan muncul kembali di kehidupan lain; Ia melihat yang rendah dan mulia, yang rupawan dan jelek, yang berbahagia dan sengsara, semua berlalu sesuai perbuatan mereka. Dia tahu bahwa orang-orang ini, dengan perbuatan jahat, ucapan, dan pikiran, dengan menghina para mulia, dengan mempunyai keyakinan yang salah, dan mengikuti keyakinan yang salah, setelah hancurnya tubuh dan setelah kematian, mereka terlahir di alam-alam menyedihkan. Dia tahu bahwa orang-orang ini, dengan perbuatan baik, ucapan, dan pikiran, dengan tidak menghina para mulia, dengan menjadi orang yang berkeyakinan benar, dan mengikuti keyakinan benar, setelah hancurnya tubuh dan setelah kematian, mereka terlahir di alam-alam bahagia surgawi.

Begitulah, dengan penglihatan waskita, Ia melihat lenyap dan munculnya para makhluk.

Ini sesungguhnya adalah pengetahuan kedua yang Ia realisasi pada waktu jam jaga tengah malam.

Menghilangkan ketidak-tahuan mengenai masa yang akan datang, Ia mengarahkan pikiran murni-Nya pada 'Pengetahuan tentang penghancuran kekotoran batin'¹⁰ (*Āsavakkhaya ñāna*).

10. *Āsava* (kekotoran batin) – adalah apa yang mengalir menuju alam kehidupan paling atas dalam kaitannya dengan alam-alam kehidupan atau menuju keadaan *gotrabhu* dalam kaitannya dengan arus batin. Ada empat *āsava*, yaitu: nafsu keinginan (*kāmā*), keinginan menjadi (*bhava*), pandangan salah (*ditthi*) dan ketidak-tahuan (*avijja*). Dalam teks ini hanya tiga yang disebutkan. Di sini *bhava* berarti keinginan untuk lahir di alam bermateri dan tak-bermateri (*rūpa dan arūpa bhava*.)

Dia menyadari sesuai dengan fakta:

*'Ini adalah penderitaan',
'Ini adalah penyebab munculnya penderitaan',
'Ini adalah penghentian penderitaan',
'Ini adalah jalan menuju penghentian penderitaan'.*

Demikian juga sesuai dengan fakta-fakta tersebut, Ia menyadari:

*'Ini adalah kekotoran batin',
'Ini adalah penyebab munculnya kekotoran batin',
'Ini adalah penghancuran kekotoran batin',
'Ini adalah jalan menuju penghancuran kekotoran batin'.*

Dengan mengenali dan memahami seperti itu, pikiran-Nya terbebas dari kekotoran nafsu keinginan inderawi, kekotoran nafsu keinginan untuk-menjadi, dan kekotoran ketidak-tahuan.

Setelah terbebaskan, Dia tahu, "Terbebaslah Aku"¹¹ dan Dia menyadari, "Kelahiran kembali telah berakhir; kehidupan suci terpenuhi sudah; telah melakukan apa yang harus dilakukan; tidak ada lagi kelahiran kembali."¹²

Ini adalah pengetahuan ketiga yang Dia realisasi pada jam jaga malam yang terakhir.

Ketidak-tahuan telah dihancurkan dan kebijaksanaan muncul, kegelapan lenyap, dan cahaya muncul.

11. *Vimmuto'smi.*

12. *Khinā jati, vasitā brahmacariyā, kataō karaēiyaō, nāparaō itthattaya.*

BAB: 3

Merealisasi Kebuddhaan

"Para Tathāgata hanyalah Guru."

- Dhammapada

Karakteristik Sang Buddha

Setelah enam tahun perjuangan yang luar biasa dan berat, pada usia ke-35 Petapa Gotama, tanpa bantuan atau dituntun oleh kekuatan supranatural luar, dan semata-mata mengandalkan pada upaya dan kebijaksanaan sendiri, memberantas semua kekotoran batin, mengakhiri proses kemelekatan, dan menyadari hal-hal sebagaimana adanya melalui pengetahuan intuitif-Nya sendiri untuk menjadi seorang Buddha – Yang Tercerahkan atau Yang Telah Terbangun. Setelah itu Beliau dikenal sebagai Buddha Gotama, ¹ salah satu dari rangkaian panjang para Buddha yang muncul di masa lalu dan yang akan muncul di masa depan. Beliau tidak lahir sebagai seorang Buddha, tetapi menjadi seorang Buddha dengan usaha-Nya sendiri.

Istilah Pāli untuk Buddha berasal dari kata '*Budh*', untuk memahami, atau yang akan terbangun. Setelah Beliau memahami sepenuhnya Empat Kebenaran Mulia dan pada saat Beliau bangun dari tidur lelap ketidak-tahuan, Beliau disebut seorang Buddha. Beliau tidak hanya memahami, tetapi juga dapat menguraikan Ajaran dan

-
1. Murid-murid-Nya menyebut Beliau sebagai Buddha, *Bhagavā* (Yang Agung), *Sugata* (Pengetahu), dll, sementara pengikut asing menyebut Beliau sebagai *Bho Gotama*, (Gotama Yang Terhormat), *Samana Gotama* (Petapa Gotama), dll. Sang Buddha menyebut diri-Nya sendiri menggunakan istilah "*Tathāgata*" yang berarti "Beliau yang telah datang", "Beliau yang telah pergi."

mencerahkan orang lain, oleh karena itu Beliau disebut *Sammā Sambuddha* - Yang Tercerahkan Sempurna – untuk membedakan Beliau dari *Pacceka Buddha* yang hanya memahami Ajaran, tetapi tidak mampu mengajarkan Dhamma untuk mencerahkan orang lain.

Sebelum pencerahan-Nya, Beliau disebut *Bodhisatta*² yang berarti orang yang bercita-cita mencapai keбуддhaan.

Setiap calon Buddha melewati masa *Bodhisatta* - masa latihan intensif dan pengembangan kualitas kemurahan hati, disiplin, pelepasan, kebijaksanaan, kekuatan, daya tahan, kejujuran, tekad, kebaikan, dan ketenang-seimbangan yang sempurna.

Dalam era tertentu hanya muncul satu *Sammā Sambuddha*. Sama seperti tanaman dan pohon tertentu hanya mempunyai satu kuntum bunga, demikianlah, dalam satu sistem dunia (*lokadhātu*) hanya dapat melahirkan satu *Sammā Sambuddha*.

Sang Buddha adalah sosok yang unik. Sosok seperti ini jarang muncul di dunia, dan lahir dengan dasar welas asih pada dunia, untuk kebaikan, manfaat, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Sang Buddha disebut '*ācchariya manussa*', karena Beliau adalah seorang manusia yang luar biasa. Beliau disebut '*amatassa dāta*', karena Beliau adalah pemberi tiada-kematian. Beliau disebut '*varado*', karena Beliau adalah pemberi cinta kasih yang paling murni, kebijaksanaan yang paling dalam, dan kebenaran tertinggi. Beliau juga disebut sebagai *dhammassāmi*, karena Beliau adalah Tuan dari Dhamma (Ajaran).

Seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha sendiri, Beliau adalah Yang Sempurna Pencapaian-Nya (*Tathāgata*), Yang Suci (*Arahaṅ*), Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammā Sambuddha*),

2. Saóskrit – *Bodhisattva*.

Pencipta Jalan yang belum muncul, yang menyatakan Jalan yang belum dinyatakan, yang mengetahui Jalan, yang melihat Jalan, yang mengenali Jalan." ³Sang Buddha tidak memiliki guru dalam merealisasi pencerahan-Nya. '*Na me ācariyo atthi*'⁴ Aku tidak mempunyai guru, adalah kata-kata Beliau sendiri. Beliau memang menerima pengetahuan duniawi dari guru awam-Nya,⁵ tetapi Beliau tidak mempunyai guru dalam pencapaian pengetahuan adi-duniawi yang Beliau realisasi sendiri dengan kebijaksanaan intuitif-Nya.

Jika Beliau telah menerima pengetahuan adi-duniawi-Nya dari guru lain atau dari sistem lain seperti ajaran Hindu dimana Beliau dibesarkan, Beliau tidak akan mengatakan bahwa diri-Nya adalah guru yang tak tertandingi (*ahaō satthā-anuttaro*).⁶ Dalam ceramah pertama-Nya, Beliau menyatakan bahwa cahaya telah muncul dalam hal-hal yang tidak terdengar sebelumnya.

Selama masa awal pelepasan-Nya, Beliau meminta nasihat dari para guru terkemuka zaman itu, tetapi Beliau tidak bisa menemukan apa yang dicari dalam ajaran mereka. Kenyataan ini memaksa Beliau untuk memikirkan-Nya sendiri dalam mencari kebenaran. Beliau mencari kebenaran dalam diri-Nya sendiri. Beliau masuk ke dalam pikiran yang terdalam, dan menyadari kebenaran mulia yang tidak pernah Beliau dengar atau kenal sebelumnya. Titik terang muncul dari dalam dan membuka tabir pada hal-hal yang belum pernah Beliau lihat sebelumnya.

Beliau tahu segala sesuatu yang seharusnya diketahui dan memperoleh kunci untuk semua pengetahuan, sehingga disebut **Sabbannū** - Yang Maha Tahu. Pengetahuan supernormal ini Beliau peroleh dengan usaha sendiri setelah melalui banyak kelahiran yang tak terhitung.

3. *Samyutta Nikāya* bag. iii, hal. 66; Ucapan pertalian keluarga, bag. iii, hal 58.

4. *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta* No.26.

5. Seperti *Kondañña, Ālāra Kālāma, Uddakka Ramaputta*, dll.

6. *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta*, No. 26.

Siapakah Sang Buddha?

Pada suatu waktu, seorang *brāhmana* bernama *Dona*, melihat tanda karakteristik tapak kaki Sang Buddha, kemudian mendekat dan menanyai Beliau:

"Apakah Yang Mulia dewa?" ⁷

"Tentu tidak, *Brāhmana*, Aku bukan dewa," jawab Sang Buddha.

"Lalu apakah Yang Mulia adalah *gandhabba*?" ⁸

"Tentu tidak, *Brāhmana*, Aku bukan *gandhabba*."

"*Yakkhā*?" ⁹

Tentu tidak, *Brāhmana*, Aku bukan *yakkha*."

"Lalu apakah Yang Mulia adalah manusia?"

"Tentu tidak, *Brāhmana*, Aku bukan manusia."

"Tolong katakan siapa Yang Mulia sebenarnya? "

Sang Buddha menjawab bahwa Beliau telah menghancurkan kekotoran batin yang mengondisikan kelahiran kembali sebagai dewa, *gandhabba*, *yakkha*, atau manusia dan menambahkan:

"*Bagai teratai, bersih dan indah, tidak kotor oleh air,*

Aku tidak kotor oleh dunia;

Oleh karena itu, Brāhmana, Aku adalah Buddha." ¹⁰

Sang Buddha tidak menyatakan sebagai inkarnasi (*avatara*) dari Dewa *Wisnu*, yang dilahirkan berkali-kali pada waktu yang berbeda untuk melindungi kebaikan, menghancurkan kejahatan, dan untuk mengembangkan Dharma, seperti yang dinyatakan

7. Makhluk dewa yang tinggal di alam surga.

8. Musisi dari surga.

9. Termasuk golongan dewa dari alam *Catumahārajika*.

10. *Gradual Sayings*, bag. ii, Hal.44-45, *Anguttara Nikāya* bag. ii – hal.37.

dalam *Bhagavadgita*.¹¹

Menurut Sang Buddha, para dewa yang tak terhitung jumlahnya adalah suatu kelompok makhluk yang juga tunduk pada kelahiran dan kematian. Tetapi, tidak ada sosok Tuhan Yang Maha Tinggi, yang mengendalikan nasib manusia dan mempunyai kekuatan untuk muncul di bumi pada waktu yang berbeda dengan mengambil bentuk seorang manusia sebagai kendaraan.¹²

Sang Buddha juga tidak menyebut diri-Nya sebagai 'juru selamat' yang dengan bebas bisa menyelamatkan makhluk lain dengan keselamatan yang sudah diperoleh-Nya. Sang Buddha menasihati para pengikut-Nya untuk bergantung pada diri sendiri untuk mencapai pembebasan, karena baik kekotoran maupun kesucian tergantung pada diri sendiri. Seseorang tidak dapat secara langsung memurnikan atau mengotori yang lain.¹³ Setelah Beliau mengklarifikasi hubungan-Nya dengan para murid, dan menekankan pentingnya kemandirian dan perjuangan individu, Sang Buddha dengan jelas menyatakan:

*"Kamu sendiri yang harus berjuang.
Para Tathāgata hanyalah Guru."*¹⁴

Sang Buddha hanya menunjukkan jalan dan metode bagaimana Beliau melepaskan diri dari penderitaan dan kematian, dan mencapai tujuan akhir. Semua tergantung pada para pengikut

11. *Paritrānāya sādhdūnaō vināsāya ca duskrtāō.*

Dharmasamsthapanarthaya sambhavami yuge yuge.

12. Guru-guru Hindu untuk menyesuaikan ajaran Hindu dengan Buddha yang semakin banyak jumlah pengikutnya, menyatakan bahwa Buddha adalah inkarnasi dari dewa Hindu (*avatāra*) – sebuah ide yang Beliau tolak pada masa hidup-Nya.

13. *Suddhi asuddhi paccattaō n'añño aññaō visodhaye, Dhammapada* jilid 165.

14. *Tumhehi kiccaō atappaō akkhātāro tathāgata. Dhammapada* jilid 276.

setia yang ingin membebaskan diri mereka dari penyakit-penyakit kehidupan dengan mengikuti jalan yang telah ditunjukkan.

*“Menggantungkan keselamatan pada yang lain adalah salah, tetapi bergantung pada diri sendiri adalah benar.”
Ketergantungan pada yang lain berarti menyerah pada usaha sendiri.”*

“Jadikanlah dirimu pulau bagi dirimu sendiri, sebagai tempat perlindungan bagi dirimu sendiri, jangan mencari perlindungan pada yang lain.”¹⁵

Kata-kata penting yang diucapkan oleh Sang Buddha di hari terakhir Beliau sangat menarik dan inspiratif. Beliau mengungkapkan betapa pentingnya perjuangan sendiri dalam mencapai tujuan, dan betapa dangkal dan sia-sia mencari penebusan melalui sesosok penyelamat, dan mendambakan kebahagiaan ilusi setelah kematian melalui perdamaian dengan dewa-dewa khayalan, melalui doa dan upacara kurban yang tidak membuahkan apa pun.

Sang Buddha adalah seorang manusia. Beliau dilahirkan sebagai manusia, Beliau hidup sebagai seorang Buddha, dan sebagai seorang Buddha hidup-Nya berakhir. Meskipun sebagai manusia, Beliau menjadi orang yang luar biasa, karena karakteristik-Nya yang unik. Sang Buddha sangat menekankan pada hal penting ini, dan tidak memberikan celah pada siapa pun untuk mempunyai pemikiran yang salah bahwa Beliau adalah makhluk abadi. Telah dikatakan bahwa belum pernah ada guru spiritual yang ‘tak-mendewakan diri sendiri’, seperti Sang Buddha. Namun, tidak ada satu pun guru spiritual yang tampak-seperti-dewa, seperti Beliau.¹⁶ Pada zaman-Nya, tidak ada keragu-raguan bahwa Sang Buddha

15. *Attadipā viharatha, attapatisarana, anaññasaranā. Dīgha Nikāya, Mahā-parinibbāna Sutta* Jilid 2, hal. 100.

16. *Dwight Goddard – Buddhist Bible*, hal. 20

sangat dihormati oleh para pengikut-Nya, tetapi Beliau tidak pernah menyatakan diri sebagai sosok “Tuhan”.

Keagungan Sang Buddha

Lahir sebagai seorang manusia, dengan berjuang sendiri Beliau meraih kesempurnaan tertinggi yang disebut kebuddhaan. Beliau tidak menyimpan pencerahan-Nya untuk diri sendiri, tetapi menyatakan kepada dunia tentang kemungkinan yang tersembunyi dan kekuatan yang tak terkalahkan dari pikiran manusia. Alih-alih menempatkan sosok Tuhan Maha Kuasa di atas manusia, dan membuat manusia tunduk pada konsep kuasa Tuhan, Beliau menunjukkan bagaimana manusia bisa mencapai pengetahuan tertinggi dan penerangan sempurna dengan usaha sendiri. Dengan begitu, Beliau mengangkat harkat dan martabat manusia. Beliau mengajarkan bahwa manusia dapat memperoleh pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan dan merealisasi kebahagiaan abadi *Nibbāna*, tanpa bergantung pada sosok Tuhan atau mediasi para pendeta. Beliau mengajarkan untuk mengandalkan diri sendiri, dan melakukan pelayanan tanpa pamrih untuk dunia yang ideal. Beliau menentang kejahatan sistem kasta yang menghambat kemajuan umat manusia dan menganjurkan kesempatan yang sama bagi semua. Beliau menyatakan bahwa gerbang pembebasan terbuka bagi semua, dalam setiap kondisi kehidupan, berstatus tinggi atau rendah, orang baik atau pendosa, yang peduli untuk mengubah kehidupan dan bercita-cita menuju kesempurnaan. Beliau mengangkat status perempuan yang terinjak-injak, dan tidak hanya menyadari pentingnya peranan perempuan bagi masyarakat, tetapi juga mendirikan persekutuan religius pertama bagi perempuan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, Beliau berusaha menghapuskan perbudakan. Beliau melarang pengorbanan hewan yang tak berdaya dan membawa mereka dalam

pelukan cinta-kasih-Nya. Beliau tidak memaksa para pengikut-Nya menjadi budak, baik terhadap Ajaran atau pun pada diri-Nya. Tetapi, Beliau memberikan kebebasan berpikir dan meminta para pengikut untuk menerima kata-kata-Nya bukan hanya karena ketaatan, tapi setelah menyelidiki dan memeriksa secara menyeluruh 'seperti yang bijaksana akan menguji emas dengan cara membakar, memotong, dan menggosokkannya pada sepotong batu penguji'. Beliau menghibur para ibu yang sedang berduka seperti *Patācārā* dan *Kisāgotami* dengan kata-kata menghibur. Beliau merawat orang sakit yang tak terurus seperti *Putigatta Tissa Thera* dengan tangan sendiri. Beliau membantu orang miskin dan terlantar seperti *Rajjumālā* dan *Sopāka*, dan menyelamatkan mereka dari kematian tragis. Beliau mengubah kehidupan penjahat seperti *Angulimāla* dan pelacur seperti *Ambapālī* menjadi mulia. Beliau mendorong yang lemah, menyatukan yang terpecah-belah, mencerahkan yang bodoh, mengubah cara berpikir para mistik, membimbing yang tak-mengetahui, meningkatkan derajat yang tersisihkan, dan meningkatkan martabat yang mulia. Orang kaya dan miskin, orang baik dan jahat, sama-sama mengasihi Beliau. Teladan-teladan-Nya yang mulia merupakan sumber inspirasi bagi semua. Beliau adalah guru yang paling toleran dan penuh welas asih.

Kemauan, kebijaksanaan, welas asih, pelayanan, pelepasan, kemurnian yang sempurna, dan keteladanan kehidupan pribadi, metode sempurna yang Beliau gunakan dalam menyebarkan Dhamma dan keberhasilan yang dicapai-Nya, semua faktor ini telah membuat sekitar seperlima penduduk dunia menempatkan Sang Buddha sebagai guru spiritual terbesar yang pernah hidup di bumi.

Sri Radhakrishnan memuji kemilau Sang Buddha dengan tulisan seperti ini:

“ Dalam Buddha Gautama, kita memiliki pemikir luar biasa dari Timur dan tidak ada duanya sehubungan dengan pengaruh pada pikiran dan kehidupan umat manusia, dan diagungkan oleh semua sebagai pendiri tradisi Ajaran yang pengaruh-Nya sangat luas dan dalam, melebihi yang lain. Beliau masuk dalam sejarah pemikir dunia, sebagai warisan bagi semua manusia yang beradab, karena dinilai dari integritas intelektual, kesungguhan moral, dan pandangan terang spritual, Beliau tidak diragukan lagi merupakan salah satu tokoh terbesar dalam sejarah. ” ¹⁷

Dalam *“ Three Greatest Men in History ”* **H.G. Wells** menyatakan:

“ Dalam diri Sang Buddha, Anda dengan jelas melihat Beliau sebagai seorang manusia, sederhana, taat, penyendiri, berjuang untuk pencerahan, sosok kepribadian yang penuh semangat, bukan dongeng. Beliau juga memberi pesan universal kepada umat manusia tentang pembentukan karakter. Banyak gagasan modern kita yang terbaik selaras dengan Ajaran-Nya. Beliau mengajarkan bahwa semua penderitaan dan ketidak-puasan hidup adalah akibat keegoisan. Sebelum seorang manusia bisa menjadi tenang, ia harus menghentikan kehidupan yang hanya untuk kepuasan inderanya atau untuk dirinya sendiri. Barulah kemudian ia akan melebur menjadi makhluk yang lebih mulia. Buddhisme dalam bahasa yang berbeda mengatakan bahwa manusia penuh dengan ‘kelalaian diri’ 500 tahun sebelum Kristus. Dalam beberapa hal Sang Buddha lebih dekat kepada kita dan kebutuhan kita. Beliau lebih gamblang dalam menjelaskan tentang pentingnya diri kita dalam pelayanan daripada Kristus, dan lebih jelas menanggapi pertanyaan tentang keabadian individu. ”

17. *Gautama the Buddha*, hal. 1.

Penyair **Tagore** menyatakan Sang Buddha sebagai manusia terbesar yang pernah lahir.

Dalam kekaguman terhadap Sang Buddha, **Fausboll**, seorang terpelajar dari Denmark mengatakan ;

“Semakin saya mengenal Beliau, semakin saya mencintai-Nya.”

Seorang pengikut Sang Buddha yang rendah hati akan berkata: Semakin saya mengenal Beliau, semakin saya mencintai-Nya; semakin saya mencintai-Nya, semakin saya mengenal Beliau.

BAB: 4

Setelah Pencerahan Sempurna

*"Hidup berbahagia di dunia ini adalah tanpa kemelekatan."
- Udāna*

Di pagi hari yang tak mudah terlupakan, tepat sebelum pagi pencerahan-Nya, ketika *Bodhisatta* duduk di bawah pohon beringin *Ajapāla* di dekat pohon Bodhi,¹ seorang wanita murah hati, bernama *Sujātā*, secara tak terduga menawarkan bubur susu kental, yang secara khusus dia siapkan dengan penuh perhatian. Beliau makan hidangan yang cukup banyak ini, dan setelah pencerahan, Sang Buddha berpuasa selama tujuh minggu, dan menghabiskan waktu yang tenang, dalam perenungan mendalam, di bawah pohon Bodhi dan sekitarnya.

Tujuh Minggu

Minggu pertama

Sepanjang minggu pertama Sang Buddha duduk di bawah pohon Bodhi dalam satu posisi tubuh, mengalami kebahagiaan pembebasan (*vimutti sukha*).²

-
1. Pohon *Pipal* yang terkenal di Buddha Gayā yang terletak di Utara India yang menjadi tempat berlindung-Nya selama perjuangan-Nya untuk Pencerahan Sempurna.
 2. Buah dari Kesucian tingkat Arahat.

Setelah tujuh hari telah berlalu, Sang Buddha keluar dari keadaan konsentrasi, dan pada jam jaga malam pertama itu, dengan rinci Beliau merenungkan 'Sebab akibat yang saling bergantung' (*Paticca samuppāda*) dalam urutan demikian:

"Ketika ini (penyebab) ada, itu (akibat) ada, dengan munculnya ini (penyebab), itu (akibat) muncul."

- Bergantung pada ketidak-tahuan (*avijjā*) muncul perbuatan berkondisi bermoral maupun amoral (*saòkhārā*).
- Bergantung pada perbuatan berkondisi muncul kesadaran penghubung (*patisandhi viññāna*)
- Bergantung pada kesadaran penghubung muncul batin dan jasmani (*nāma-rūpa*)
- Bergantung pada batin dan jasmani muncul enam indera (*salāyatana*).
- Bergantung pada enam indera muncul kontak (*phassa*).
- Bergantung pada kontak muncul perasaan (*vedanā*).
- Bergantung pada perasaan muncul nafsu keinginan (*tanhā*).
- Bergantung pada nafsu keinginan muncul kemelekatan (*upādāna*).
- Bergantung pada kemelekatan muncul proses menjadi (*bhava*).
- Bergantung pada proses menjadi muncul kelahiran (*jāti*).
- Bergantung pada kelahiran muncul pelapukan dan kematian (*jarāmaranā*), kesedihan (*soka*), ratapan (*paridevā*), penderitaan (*dukkha*), duka-cita (*domanassa*) dan keputusan-asaan (*upāyāsa*).

Demikianlah kemunculan seluruh kelompok perpaduan penderitaan.

Pada waktu itu, Sang *Bhagavā*, setelah mengetahui makna ini, melantunkan syair pujian sukacita ini:

“Ketika kebenaran menjadi nyata bagi yang telah berjuang keras, brahmāna meditatif, maka semua keragu-raguannya lenyap, karena dia tahu kebenaran beserta dengan penyebabnya.”

Pada jam jaga tengah malam, Sang *Bhagavā* secara menyeluruh merenungkan ‘Sebab akibat yang saling bergantung’ dalam urutan terbalik demikian:

“Ketika penyebab ini tidak ada, akibat ini tidak ada; dengan berhentinya penyebab ini, akibat ini berhenti.

- Dengan berhentinya ketidak-tahuan, ‘perbuatan berkondisi’ berhenti.
- Dengan berhentinya ‘perbuatan berkondisi’ kesadaran penghubung berhenti.
- Dengan berhentinya kesadaran penghubung, batin dan jasmani berhenti.
- Dengan berhentinya batin dan jasmani, enam indera berhenti.
- Dengan berhentinya enam indera, kontak berhenti.
- Dengan berhentinya kontak, perasaan berhenti.
- Dengan berhentinya perasaan, nafsu keinginan berhenti.
- Dengan berhentinya nafsu keinginan, kemelekatan berhenti.
- Dengan berhentinya kemelekatan, proses menjadi berhenti.
- Dengan berhentinya proses menjadi, kelahiran berhenti.
- Dengan berhentinya kelahiran, pelapukan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, duka-cita dan keputus-asaan berhenti

Demikianlah penghentian seluruh kelompok perpaduan penderitaan.

Pada waktu itu, Sang *Bhagavā*, setelah mengetahui makna ini, melantunkan syair pujian sukacita ini:

“Ketika kebenaran menjadi nyata bagi yang berjuang keras, brahmāna meditatif,³ maka semua keragu-raguannya lenyap, karena dia sudah memahami penghancuran penyebab-penyebabnya.”

Pada waktu jam jaga malam ketiga, Sang *Bhagavā* merenungkan tentang ‘Sebab-akibat yang saling bergantung’ dalam urutan terbalik demikian.

“Ketika penyebab ini ada, akibat ini ada,
dengan munculnya penyebab ini, akibat ini muncul.

Ketika penyebab ini tidak ada, akibat ini tidak ada;
dengan berhentinya penyebab ini, akibat ini berhenti.”

Bergantung pada ketidak-tahuan muncul ‘perbuatan berkondisi’... dan seterusnya.

Demikianlah keseluruhan kelompok perpaduan penderitaan muncul.

Dengan berhentinya ketidak-tahuan, seluruh ‘perbuatan berkondisi’ berhenti ... dan seterusnya.

Demikianlah keseluruhan kelompok perpaduan penderitaan berhenti.

3. *Brahmin* adalah istilah yang berarti “orang yang mempelajari Veda”, yang secara umum digunakan bagi kasta pendeta. Terkadang Sang Buddha menggunakan istilah ini dengan mengartikannya sebagai “orang yang telah membuang yang jahat” – suci. Di buku ini “*brahmāna*” digunakan untuk menyatakan seorang suci dan “*brahmin*” digunakan untuk menyatakan anggota dari kasta itu.

Pada waktu itu, Sang *Bhagavā*, setelah mengetahui makna ini, melantunkan syair pujian sukacita ini:

“Ketika kebenaran menjadi nyata bagi yang berjuang keras, brahmāna yang meditatif, kemudian ia berdiri mengalahkan pasukan si jahat, bagaikan matahari menerangi langit.”

Minggu kedua

Minggu kedua tidak ada suatu kejadian berarti, tetapi Beliau dengan diam-diam mengajarkan ajaran moral yang agung pada dunia. Sebagai tanda terima kasih yang mendalam kepada pohon *Bodhi* yang telah memberikan perlindungan selama perjuangan-Nya untuk mencapai pencerahan, Beliau berdiri pada jarak tertentu menatap pohon *Bodhi* dengan mata tak bergerak selama satu minggu penuh.⁴

Mengikuti contoh mulia ini, para pengikut Beliau, untuk mengenang pencerahan-Nya, masih tetap menghormati tidak hanya pohon *Bodhi* yang asli, tetapi juga keturunannya.⁵

Minggu ketiga

Berhubung Sang Buddha belum meninggalkan tempat tinggal

4. Di tempat di mana Sang Buddha berdiri, sebuah *cetiya* telah didirikan oleh Raja Asoka. Ini dinamakan *Cetiya Animimisalocana* dan dapat dilihat hingga saat ini.
5. Cabang kanan dari pohon Bodhi yang asli dibawa ke Ceylon oleh *Saòghamitta Theri* dan ditanamkan oleh *Raja Devānampiyatissā* di *Anuradhapura*, ibu kota kuno Ceylon, masih ada dalam kondisi baik hingga saat ini meskipun berumur lebih dari 2200 tahun.

sementara Beliau di pohon *Bodhi*, para dewa meragukan pencapaian kebuddhaan Beliau. Sang Buddha membaca pikiran mereka, dan untuk menghapus keragu-raguannya, Beliau, dengan kekuatan batin menciptakan lintasan permata (*ratana caókamana*) di udara dan bermeditasi jalan di sana selama seminggu.

Minggu keempat

Minggu keempat dihabiskan dalam kamar-permata (*ratanaghara*)⁶ merenungkan seluk-beluk *Abhidhamma* (Ajaran Tinggi).

Kitab-kitab menyatakan bahwa pikiran dan tubuh Beliau begitu murni ketika merenungkan Kitab Hubungan (*Paéèhána*), kitab ketujuh dari *Abhidhamma*, sehingga enam sinar memancar dari tubuh-Nya⁷

Minggu kelima

Selama minggu kelima Sang Buddha juga menikmati kebahagiaan pembebasan (*vimuttisukha*), duduk dalam satu posisi tubuh 'di bawah *Ajapála*, pohon beringin yang terkenal di sekitar pohon *Bodhi*. Ketika Beliau keluar dari keadaan transendental, seorang *bráhmana* sombong (*huhunkajätika*) mendekati-Nya dan setelah memberi hormat selayaknya dan memberi salam, mempertanyakan demikian: "Dalam hal apa, O Yang Mulia Gotama, seseorang menjadi *bráhmana* dan apa saja kondisi untuk menjadi *bráhmana*?"

6. Disebut demikian karena Sang Buddha merefleksikan permata-permata dari *Abhidhamma*.

7. Yakni, biru (*nila*), kuning (*pita*), merah (*lohita*), putih (*odäta*), jingga (*mañjheäa*) dan sebuah gabungan dari kelima warna tersebut (*pabhassara*).

Sang Buddha melantunkan syair pujian sukacita ini sebagai jawaban:

*“Brahmäna, yang telah meninggalkan kejahatan, tanpa kesombongan (huhumka), bebas dari kekotoran batin, mempunyai pengendalian diri, sempurna dalam pengetahuan dan yang telah menjalankan kehidupan suci dengan benar, akan menyebut dirinya brähmana. Baginya tidak ada kenikmatan apa pun di dunia ini.”*⁸

Menurut Komentar *Jätaka*, selama pekan ini putri-putri *Mära – tanhä, arati* dan *ragä*⁹ – dengan sia-sia berupaya untuk menggoda Sang Buddha dengan pesona mereka.

Minggu keenam

Dari pohon beringin *Ajapäla* Sang Buddha melanjutkan ke pohon *Mucalinda*, di mana Beliau menghabiskan minggu keenam dan juga menikmati kebahagiaan pembebasan. Pada saat itu, tanpa terduga hujan turun. Hujan, mendung dan cuaca buruk dengan tiupan angin dingin berlangsung selama beberapa hari.

Kemudian *Mucalinda*, Raja ular,¹⁰ keluar dari kediamannya, dan melilit tubuh Sang Buddha sebanyak tujuh lilitan, serta menaungi kepala Sang Buddha dengan kudungnya yang besar, sehingga

8. *Udana*, hal. 1.

9. Ketiga ini bukan merupakan personifikasi dari nafsu, karena peristiwa ini terjadi setelah Pencerahan Sempurna.

10. Raja *Näga* ini bukanlah manusia. Teks Vinaya juga mengutip sebuah cerita menarik tentang seekor ular naga, yang diasumsikan mengambil bentuk seorang manusia dan hidup selama beberapa waktu sebagai seorang bhikkhu.

Beliau tidak terpengaruh oleh cuaca buruk tersebut.

Pada akhir hari ketujuh, *Mucalinda* setelah melihat langit telah cerah kembali, tak berawan, membuka lilitannya, dan beralih rupa menjadi seorang pemuda, berdiri di depan Sang *Bhagavā* dengan kedua tangan tertangkep.

Sang Buddha kemudian mengucapkan syair pujian suka cita ini:

*“Mengasingkan diri adalah kebahagiaan bagi ia yang berpuas hati,
Bagi ia yang telah mendengar dan melihat kebenaran,
Niat baik adalah kebahagiaan di dunia ini,
dan begitu juga pengendalian diri terhadap semua makhluk.
Tidak melekat pada nafsu di dunia adalah kebahagiaan
Bagi ia yang telah mengatasi kesenangan duniawi.
Mengikis habis kesombongan ke’aku’an
adalah kebahagiaan tertinggi.”¹¹”*

Minggu ketujuh

Minggu ketujuh Sang Buddha dengan penuh kedamaian menuju pohon *Rājāyatana*, meresapi kebahagiaan pembebasan.

Salah satu kata-kata pertama Sang Buddha:

11. *Sukho viveko tutthassa sutadhammassa passato
Abyāpajjhaō sukhaō loke pañbhutesu samyamo
Sukha virāgatā loke kāmānaō samatikkamo
Asmimānassa yo vinayo etaō ve paramaō sukhaō
Udana hal.10.*

*Melalui banyak kelahiran Aku mengembara,
mencari, tetapi tidak menemukan, pembuat rumah ini.
Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini
O pembuat rumah, ¹² engkau telah Ku-temukan.
Engkau tidak akan bisa membuat rumah lagi. ¹³
Semua atapmu telah runtuh. ¹⁴
Bubungan atapmu telah hancur. ¹⁵
Pikiran-Ku telah mencapai keadaan tak berkondisi. ¹⁶
Tercapai sudah akhir dari nafsu keinginan.*

Saat fajar pada hari pencerahan-Nya, Sang Buddha melantunkan syair pujian sukacita (*udāna*) ini yang secara jelas menggambarkan kemenangan transendental moral dan pengalaman spiritual batin-Nya.

Sang Buddha mengakui pengembaraan masa lalu Beliau mewariskan penderitaan, sebuah fakta yang jelas membuktikan kepercayaan terhadap adanya kelahiran kembali. Beliau terpaksa mengembara dan sebagai akibatnya menderita, karena tidak dapat menemukan arsitek yang membuat rumah ini, tubuh ini. Dalam kelahiran terakhir, ketika sedang dalam meditasi khusuk, yang telah Beliau kembangkan dengan baik selama perjalanan pengembaraan, setelah pencarian tak kenal lelah, dengan kebijaksanaan intuitif,

12. Syair pujian sukacita yang terkenal ini muncul hanya di *Dhammapada* – syair 153, 154.

*Anekajāti samsarā sandhāvissā añibbisañ
Gahakārañ gavesanto dukkhā jāti punappunañ
Gahākāraka, ditthosi puna gehañ na kāhasi
Sabbā te phāsukā bhaggā gahakutañ visañkhatañ
Visaṅkharagatañ cittañ tanhanañ khayamajjhaga.*

13. Yaitu, nafsu keinginan (*tanhā*).

14. Tubuh.

15. Gairah atau kekotoran batin (*kilesa*).

16. Ketidak-tahuan (*avijjā*).

Beliau menemukan arsitek yang sulit ditemui ini, yang bukan berada di luar tapi di dalam relung hati Beliau sendiri. Itu adalah keinginan atau kemelekatan, diciptakan oleh diri sendiri, unsur batin yang tersembunyi pada semua. Bagaimana dan kapan nafsu keinginan ini berawal tidak dapat dimengerti. Apa yang diciptakan oleh diri sendiri bisa dihancurkan oleh diri sendiri.

Penemuan arsitek ini merupakan pemberantasan nafsu keinginan dengan mencapai Kesucian tingkat Arahat, yang pada syair-syair ini disinggung sebagai 'akhir dari nafsu keinginan'.

Atap-atap dari rumah yang diciptakan sendiri ini adalah kekotoran batin (*kilesa*) seperti kemelekatan (*lobha*) kebencian (*dosa*), ketidak-tahuan (*moha*), kesombongan (*māna*), pandangan salah (*ditthi*), keragu-raguan (*vicikicchā*), kemalasan (*thina*), kegelisahan (*uddhacca*), tidak malu (*ahirika*), tidak takut berbuat buruk (*anottappa*).

Bubungan yang menunjang atap merupakan ketidak-tahuan, akar penyebab dari semua nafsu keinginan. Dengan dirubuhkannya bubungan ketidak-tahuan melalui kebijaksanaan, rumah tersebut runtuh habis. Atap dan bubungan adalah bahan-bahan yang digunakan oleh arsitek untuk membuat rumah yang tidak diinginkan ini. Dengan kehancuran itu, arsitek tidak bisa mendapatkan bahan untuk membangun kembali rumah yang tidak diinginkan ini.

Dengan runtuhnya rumah, pikiran, dimana tidak ada lagi tempat di dalam analogi, mencapai pikiran tak berkondisi, yaitu merealisasi *Nibbāna*. Apa pun yang bersifat duniawi ditinggalkan.

BAB: 5

Permohonan untuk membabarkan Dhamma

*“Dia yang menyerap Dhamma
hidup bahagia dengan pikiran tenang.
Orang bijak selalu senang dengan Dhamma
yang diungkapkan oleh para Ariya.”*

- Dhammapada

Dhamma sebagai Guru

Pada suatu kesempatan segera setelah pencerahan-Nya, Sang Buddha sedang berdiam di kaki pohon beringin *Ajapāla* di tepi Sungai *Nerañjarā*. Ketika Beliau sedang dalam meditasi tenang, pemikiran berikut muncul pada diri-Nya:

“Memang menyakitkan hidup tanpa adanya seseorang untuk dihormati dan dijunjung. Bagaimana jika Aku hidup di dekat seorang petapa atau *brāhmaṇa*, menghormati dan menjunjung nya?”¹

Kemudian terlintas pada-Nya:

“Haruskah Aku berdiam dekat seorang petapa atau *brāhmaṇa*, menghormati dan menjunjungnya, untuk penyempurnaan moralitas (*silakkhandha*)? Tapi, Aku tidak melihat di dunia ini,

1. *Anguttara Nikāya*: bag. ii, hal.20; Ucapan bertahap, bag. ii, hal. 20.

termasuk para dewa, *māra*, dan para *brahmā*, dan di antara para makhluk termasuk petapa, *brāhmaṇa*, dewa dan manusia lain, yang moralitasnya mengungguli-Ku dan dengan siapa Aku bisa berkumpul, menghormati dan menjunjungnya.”

“Haruskah Aku berdiam dekat petapa atau *brāhmaṇa* lain, menghormati dan menjunjungnya, untuk penyempurnaan konsentrasi (*samādhikkhandha*)? Tapi, Aku tidak melihat di dunia ini petapa atau *brāhmaṇa* lain, yang konsentrasinya mengungguli-Ku dan dengan siapa Aku bisa berkumpul, menghormati dan menjunjungnya.”

“Haruskah Aku berdiam dekat petapa atau *brāhmaṇa* lain, menghormati dan menjunjungnya, untuk penyempurnaan kebijaksanaan (*paññākkhandha*)? Tapi, Aku tidak melihat di dunia ini petapa atau *brāhmaṇa* lain, yang kebijaksanaannya mengungguli-Ku dan dengan siapa Aku bisa berkumpul, menghormati dan menjunjungnya.”

“Haruskah Aku berdiam dekat petapa atau *brāhmaṇa* lain, menghormati dan menjunjungnya, untuk penyempurnaan pembebasan (*vimuttikkhandha*)? Tapi, Aku tidak melihat di dunia ini petapa atau *brāhmaṇa* lain, yang pembebasannya mengungguli-Ku dan dengan siapa Aku bisa berkumpul, menghormati dan menjunjungnya.”

Kemudian terlintas pada-Nya: “Bagaimana jika Aku berdiam dengan menghormati dan menjunjung Dhamma yang telah Aku realisasi sendiri?”

Mengetahui pikiran Sang Buddha, *Brahmā Sahampati*, bagaikan seorang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk ataupun menekukkan tangannya yang terentang, ia menghilang dari alam *brahmā* dan muncul di hadapan Sang Buddha. Setelah menutup

bahu dengan jubahnya dan berlutut dengan kaki kanannya, dengan menangkupkan kedua tangan ia memberi salam kepada Sang Buddha dan berkata:

*“Demikianlah, O Yang Terbekahi !
Demikianlah, O Yang Terpenuhi!*

O Bhagavä, Yang Layak, Yang Tercerahkan Sempurna yang hidup di masa lalu, juga menghormati dan menjunjung Dhamma ini.

“Yang Layak, Yang Tercerahkan Sempurna yang akan hidup di masa yang akan datang, juga akan menghormati dan menjunjung Dhamma ini.

O Bhagavä, semoga Bhagavä, Yang Layak, Yang Tercerahkan Sempurna di masa ini, juga hidup dengan menghormati dan menjunjung Dhamma ini.”

Brahmä Sahampati mengatakan hal ini dan menyambunginya sebagai berikut:

*“Mereka Yang Tercerahkan di masa lampau, di masa akan datang, dan di masa ini, yang memberantas duka cita dari banyak makhluk, semuanya telah hidup, akan hidup dan sedang hidup menghormati Dhamma yang mulia.
Ini merupakan karakteristik para Buddha.*

Maka dari itu, ia yang menginginkan kesejahteraan dan mengharapkan keagungan, sudah seharusnya menghormati Dhamma mulia, mengingat pesan-pesan para Buddha.”

Setelah mengatakan hal ini, *Brahmä Sahampati* dengan memberi hormat kepada Sang Buddha dan berpindah ke sisi kanan, lalu menghilang.

Permohonan Untuk Membabarkan Dhamma

Dari kaki pohon *Rājāyatana*, Sang Buddha berjalan menuju pohon beringin *Ajapāla* dan terserap dalam meditasi ketenangan dan pemikiran ini muncul pada-Nya.

“Dhamma yang telah Aku realisasi ini sungguh dalam, sulit untuk dilihat, sulit untuk dipahami, tenang, mulia, tidak bisa dimengerti dengan pemikiran semata-mata, halus, dan hanya dapat diselami oleh para bijaksana. Makhluk-makhluk ini melekat pada kesenangan materi. ‘Sebab akibat yang saling bergantung adalah subyek yang sulit untuk dipahami’.

Nibbāna ini - penghentian hal-hal yang berkondisi, pelepasan dari semua hawa nafsu, penghancuran nafsu keinginan, ketidak-melekatan, dan penghentian - juga merupakan hal yang tidak mudah dipahami. Jika Aku mengajarkan Dhamma, yang lain tidak akan mengerti. Akan membuat-Ku lelah dan letih.”

Kemudian syair-syair indah yang belum pernah terdengar sebelumnya muncul pada Sang Buddha:

“Dengan penuh kesulitan Aku telah memahami Dhamma. Tidak perlu untuk menyatakan-Nya sekarang. Dhamma yang tidak mudah dipahami oleh mereka yang didominasi oleh nafsu dan kebencian. Yang dikuasai nafsu, diselimuti kegelapan, tidak melihat Dhamma; yang bertentangan dengan arus, yang sukar dimengerti, sangat dalam, sulit untuk dipahami dan halus.”

Dengan merenungkan demikian, Sang Buddha, tidak ingin memababarkan Dhamma.

Brahmā Sahampati membaca pikiran Sang Buddha, dan takut dunia akan binasa karena tidak mendengar Dhamma, mendatangi dan memohon pada-Nya untuk memababarkan Dhamma dengan berujar demikian:

*“O Bhagavā, semoga Bhagavā mengajarkan Dhamma!
Semoga Yang Terpenuhi memababarkan Dhamma!”*

Ada makhluk dengan sedikit debu di mata mereka akan sangat kehilangan jika tidak mendengar Dhamma, akan ada orang-orang yang mengerti Dhamma.”

Selanjutnya ia berkata:

“Pada zaman dahulu muncul di Magadha sebuah dhamma yang tidak murni, diilhami oleh yang tidak murni. Bukalah pintu menuju tiada kematian. Semoga mereka mendengarkan Dhamma yang dipahami oleh Yang Tak Ternoda! Sama seperti seseorang berdiri di puncak sebuah gunung berbatu akan melihat orang-orang di sekitarnya, demikian pula semoga Yang Maha Melihat, Yang Maha Bijaksana naik ke atas istana Dhamma ini!

Semoga Yang Tanpa Duka membantu orang yang dirundung kesedihan dan dikuasai oleh kelahiran dan pelapukan!

Bangkitlah, O Pahlawan, pemenang dalam pertempuran, pemimpin kafilah, yang bebas utang, dan mengembaralah di dunia!

*Semoga Bhagavā mengajarkan Dhamma!
Akan ada orang-orang yang bisa memahami Dhamma.”*

Ketika ia berkata demikian, *Sang Bhagavā* berbicara kepadanya sebagai berikut:

“Pikiran berikut, O Brahmā, muncul pada-Ku Dhamma yang telah Aku pahami ini tidak mudah dimengerti oleh mereka yang dikuasai oleh nafsu dan kebencian. Yang dikuasai oleh nafsu, diselimuti kegelapan, tidak dapat melihat Dhamma ini; yang bertentangan dengan arus, yang sukar di mengerti, sangat dalam, sulit untuk dilihat, dan halus. Ketika Aku merenungkan seperti itu, pikiran-Ku berubah untuk tidak bertindak dan tidak memababarkan Dhamma.”

Brahmā Sahampati memohon kepada Sang Buddha untuk kedua kalinya dan Sang *Bhagavā* memberikan jawaban yang sama.

Ketika ia memohon kepada Sang Buddha untuk ketiga kalinya, Sang *Bhagavā*, karena rasa iba terhadap penderitaan makhluk, memantau dunia dengan mata Buddha-Nya.

Dalam pemantauan, Beliau melihat makhluk-makhluk dengan sedikit dan banyak debu di mata mereka, dengan kecerdasan tajam dan tumpul, dengan karakteristik baik dan buruk, makhluk-makhluk yang mudah diajar dan makhluk-makhluk yang sulit diajar, dan beberapa yang lain, dengan ketakutan melihat kejahatan dan kehidupan setelahnya.³

Seperti halnya kolam teratai biru, merah atau putih, beberapa bunga teratai dilahirkan dalam air, tumbuh di dalam air, tetap terendam dalam air, dan tetap hidup di dalam air; beberapa lahir di air, tumbuh di air dan berada di permukaan air; beberapa yang lain lahir di dalam air, tumbuh di dalam air dan muncul dari dalam

3. *Paralokavajjabhayadassāvino*.

air, tidak ternoda oleh air. Meski begitu, ketika Sang *Bhagavā* memantau dunia dengan mata Buddha-Nya, Ia melihat makhluk dengan sedikit dan banyak debu di mata mereka, dengan kecerdasan tajam dan tumpul, dengan karakteristik baik dan buruk, makhluk-makhluk yang mudah diajar dan makhluk-makhluk yang sulit diajar, dan beberapa yang lain, dengan ketakutan melihat kejahatan dan kehidupan setelahnya.

Beliau kemudian menyatakan langsung pada *Brahmā Sahampati* sebuah syair berikut:

*“Pintu menuju tiada-kematian sekarang telah terbuka bagi mereka. Biarkan mereka yang memiliki telinga menaruh keyakinan.”*⁴

Menyadari bakal kelelahan, O Brahmā, Aku tadinya bermaksud tidak mengajarkan kepada manusia Dhamma yang mulia dan sangat luar biasa ini.”

Brahmā Sahampati bersuka cita bahwa ia telah dapat meyakinkan Sang *Bhagavā* untuk memababarkan Dhamma, memberi hormat kepada-Nya, berpindah ke sisi kanan, dan langsung menghilang.⁵

Dua Pengikut Pertama

Setelah masa puasa selama empat puluh sembilan hari yang menakjubkan, ketika Sang Buddha sedang duduk di bawah pohon *Rājāyatana*, dua pedagang, *Tapussa* dan *Bhallika*, dari *Ukkala* (*Orissa*) kebetulan lewat di situ.

4. *Apārutā tessaó amatassa dvāra – ye sotavanto pamuñcantu saddhaó.*

5. Lihat *Majjhima Nikāya, Ariyapariyesana Sutta, No.26.*

Kemudian sesosok dewa tertentu, ⁶ yang merupakan saudara sedarah mereka di kelahiran lampau, berbicara pada mereka sebagai berikut:

“Tuan-tuan yang baik, Yang Terpuji, segera setelah pencerahan-Nya, sedang berdiam di kaki pohon *Rājāyatana*. Pergi dan persembahkanlah tepung goreng dan madu kepada Sang *Bhagavā*.⁷ Ini akan bermanfaat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan kalian untuk waktu yang lama.”

Mendapatkan kesempatan emas ini, dua pedagang itu dengan suka cita pergi menemui Sang *Bhagavā*, dan dengan hormat menyapa-Nya, meminta supaya Beliau menerima persembahan sederhana mereka agar gema kesejahteraan dan kebahagiaan dapat mereka nikmati.

Timbul pemikiran ini pada Sang *Bhagavā*: “Para *Tathāgata* tidak menerima makanan dengan tangan mereka. Bagaimana Aku seharusnya menerima tepung goreng dan madu ini? ”

Segera empat Raja Besar, ⁸ dengan pikiran mereka, memahami pikiran Sang *Bhagavā* dan dari empat penjuru menawarkan empat mangkuk granit, ⁹ sambil mengatakan “O *Bhagavā*, Sang *Bhagavā* dapat menerima tepung goreng dan madu itu dengan mangkuk ini!”

-
6. *Devatā* (Pāli) adalah makhluk surgawi, suatu kelompok makhluk yang tidak terlihat oleh mata biasa. Dewa feminim tertentu yang berhubungan dengan para pedagang itu dalam kelahiran terdahulu. Ini adalah sebuah hal menarik yang patut dicatat bahwa elemen non-manusia muncul di berbagai tempat, yang berhubungan dengan kehidupan Sang Buddha.
 7. *Sattu*, tepung goreng, dan *Madhu*, madu, adalah makanan umum bagi para pelancong di zaman India kuno.
 8. *Catummahārajika*, adalah Empat Raja Dewa dari empat mata angin (Timur, Barat, Utara dan Selatan).
 9. Kitab Komentar menyatakan bahwa Sang Buddha menginginkan empat mangkuk digabung menjadi satu.

Sang Buddha dengan ramah menerima persembahan dari para pedagang yang rendah hati ini, dan memakannya setelah puasa panjang.

Setelah selesai makan, para pedagang bersujud di depan kaki Sang Buddha dan berkata: "Kami, O *Bhagavā*, berlindung kepada Sang *Bhagavā* dan Dhamma. Semoga Sang *Bhagavā* memperlakukan kami sebagai murid awam yang mencari perlindungan dari hari ini sampai mati." ¹⁰

Mereka merupakan umat awam pertama ¹¹ Sang Buddha yang memeluk Buddhisme dengan mencari perlindungan dalam Buddha dan Dhamma, dengan mengucapkan dua perlindungan.

Perjalanan menuju Benares mengajarkan Dhamma

Setelah menerima permohonan untuk mengajarkan Dhamma, sebelum Beliau memulai misi yang besar itu, pikiran berikut muncul pada Sang Buddha "Kepada siapakah Aku pertama mengajarkan Dhamma? Siapa yang akan memahami Dhamma dengan cepat?

-
10. *Buddhaṃ saranaṃ gacchāmi* (Aku mencari perlindungan di dalam Buddha), *Dhammaṃ saranaṃ gacchāmi* (Aku mencari perlindungan di dalam Dhamma), adalah rumusan ganda. Sebelum Saṅgha (Persamuan Terhormat) ada, mereka tidak memiliki rumusan ketiga – *Saṅghaṃ saranaṃ gacchāmi* (Aku mencari perlindungan di dalam Saṅgha). Seseorang menjadi Buddhis dengan cerdas dan sadar mengulang perkataan Tiga Perlindungan.
 11. Komentar *Jataka* menjelaskan bahwa ketika kedua orang ini memohon untuk menjadi pengikut awam agar Sang Buddha memberikan mereka sebuah objek untuk penghormatan, Sang Buddha menyentuh rambut-Nya dan memberikan beberapa helai relik rambut pada mereka. Relik rambut tersebut dipercaya telah diabadikan di Pagoda Swe Dagon di Rangoon pada masa ini. *Cetiya* besar berbentuk bel ini terlihat seperti gunung emas dari kejauhan.

Ada *Ālāra Kālāma*¹² yang terpelajar, pintar, bijaksana dan sudah lama hanya memiliki sedikit debu di matanya. Bagaimana jika pertama kali Aku mengajarkan Dhamma kepadanya? Dia akan memahami Dhamma dengan cepat.”

Sesosok dewa kemudian muncul di hadapan Sang Buddha dan berkata: “*Bhagavā!* *Ālāra Kālāma* telah meninggal seminggu yang lalu.”

Dengan mata supernormal-Nya, Beliau mengetahui bahwa memang demikian adanya.

Lalu Beliau memikirkan *Uddaka Rāmaputta*.¹³ Seketika sesosok dewa memberitahukan bahwa ia telah meninggal malam sebelumnya.

Dengan mata supernormal-Nya, Beliau mengetahui bahwa memang demikian adanya.

Akhirnya Sang Buddha ingat pada lima petapa energik yang melayani-Nya selama Beliau berjuang untuk pencerahan. Dengan mata supernormal-Nya, Beliau mengetahui bahwa mereka berada di Taman Rusa di *Isipatana* di dekat *Benares*. Sang Buddha kemudian menetap di *Uruvelā* sampai waktu yang tepat bagi-Nya untuk berangkat ke *Benares*.

Sang Buddha melakukan perjalanan di jalan raya, ketika berada di antara *Gayā* dan pohon *Bodhi*, di mana Beliau mencapai pencerahan, seorang petapa pengembara bernama *Upaka* melihat-

12. Guru pertama yang mengajarkan *jhāna* kepada *Bodhisatta* sampai pada Alam Kekosongan (*Ākiñcaññāyatana*).

13. Guru kedua yang mengajarkan *Bodhisatta* pengembangan alam batin duniawi tertinggi, Alam bukan persepsi maupun bukan tiada persepsi (*N'eva saññān'asaññāyatana*).

Nya dan menyapa demikian: "Sangat tenang indera Anda, Sahabat! Terang dan bersih kulit Anda. Atas bimbingan siapakah Anda melepaskan keduniawian? Siapakah guru Anda? Ajaran siapakah yang Anda anut?"

Sang Buddha menjawab:

*"Semua telah Aku atasi, semua telah Aku ketahui.
Aku sudah tidak melekat pada semua, semua telah Aku lepaskan.
Aku sepenuhnya memahami penghancuran nafsu keinginan (kearahatan).
Setelah memahami sendiri semuanya, siapakah yang harus Aku panggil sebagai guru?
Aku tidak memiliki guru ¹⁴ Tiada yang setara dengan-Ku.
Dunia dengan dewa-dewanya, tidak ada yang bisa menandingi-Ku.
Akulah Arahata di dunia ini.
Aku adalah guru yang tak tertandingi;
Aku Tercerahkan Sempurna atas usaha sendiri.
Aku tenang dan tenteram.
Untuk memutar Roda Dhamma ke kota Kasi Aku pergi.
Dalam dunia yang buta ini, Aku akan menabuh Genderang Tiada-kematian. ¹⁵"*

"Lalu, Sahabat, apakah Anda mengakui bahwa Anda adalah seorang Arahata, seorang penakluk tak terbatas?" tanya *Upaka*.

14. Sang Buddha mengucapkan kata-kata ini, karena Beliau mencapai pencerahan tanpa bantuan guru. Dia memiliki guru sebelum pencerahan-Nya, tapi tidak mengajarkan jalan untuk mencapai kebuddhaan. Oleh karena itu, tidak benar untuk mengatakan bahwa Buddhisme adalah hasil pertumbuhan alami dari agama Hindu.

15. *Majjhima Nikāya, Sutta Ariyapariyesana, No. 26.*

"Aku adalah penakluk yang telah mencapai penghancuran kekotoran batin. Aku telah menaklukkan segala yang jahat. Oleh karena itu, *Upaka*, Aku dipanggil seorang penakluk," jawab Sang Buddha.

"Mungkin begitu, Sahabat!" *Upaka* berkomentar singkat, menganggukkan kepalanya, berjalan ke samping dan berlalu.

Tanpa terganggu dengan penolakan pertama ini, Sang Buddha melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, dan akhirnya tiba di Taman Rusa di *Benares*.

Berjumpa Dengan Lima Petapa

Kelima petapa yang melihat-Nya datang dari jauh memutuskan untuk tidak memberikan penghormatan, karena mereka telah salah paham terhadap penghentian Beliau pada praktik petapaan keras yang terbukti benar-benar sia-sia selama perjuangan-Nya untuk merealisasi pencerahan.

Mereka mengatakan:

"Sahabat, Petapa Gotama akan datang. Dia terlihat mewah. Dia telah berhenti berjuang dan telah berubah dengan menjalani kehidupan yang berkelimpahan. Kita seharusnya tidak menyambut dan menunggu-Nya. Kita tidak perlu menerima mangkuk dan jubah-Nya. Namun demikian, tempat duduk tetap harus disiapkan. Jika Dia menginginkan, biarkan Dia duduk."

Namun, ketika Sang Buddha makin mendekat, penampilan-Nya yang agung sedemikian mempesona, sehingga mereka tidak kuasa

selain menerima-Nya dengan hormat. Salah satu maju ke depan dan mengambil mangkuk dan jubah-Nya, yang lain menyiapkan tempat duduk, dan yang lain mengambil air untuk membasuh kaki-Nya. Meskipun demikian, mereka menyapa-Nya dengan nama dan menyebut-Nya Sahabat (*Āvuso*), suatu bentuk sapaan yang berlaku secara umum untuk yang lebih muda dan sederajat.

Terhadap ini Sang Buddha menegur mereka demikian:

“O Bhikkhu, jangan menyapa *Tathāgata* berdasarkan nama atau dengan sebutan ‘*Āvuso*’. Yang Terpuji, O Bhikkhu, adalah *Tathāgata*.”

Tathāgata adalah Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarlah, O Bhikkhu! Tiada-kematian (*amata*) telah Aku capai. Aku akan membimbing dan mengajarkan Dhamma. Jika kalian bertindak sesuai petunjuk-Ku, dalam waktu tidak lama akan merealisasi dengan kebijaksanaan intuitif sendiri, dan mencapainya dalam hidup ini juga, penyempurnaan kehidupan suci yang tertinggi, dimana demi pencapaian inilah anak-anak dari keluarga bangsawan meninggalkan hidup berumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah.”

Lima petapa itu kemudian menjawab:

“Dengan sikap Anda yang demikian, *Āvuso* Gotama, dengan disiplin itu, dengan petapaan menyakitkan itu, Anda tidak mencapai pengetahuan dan pandangan terang yang lebih tinggi yang layak disebut seorang Ariya. Bagaimana Anda, ketika memanjakan diri, menyerah untuk berjuang, dan telah berubah dengan menjalani kehidupan yang berkelimpahan, mencapai pengetahuan dan pandangan terang yang lebih tinggi yang layak disebut seorang Ariya?”

Sang Buddha kemudian menjelaskan: "*Tathāgata*, O Bhikkhu, tidak memanjakan diri, tidak menyerah berjuang, dan tidak berubah dengan menjalani kehidupan yang berkelimpahan. Ia Yang Terpuji adalah *Tathāgata*. Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarkanlah, O Bhikkhu! Aku telah mencapai tiada-kematian. Aku akan membimbing dan mengajarkan Dhamma."

Jika kalian bertindak sesuai petunjuk-Ku, dalam waktu tidak lama akan merealisasi dengan kebijaksanaan intuitif sendiri, dan mencapainya dalam hidup ini juga, penyempurnaan kehidupan suci yang tertinggi, dimana demi pencapaian inilah anak-anak dari keluarga bangsawan meninggalkan hidup berumah tangga untuk menjalani kehidupan tanpa rumah."

Untuk kedua kalinya para petapa yang penuh prasangka itu menyatakan kekecewaan mereka dengan cara yang sama.

Untuk kedua kalinya Sang Buddha meyakinkan mereka tentang pencapaian pencerahan-Nya.

Ketika para petapa bersikeras menolak untuk percaya kepada-Nya, menyatakan pandangan mereka untuk ketiga kalinya, Sang Buddha bertanya kepada mereka demikian: "O Bhikkhu, sepengetahuan kalian, pernahkah Aku berkata seperti ini sebelumnya?"

"Memang belum pernah, Bhante!"

Sang Buddha mengulang untuk ketiga kalinya bahwa Beliau telah memperoleh pencerahan dan bahwa mereka juga bisa merealisasi kebenaran itu, jika mereka bertindak sesuai dengan petunjuk-Nya.

Itu adalah ucapan jujur yang keluar dari bibir suci Sang Buddha. Para petapa yang bermartabat tersebut, meskipun bersikukuh dalam pandangan mereka, akhirnya sepenuhnya yakin akan pencapaian

agung Sang Buddha dan kemampuan-Nya untuk bertindak sebagai pembimbing dan guru moral mereka.

Mereka percaya pada ucapan-Nya dan duduk dalam keheningan untuk mendengarkan Ajaran Mulia-Nya.

Ketika Sang Buddha memberikan petunjuk pada dua petapa, tiga yang lain keluar untuk memperoleh persembahan makanan. Dengan apa yang diperoleh tiga petapa, mereka berenam memakannya bersama. Ketika Beliau memberi petunjuk pada tiga petapa, dua petapa lain pergi untuk mencari persembahan makanan.

Dengan apa yang diperoleh dua petapa, mereka berenam memakannya bersama.

Demikianlah, kelima petapa dinasihati dan diberi petunjuk oleh Sang Buddha, karena diri mereka sendiri tunduk pada kelahiran, pelapukan, kematian, kesedihan, dan nafsu, menyadari sifat sesungguhnya dari kehidupan dan mencari tiada kelahiran, tiada pelapukan, tiada penyakit, tiada kematian, tiada penderitaan, tiada nafsu, kedamaian agung yang tak tertandingi, mencapai keamanan tak tertandingi, *Nibbāna*, yang bebas dari kelahiran, pelapukan, penyakit, kematian, penderitaan, dan nafsu, pengetahuan ini muncul dalam diri mereka bahwa pembebasan mereka tak tergoyahkan, bahwa ini adalah kelahiran terakhir mereka dan bahwa tidak akan ada lagi keberadaan ini.

Dhammacakkappavattana Sutta,¹⁶ yang berkaitan dengan Empat Kebenaran Mulia, adalah ceramah pertama yang disampaikan oleh Sang Buddha kepada mereka. Mendengar itu, *Kondañña*, yang tertua, mencapai Kesucian tingkat pertama. Setelah menerima petunjuk lebih lanjut, empat lainnya kemudian mencapai *Sotāpatti*.

16. Lihat Bab 6.

¹⁷ Setelah mendengar *Anattalakkhana Sutta*, ¹⁸ yang berkaitan dengan tiada jiwa, kelima-limanya mencapai tingkat Arahat, Kesucian tingkat terakhir.

Lima Murid Pertama

Demikianlah, kelima bhikkhu terpelajar yang mencapai Kesucian tingkat Arahat dan menjadi murid pertama Sang Buddha adalah *Kondañña*, *Bhaddiya*, *Vappa*, *Mahānāma*, dan *Assaji* dari kelompok *brāhmaṇa*.

Kondañña adalah termuda dan terpandai dari delapan *brāhmaṇa* yang dipanggil oleh Raja *Suddhodana* untuk memberi nama pada bayi pangeran. Empat lainnya adalah anak-anak para *brāhmaṇa* yang lebih tua. Mereka berlima mengasingkan diri ke hutan sebagai petapa dengan menunggui *Bodhisatta* ketika Ia berusaha untuk mencapai kebuddhaan. Ketika Ia meninggalkan praktik penyiksaan diri yang tidak berguna, petapaan keras dan mulai berangsur-angsur menyehatkan tubuh untuk mendapatkan kembali kekuatan-Nya yang hilang, para pengikut favorit ini, kecewa pada perubahan cara yang ditempuh, meninggalkan-Nya dan pergi ke *Isipatana*. Tidak lama setelah kepergian mereka, *Bodhisatta* mencapai kebuddhaan.

Y.M. *Kondañña* menjadi Arahat pertama dan merupakan anggota paling senior dari Saḍḍha. Adalah *Assaji*, satu di antara lima, yang mengubah *Sāriputta* yang agung, murid kepala Sang Buddha.

17. Secara harafiah Pemenang Arus.

18. Lihat Bab 6.

BAB: 6

Dhammacakkappavattana Sutta

Ceramah Pertama

*“Yang terbaik dari semua jalan adalah
Jalan Mulia Berunsur Delapan.*

Yang terbaik dari semua kebenaran adalah empat ungkapan.

Ketidak-melekatkan adalah yang terbaik dari semua keadaan.

*Yang terbaik dari semua makhluk berkaki dua
adalah Yang Melihat.”*

- *Dhammapada*

Pendahuluan

India kuno terkenal dengan para filsuf terkemuka dan guru spiritual yang memegang pandangan yang berbeda mengenai kehidupan dan tujuannya. *Brahmajāla Sutta* dari *Dīgha Nikāya* menyebutkan enam puluh dua jenis teori-teori filosofis yang berlaku pada zaman Sang Buddha.

Salah satu pandangan ekstrim yang bertentangan dengan semua spiritual saat itu adalah ajaran nihilistik dari kaum materialis yang juga disebut *Cārvāka*, nama pendirinya.

Menurut materialisme kuno yang dalam Pāli dan Sanskerta, dikenal sebagai *Lokāyata*, manusia musnah setelah kematian, meninggalkan kekuatan apa pun yang dihasilkan olehnya. Menurut pendapat mereka kematian adalah akhir dari semuanya. Dunia ini sendiri adalah nyata. “Makan, minum, dan bergembiralah, karena kematian akan datang terhadap semua,” menjadi pedoman dalam

sistem mereka. “Kebajikan”, kata mereka, “adalah khayalan dan kenikmatan adalah satu-satunya realitas.” Agama adalah penyimpangan yang bodoh, sebuah penyakit batin. Terdapat ketidak-percayaan terhadap segala sesuatu yang baik, tinggi, murni dan penuh kasih. Teori mereka bertumpu pada nafsu indera dan keegoisan dan penegasan kotor dari kehendak keras. Tidak perlu untuk mengendalikan nafsu dan naluri, karena itu adalah warisan alam untuk manusia.¹

Pandangan ekstrim yang lain adalah bahwa pembebasan hanya mungkin dengan menjalani kehidupan petapaan yang keras. Ini murni ajaran spiritual yang dipegang teguh oleh para petapa dari tingkatan tertinggi. Lima petapa yang melayani *Bodhisatta* selama perjuangan-Nya untuk pencerahan, dengan gigih berpegang pada keyakinan ini.

Sesuai dengan pandangan ini, Sang Buddha sebelum pencerahan-Nya juga mengalami sendiri segala bentuk penyiksaan diri.

Setelah perjuangan yang luar biasa selama enam tahun, Dia menyadari kesia-siaan penyiksaan diri.

Oleh karena itu, Dia mengubah cara keras yang sia-sia ini dan mengambil jalan tengah. Para murid favorit-Nya kehilangan kepercayaan dan meninggalkan-Nya dengan berkata: “Petapa Gotama telah memanjakan diri, telah berhenti berjuang, dan telah kembali ke kehidupan nyaman.”

Kepergian tak terduga mereka jelas merupakan suatu kerugian materi, karena mereka melayani semua kebutuhan-Nya. Namun, Dia tidak berkecil hati. *Bodhisatta* yang mempunyai kemauan sekeras baja malah merasa senang ditinggal sendirian. Dengan

1. *Sri Radhakrishnan, Filosofi India*, jilid. 1, hal. 281-282.

antusiasme tinggi dan dengan kekuatan yang sudah pulih, Dia terus-menerus berjuang sampai mencapai pencerahan, tujuan hidup-Nya.

Tepat setelah dua bulan pencerahan-Nya pada hari *Asälha* (Juli) bulan purnama, Sang Buddha membabarkan ceramah pertama kepada lima petapa yang pernah melayani-Nya.

Ceramah pertama dari Sang Buddha

Dhammacakka adalah nama yang diberikan untuk ceramah pertama dari Sang Buddha. Hal ini sering direpresentasikan sebagai 'kerajaan kebenaran'. 'roda kebenaran'. Menurut Kitab Komentar, *Dhamma* di sini berarti kebijaksanaan atau pengetahuan, dan *Cakka* berarti pendirian atau pembentukan.

Dhammacakka karena itu berarti pendirian atau pembentukan kebijaksanaan. *Dhammacakkappavattana* berarti penjelasan terperinci dari pembentukan kebijaksanaan. *Dhamma* juga dapat diartikan sebagai kebenaran, dan *cakka* sebagai roda. *Dhammacakkappavattana* karena itu berarti - Pemutaran atau pembentukan roda kebenaran.

Dalam ceramah yang maha penting ini, Sang Buddha menjelaskan Jalan Tengah yang Beliau sendiri temukan dan menjadi inti Ajaran baru-Nya. Beliau membuka ceramah dengan menasihati lima petapa yang percaya pada petapaan keras agar menghindari pemanjaan diri dan penyiksaan diri ekstrim, karena keduanya tidak mengarah pada kedamaian dan pencerahan sempurna.

Yang pertama menghambat kemajuan spiritual, yang terakhir melemahkan kemampuan berpikir seseorang. Beliau mengkritik kedua pandangan tersebut, karena melalui pengalaman pribadi Beliau menyadari kesia-siaan kedua cara tersebut dan

mengungkapkan jalan yang paling praktis, rasional dan bermanfaat, yang dengan sendirinya mengarah pada kemurnian sempurna dan pembebasan mutlak.

Ceramah ini diuraikan oleh Sang Buddha ketika Beliau berada di Taman Rusa di *Isipatana*, dekat *Benares*.

Kelima petapa terpelajar yang mendampingi Sang Buddha selama enam tahun merupakan manusia pertama yang hadir untuk mendengarkan ceramah ini. Kitab-kitab menyatakan bahwa banyak makhluk tak terlihat seperti dewa dan *brahmā* juga mengambil manfaat dari kesempatan emas mendengarkan ceramah itu. Buddhis percaya adanya alam lain selain dunia ini, dihuni oleh makhluk dengan tubuh halus tak terlihat dengan mata fisik, maka kemungkinan juga banyak dewa dan *brahmā* yang hadir pada kesempatan agung tersebut. Namun demikian, jelas bahwa Sang Buddha menunjukan ceramah-Nya kepada kelima petapa dan dikhususkan untuk mereka.

Pada awalnya Sang Buddha memperingatkan mereka untuk menghindari dua ekstrim. Kata-kata yang sebenarnya adalah: "Ada dua ekstrim (*antā*) yang tidak boleh dipraktikkan oleh petapa (*pabbajitena*).” Penekanan khusus diberikan pada dua istilah '*antā*' yang berarti akhir atau ekstrim, dan "*pabbajita*" yang berarti orang yang telah melepaskan dunia.

Ekstrim yang pertama, menurut kata-kata Sang Buddha sendiri, adalah kemelekatan terus menerus dalam kesenangan indera (*kāmasukhallikānuyoga*). Sang Buddha menggambarkan ekstrim ini sebagai rendah, kasar, duniawi, tidak mulia, dan tak bermanfaat.

Ini tidak boleh disalah artikan bahwa Sang Buddha mengharapkan semua pengikut-Nya untuk melepaskan kesenangan-kesenangan materi dan mengasingkan diri ke hutan tanpa menikmati kehidupan ini. Sang Buddha tidak berpikiran sesempit ini.

Apa pun yang dirasakan oleh orang-orang yang terbenam dalam khayalan kesenangan indera, bagi pemikir yang bebas dari nafsu, kesenangan indera jelas berumur pendek, tidak pernah sepenuhnya memuaskan, dan menghasilkan reaksi yang tidak menyenangkan. Berbicara tentang kebahagiaan duniawi, Sang Buddha mengatakan bahwa perolehan kekayaan dan kenikmatan dari harta adalah dua sumber kesenangan bagi orang awam. Seorang petapa yang penuh pengertian tidak akan mencari kepuasan dengan mengejar kesenangan-kesenangan yang cepat berlalu. Bagi orang awam hal ini mungkin mengherankan. Apa yang merupakan kesenangan bagi orang awam adalah sumber peringatan bagi petapa, dimana pelepasan itu sendiri merupakan suatu kesenangan.

Ekstrim yang lain adalah kecanduan terus menerus pada penyiksaan diri (*attakilamathānuyoga*).

Mengomentari pandangan ekstrim ini, yang tidak dipraktikkan oleh orang biasa, Sang Buddha menyatakan bahwa hal tersebut adalah menyakitkan, tercela, dan tak bermanfaat. Berbeda dengan ekstrim yang pertama, yang ini tidak digambarkan sebagai rendah, duniawi, dan kasar. Dipilihnya tiga istilah ini sangat menyolok. Sebagai aturan, adalah petapa sejati yang telah melepaskan kemelekatan pada kesenangan indera yang menempuh cara menyakitkan ini, terutama dengan tujuan memperoleh pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan. Sang Buddha, yang telah menjalani cara sia-sia ini, menggambarkannya sebagai tidak bermanfaat. Alih-alih mengurangi, hal ini malah melipat-gandakan penderitaan.

Para Buddha dan Arahata digambarkan sebagai para Ariya yang berarti para mulia. *Anariya* (yang tidak mulia) karena itu dapat diartikan bukanlah karakteristik para Buddha dan Arahata yang telah terbebas dari nafsu. *Attha* berarti kebaikan mutlak, dimana bagi Buddhis adalah *Nibbāna*, pembebasan penuh dari penderitaan. Oleh karena itu, *anattasamhitā* dapat ditafsirkan sebagai tidak mengarah pada kebaikan mutlak.

Sang Buddha pada awalnya menjernihkan masalah-masalah ini dan menghapus tafsiran-tafsiran salah dari para pendengar-Nya.

Ketika pikiran mereka yang bermasalah menjadi lentur dan mau menerima, Sang Buddha menjelaskan pengalaman pribadi-Nya berkaitan dengan kedua ekstrim itu.

Sang Buddha mengatakan bahwa Beliau (*Tathāgata*), setelah menyadari kesalahan dari dua ekstrim ini, mengikuti Jalan Tengah. Jalan atau cara baru ini ditemukan-Nya sendiri. Sang Buddha menamakan Ajaran baru-Nya *Majjhimā Patipadā* - Jalan Tengah. Untuk menyadarkan murid-murid-Nya agar memberi perhatian pada jalan baru ini, Beliau berbicara tentang berbagai berkah yang akan didapatkan. Tidak seperti dua ekstrim yang berlawanan, Jalan Tengah ini menghasilkan pandangan terang spiritual dan kebijaksanaan intelektual untuk melihat hal-hal sebagaimana adanya. Ketika pemahaman ini menjadi lebih terang dan tajam, semuanya dilihat dalam perspektif yang sebenarnya.

Selanjutnya, tidak seperti ekstrim pertama yang merangsang nafsu, Jalan Tengah ini mengarah pada penundukan nafsu yang menghasilkan kedamaian. Di atas semua, Jalan Tengah ini mengarah pada pencapaian Empat Jalan Kesucian adi-duniawi, untuk memahami Empat Kebenaran Mulia, dan akhirnya untuk merealisasi tujuan utama, *Nibbāna*.

Apakah yang disebut Jalan Tengah? Sang Buddha menjawab: Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan. Delapan faktor tersebut kemudian dijelaskan dengan rinci dalam ceramah itu.

Faktor pertama adalah pandangan benar, inti Ajaran Buddhisme. Sang Buddha memulai dengan pandangan benar untuk menghapus keragu-raguan para bhikkhu dan membimbing mereka pada jalan yang benar.

Pandangan benar membahas pengetahuan diri sendiri sebagaimana adanya; hal itu mengarah pada pikiran benar terhadap ketidakmelekatan atau pelepasan (*nekkhamma saòkappa*), cinta kasih (*avyäpàda saòkappa*), dan tidak menyakiti (*avihimsäsaòkappa*), yang menentang egoisme, niat buruk, dan kekejaman secara berturut-turut.

Pikiran benar menghasilkan ucapan benar, perbuatan benar, dan kehidupan benar, dimana tiga faktor ini membuat moralitas seseorang menjadi sempurna.

Faktor keenam adalah usaha benar yang berkaitan dengan pemberantasan perbuatan-perbuatan jahat dan pengembangan perbuatan-perbuatan baik dalam diri sendiri. Pemurnian pikiran paling baik dilakukan dengan pemeriksaan diri yang cermat, dimana perhatian benar, faktor ketujuh, sangatlah penting. Usaha, dikombinasikan dengan kesadaran, menghasilkan konsentrasi benar atau pemusatan pikiran, faktor kedelapan. Pikiran yang terpusat atau pemusatan pikiran menyerupai cermin yang mengkilat di mana semuanya jelas terlihat tanpa distorsi.

Didahului dengan ceramah tentang dua ekstrim dan Jalan Tengah yang baru ditemukan-Nya, Sang Buddha memabarkan Empat Kebenaran Mulia secara rinci.

Sacca, adalah istilah Päli untuk kebenaran, yang berarti sebagaimana adanya. Istilah yang sama dalam Sanskerta, *satya*, yang diartikan sebagai sebuah fakta yang tak terbantahkan. Sang Buddha meluruskan Empat Kebenaran tersebut, dasar-dasar Ajaran-Nya, yang berhubungan dengan apa yang disebut 'makhluk'. Oleh karena itu, Ajaran-Nya berpusat pada diri sendiri, bukan berpusat pada ajaran agama. Ini adalah ke dalam diri dan bukan ke luar diri. Terlepas dari apakah Sang Buddha muncul atau tidak, kebenaran ini sudah ada, dan Sang Buddha-lah yang mengungkapkannya ke dunia yang terdelusi ini. Ajaran ini tidak

berubah dan tidak dapat berubah dengan berjalannya waktu, karena merupakan kebenaran abadi. Sang Buddha tidak berutang pada siapa pun dalam merealisasikan-Nya, karena dalam ceramah ini, Beliau sendiri mengatakan demikian: “*Sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku, mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang dan cahaya.*” Kata-kata ini sangat penting karena menekankan keaslian Ajaran baru-Nya. Oleh karena itu, tidak benar bahwa Buddhisme adalah hasil evolusi alami dari Hinduisme, meskipun benar bahwa ada beberapa dasar ajaran yang serupa dalam kedua sistem.

Kebenaran ini dalam Pāli disebut *Ariya Saccāni*. Disebut demikian karena ditemukan oleh *Ariya* Maha Agung, yaitu Orang yang telah terbebas dari nafsu.

Kebenaran Mulia pertama berhubungan dengan *dukkha*, yang mana demi kesetaraan bahasa Indonesia, secara kurang tepat diartikan sebagai penderitaan dan kemalangan. Hal ini karena *dukkha* berarti perasaan yang sulit untuk ditanggung. Sebagai kebenaran abstrak, *dukkha* digunakan dalam artian rendah (*du*) kekosongan (*kha*). Dunia penuh dengan penderitaan - karena itu adalah rendah, hampa dari realitas apa pun - maka itu kosong atau hampa. *Dukkha* karena itu berarti kekosongan yang rendah.

Orang kebanyakan hanya melihat permukaan saja, tetapi seorang *Ariya* melihat hal-hal sebagaimana adanya.

Bagi seorang *Ariya* semua kehidupan adalah penderitaan dan dia tidak menemukan kebahagiaan sejati di dunia yang menyesatkan umat manusia dengan kenikmatan semu. Kebahagiaan materi hanyalah pemuasan nafsu keinginan tertentu.

Semua tunduk pada kelahiran (*jāti*) dan akibatnya, semua tunduk pada pelapukan (*jarā*), penyakit (*vyādhī*) dan akhirnya kematian (*marāṇa*). Tidak ada yang bebas dari keempat penyebab penderitaan ini.

Keinginan yang tak terpenuhi juga penderitaan. Sebagai aturan, seseorang tidak ingin berhubungan dengan hal-hal atau orang-orang yang tidak disukai, demikian juga tidak ingin lepas dari hal-hal atau orang yang disukai. Keinginan yang didambakan seseorang tidak selalu bisa terpuaskan. Ada saatnya apa yang paling tidak diharapkan atau tidak diinginkan, tiba-tiba hadir di hadapan seseorang. Keadaan tak terduga yang tidak menyenangkan ini menjadi begitu tak tertahankan dan menyakitkan, bahkan orang-orang bodoh yang lemah ada kalanya melakukan bunuh diri seolah-olah tindakan seperti itu akan memecahkan masalah.

Kebahagiaan sejati ditemukan di dalam, dan kebahagiaan tidak harus diartikan sebagai kekayaan, kekuasaan, kehormatan atau penaklukan. Jika harta duniawi tersebut diperoleh secara paksa atau tidak adil, atau salah sasaran atau bahkan dipandang dengan kemelekatan, itu menjadi sumber rasa sakit dan kesedihan bagi pemiliknya.

Bagi kebanyakan orang, biasanya kenikmatan pada kesenangan-kesenangan indera adalah satu-satunya kebahagiaan tertinggi. Tanpa diragukan, terdapat kebahagiaan sesaat dalam pengharapan, kepuasan, dan kenangan dari kesenangan materi sekilas, tetapi semua itu adalah ilusi dan sementara. Menurut Sang Buddha ketidak-melekatan (*virāgattā*) atau melampaui kenikmatan materi adalah kebahagiaan yang lebih besar.

Singkatnya, tubuh komposit ini (*pañcupādanakkhandha*) sendiri adalah penyebab penderitaan.

Ada tiga macam nafsu keinginan. Yang pertama adalah bentuk paling kasar dari nafsu keinginan, yang merupakan kemelekatan sederhana pada semua kesenangan indera (*kāmatanā*). Yang kedua adalah keterikatan pada keberadaan (*bhavatanā*). Yang ketiga adalah kemelekatan untuk ketiada-beradaan (*vibhavanā*).

Menurut literatur Kitab Komentar, dua macam nafsu keinginan yang terakhir adalah keterikatan pada kenikmatan indera yang berhubungan dengan kepercayaan pada eternalisme (*sassataditthi*) dan yang dihubungkan dengan kepercayaan nihilisme (*ucchedaditthi*). *Bhavatanhā* juga dapat diartikan sebagai kemelekatan pada alam bermateri, dan *vibhavatanhā* adalah kemelekatan pada alam tak-bermateri, karena *rūparāga* dan *arūparāga* merupakan dua belenggu (*samyojana*).

Nafsu keinginan ini merupakan kekuatan mental kuat yang tersembunyi pada semua makhluk, dan merupakan penyebab utama dari hampir semua penyakit kehidupan. Nafsu keinginan inilah, baik kasar ataupun halus, yang mengarahkan pada kelahiran berulang dalam *samsāra* dan yang membuat orang berpegang erat pada semua bentuk kehidupan.

Bentuk paling kasar dari nafsu keinginan menjadi lemah pada pencapaian *Sakadāgāmi*, Kesucian tingkat kedua, dan diberantas pada pencapaian *Anāgāmi*, Kesucian tingkat ketiga. Bentuk-bentuk halus dari nafsu keinginan diberantas tuntas pada pencapaian tingkat Arahat.

Pengertian benar dari Kebenaran Mulia pertama mengarah pada pemberantasan (*pahātabba*) nafsu keinginan. Kebenaran Mulia kedua dengan demikian berkaitan dengan sikap mental dari orang biasa terhadap obyek-obyek eksternal indera.

Kebenaran Mulia ketiga adalah penghentian lengkap penderitaan, yaitu *Nibbāna*, tujuan akhir umat Buddha. Hal ini dapat dicapai dalam kehidupan ini sendiri dengan memberantas tuntas segala bentuk nafsu keinginan.

Nibbāna adalah untuk dipahami (*sacchikātabba*) dengan mata batin dengan melepaskan semua keterikatan pada dunia luar.

Kebenaran Mulia pertama tentang penderitaan yang tergantung pada apa yang disebut makhluk dan berbagai aspek kehidupan, harus secara hati-hati dimengerti, dianalisa dan diperiksa (*pariññeyya*). Penyelidikan ini akan mengarah pada pemahaman yang tepat tentang diri sendiri sebagaimana adanya.

Penyebab penderitaan ini adalah nafsu keinginan atau kemelekatan (*tanhä*). Ini adalah Kebenaran Mulia kedua.

Dhammapada menyatakan:

“Dari nafsu keinginan muncul kesedihan, dari nafsu keinginan muncul rasa takut; bagi dia yang sepenuhnya terbebas dari nafsu keinginan, tiada lagi kesedihan, maupun ketakutan.” (Syair 216).

Sang Buddha mengatakan nafsu keinginan menyebabkan kelahiran berulang (*ponobhavikā*). Istilah Pāli ini sangat penting karena ada beberapa kaum terpelajar menyatakan bahwa Sang Buddha tidak membabarkan ajaran kelahiran kembali. Kebenaran kedua ini secara tidak langsung berkaitan dengan kelahiran masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Kebenaran Mulia ketiga ini harus diwujudkan dengan mengembangkan (*bhāvetabba*) Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariyatthaögika magga*).

Jalan unik ini adalah satu-satunya cara langsung untuk pencapaian *Nibbāna*. Ini adalah Kebenaran Mulia keempat.

Setelah menguraikan Empat Kebenaran Mulia dengan berbagai cara, Sang Buddha menyimpulkan ceramah-Nya dengan kata-kata yang bersifat imbauan keras:

"O Bhikkhu, selama pengetahuan intuitif kebenaran mutlak yang berkenaan dengan Empat Kebenaran Mulia dalam tiga aspek dan dua belas sisi tahapan tidak jelas dengan sempurna bagi-Ku, selama itu Aku tidak mengakui bahwa Aku telah mencapai pencerahan agung yang tak tertandingi."

"Ketika pengetahuan intuitif kebenaran mutlak yang berkenaan dengan kebenaran-kebenaran ini menjadi sangat jelas bagi-Ku, maka barulah Aku menyatakan bahwa Aku telah mencapai pencerahan agung yang tak tertandingi (anuttara sammāsambodhi)."

"Dan di sana muncul dalam diri-Ku pengetahuan dan pandangan terang: tak tergoyahkan adalah pembebasan pikiran-Ku, ini adalah kelahiran terakhir-Ku, dan sekarang tidak ada lagi keberadaan."

Pada akhir ceramah, *Kondañña*, yang tertua dari kelima murid, memahami Dhamma dan mencapai Kesucian tingkat pertama, menyadari bahwa apa pun yang tunduk pada asal mula, semuanya juga akan tunduk pada penghentian - *Yaó kiñci samudayadhammaó sabbantaó nirodhadhammaó*.

Ketika Sang Buddha membabarkan ceramah *Dhammacakka*, para dewa yang berdiam di bumi berseru: "*Dhammacakka* ini sangat luar biasa, yang tidak dapat diuraikan oleh petapa, pendeta, dewa, *māra* atau *brāhma* mana pun di segenap alam ini, tetapi telah diuraikan oleh Yang Agung di Taman Rusa, di *Isipatana*, dekat *Benares*."

Mendengar ini, dewa dan *brāhma* dari semua alam lainnya juga mengumandangkan teriakan sukacita yang sama.

Cahaya cemerlang, melebihi kilau para dewa, muncul di dunia. Cahaya Dhamma menerangi seluruh dunia, membawa kedamaian, dan kebahagiaan bagi semua makhluk.

Ceramah Pertama Sang Buddha *Dhammacakkappavattana Sutta*

Demikian telah saya dengar:

Pada suatu kesempatan Sang *Bhagavā* sedang berada di Taman Rusa,² di *Isipātana*, dekat *Benares*.³ Kemudian Sang *Bhagavā* berbicara pada kelompok lima bhikkhu sebagai berikut:

“Ada dua ekstrim (*antā*), O Bhikkhu, yang harus dihindari oleh orang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga (*pabbajitena*)” yakni:

- I. kesenangan dalam kenikmatan indera⁴ - ini adalah rendah, kasar, duniawi, tidak mulia, tidak bermanfaat; dan,
- II. kecanduan pada penyiksaan diri⁵ - ini adalah menyakitkan, tidak mulia, tidak bermanfaat.

Meninggalkan kedua ekstrim ini, *Tathāgata*⁶ telah menyelami Jalan Tengah (*majjhimā patipadā*) yang mengembangkan pandangan (*cakkhu*) dan pengetahuan (*ñāna*), dan yang mengarah pada kedamaian (*upasamāya*),⁷ kebijaksanaan

2. *Mahāvagga* hal. 10, *Samyutta Nikāya* Jilid V, hal. 420.

3. Sarnath modern di mana, dalam kehidupan sebelumnya, Sang Guru mengorbankan kehidupan-Nya untuk menyelamatkan seekor rusa betina dan keturunannya yang belum lahir. Masyarakat modern di sana menamainya dari Sang Bodhisatta, yang pada kelahirannya yang terdahulu, adalah *Sarānathā*, pelindung dari para rusa.

4. *Kāmasukhallikānuyoga*.

5. *Attakilamathānuyoga*.

6. Menurut sastra – “Demikian ia yang telah datang” atau ‘Demikian ia yang telah pergi.’ Saat Sang Buddha mengaitkan diri-Nya sendiri, Ia biasanya menggunakan istilah ini.

7. Penaklukan atas nafsu keinginan.

yang lebih tinggi (*abhiññāya*),⁸ pencerahan (*sambodhāya*),⁹ dan *Nibbāna*.

“Apa, O Bhikkhu, yang disebut Jalan Tengah yang telah sempurna dipahami oleh *Tathāgata* yang mengembangkan pandangan dan pengetahuan, yang mana mengarah pada kedamaian, kebijaksanaan yang lebih tinggi, pencerahan, dan *Nibbāna*?”

Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan - yaitu,

- Pandangan benar (*sammā ditthi*),
- Pikiran benar (*sammā saṅkappa*),
- Ucapan benar (*sammā vācā*),
- Perbuatan benar (*sammā kammanta*),
- Penghidupan benar (*sammā ājiva*),
- Usaha benar (*sammā vāyāma*),
- Kesadaran atau perhatian benar (*sammā sati*), dan
- Konsentrasi benar (*sammā samādhi*).

Ini, O Bhikkhu, adalah Jalan Tengah yang telah sempurna dipahami oleh *Tathāgata*.” (Sang Buddha melanjutkan):

Sekarang, O Bhikkhu, ini adalah Kebenaran Mulia tentang penderitaan (*dukkha-ariya-sacca*)!

Kelahiran adalah penderitaan, usia tua atau pelapukan adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan, berkumpul dengan yang tidak menyenangkan adalah penderitaan, berpisah dari yang menyenangkan adalah penderitaan, tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan.

8. Penyadaran atas Empat Kebenaran Mulia.

9. Pencapaian atas empat Jalan dan empat Buah Kesucian.

Singkatnya, kemelekatan pada lima kelompok perpaduan¹⁰ adalah penderitaan.

Sekarang, O Bhikkhu, ini adalah Kebenaran Mulia tentang penyebab penderitaan (*dukkhasamudaya-ariyasacca*):

Nafsu keinginan inilah yang menghasilkan kelahiran kembali (*ponobbhavikā*), ditemani dengan gairah kemelekatan, menyambut kehidupan ini dan itu. Ini adalah nafsu keinginan pada kesenangan indera (*kāmatanhā*), keinginan untuk keberadaan (*bhavatanhā*) dan keinginan untuk tiada-keberadaan (*vibhavatanhā*).

Sekarang, O Bhikkhu, ini adalah Kebenaran Mulia tentang penghentian penderitaan (*dukkha-nirodha-ariyasacca*):

Ini adalah pelepasan lengkap dan penghancuran nafsu-keinginan, pelepasannya, pembebasan darinya, dan dengan demikian, ketidak-melekatan.

Sekarang, O Bhikkhu, ini adalah Kebenaran Mulia tentang jalan menuju penghentian penderitaan (*dukkha-nirodha-gāminipatipadā-ariyasacca*).

Ini adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, kesadaran atau perhatian benar dan konsentrasi benar.

10. *Pañcupādanakkhandha* – Menurut Buddhisme, yang disebut makhluk terdiri dari lima kelompok perpaduan, yaitu: *rūpa*, materi, *vedanā*, perasaan, *saññā*, persepsi, *saòkhārā*, faktor batin, *viññāna*, kesadaran.

Ini adalah lima komponen psiko-fisik yang membentuk seseorang. Materi terdiri dari kekuatan dan kualitas. Pikiran juga terdiri dari faktor batin (*cetasika*). Semua berjumlah lima puluh dua. *Vedanā*, *saññā* diperlakukan sebagai dua kelompok yang berbeda. Sisa yang lima puluh secara keseluruhan disebut *saòkhārā*.

1.
 - I. "Ini adalah Kebenaran Mulia tentang penderitaan."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - II. "Kebenaran Mulia tentang penderitaan ini harus dimengerti (*pariññeyya*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - III. "Kebenaran Mulia tentang penderitaan ini telah dimengerti (*pariññāta*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.

2.
 - I. "Ini adalah Kebenaran Mulia tentang penyebab penderitaan."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - II. "Kebenaran Mulia tentang penyebab penderitaan ini harus diberantas (*pahātabba*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - III. "Kebenaran Mulia tentang penyebab penderitaan ini telah diberantas (*pahinaṃ*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.

3.
 - I. "Ini adalah Kebenaran Mulia tentang penghentian penderitaan."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - II. "Kebenaran Mulia tentang penghentian penderitaan ini harus direalisasikan (*sacchikātabba*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - III. "Kebenaran Mulia tentang penghentian penderitaan ini telah direalisasikan (*sacchikataṅ*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.

4.
 - I. "Ini adalah Kebenaran Mulia tentang jalan menuju penghentian penderitaan."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - II. "Kebenaran Mulia tentang jalan menuju penghentian penderitaan ini harus dikembangkan (*bhāvetabbaṅ*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan terang, dan cahaya.
 - III. "Kebenaran Mulia tentang jalan menuju penghentian penderitaan ini telah dikembangkan (*bhāvitaṅ*)."
Dengan demikian, O Bhikkhu, sehubungan dengan hal yang belum pernah terdengar sebelumnya, muncul dalam diri-Ku mata, pengetahuan, kebijaksanaan, pandangan

terang, dan cahaya.

Menutup ceramah-Nya, Sang Buddha berkata:

Selama, O Bhikkhu, pengetahuan intuitif kebenaran mutlak tentang Empat Kebenaran Mulia dalam tiga aspek ¹¹ dan dua belas sisi tahapan ¹² tidak jelas sempurna bagi-Ku, selama itu Aku tidak menyatakan pada dunia ini, termasuk pada para dewa, *māra* dan *brāhma* dan di antara banyak petapa dan pendeta, dewa dan manusia, bahwa Aku telah mencapai pencerahan agung yang tak tertandingi (*anuttaraṅ-sammā-sambodhiṅ*).

Ketika, O Bhikkhu, pengetahuan intuitif kebenaran mutlak Empat Kebenaran Mulia dalam tiga aspek dan dua belas sisi tahapan menjadi sangat jelas bagi-Ku, barulah Aku menyatakan pada dunia ini, termasuk pada para dewa, *māra*, *brāhma*, di antara banyak para petapa dan pendeta, dewa dan manusia, bahwa Aku telah mencapai pencerahan agung yang tak tertandingi.

Muncul dalam diri-Ku pengetahuan dan pandangan terang (*ñānadassana*) - "Tak tergoyahkan adalah pembebasan pikiran-Ku. ¹³ Ini adalah kelahiran terakhir-Ku, dan sekarang tidak ada lagi keberadaan."

Demikian uraian Sang *Bhagavā*, dan para bhikkhu dengan sangat senang memuji ceramah Sang *Bhagavā*.

-
11. Tiga aspek itu adalah tahapan perkembangan:
 - (i) pengetahuan mengenai Empat Kebenaran (*saccañāna*).
 - (ii) pengetahuan tentang fungsi dari Empat Kebenaran (*kiccañāna*). Dan
 - (iii) pengetahuan yang mana fungsi respektif dari masing-masing Empat Kebenaran telah dicapai (*katañāna*).
 12. Masing-masing Kebenaran terdiri dari tiga aspek. Dan empat Kebenaran terdiri dari dua belas sisi tahapan.
 13. Referensinya adalah pada Buah dari kearahatan (*Arahattaphala*).

Ketika Ajaran ini sedang diuraikan, muncul pada Y.M. *Kondañña* mata penglihat-kebenaran (*dhammacakkhu*)¹⁴ yang tak berdebu, tak bernoda, dan ia melihat bahwa "apa pun yang tunduk pada asal mula, semuanya juga akan tunduk pada penghentian."¹⁵

Ketika Sang Buddha membabarkan ceramah *Dhammacakka*, para dewa yang berdiam di bumi berseru: "*Dhammacakka* ini sangat luar biasa, yang tidak dapat diuraikan oleh petapa, pendeta, dewa, *māra* atau *brāhma* mana pun, di segenap alam, telah diuraikan oleh Yang Agung di Taman Rusa, di *Isipatana*, dekat *Benares*."

Mendengar ini, para dewa di *Cātummahārājika*¹⁶, *TavatiṢsa*, *Yama*, *Tusita*, *Nimmānarati*, *Paranimmitavasavatti*, dan para *brāhma* di *Brahmā Pārisajja*, *Brahmā Purohita*, *Maha Brahmā*, *Parittābhā*, *Appamānābhā*, *Ābhassara*, *Parittasubha*, *Appamānasubha*, *Subhakinna*, *Vehapphala*, *Aviha*, *Atappa*, *Sudassa*, *Sudassi*, dan *Akanittha*, juga mengumandangkan teriakan suka cita yang sama.

Maka pada saat itu, kumandang ini menjangkau sejauh alam *brahmā*. Sepuluh ribu sistem dunia bergemuruh, terguncang dan bergetar hebat.

Cahaya cemerlang, melebihi kemilau para dewa, muncul di dunia.

Kemudian Sang *Bhagavā* berkata, "*Kondañña* telah memahami. "Saudara!, *Kondañña* telah memahami, Saudara!."

Oleh karena itu, Y.M. *Kondañña* diberi nama *Aññāta Kondañña*.

14. *Dhammacakkhu* mengartikan tiga Jalan ini – *Sotāpatti*, *Sakadāgāmi*, dan *Anāgāmi*. *Kondañña* berhasil mendapatkan Kesucian tingkat pertama dari (*Sotāpatti*). Bhikkhu yang lain mencapai *Sotāpatti* kemudian.

15. *Yaṃ kiñci samudayadhammaṃ sabbantaṃ nirōdhadhammaṃ*.

16. Makhluk surgawi dari alam dewa dan *brāhma*.

Beberapa Renungan dari Dhammacakka Sutta

1. Buddhisme berdasarkan pada pengalaman pribadi. Dengan demikian ia rasional dan tidak spekulatif.
2. Sang Buddha mengenyampingkan semua otoritas dan mengembangkan Cara Emas yang murni adalah hasil temuannya sendiri.
3. Buddhisme adalah Cara atau Jalan - *Magga*.
4. Pemahaman rasional adalah inti Buddhisme.
5. Keyakinan buta disingkirkan.
6. Bukan keyakinan dan dogma-dogma, pentingnya praktik lebih ditekankan. Keyakinan dan dogma-dogma saja tidak bisa membebaskan seseorang.
7. Ritual dan upacara yang sangat ditekankan dalam Veda tidak mempunyai peran dalam Buddhisme.
8. Tidak ada dewa yang perlu diredakan dari kemarahan.
9. Tidak ada kelompok pendeta sebagai perantara (perantara antara dewa dan manusia).
10. Moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*), sangat penting untuk mencapai tujuan-*Nibbāna*.
11. Dasar-dasar Buddhisme adalah Empat Kebenaran yang dapat dibuktikan melalui pengalaman pribadi.
12. Empat Kebenaran berhubungan dengan pribadi seseorang. Oleh karena itu, Buddhisme berpusat pada diri sendiri dan bersifat ke dalam.
13. Ajaran ini ditemukan oleh Sang Buddha dan Beliau tidak berutang kepada siapa pun atas penemuan ini. Dengan kata-kata-Nya sendiri - "Ajaran itu belum pernah terdengar sebelumnya."
14. Sebagai kebenaran, Dhamma tidak lekang oleh waktu.
15. Kebenaran pertama tentang penderitaan, yang berkaitan dengan unsur-unsur diri atau yang disebut individu dan tahap-tahap kehidupan yang berbeda, adalah untuk

- dianalisis, diteliti dan diperiksa. Penyelidikan ini mengarah pada pemahaman yang benar tentang diri sendiri.
16. Pemahaman rasional terhadap kebenaran pertama mengarah pada pemberantasan penyebab penderitaan, Kebenaran kedua yang berhubungan dengan sikap psikologis dari manusia biasa terhadap obyek-obyek indera eksternal.
 17. Kebenaran kedua tentang penderitaan berkaitan dengan kekuatan yang tersembunyi dalam diri kita semua.
 18. Inilah kekuatan mental dahsyat yang tak terlihat, nafsu keinginan, penyebab penyakit kehidupan.
 19. Kebenaran kedua secara tidak langsung berhubungan dengan kelahiran masa lalu, masa kini, dan masa akan datang.
 20. Keberadaan dalam rangkaian kelahiran didukung oleh Sang Buddha.
 21. Oleh karena itu, ajaran tentang *kamma* dan akibatnya, dinyatakan secara tidak langsung.
 22. Kebenaran ketiga tentang pemberantasan penderitaan, meskipun tergantung pada diri sendiri; ini adalah di luar penalaran logis dan adi-duniawi (*lokuttara*) tidak seperti dua pertama yang bersifat duniawi (*lokiya*).
 23. Kebenaran ketiga adalah murni realisasi diri, sebuah Dhamma untuk dipahami dengan mata batin (*sacchikātabba*).
 24. Kebenaran ini harus diwujudkan dengan pelepasan total. Ini bukan masalah menolak obyek eksternal, tetapi kemelekatan internal terhadap dunia luar.
 25. Dengan pemberantasan lengkap kemelekatan ini, barulah Kebenaran ketiga terealisasi.
Perlu dicatat bahwa sekedar penghancuran kekuatan ini bukanlah kebenaran ketiga, *Nibbāna*, tetapi ini hanya setara dengan pandangan pemusnahan (nihilisme) yang merupakan salah satu pandangan salah tentang *atta*. *Nibbāna* harus direalisasikan dengan memberantas tuntas kekuatan ini, yang mengikat seseorang pada keduniawian.

26. Juga harus dipahami bahwa *Nibbāna* tidak dihasilkan (*uppādetabba*), namun dicapai/direalisasikan (*pattabba*). *Nibbāna* bisa direalisasikan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, meskipun kelahiran kembali adalah salah satu ajaran utama Buddhisme, tujuan Buddhisme tidak tergantung pada kelahiran di masa akan datang.
27. Kebenaran ketiga harus diwujudkan dengan mengembangkan Kebenaran keempat.
28. Untuk membasmi suatu kekuatan yang sangat besar, delapan faktor yang kuat ini harus dikembangkan.
29. Delapan faktor ini adalah murni mental.
30. Delapan kekuatan mental baik ini dihadirkan untuk menyerang suatu kekuatan jahat yang laten.
31. Kemurnian mutlak, pembebasan total dari seluruh kelahiran berulang-ulang, pikiran yang terbebaskan dari semua nafsu, tiada kematian (*amata*) adalah berkah yang mengiringi kemenangan besar ini.
32. Apakah pembebasan ini adalah suatu kesempurnaan atau kemurnian mutlak? Yang terakhir lebih baik.
33. Dalam setiap kasus seseorang mungkin mengajukan pertanyaan. Apa yang sedang disempurnakan? Apa yang sedang dimurnikan? Tidak ada makhluk atau entitas abadi dalam Buddhisme, tetapi terdapat arus kesadaran. Akan lebih benar untuk mengatakan bahwa arus kesadaran ini dimurnikan dengan menghancurkan semua kekotoran batin.

Ceramah Kedua *Anattālakkhana Sutta* ¹⁷

Demikian telah saya dengar.

Pada suatu kesempatan Sang *Bhagavā* sedang berdiam di Taman Rusa, di *Isipatana*, dekat *Benares*. Sang *Bhagavā* kemudian memberikan petunjuk pada kelompok lima bhikkhu, dengan mengatakan, “O Bhikkhu!”

“Ya *Bhagavā*,” jawab mereka.

Sang *Bhagavā* kemudian mengatakan demikian: “O Bhikkhu, tubuh (*rūpa*) adalah tanpa jiwa (*anattā*).”

Jika, O Bhikkhu, di dalamnya ada sebuah jiwa ¹⁸, maka tubuh ini tidak akan tunduk pada penderitaan. “Biarlah tubuh ini menjadi demikian, biarlah tubuh ini tidak menjadi demikian,” kemungkinan-kemungkinan seperti itu akan ada. Tapi di karenakan tubuh ini tanpa jiwa, tunduk pada penderitaan, maka tidak ada kemungkinan untuk (memerintah): “Biarlah ini menjadi begitu, biarlah ini tidak menjadi begitu.”

Dengan yang cara yang sama, perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), faktor batin (*saḍkhārā*), dan kesadaran (*viññāna*), ¹⁹

17. *Mahāvagga*, hal. 13; *Samyutta Nikāya* bag. iii, hal. 66.

18. Suatu entitas atau wujud permanen yang tidak berubah, diciptakan oleh sosok Tuhan, atau berasal dari suatu *Paramātmā* (Inti Illahi).

19. Yang disebut makhuk terdiri dari lima kelompok perpaduan ini. Di luar kelima ini bukanlah makhluk. Jika seseorang melenyapkan kelompok perpaduan ini, maka tidak ada yang tersisa. Sebuah jiwa tidak bisa tinggal di dalam salah satu gugusan atau kelompok perpaduan dan tidak juga di dalam semua kelompok perpaduan atau di luarnya.

adalah tanpa jiwa.²⁰

"Apa menurutmu, O Bhikkhu, tubuh ini kekal atau tidak kekal?"

"Tidak kekal (*anicca*), *Bhagavā*."

"Apakah yang tidak kekal itu membahagiakan atau menyakitkan?"

"Menyakitkan (*dukkha*), *Bhagavā*."

Kemudian, apakah dapat dibenarkan, untuk menganggap apa yang tidak kekal, menyakitkan dan fana: "Ini milikku, ini aku, ini adalah jiwaku?"

"Tentu saja tidak, *Bhagavā*."

Demikian pula, O Bhikkhu, perasaan, persepsi, faktor batin dan kesadaran adalah tidak kekal dan menyakitkan.

"Apakah dibenarkan untuk menganggap yang tidak kekal, menyakitkan, dan fana ini: 'Ini milikku, ini aku, ini adalah jiwaku?'"²¹

"Tentu saja tidak, *Bhagavā*."

"Maka, O Bhikkhu, semua tubuh, baik masa lalu, masa kini, atau masa akan datang, internal atau eksternal, kasar atau halus, rendah atau tinggi, jauh atau dekat, harus secara benar dipahami dengan pengetahuan akan kenyataan sebenarnya 'Ini bukan milikku (*n'etaŃ mama*), ini bukan aku (*n'eso h'amasmī*); ini bukan jiwaku (*na me so attā*)."

"Semua perasaan, persepsi, faktor batin dan kesadaran baik

20. Sang Buddha membuat pernyataan yang sama seperti di atas dalam hubungan-nya dengan masing-masing dari empat komponen lain yang disebut makhluk. Sang Buddha juga mengangkat pertanyaan yang serupa berkaitan dengan masing-masing dari unsur utama makhluk. Terjemahannya diringkaskan di sini.

21. Maka dari itu, mereka semua mencapai Kesucian Arahat.

masa lalu, masa kini atau masa akan datang, internal atau eksternal, kasar atau halus, tinggi atau rendah, jauh atau dekat, harus secara benar dipahami dengan pengetahuan akan kenyataan sebenarnya: “Ini bukan milikku, ini bukan aku; ini bukan jiwaku. ”

“Para siswa Ariya yang terpelajar yang melihat sebagaimana adanya menjadi jijik terhadap tubuh, terhadap perasaan, terhadap persepsi, terhadap faktor batin, terhadap kesadaran; terlepas dari hal yang menjijikkan (*nibbindaṃ*) ini dan terbebaskan dari kemelekatan. Kemudian muncul dalam dirinya pengetahuan ‘Terbebaslah aku’. Dia mengerti bahwa kelahiran kembali telah berakhir, kehidupan suci telah dicapai, telah melakukan apa yang harus dilakukan, tidak ada lagi keberadaan ini.”

Ini kata-kata yang diucapkan oleh Sang *Bhagavā*, dan para bhikkhu dengan sangat senang memuji kata-kata Sang *Bhagavā*.

Ketika Sang Buddha membabarkan Ajaran ini, batin dari kelompok lima bhikkhu terbebaskan dari kekotoran batin tanpa kemelekatan apa pun.²²

22. Artinya, mereka semua mencapai tingkat Arahat.

BAB: 7

Pembabaran Dhamma

*"Kelahiran para Buddha membahagiakan.
Ajaran Dhamma yang luhur membahagiakan.
Persatuan Saògha membahagiakan.
Yang berdisiplin berbahagia."*

- Dhammapada

Pengubahan Yasa dan Teman-temannya

Di *Benares* ada seorang anak jutawan, bernama *Yasa*, yang menjalani kehidupan mewah. Suatu hari ia bangun pagi dan merasa jijik ketika melihat para pelayan wanita dan musisi tertidur dalam posisi menjijikkan. Seluruh pemandangan begitu menjijikkan bahwasanya istananya lebih mirip dengan rumah mayat. Menyadari kesia-siaan kehidupan duniawi, dia meninggalkan rumah, sambil mengatakan "Tertekan aku, menderita aku," dan pergi ke arah *Isipatana* di mana Sang Buddha sementara berdiam setelah membimbing lima bhikkhu mencapai tingkat Arahat.¹

Pada waktu tertentu, Sang Buddha, seperti biasa sedang meditasi jalan di ruang terbuka. Melihat dia datang dari jauh, Sang Buddha keluar dari meditasi jalan-Nya dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Tak jauh dari-Nya berdiri *Yasa*, menangis - "O aku menderita! Aku tertekan!"

1. Kejadian ini terjadi pada hari kelima setelah kotbah pertama saat kelima bhikkhu telah mencapai Kesucian Arahat

Sang Buddha kemudian berkata “Di sini tidak ada penderitaan, O *Yasa*! Di sini tidak ada tekanan, O *Yasa*! Mendekatlah *Yasa*! Duduklah. Aku akan membabarkan Dhamma kepadamu.”

Yasa yang tertekan senang mendengar kata-kata Sang Buddha yang menggembirakan ini. Melepas sandal emasnya, dia mendekati Sang Buddha, memberi hormat kepada-Nya dan duduk di satu sisi. Sang Buddha membabarkan Ajaran kepadanya, dan ia mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*).

Pada awalnya, Sang Buddha membabarkan tentang kedermawanan (*dāna*), moralitas (*sīla*), keadaan alam surgawi (*sagga*), keburukan dari kesenangan indera (*kāmadinava*), berkah-berkah pelepasan (*nekkhammāni samsa*). Ketika Beliau mengetahui bahwa pikiran *Yasa* telah lentur dan siap untuk menerima Ajaran yang lebih dalam, Beliau mengajarkan Empat Kebenaran Mulia.

Adalah ibu *Yasa* yang pertama mengetahui anaknya menghilang dan dia melaporkan hal tersebut kepada suaminya. Jutawan itu segera mengiriskan pasukan berkuda keempat penjuru dan ia sendiri pergi menuju *Isipatana*, mengikuti jejak sandal emas. Sang Buddha melihatnya datang dari jauh dan dengan kekuatan batin-Nya, membuat ia tidak dapat melihat putranya.

Jutawan itu menghampiri Sang Buddha dan dengan hormat menanyakan apakah Beliau melihat anaknya, *Yasa*.

“Kalau begitu, silakan duduk di sini. Kamu akan segera melihat anakmu,” kata Sang Buddha. Senang dengan berita gembira ini, ia duduk. Sang Buddha memberikan ceramah padanya, dan ia begitu senang, sehingga berseru:

“Menakjubkan, O *Bhagavā*, sangat luar biasa! Seolah-olah, seseorang menegakkan apa yang terbalik, atau mengungkapkan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi yang tersesat,

atau memegang lampu di tengah kegelapan, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat! Meskipun begitu, Ajaran telah diuraikan dengan berbagai cara oleh Sang *Bhagavā*. ”

“Saya, *Bhagavā*, berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saògha. Semoga *Bhagavā* menerima saya sebagai pengikut, yang telah berlindung dari hari ini sampai akhir kehidupan saya!”

Dia adalah pengikut awam pertama yang mengambil tiga perlindungan.

Setelah mendengar ceramah yang disampaikan kepada ayahnya, *Yasa* mencapai tingkat Arahat. Sang Buddha kemudian melepaskan pengaruh batin-Nya, sehingga ayah *Yasa* dapat melihat putranya. Jutawan itu melihat anaknya dan mengundang Sang Buddha dan para murid-murid-Nya untuk persembahan makan pada hari berikutnya. Sang Buddha menyatakan persetujuan-Nya atas undangan itu tanpa berkata apa pun.

Setelah kepergian jutawan itu, *Yasa* memohon pada Sang Buddha untuk memberikan pentahbisan awal ² dan tinggi padanya.

“Datanglah, O Bhikkhu! Ajaran telah dibabarkan dengan benar. Jalani kehidupan suci untuk pemberantasan tuntas penderitaan.”

Dengan kata-kata ini Sang Buddha memberikan pentahbisan tinggi ³ kepadanya. Bersama dengan Y.M. *Yasa*, jumlah Arahat meningkat menjadi enam.

-
2. *Pabbajja*, yang berarti, pelepasan diri, dimaksudkan sebagai pengakuan belaka ke dalam Persamuan Suci dengan berlindung di dalam Buddha, Dhamma, dan Saògha.
 3. Dalam hari-hari awal Persamuan Pentahbisan yang lebih tinggi - *Upasampada* – yang berarti penuh dengan moralitas yang lebih tinggi, ditahbiskan dengan kata-kata ini. Lihat bab 14.

Atas undangan ayah Y.M. *Yasa*, Sang Buddha mengunjungi rumah jutawan itu dengan keenam murid-Nya.

Ibu dan mantan istri Y.M. *Yasa* mendengarkan Ajaran yang diuraikan oleh Sang Buddha dan kemudian mencapai Kesucian tingkat pertama, menjadi dua pengikut perempuan pertama. ⁴

Y.M. *Yasa* mempunyai empat teman akrab yang bernama *Vimala*, *Subāhu*, *Punnaji* dan *GavaḶpati*. Ketika mendengar bahwa Sahabat mulia mereka telah mencukur rambut, janggut, dan mengenakan jubah kuning, memasuki kehidupan tanpa rumah, mereka mendatangi Y.M. *Yasa* dan menyatakan keinginan mereka untuk mengikuti teladannya. Y.M. *Yasa* memperkenalkan mereka kepada Sang Buddha, dan saat mendengar Dhamma, mereka juga mencapai tingkat Arahat.

Lima puluh sahabat akrab Y.M. *Yasa*, yang berasal dari keluarga terkemuka di berbagai daerah, setelah menerima petunjuk Sang Buddha, mencapai tingkat Arahat dan memasuki Persamuan SaḶgha.

Belum sampai dua bulan sejak pencerahan-Nya, jumlah Arahat bertambah secara bertahap menjadi enam puluh. Mereka semua berasal dari keluarga terhormat dan bermatabat, mereka adalah anak-anak dari ayah yang berkedudukan.

-
4. *Upasaka* (laki-laki), *upasika* (perempuan) adalah orang-orang yang bergabung di dalam Tiga Permata. Dua istilah ini diberikan kepada pengikut awam laki-laki dan perempuan Sang Buddha. Seseorang langsung menjadi *upasaka* atau *upasika* setelah mengambil tiga Perlindungan, yaitu:

BuddhaḶ saranaḶ gacchami – Aku mencari perlindungan di dalam Buddha
DhammaḶ saranaḶ gacchami – Aku mencari perlindungan di dalam Dhamma
SaḶghaḶ saranaḶ gacchami – Aku mencari perlindungan di dalam SaḶgha
Inilah yang disebut tiga rumusan (*Tevacika saranagamana*).

Pembawa Pesan Kebenaran Pertama (*Dhammadūta*)

Sang Buddha yang dalam waktu singkat berhasil mencerahkan enam puluh murid, memutuskan untuk mengirim mereka sebagai utusan untuk mengajarkan Dhamma baru-Nya kepada semua orang tanpa pembedaan apa pun. Sebelum mengirim mereka ke berbagai penjuru, Beliau menasihati mereka sebagai berikut: ⁵

“ O Bhikkhu, Aku telah terbebas dari semua ikatan yang mengikat para dewa maupun manusia. ”

“Engkau juga, O Bhikkhu, telah terbebas dari semua ikatan yang mengikat para dewa maupun manusia.”

“Pergilah, O Bhikkhu, demi kebaikan dan kebahagiaan banyak makhluk, atas dasar welas asih pada dunia, untuk kepentingan, kebaikan, dan kebahagiaan para dewa ⁶ dan manusia.”

“Janganlah pergi berdua ke satu arah: babarkanlah Dhamma, O Bhikkhu, yang sangat indah di awal, indah di tengah, indah di akhir, baik dalam makna dan kata-kata. Serukanlah kehidupan suci, yang sungguh sempurna dan murni.”

“Ada makhluk dengan sedikit debu di mata mereka, yang karena tidak mendengar Dhamma, akan tersesat. Akan ada orang-orang yang mengerti Dhamma.”

“Aku juga, O Bhikkhu, akan pergi ke *Uruvelā* di *Senānigāma*, untuk membabarkan Dhamma.”

5. *Mahavagga*, hal 19-20

6. Catatan ini mengacu kepada dewa-dewa (*deva*).

“Kibarkanlah bendera para bijak. ⁷ Babarkan Dhamma yang luhur. Bekerjalah untuk kebaikan orang lain, ⁸ maka engkau telah melakukan tugasmu.”

Dengan demikian, Sang Buddha merupakan guru religius pertama yang mengirim murid-murid-Nya yang telah tercerahkan untuk menyebarkan Ajaran atas dasar welas asih kepada makhluk lain. Tanpa tempat tinggal tetap, sendirian dan tanpa uang sepeser pun, misionaris pertama ini diharapkan mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk membabarkan Dhamma nan luhur. Mereka tidak memiliki harta benda lain, tapi hanya jubah untuk menutupi diri dan mangkuk untuk mengumpulkan dana makanan.

Oleh karena daerah yang luas dan jumlah para pembabar yang relatif sedikit, mereka disarankan untuk pergi sendirian melakukan misinya. Karena mereka adalah Arahat yang telah terbebas dari semua ikatan obyek indera, tugas utamanya hanya untuk membabarkan Dhamma dan menyerukan kehidupan suci (*brahmācariya*). Peran awal para Arahat, yang telah mencapai tujuan hidup mereka, adalah bekerja untuk meningkatkan moral masyarakat, baik dengan contoh dan pedoman perilaku. Peningkatan materi, meskipun penting, bukanlah urusan mereka.

Pendirian Persamuhan Saḅgha

Pada saat itu, ada enam puluh murid Arahat di dunia. Dengan sosok-sosok murni ini sebagai inti, Sang Buddha mendirikan

7. Istilah Pali *Brahmācariya* tidak memiliki hubungan apa pun dengan Tuhan atau *Brahmā*. Ini digunakan berkaitan dengan pengertian mulia atau suci.

8. *Samussayatha saddhammaḅ – desayanta isiddhajaḅ*
Katakattabbakammanta – paratthaḅ patipajjatha.

sebuah Persamuhan selibat 'dengan peraturan yang demokratis dan pembagian yang merata'. Para anggota awal berasal dari strata tertinggi dalam masyarakat yang semuanya terdidik dan kaya, tetapi Persamuhan terbuka untuk semua yang layak, terlepas dari kasta, kelas atau peringkat. Baik tua maupun muda dari semua kasta, secara bebas diterima dalam Persamuhan dan hidup seperti saudara dari keluarga yang sama tanpa ada perbedaan. Persamuhan mulia para bhikkhu ini, yang berdiri sampai hari ini, dalam sejarah adalah Persamuhan selibat tertua di dunia.

Tidak semua diharapkan untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga dan masuk dalam kehidupan tanpa rumah. Sebagai pengikut awam, mereka juga bisa menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan Dhamma dan mencapai kesucian. Orang tua Y.M. *Yasa* dan mantan istrinya, misalnya, adalah umat awam terkemuka yang menyokong Sang Buddha. Ketiganya, yang cukup maju secara spiritual mencapai Kesucian tingkat pertama.

Dengan enam puluh Arahat, sebagai utusan ideal dalam kebenaran, Sang Buddha memutuskan untuk menyebarkan Dhamma-Nya yang luhur, dan murni hanya kepada mereka yang ingin mendengarkan.

Pengubahan Tiga Puluh Pemuda

Sang Buddha tinggal di *Isipatana* di *Benares* selama yang Beliau kehendaki dan pergi ke *Uruvelā*. Dalam perjalanan, Beliau duduk di kaki pohon dalam sebuah taman.

Pada saat itu, tiga puluh pemuda dengan gembira ditemani istri mereka pergi ke suatu taman untuk menghibur diri. Salah satu dari

mereka membawa pelacur, karena tidak memiliki istri. Sementara mereka menikmati diri, wanita pelacur ini melarikan diri dengan membawa barang-barang berharga mereka. Para pemuda mencarinya di hutan, dan ketika melihat Sang Buddha, meminta petunjuk dari-Nya apakah Beliau melihat seorang wanita melalui jalan itu.

“Mana menurutmu, orang muda, yang lebih baik? Mencari seorang wanita atau mencari diri sendiri.”⁹ tanya Sang Buddha.

“Mencari diri sendiri lebih baik, O Yang Mulia!” jawab para pemuda.

“Kalau begitu, duduklah. Aku akan membabarkan Ajaran kepada kalian,” kata Sang Buddha.

“Baiklah, Yang Mulia,” jawab mereka, dan dengan santun memberi hormat kepada Sang *Bhagavā*, lalu duduk di satu sisi penuh harap.

Dengan penuh perhatian mereka mendengarkan-Nya dan memperoleh ‘Mata Kebenaran’.¹⁰

Setelah itu, mereka memasuki Persamuhan dan menerima pentahbisan tinggi.

-
9. Mencari diri sendiri. Ungkapan ini sangat signifikan. *Attāna* adalah akusatif dari *atta* yang berarti diri. Di sini Sang Buddha tidak mengacu pada jiwa apa pun atau roh laten dalam diri manusia dimana beberapa cendekiawan berusaha untuk menunjukkannya. Bagaimana mungkin Sang Buddha menegaskan keberadaan jiwa setelah Beliau dengan gamblang membantah keberadaannya dalam ceramah-Nya yang kedua? Sang Buddha menggunakan ungkapan ini secara tepat dalam arti ‘mencari dirimu sendiri’ atau ‘melihat ke dalam’.
 10. *Dhammacakkhu* – Ini mengacu pada salah satu dari tiga Jalan yang lebih rendah yaitu *Sotapatti*, *Sakadagami* dan *Anagami*.

Pengubahan Tiga Bersaudara *Kassapa*

Berkelana dari satu tempat ke tempat lain, suatu ketika, Sang Buddha tiba di *Uruvelā*. Di sini, berdiam tiga petapa dengan rambut kusut (*jatila*) yang dikenal sebagai *Uruvelā Kassapa*, *Nadi Kassapa* dan *Gayā Kassapa*. Mereka semua hidup terpisah dengan para muridnya, masing-masing 500, 300 dan 200. Yang paling tua terobsesi dengan pencapaian spiritualnya sendiri dan berjuang dengan kesalah-pahaman bahwa dia adalah seorang Arahat. Sang Buddha pertama-tama mendekatinya dan meminta izin untuk bermalam di ruang api di mana tinggal seekor raja ular yang ganas. Dengan kekuatan batin-Nya, Sang Buddha menaklukkan ular tersebut. Hal ini membuat *Uruvelā Kassapa* senang dan ia mengundang Sang Buddha untuk tinggal di sana sebagai tamunya.

Sang Buddha terpaksa menunjukkan kekuatan batin-Nya pada beberapa kesempatan lain untuk mengesankan petapa itu, tapi ia tetap melekat pada keyakinannya, bahwa Sang Buddha bukanlah seorang Arahat seperti dirinya. Akhirnya Sang Buddha mampu meyakinkannya bahwa Beliau adalah seorang Arahat. Setelah itu, ia dan para pengikutnya memasuki Saḅgha dan memperoleh pentahbisan tinggi.

Saudara-saudara dan para pengikut mereka juga mengikuti jejaknya. Didampingi oleh tiga *Kassapa* bersaudara dan ribuan pengikut mereka, Sang Buddha menuju ke *Gayā Sisa*, tidak jauh dari *Uruvelā*. Di sini, Beliau memberikan ceramah *Āditta-Pariyāya Sutta*, mendengarkan ini, semuanya mencapai tingkat Arahat.

Āditta-pariyāya Sutta - Ceramah Tentang 'Semua Terbakar'

Demikian telah saya dengar.

Suatu ketika, Sang *Bhagavā* bersemayam di *Gayāsisa*, di dekat Sungai *Gayā*, bersama seribu bhikkhu. Saat itulah Sang *Bhagavā* memanggil para bhikkhu:

"Semua terbakar", O Bhikkhu! Apa, O Bhikkhu, yang semuanya terbakar?

"Mata terbakar. Bentuk-bentuk terbakar. Kesadaran mata terbakar. Kontak mata terbakar. Perasaan yang menyenangkan atau menyakitkan, atau tidak menyenangkan atau tidak menyakitkan, yang timbul dari kontak mata terbakar. Oleh apa mereka terbakar? Oleh api nafsu, kebencian, ketidak-tahuan, kelahiran, pelapukan, kematian, kesedihan, ratapan, sakit, duka cita, dan oleh keputusan mereka terbakar, demikian Aku nyatakan."

"Merenungkan demikian, O Bhikkhu, para murid Ariya merasa jijik dengan mata, bentuk-bentuk, kesadaran mata, kontak mata, perasaan apa pun - baik yang menyenangkan, menyakitkan, atau tidak menyenangkan atau tidak menyakitkan - yang muncul dari kontak dengan mata. Dia merasa jijik dengan telinga, suara, hidung, bau, lidah, rasa, tubuh, kontak, pikiran, obyek batin, pikiran-kesadaran, kontak pikiran, perasaan apa pun - baik menyenangkan, menyakitkan atau tidak menyenangkan atau tidak menyakitkan - yang timbul dari kontak dengan pikiran.

Dengan jijik ia melepaskan, dengan pelepasan dia terbebaskan. Dia mengerti kelahiran telah berakhir, menjalani kehidupan suci, melakukan apa yang harus dilakukan, dan bahwa tidak ada lagi keberadaan ini."

Ketika Sang Buddha menyelesaikan ceramah ini semua bhikkhu mencapai tingkat *Arahat*, memberantas semua kekotoran batin.

Pengubahan *Sāriputta* dan *Moggallāna*, Dua Siswa Utama

Tidak jauh dari *Rājagaha* di desa *Upatissa*, juga dikenal sebagai *Nālaka*, hiduplah seorang pemuda yang sangat cerdas bernama *Sāriputta* (anak dari *Sāri*).

Karena ia berasal dari keluarga terkemuka di desa, ia juga disebut *Upatissa*. Meskipun dibesarkan dalam keluarga *brahmāna*, pandangannya yang luas tentang kehidupan dan kebijaksanaannya yang matang memaksanya untuk meninggalkan ajaran leluhurnya untuk mengikuti Ajaran yang lebih toleran dan ilmiah dari Buddha Gotama. Saudara-saudaranya mengikuti contohnya yang mulia. Ayahnya, *Vanganta*, tetap berpegang pada kepercayaan *brahmāna*. Ibunya, yang tidak senang dengan anaknya karena telah menjadi seorang Buddhis, diubah ke dalam Buddhisme oleh Y.M. *Sāriputta* sendiri menjelang kematiannya.

Upatissa dibesarkan dalam kemewahan. Dia menemui sahabat dekatnya di *Kolita*, juga dikenal sebagai *Moggallāna*, seseorang yang mempunyai hubungan (*kamma*) erat dari masa lampau yang jauh. Suatu hari, ketika mereka berdua sedang menikmati perayaan di puncak bukit, mereka menyadari betapa sia-sia, dan sementara semua kesenangan indera. Seketika, mereka memutuskan untuk melepaskan dunia dan mencari jalan pembebasan.

Mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari kedamaian. Dua pencari kedamaian muda ini pada awalnya pergi ke *Saṅjaya*, yang memiliki banyak pengikut, dan mengambil pentahbisan darinya. Tidak lama kemudian mereka hanya memperoleh sedikit pengetahuan dari guru mereka. Mereka tidak puas dengan ajaran tersebut - karena tidak bisa menemukan obat untuk penyakit universal yang menyerang umat manusia - mereka meninggalkannya dan menggembara kesana kemari untuk mencari kedamaian. Mereka mendatangi banyak *brāhmaṇa* dan petapa

terkenal, tetapi selalu menemui kekecewaan. Akhirnya mereka kembali ke desa masing-masing dan sepakat siapa pun yang pertama menemukan jalan harus memberitahu pada yang lainnya.

Pada saat itulah Sang Buddha mengirimkan enam puluh murid pertama-Nya untuk membabarkan Dhamma luhur kepada dunia. Sang Buddha sendiri berjalan menuju *Uruvelä*, dan Y.M. *Assaji*, salah satu dari lima murid pertama, pergi ke arah *Rājagaha*.

Kamma baik dari para pencari kedamaian ini sekarang berperan, seolah-olah melihat kemajuan spritual mereka dengan mata simpatik. *Upatissa*, ketika berkelana di kota *Rājagaha*, secara kebetulan bertemu seorang petapa yang berpenampilan anggun, dengan sikap dan penampilan suci, serta-merta menarik perhatiannya. Mata petapa ini diarahkan ke bawah sejengkal ke depan, dan wajah tenang penuh kedamaian yang mendalam terpancar dalam dirinya. Dengan tubuh tegap, jubah tersusun rapi, sosok mulia ini berlalu dengan langkah terukur dari pintu ke pintu, menerima potongan persembahan makanan yang ditempatkan dalam mangkuk. Dalam hati, ia berpikir, 'saya tidak pernah melihat seorang petapa seperti ini. Ia tentu merupakan salah satu dari mereka yang telah mencapai tingkat Arahata atau orang yang berlatih jalan menuju tingkat Arahata'. Bagaimana jika saya mendatangnya dan mengajukan pertanyaan, "Atas bimbingan siapa Anda melepaskan dunia? Siapakah guru Anda? Ajaran siapa yang Anda anut?"

Upatissa, bagaimanapun, menahan diri untuk bertanya, karena itu akan mengganggu perjalanan dalam mencari persembahan makanannya.

Arahata *Assaji*, setelah memperoleh sedikit yang dibutuhkan, mencari tempat yang sesuai untuk makan. *Upatissa* melihat ini, dengan senang hati mendapatkan kesempatan untuk menawarkan kursi dan air dari kendinya. Setelah memenuhi tugas awal seorang murid, ia bertukar salam menyenangkan dengan Y.M. *Assaji* dan dengan penuh hormat bertanya:

"Bhante, indera Anda tenang dan tenteram, bersih dan cerah warna kulit Anda." "Atas bimbingan siapa Anda melepaskan dunia? Siapakah guru Anda? Ajaran siapa yang Anda anut?"

Arahat *Assaji* dengan sederhana menjawab, seperti layaknya karakteristik dari semua orang mulia. "Saya masih muda dalam Persamuhan, Saudara, dan saya tidak bisa membabarkan Dhamma kepada Anda dengan terperinci."

"Saya *Upatissa*, Bhante. Katakanlah banyak atau sedikit sesuai dengan kemampuan Anda, dan serahkan kepada saya untuk memahaminya dengan berbagai cara."

"Katakanlah sedikit atau banyak," lanjut *Upatissa*, "katakan pada saya hanya yang penting. Saya hanya membutuhkan yang penting. Tumpukan kata-kata adalah sia-sia."

Y.M. *Assaji* mengucapkan empat baris bait, secara terampil menyimpulkan filosofi yang sangat dalam dari Sang Guru, pada kebenaran hukum sebab dan akibat.

*"Ye dhammā, hetuppabhavā –tesaō hetuō tathāgato
Āha tesañca yo nirodho –evaō vādimahāsamano."*

*"Segala sesuatu timbul karena sebab,
Tathāgata telah menyatakan penyebabnya,
Dan juga penghentiannya:
Demikianlah yang diajarkan Petapa Agung."*

Upatissa sudah cukup tercerahkan untuk memahami suatu Ajaran mulia meskipun hanya diungkapkan secara singkat. Dia hanya membutuhkan sedikit petunjuk untuk menemukan kebenaran. Sedemikian pandai Y.M. *Assaji* membimbingnya menuju jalan ke atas, sehingga setelah mendengar dua bait pertama, ia mencapai Kesucian tingkat pertama, *Sotāpatti*. Pengikut baru *Upatissa*, sudah pasti, tanpa diragukan lagi, kehabisan kata-kata untuk

mengungkapkan rasa terima kasih kepada gurunya yang mulia, yang telah memperkenalkannya dengan Ajaran luhur Sang Buddha. Ia mengungkapkan rasa utang budi yang dalam bagi pengungkapan kebenaran yang luar biasa ini, dan setelah memperoleh keterangan yang diperlukan sehubungan dengan Sang Guru, ia lalu berpamitan.

Di kemudian hari, pengabdian yang dia tunjukkan terhadap gurunya sedemikian rupa, bahwasanya sejak ia mendengar Dhamma dari Y.M. *Assaji*, di mana pun ia mendengar gurunya berada, ke arah itu ia akan menangkupkan tangan dengan sikap hormat dan ke arah itu ia mengarahkan kepalanya saat ia berbaring untuk tidur.

Sesuai dengan perjanjian, ia menjumpai *Kolita* untuk menyampaikan kabar gembira itu pada sahabatnya. *Kolita*, sama seperti sahabatnya, juga mencapai Kesucian tingkat pertama setelah mendengar seluruh bait. Dipenuhi dengan sukacita setelah berhasil dalam pencarian mereka tentang kedamaian, dan terikat oleh kewajiban, mereka pergi menemui sang guru, *Sañjaya*, dengan tujuan mengubahnya pada Ajaran baru. Frustrasi atas penolakan *Sañjaya*, *Upatissa* dan *Kolita*, disertai oleh banyak pengikut *Sañjaya* yang siap bergabung dengan mereka, berangkat menuju Vihara *Veluvana* untuk mengunjungi Guru Agung mereka, Sang Buddha. Sesuai dengan permintaan mereka, Sang Buddha menerima keduanya ke dalam Persamuan dengan hanya mengucapkan kata

- *Etha Bhikkhave! (Datanglah, O Bhikkhu!).*

Dua minggu kemudian, Y.M. *Sāriputta*, mencapai tingkat Arahat saat mendengar Sang Buddha membabarkan *Vedanā Pariggaha Sutta* kepada petapa pengembara, *Dighanakha*. Pada hari yang sama di malam hari, Sang Buddha berkumpul dengan dikelilingi para murid-Nya dan memberikan posisi mulia murid pertama dan kedua dalam Saḅgha, masing-masing kepada *Upatissa Thera* (*Sāriputta*) dan *Kolita* (*Moggallāna*), yang juga telah mencapai tingkat Arahat seminggu sebelumnya.

BAB: 8

Sang Buddha dan Kerabat-Nya

Melayani kerabat adalah berkah.

- Maògala Sutta

Raja *Suddhodana* yang telah lanjut usia ingin bertemu dengan Sang Buddha. Ketika mendengar berita bahwa Sang Buddha sedang berada di Rajagaha membabarkan Dhamma, muncul keinginan kuat untuk bertemu anaknya yang telah tercerahkan. Pada sembilan kesempatan berturut-turut ia mengutus sembilan pejabat istana, masing-masing diiringi dengan banyak pengikut, untuk mengundang Sang Buddha ke *Kapilavatthu*. Berlawanan dengan harapannya, setelah mendengarkan Dhamma, mereka mencapai tingkat Arahat dan masuk Saògha. Oleh karena Arahat sudah mengenyampingkan hal-hal duniawi, mereka tidak menyampaikan pesan sang Raja kepada Sang Buddha.

Sang Raja merasa kecewa dan akhirnya mengutus punggawa setia yang lain, *Kàludäyi*, teman bermain Sang Buddha. Dia setuju untuk pergi, karena diijinkan untuk masuk Saògha.

Seperti yang lainnya, ia juga memiliki keberuntungan dan mencapai tingkat Arahat, serta bergabung dengan Saògha.

Tidak seperti yang lain, ia menyampaikan pesan sang Raja pada Sang Buddha, dan membujuk-Nya untuk mengunjungi ayah-Nya yang telah berusia lanjut. Musim ini paling cocok untuk bepergian, sehingga Sang Buddha disertai rombongan besar para murid-Nya, melakukan perjalanan dengan perlahan-lahan sambil memberikan ceramah Dhamma sepanjang perjalanan, dan akhirnya tiba di

Kapilavatthu dua bulan kemudian. Persiapan telah dilakukan bagi Beliau untuk tinggal di Taman *Nigrodha*, milik kaum *Sākya*. Kaum *Sākya* tua yang sombong, berpikir demikian, “Dia adalah saudara muda kita, keponakan kita, cucu kita,” kemudian berkata kepada para pangeran muda: “Kamu sekalian berikan penghormatan pada-Nya, kami akan duduk di belakang.”

Ketika mereka duduk tanpa memberikan penghormatan, Sang Buddha menaklukkan kesombongan mereka dengan melayang di udara dan memperlihatkan ‘mukjizat kembar’.¹ Raja, melihat fenomena menakjubkan ini, segera memberi hormat kepada-Nya, dengan mengatakan bahwa itu adalah yang ketiga kalinya ia memberi hormat kepada Sang Buddha.² Hal ini mendorong seluruh kaum *Sākya* untuk memberikan penghormatan. Sang Buddha kemudian turun dari udara dan duduk di kursi yang telah dipersiapkan. Para kerabat dengan rendah hati mengambil tempat duduk yang sesuai dan sangat antusias untuk mendengarkan Ajaran-Nya.

Pada saat itu, tanpa terduga hujan turun membasahi keluarga kaum *Sākya*. Terjadinya fenomena aneh ini menimbulkan diskusi di antara mereka sendiri. Sang Buddha kemudian memabarkan³ *Vessantara*

-
1. *Yamaka Pātihāriya*, sering diterjemahkan sebagai “Mukjizat Kembar”, sebuah fenomena psikis yang hanya bisa dilakukan oleh seorang Buddha. Dengan kekuatan batin-Nya Beliau membuat api dan air secara bersamaan yang keluar dari pori-pori tubuh. Komentar *Patisambhidāmagga* menyatakan bahwa api dan air dimaksudkan sinar merah dan biru.
 2. Dia memberi hormat kepada-Nya pertama kalinya ketika ia melihat kaki pangeran bayi diletakkan di atas kepala Petapa Asita, yang mana ia sebenarnya menginginkan anaknya untuk menghormat. Penghormatan yang kedua berlangsung di perayaan membajak ketika melihat Pangeran duduk bersila di dipan, terserap dalam meditasi.
 3. Lihat *Jātaka* vol. vi, hal. 479 - No 547. *Dhammapadatthakathā*, vol. iii, hal 163-164. Cerita yang menarik ini, yang merupakan terpanjang dalam komentar *Jātaka*, menggambarkan kemurahan hati-Nya yang tak tertandingi.

Jātaka untuk menunjukkan bahwa kejadian serupa pernah terjadi pada saudara-saudara-Nya dalam kelahiran sebelumnya.

Kaum *Sākya* sangat senang dengan ceramah tersebut, dan mereka meninggalkan istana tanpa menyadari bahwa merupakan tugas mereka untuk mengundang Sang Buddha dan murid-murid-Nya makan siang. Hal ini juga tak terpikirkan oleh sang Raja, walaupun ia berpikir “Jika anakku tidak tinggal di istana, ke mana ia akan pergi?”

Setibanya di istana, ia tetap mempersiapkan beberapa jenis makanan dan mengharapkan kedatangan Sang Buddha ke istana. Sang Buddha pergi untuk mendapatkan persembahan makanan.

Pengubahan Raja Suddhodana

Karena tidak ada undangan khusus untuk makan siang pada hari berikutnya, Sang Buddha dan murid-murid-Nya bersiap-siap untuk mendapatkan persembahan makanan dari rumah-rumah warga *Kapilavatthu*. Sebelum berangkat, Beliau berpikir: “Apakah para Buddha di masa lalu, saat memasuki kota kaum keluarga mereka, langsung masuk ke rumah-rumah kerabat, atau pergi dari rumah ke rumah dengan teratur untuk menerima persembahan makanan?” Mengetahui bahwa para Buddha melakukan yang terakhir, Beliau pergi menyusuri jalan-jalan di *Kapilavatthu* untuk mendapatkan persembahan makanan.

Mendengar dari putri menantunya, *Yasodharā*, tentang tindakan Sang Buddha yang memalukannya, sang Raja sangat terganggu dan bergegas pergi ke tempat kejadian, memberi hormat kepada-Nya, dan berkata: “Nak, mengapa Anda menjatuhkan saya? Saya sangat malu melihat-Mu meminta persembahan makanan. Apakah sesuai bagi-Mu, yang biasanya melakukan perjalanan dengan

menggunakan tandu emas, untuk meminta persembahan makanan di kota ini? Mengapa Anda membuat saya malu?"⁴

"Aku tidak membuatmu malu, O Raja Agung! Aku mengikuti kebiasaan garis keturunan-Ku." Raja terheran-heran atas jawaban Sang Buddha ini.

"Tapi, anakku tersayang, apakah itu merupakan kebiasaan keturunanku untuk mencari persembahan? Yakinlah, *Bhagavā*, kita adalah keturunan ksatria dari *Mahāsammata*, dan tidak ada seorang ksatria pun yang pernah mencari persembahan makanan."

"O Raja Agung, ini bukanlah kebiasaan garis keturunan kerajaanmu, tapi ini adalah kebiasaan dari garis keturunan Buddha. Beberapa ribu Buddha hidup dengan mencari persembahan."

Sambil berdiri di jalan, Sang Buddha kemudian menasihati Raja demikian:

"Janganlah lalai dalam berdiri (di pintu untuk memberi persembahan makanan).

*Tempuhlah kehidupan benar, maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya."*⁵

Mendengar itu, Raja menyadari kebenaran dan mencapai Kesucian tingkat pertama. Segera setelah itu, ia mengambil mangkuk Sang Buddha dan mengajak Beliau serta murid-murid-Nya ke istana, melayani mereka dengan makanan pilihan.

Pada akhir jamuan makan, Sang Buddha sekali lagi menasihatnya demikian:

4. Lihat *Dhammapadatthakathā*, vol. iii, hal. 164, *Buddhist Legends*, vol. 3, hal. 3.
5. *Dhammapada*, syair. 168.

*“Tempuhlah kehidupan benar, dan bukan yang buruk.
Orang bajik demikian, akan hidup bahagia baik di dunia ini
dan di dunia berikutnya.”*⁶

Raja kemudian mencapai Kesucian tingkat kedua (*Sakadāgāmi*) dan *Pajapati Gotami* mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*).

Pada kesempatan lain, ketika diceritakan bahwa Raja tidak percaya bahwa anaknya telah meninggal karena petapaan keras tanpa mencapai tujuan, Sang Buddha mengajarkan *Dhammapāla Jātaka*⁷ untuk menunjukkan bahwa pada kelahiran sebelumnya sang Raja juga menolak untuk percaya bahwa anaknya telah meninggal sekalipun sudah ditunjukkan tumpukan tulang. Kali ini, ia mencapai Kesucian tingkat ketiga (*Anāgāmi*).

Di ranjang kematiannya, Raja mendengarkan Dhamma dari Sang Buddha untuk terakhir kalinya dan mencapai Kesucian tingkat Arahat. Setelah mengalami kebahagiaan pembebasan selama tujuh hari, dia meninggal sebagai Arahat umat awam, ketika Sang Buddha berusia sekitar empat puluh tahun.

Sang Buddha dan Yasodharā

Putri *Yasodharā*, yang juga dikenal sebagai *Rāhulamātā*, *Bimbā* dan *Bhaddakaccānā*, adalah putri Raja *Suppabuddha* yang memerintah kaum *Koliya*. Ibunya, *Pamitā*, adalah adik dari Raja *Suddhodana*. Dia berusia sama dengan Pangeran *Siddhattha*, yang menikahinya pada saat berusia enam belas tahun. Pangeran *Siddhattha* memenangkan hatinya dengan menunjukkan kemahiran militer. Dia menjalani kehidupan yang sangat senang dan mewah.

6. *Dhammapada*, syair 169.

7. No. 447.

Pada umur 29 tahun, pada hari ia melahirkan anak satu-satunya, *Rāhula*, suaminya yang bijak dan penuh perenungan, yang ia cintai dengan sepenuh hati, memutuskan melepaskan dunia untuk mencari pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan. Tanpa mengucapkan selamat tinggal pada istrinya yang setia dan menawan, ia meninggalkan istana pada malam hari, meninggalkan *Yasodharā* yang masih muda untuk merawat anaknya sendirian. Dia terbangun seperti biasa untuk menyapa suami tercinta, tapi dengan terkejut menemukan bahwa ia telah pergi. Ketika menyadari bahwa sang Pangeran telah meninggalkan dirinya serta anak yang baru lahir, dia mengalami kesedihan yang tak terlukiskan. Miliknya yang tersayang telah hilang selamanya. Istana dengan semua daya pikatnya sekarang menjadi seperti penjara. Seluruh dunia tampak kosong. Hiburan satu-satunya adalah bayi laki-lakinya.

Meskipun beberapa pangeran ksatria ingin menikahinya, ia menolak semua lamaran, dan hidup dengan penuh kesetiaan pada suami tercintanya. Mendengar bahwa suaminya menjalani kehidupan seorang petapa, ia melepas semua perhiasan dan mengenakan pakaian kuning polos. Sepanjang enam tahun ketika Petapa Gotama berjuang untuk pencerahan, Putri *Yasodharā* memantau dengan dekat kegiatan-Nya dan melakukan hal yang sama.

Ketika Sang Buddha mengunjungi *Kapilavatthu* setelah pencerahan-Nya dan dijamu oleh Raja di istana pada hari berikutnya, semua orang kecuali Putri *Yasodharā* datang untuk memberikan penghormatan kepada-Nya. Sang Putri berpikir:

“Jika saya memiliki kebajikan, Yang Mulia sendiri tentu akan datang padaku. Aku kemudian akan memberi hormat pada-Nya.”

Setelah selesai makan, Sang Buddha menyerahkan mangkuk kepada Raja, dan didampingi oleh dua murid kepala, memasuki

kamar *Yasodharā* dan duduk di kursi yang telah disiapkan untuk-Nya, dan berkata: "Biarlah Putri Raja memberi hormat pada-Ku sebagaimana yang dia suka. Jangan berkata apa-apa."

Mendengar kunjungan Sang Buddha, ia menyuruh para wanita di istananya untuk memakai pakaian kuning. Ketika Sang Buddha duduk, *Yasodharā* segera datang kepada-Nya dan menggenggam pergelangan kaki-Nya, menempatkan kepalanya di kaki-Nya dan menghormati-Nya sebagaimana yang ia kehendaki. Setelah menunjukkan kasih sayang dan hormat, dia duduk dengan penuh hormat.

Raja kemudian memuji kebajikannya dan mengomentari cinta dan kesetiiaannya dengan mengatakan:

"*Bhagavā*, ketika putri saya mendengar bahwa *Bhagavā* mengenakan jubah kuning, dia juga berjubah kuning, ketika ia mendengar bahwa *Bhagavā* hanya makan satu kali sehari, dia juga melakukan hal yang sama, ketika dia mendengar bahwa *Bhagavā* tidak menggunakan ranjang yang tinggi, ia juga tidur di ranjang yang rendah, ketika dia mendengar bahwa *Bhagavā* telah melepaskan untaian bunga-bunga dan wewangian, dia juga melepaskannya; ketika kerabatnya mengirim berita dengan mengatakan bahwa mereka akan merawat nya, ia berpaling pun tidak. Demikian luhur budi putri saya."

"Tidak hanya dalam kelahiran terakhir ini saja, O Raja, tetapi dalam kelahiran sebelumnya, dia juga melindungi, berbakti dan setia pada-Ku," kata Sang Buddha dengan mengutip *Candakinnara Jātaka*.⁸ Mengingat hubungan masa lalu dengannya ini, Dia menghiburnya dan meninggalkan istana.

8. Terjemahan *Jātaka* Vol. IV. hal. 179 (No 485).

Setelah kematian Raja *Suddhodana*, ketika *Pajāpati Gotami* menjadi seorang bhikkhuni, *Yasodharā* juga memasuki Saḡha dan mencapai tingkat Arahat.

Di antara murid perempuan, dia adalah terunggul yang memiliki kekuatan supernormal (*mahā abhiññā*).⁹ Ia meninggal pada usia 78 tahun. Namanya tidak muncul di *Therīgatha*, tapi syair menarik tentang dirinya ditemukan di *Apadana*.¹⁰

Sang Buddha dan *Rāhula*

Rāhula adalah anak satu-satunya dari Pangeran *Siddhattha* dan Puteri *Yasodharā*. Ia lahir pada hari ketika Pangeran *Siddhattha* memutuskan untuk melepaskan dunia. Kabar gembira tentang kelahiran anak bayi itu disampaikan kepada-Nya ketika Ia berada di taman dalam suasana hati yang penuh perenungan. Bertentangan dengan harapan pada umumnya, bukannya bersukacita atas berita ini, Dia berseru '*rāhu jāto, bandhanaō jātaō*' 'Sebuah *rahu* telah lahir, belunggu telah timbul' Demikian anak itu diberi nama *Rāhula*¹¹ oleh Raja *Suddhodana*, kakeknya.

Rāhula dibesarkan sebagai anak yatim oleh ibu dan kakeknya. Ketika ia berusia tujuh tahun, Sang Buddha mengunjungi *Kapilavatthu*

-
9. Komentar *Aḡuttara Nikāya* menyatakan: "Dari seorang Buddha, hanya ada empat murid yang memiliki kekuatan supernormal agung, yang dapat mengingat era yang tak terbatas. Yang lainnya hanya dapat mengingat 100,000 kalpa, tidak lebih dari itu. Di bawah Persamuhan Sang Guru, dua Murid Utama, serta *Bakkula* dan *Bhadda Kaccāna*, hanya empat murid ini yang memiliki kekuatan tersebut. *Gradual Sayings* vol. 1 hal 22
 10. Hal. 584–599. Di sini, *Yasodharā* mengaitkan hubungannya dengan *Bodhisatta*, ketika Dia bertemu dengan Buddha *Dipaḡkara* dan berniat untuk menjadi seorang *Sammāsambuddha*.
 11. Secara harafiah, terikat atau tertangkap (*la*) oleh belunggu (*rahu*)

untuk pertama kali setelah pencerahan-Nya. Pada hari ketujuh setelah kedatangan-Nya, Putri *Yasodharā* dengan riang merias *Rāhula* muda dan menunjuk kepada Sang Buddha, mengatakan - "Sesungguhnya Nak, Petapa yang berwarna keemasan, yang tampak seperti *brahmā*, dikelilingi oleh dua puluh ribu petapa!" Dia adalah ayahmu yang memiliki banyak harta. Sejak pelepasan kehidupan rumah tangga-Nya, kita tidak melihat harta tersebut. Pergilah pada-Nya dan mintalah warisanmu, katakan - "Ayah, saya adalah sang pangeran. Setelah upacara penahbisan raja, saya akan menjadi raja dunia. Saya membutuhkan kekayaan. Tolong berikan saya kekayaan, seorang putra adalah pemilik dari apa yang dimiliki ayahnya."

Rāhula yang polos datang ke hadapan Sang Buddha, dan meminta warisannya, seperti yang disarankan oleh ibunya, dengan penuh kasih ia berkata: "O Petapa, bahkan hanya bayangan-Mu saja telah membuat saya senang." ¹²

Setelah makan Sang Buddha meninggalkan istana dan *Rāhula* mengikuti-Nya sambil berkata: "Berikan warisan saya" dan mengucapkan banyak hal lain. Tak seorang pun berusaha menghentikannya. Sang Buddha juga tidak mencegah *Rāhula* untuk mengikuti-Nya. Setelah tiba di taman, Sang Buddha berpikir: "Ia menginginkan kekayaan ayahnya, tetapi hal itu berhubungan dengan keduniawian dan penuh dengan kesulitan. Aku akan memberinya kekayaan yang tujuh kali lipat lebih mulia, yang Aku dapatkan di kaki pohon *Bodhi*, dan membuatnya sebagai pemilik sebuah warisan yang tak terlampaui." Beliau memanggil dan meminta Y.M. *Sariputta* untuk mentahbiskan *Rāhula* kecil. *Rāhula*, yang pada saat itu hanya berusia tujuh tahun, dibawa ke Persamuhan Saḅgha yang mulia.

12. *Sukhāvata te chāyā, samana,*

Raja *Suddhodana* merasa sangat sedih mendengar pentahbisan tak terduga dari cucu tercintanya. Ia mendatangi Sang Buddha dan dengan rendah hati memohon kepada-Nya untuk tidak mentahbiskan seseorang tanpa persetujuan dari orang tuanya, dengan mengatakan “Ketika *Bhagavā* melepaskan dunia, hal itu menimbulkan rasa sakit bagi saya. Demikian juga ketika *Nanda* melepaskan dunia dan khususnya *Rāhula*. Kasih seorang ayah terhadap anak mengiris menembus kulit, daging, urat, tulang dan sumsum. Kabulkanlah permohonan ini, *Bhagavā*, agar para mulia tidak memberikan pentahbisan pada seorang anak tanpa seijin orang tuanya.”¹³

Sang Buddha langsung mengabulkan permohonan tersebut, dan memasukkannya ke dalam *Vinaya*.

Bagaimana seorang anak berusia tujuh tahun bisa menjalani kehidupan suci hampir tak terbayangkan. Tapi, *Sāmanera Rāhula* sangat berbudi, patuh dan disiplin seperti diri-Nya di masa lalu, sangat antusias menerima instruksi dari para pembimbingnya. Dikatakan bahwa ia akan bangun pagi-pagi dan mengambil segenggam pasir dan membuangnya ke atas, katanya: “Semoga hari ini saya bisa menerima petunjuk sebanyak pasir ini dari guru saya.”

Salah satu ceramah paling awal yang diajarkan kepadanya, segera setelah pentahbisannya, adalah *Ambalattthikarāhulovāda Sutta* di mana ditekankan pentingnya kebenaran.¹⁴

Suatu hari Sang Buddha mengunjungi Y.M. *Rāhula*, yang melihat-Nya datang dari jauh, mengatur tempat duduk dan menyediakan air untuk membasuh kaki. Sang Buddha membasuh kaki dan

13. Lihat *Buddhist Legends*, bag. 1, hal. 219.

14. *Majjhima Nikāya* No. 61. Lihat *The Blessing*, hal. 173

meninggalkan sedikit air di kendi itu dengan mengatakan:

“Apakah engkau melihat, Rāhula, sedikit air yang tersisa di kendi ini?”

“Ya, Bhagavā.”

“Demikian pula, Rāhula, memang tidak ada artinya, bila dalam kehidupan samana (kebhikkhuan) tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja.”

Sang Buddha kemudian membuang sisa air tersebut, dan berkata:

“Tercampaklah kehidupan samana yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja.”

Sang Buddha kemudian membalikkan kendi, dan berkata:

“Terbaliklah kehidupan samana yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja.”

Akhirnya Sang Buddha menegakkan kembali kendi tersebut dan berkata:

“Kehidupan samana yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja adalah kosong dan hampa.”

“Aku katakan bahwa barang siapa yang tidak malu mengucapkan kebohongan yang disengaja, maka tidak akan ada kejahatan yang tidak bisa dilakukan olehnya. Demikianlah, Rāhula, engkau harus melatih diri sendiri. Bahkan dalam bermain pun tidak akan berbohong.”

Menekankan pentingnya kebenaran dengan perumpamaan sederhana seperti itu, Sang Buddha menjelaskan kepadanya makna perenungan dan kriteria moralitas sedemikian rupa yang dengan mudah dapat dimengerti oleh seorang anak.

“Rāhula, apa gunanya sebuah cermin?” tanya Sang Buddha.

“Untuk bercermin, Bhagavā.”

“Dengan cara yang sama, Rāhula, renungkan dengan seksama, perbuatan dengan tubuh yang akan dilakukan; renungkan dengan seksama, perbuatan dengan ucapan yang akan dilakukan; renungkan dengan seksama, perbuatan mental yang akan dilakukan. Perbuatan apa pun yang ingin kamu lakukan dengan tubuh, maka perbuatan dengan tubuh tersebut harus kamu renungkan demikian” :

“Perbuatan ini ingin saya lakukan dengan tubuh - akankah perbuatan dengan tubuh ini merugikan diri saya, orang lain, atau diri saya maupun orang lain.”

Jika, perbuatan dengan tubuh ini tidak baik, maka akan menimbulkan penderitaan dan rasa sakit.

Jika, setelah merenungkan, kamu mengetahui bahwa perbuatan dengan tubuh ini merugikan diri saya, orang lain, diri saya maupun orang lain, maka perbuatan seperti itu harus tidak kamu lakukan.

*Jika, di sisi lain, setelah direnungkan kamu menyadari:
“Perbuatan dengan tubuh yang ingin saya lakukan ini, tidak akan merugikan diri saya, orang lain, atau diri saya maupun orang lain. Perbuatan dengan tubuh seperti ini akan menimbulkan kesenangan dan menghasilkan kebahagiaan, maka perbuatan dengan tubuh seperti ini boleh kamu lakukan.”*

Menasihati *Sāmanera Rāhula* untuk melakukan perenungan pada saat dan setelah suatu perbuatan dilakukan, Sang Buddha berkata:

“Ketika kamu melakukan suatu perbuatan dengan tubuh, kamu harus merenungkan perbuatan tersebut: “Apakah perbuatan yang sedang saya lakukan dengan tubuh ini, akan merugikan diri saya, atau merugikan orang lain atau merugikan diri sendiri maupun orang lain?”

*Jika perbuatan dengan tubuh ini tidak baik, maka akan menimbulkan penderitaan dan menghasilkan rasa sakit.”
Jika setelah merenungkan, kamu menyadari: “Perbuatan yang sedang saya lakukan dengan tubuh ini akan merugikan diri saya, atau orang lain atau diri saya maupun orang lain. Perbuatan dengan tubuh yang tidak baik ini akan menimbulkan penderitaan dan menghasilkan rasa sakit, maka perbuatan dengan tubuh seperti ini harus kamu hentikan.”*

Jika setelah merenungkan, kamu menyadari: “Perbuatan yang sedang saya lakukan dengan tubuh ini, tidak merugikan diri saya, orang lain, atau diri saya maupun orang lain. Perbuatan dengan tubuh yang baik ini akan menimbulkan kesenangan dan menghasilkan kebahagiaan, maka perbuatan dengan tubuh seperti ini boleh kamu lakukan berulang-ulang.”

Sang Buddha menambahkan:

Jika, setelah merenungkan, kamu menyadari: “Perbuatan yang telah saya lakukan ini, tidak baik. Perbuatan seperti itu harus kamu akui, ungkapkan, tunjukkan dan beberkan kepada Guru, atau kepada yang terpelajar, atau kepada saudara-saudaramu dalam Persamuhan suci. Setelah mengakui, kamu harus dapat menahan diri di masa depan.”

Nasihat sehubungan dengan perbuatan melalui ucapan dan mental yang baik dan tidak baik, disampaikan dengan cara yang sama.

Menekankan bahwa perenungan yang terus menerus sangat penting bagi pemurnian, Sang Buddha mengakhiri ceramah-Nya sebagai berikut:

*“Demikianlah engkau harus melatih dirimu sendiri
Dengan terus-menerus merenungkan, kita akan memurnikan
perbuatan melalui tubuh,
dengan terus-menerus merenungkan kita akan memurnikan
perbuatan melalui ucapan,
dengan terus-menerus merenungkan, kita akan memurnikan
perbuatan melalui mental.”*

Dalam *Samyutta Nikāya*, ada bab khusus dimana Sang Buddha menjelaskan kepada *Sāmanera Rāhula* tentang kefanaan alam.¹⁵

Dikarenakan Y.M. *Rāhula* memasuki Saḍgha di masa kecilnya, Sang Buddha menyediakan diri-Nya setiap ada kesempatan untuk memberi saran dan bimbingan pada jalan yang benar. *Suttanipāta*¹⁶ menyatakan bahwa Sang Buddha berulang kali menegurnya dengan syair berikut:

*“Lepaskan lima kesenangan indera - yang begitu manis,
begitu mempesona.
Pergi keluar dari rumah, dengan keyakinan, menjadi seorang
yang telah mengakhiri penderitaan.
Mencari tempat tinggal terpencil, tenang dan sunyi.
Makan secukupnya.
Tidak melekat pada jubah, persembahan, kebutuhan dan
tempat tinggal.
Tidak akan datang ke dunia ini lagi.
Berlatih menahan diri yang berhubungan dengan aturan*

15. *Samyutta Nikāya* ii, hal. 244 -253, *Kindred Sayings*, ii, hal. 164–168.

16. *Suttanipāta, Rāhula Sutta. Chalmers – Buddha’s Teachings*, hal. 81.

fundamental dan lima indera.

Menumbuhkan kesadaran yang berhubungan dengan tubuh dan dipenuhi dengan ketiadaan-nafsu.

Hindari obyek memikat yang merangsang nafsu (indera).

Kembangkan pemusatan pikiran, curahkan pikiran pada hal-hal menjijikkan.

Janganlah pikirkan penampilan luar dari indera.

Hilangkan kesombongan yang terpendam.

Dengan memberantas kesombongan, engkau akan berada dalam kedamaian yang sempurna."

Sang Buddha memabarkan ceramah yang mendalam tentang pembinaan-pikiran, saat nafsu indera Y.M. *Rāhula* muncul terhadap penampilannya yang gagah. Saat itu, ia berusia delapan belas tahun.

Suatu hari Y.M. *Rāhula* sedang mengikuti Sang Buddha mencari persembahan makanan. Sang Buddha berangkat diikuti oleh *Rāhula*, pasangan itu tampak seperti seekor gajah kerajaan dan keturunannya yang mulia, angsa kerajaan dengan angsa muda yang cantik, seekor singa berwibawa dengan anaknya yang gagah.

Kulit keduanya berwarna keemasan, hampir sama dalam keindahan; keduanya dari kasta ksatria, keduanya telah meninggalkan tahta. *Rāhula*, mengagumi Sang Guru, berpikir: "Saya tampan seperti orang tua saya, Sang *Bhagavā*. Demikian indah penampilan Sang Buddha, saya pun demikian." ¹⁷

Sang Buddha langsung membaca pikiran buruknya, menoleh dan menasihatinya demikian:

17. *Majjhima Nikāya* No. 62. Lihat *The Blessing*, hal. 182.

“Apa pun bentukan materi”, itu harus dianggap demikian:
“Ini bukan milikku” (*n’etaó mama*),
“ini bukan aku” (*’haó’ n’eso asmi*);
“ini bukan jiwaku” (*na me so attä*).¹⁸

Rähula dengan patuh bertanya kepada-Nya; apakah ia harus menganggap bentukan materi demikian adanya.

Sang Buddha menjawab bahwa ia harus menganggap semua lima kelompok perpaduan (*khandä*)¹⁹ seperti itu.

Y.M. *Rähula*, setelah diluruskan oleh Sang Buddha, memilih untuk tidak memasuki desa untuk persembahan. Ia kembali dan duduk di kaki pohon, dengan kaki disilangkan, tubuh tegak, penuh perhatian.

Y.M. *Säriputta* melihat postur *Sämanera Rähula*, menyarankan untuk berkonsentrasi pada napas masuk dan keluar, tanpa mengetahui bahwa ia sedang berlatih obyek meditasi lain berdasarkan instruksi Sang Buddha.

Y.M. *Rähula* kebingungan, karena ia diberi dua obyek meditasi yang berbeda - satu oleh Sang Buddha dan yang lain oleh gurunya sendiri. Untuk mentaati gurunya, ia berkonsentrasi pada ‘pernapasan’ dan pergi menghadap Sang Buddha untuk mendapatkan instruksi Beliau pada obyek tersebut. Layaknya seorang dokter yang bijaksana akan memberikan obat yang dibutuhkan, dan mengabaikan keinginan pasiennya, Sang Buddha pertama-tama memberikan instruksi singkat tentang meditasi pada bentuk dan kelompok perpaduan lainnya, dan secara singkat menjelaskan obyek-obyek meditasi dimana keburukan-keburukan tertentu untuk sementara ditekan oleh masing-masing obyek meditasi itu. Setelah itu barulah Sang

18. Lihat *Anattalakkhana Sutta*, bab. 6.

19. Lihat bab. 6, hal. 84, N. 1.

Buddha menjelaskan meditasi pada 'pernapasan' (*ānāpānāsati*).

Mengikuti petunjuk Sang Buddha, ia berhasil dalam meditasinya, dan tak lama setelah mendengar *Cula Rāhulovāda Sutta*,²⁰ ia mencapai tingkat Arahat. Pada tahun keempat belas setelah pencerahan Sang Buddha, *Sāmanera Rāhula* menerima pentahbisan tinggi. Dia mendahului Sang Buddha dan Y.M. *Sāriputta*.

Y.M. *Rāhula* terkenal memiliki standar disiplin yang tinggi. Berikut empat syair yang dikaitkan kepadanya dalam *Theragatha* ini:

Karena beruntung dari kedua sisi, mereka memanggil saya Rāhula yang beruntung.

Saya adalah anak dari Sang Buddha, Penglihat-kebenaran.

Hancur semua kotoran batin saya. Tidak ada lagi kelahiran kembali pada saya.

Saya adalah Arahat, layak menerima persembahan.

Memiliki tiga pengetahuan dan saya adalah penglihat tiada-kematian,²¹

"Dibutakan oleh nafsu indera, terjerat oleh jaring, tertutup oleh jubah nafsu keinginan, terikat oleh 'keluarga yang penuh kelalaian' saya dahulu seperti ikan yang tertangkap di mulut kerambah."

Nafsu indera telah saya bakar. Ikatan māra telah saya potong.

Memberantas nafsu keinginan sampai ke akarnya, saya sekarang tenang dan damai.

20. *Majjhima Nikāya* No. 147.

21. Syair-syair. 297, 298. *Psalms of the Brethren*, hal. 183.

BAB: 9

Sang Buddha dan Kerabat-Nya (lanjutan)

"Kepercayaan adalah kerabat yang terbaik."

- Dhammapada

Sang Buddha dan Saudara tiri-Nya *Nanda*

Pada hari ketiga setelah kedatangan Sang Buddha di *Kapilavatthu*, Pangeran *Nanda*, anak Ratu *Mahā Pajāpati Gotami*, sedang merayakan upacara penyucian, upacara pernikahan, dan upacara pemanasan-rumah. Sang Buddha mengunjungi istana bertepatan dengan perayaan ini, ketika ucapan-ucapan selamat sedang diberikan kepada Pangeran *Nanda*. Setelah makan, Sang Buddha menyerahkan mangkuk-Nya kepada sang pangeran, dan memberikan berkat, lalu berdiri dan pergi tanpa mengambil kembali mangkuk-Nya.

Pangeran mengikuti-Nya dengan berpikir bahwa Sang Buddha akan mengambil mangkuk darinya setiap saat. Tetapi, Sang Buddha tidak mengambilnya. Oleh karena sang pangeran begitu menghormati Beliau, ia terus mengikuti Sang Guru.

Janapada Kalyāni, tunangannya, mendengar bahwa sang pangeran mengikuti Sang Buddha dengan membawa mangkuk di tangannya, dengan air mata bercucuran dan rambut terurai, ia berlari mengejar Pangeran *Nanda* secepat yang bisa dia lakukan dan berseru padanya: "Cepat kembalilah, O Tuan yang mulia!" Kata-kata penuh kasih sayang ini menembus relung hatinya dan ia sangat terharu, tetapi karena rasa hormat kepada Sang Buddha, ia tidak

mungkin kembali ke istana dengan membawa mangkuk Beliau. Maka, dia menemani Sang Buddha menuju taman, tempat tinggal-Nya sementara. Setibanya di sana, Sang Buddha bertanya pada *Nanda* apakah ia ingin menjadi seorang bhikkhu. Begitu besar rasa hormatnya pada Sang Buddha, sebagai saudara tua, sehingga dengan enggan ia setuju masuk ke dalam Persamuhan.

Tapi, Bhikkhu *Nanda* tidak menikmati kebahagiaan spiritual sebagai hasil dari pelepasan. Dia sangat tertekan, dan terus-menerus memikirkan istrinya. Dia menceritakan masalah batinnya kepada para bhikkhu, dan mengatakan: "Saudara-saudara, saya tidak puas. Saya sekarang menjalani kehidupan religius, tapi saya tidak bisa bertahan untuk menjalani kehidupan suci lebih lanjut. Saya berniat meninggalkan aturan moral yang lebih tinggi ini dan kembali ke kehidupan yang lebih rendah, kehidupan orang awam."

Mendengar ini, Sang Buddha bertanya pada Y.M. *Nanda* apakah berita tersebut benar. Dia mengakui kelemahannya dan mengatakan bahwa ia mengkhawatirkan istrinya.

Sang Buddha merancang strategi untuk membimbingnya pada jalan yang benar. Dengan tujuan untuk menunjukkan bidadari surgawi padanya, Sang Buddha, dengan kekuatan batin membawanya ke Surga *TavatiṢsa*.

Dalam perjalanan, Y.M. *Nanda* ditunjukkan seekor monyet hangus yang telah kehilangan telinga, hidung, dan ekor karena terbakar, yang sedang bergelantungan pada tonggak terbakar di sebuah lapangan yang hangus. Setelah mencapai surga, Sang Buddha menunjukkan padanya bidadari surgawi dan bertanya:

"*Nanda*, mana yang kamu anggap lebih cantik, cerah dan indah untuk dipandang - istri cantikmu *Janapada Kalyāni* atau bidadari surgawi?"

"Yang Mulia, *Janapada Kalyāni* seperti monyet hangus bila dibandingkan dengan bidadari-bidadari surgawi, yang jauh lebih cantik dan cerah."

"Bergembiralah, *Nanda*. Aku menjamin bahwa kamu akan memiliki bidadari surgawi, jika kamu tekun saat Aku membimbingmu."

"Dalam hal ini, saya dengan sangat senang akan menjalani kehidupan suci," kata Y.M. *Nanda*, kekanak-kanakan.

Mendengar Y.M. *Nanda* menjalani kehidupan suci dengan tujuan mendapatkan bidadari surgawi, para bhikkhu mengejek dan menyebutnya 'orang bayaran'. Akhirnya, ia menjadi malu pada motifnya yang rendah dan berusaha keras serta tekun, hingga mencapai tingkat Arahat.

Dia kemudian mendatangi Sang Buddha dan berkata: "*Bhagavā*, saya melepaskan *Bhagavā* dari janji yang menjamin saya akan mendapatkan bidadari surgawi."

Sang Buddha menjawab:

"*Nanda*, ketika kamu tidak lagi melekat pada hal-hal duniawi, dan terbebaskan dari kotoran batin, pada saat itu Aku dibebaskan dari janji-Ku."

Sang Buddha kemudian mengucapkan syair pujian sukacita berikut:

*"Dia yang telah menyeberangi lumpur dan menghancurkan duri nafsu;
Dia yang telah menghancurkan khayalan,
orang seperti ini tidak akan berubah, baik dalam kesenangan atau kesakitan."*

Ketika beberapa bhikkhu meragukan pencapaiannya pada tingkat Arahat, Sang Buddha memberikan penjelasan dengan mengucapkan syair berikut:

*“Seperti halnya ketika hujan menembus rumah yang beratap buruk,
demikian pula nafsu menembus pikiran yang tidak dikembangkan.”*

*“Seperti halnya ketika hujan tidak akan menembus rumah yang beratap baik,
demikian pula nafsu tidak akan menembus pikiran yang telah dikembangkan dengan baik.”¹*

Menikmati kebahagiaan pembebasan, ia memuji sang Guru, dengan berkata: “O cara Sang Guru sangat baik, saya ditarik keluar dari lumpur kelahiran kembali dan diarahkan pada pantai *Nibbāna!*”

Theragāthā menghubungkan syair-syair berikut kepadanya:

*“Akibat tidak merenungkan dengan benar saya melekat pada bentuk luar.
Dikuasai oleh gairah cinta, aku gelisah dan tak berpendirian.
Karena rancangan yang terampil dari Sang Buddha, ‘kerabat dari matahari’,
Dengan tepat saya bertindak dan menarik pikiran saya dari keberadaan.”²*

Y.M. *Nanda Thera* ditempatkan sebagai murid yang paling unggul dalam hal pengendalian diri.

1. *Dhammapada* syair. 13-14

2. *Psalms of the Brethren*, hal. 127 syair. 157, 158.

Sang Buddha dan *Ānanda*

Ānanda, sepupu Pangeran *Siddhattha*, adalah anak dari *Amitodana*, adik Raja *Suddhodana*. Ketika lahir, ia membawa kebahagiaan bagi semua saudara-saudaranya, sehingga diberi nama *Ānanda*.

Pada tahun kedua dari pelayanan Sang Buddha, *Ānanda* memasuki Saḍgha bersama-sama dengan bangsawan *Sākya*; *Anuruddha*, *Bhaddiya*, *Bhagu*, *Kimbila*, dan *Devadatta*. Tidak lama kemudian, setelah mendengar ceramah dari Y.M. *Punna Mantāniputta*, ia mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*).

Ketika Sang Buddha berusia lima puluh lima tahun, Y.M. *Ānanda* menjadi pelayan utama-Nya.

Selama dua puluh tahun pertama setelah pencerahan-Nya, Sang Buddha tidak memiliki pelayan tetap. Beberapa pelayan-sementara tidak begitu patuh dan perilaku mereka tidak begitu terpuji. Suatu hari, ketika berada di *Jetavana*, Sang Buddha berbicara kepada para bhikkhu dan berkata:

“Sekarang Aku sudah tua, O Bhikkhu. Ketika Aku mengatakan: Mari kita pergi ke arah ini, beberapa pergi ke arah lain, beberapa menjatuhkan mangkuk dan jubah-Ku di tanah. Pilihlah satu murid untuk selalu melayani-Ku.”³

Segera semua bhikkhu, dari Y.M. *Sāriputta* dengan urutan ke bawah dengan sukarela menawarkan layanan mereka. Tetapi Sang Buddha menolak tawaran baik mereka. Karena Y.M. *Ānanda* membisu, ia disarankan oleh para bhikkhu untuk menawarkan layanannya.

3. *Jātaka No. 456, Jātaka Translation*, vol. iv. hal. 61

Dia setuju dengan syarat Sang Buddha akan memberikan delapan anugerah berikut:

1. Sang Buddha tidak memberikannya jubah yang telah Beliau terima .
2. Sang Buddha tidak memberikannya makanan yang telah Beliau terima.
3. Sang Buddha tidak mengizinkannya untuk tinggal di *Gandha-Kuti* yang sama.
4. Sang Buddha tidak harus mengajaknya ke mana pun Beliau diundang.
5. Sang Buddha bersedia pergi bersamanya ke mana saja Beliau diundang.
6. Sang Buddha memberi izin kepadanya untuk memperkenalkan para pengunjung yang datang dari jauh untuk menjumpai Beliau.
7. Sang Buddha memberi izin untuk ditanyai setiap kali keragu-raguannya muncul.
8. Sang Buddha bersedia mengulang ceramah yang dibicarakan dalam ketidakhadirannya.

Sang Buddha memberikan empat anugerah negatif dan positif sesuai yang diminta Y.M. *Ānanda*. Semenjak itu, Y.M. *Ānanda* bertindak sebagai pelayan tetap selama dua puluh lima tahun sampai saat terakhir Sang Buddha.

Seperti bayangan ia mengikuti Beliau setiap saat, melayani semua kebutuhan-Nya dengan cinta dan perhatian yang besar. Baik siang hari maupun malam, ia selalu siap melayani Gurunya. Pada malam hari dikatakan bahwa ia sering pergi mengelilingi kamar harum sembilan kali dengan tongkat dan obor di tangan untuk membuatnya tetap terjaga dan untuk memastikan tidur Sang Buddha tidak terganggu.

Pohon bodhi *Ānanda*

Y.M. *Ānanda* adalah orang yang bertanggung jawab atas penanaman pohon bodhi *Ānanda*. Dalam ketidakhadiran Sang Buddha, para pengikut setia sering membawa bunga dan kalung bunga, meletakkannya di pintu masuk *Gandha Kuti* dan pulang dengan sukacita. *Anāthapindika* mendengar hal ini dan meminta Y.M. *Ānanda* untuk meminta petunjuk dari Sang Buddha apakah ada kemungkinan untuk menemukan tempat di mana para pengikut-Nya dapat memberikan penghormatan pada Sang Buddha ketika Beliau sedang melakukan perjalanan memberikan ceramah. Y.M. *Ānanda* menghampiri Sang Buddha dan bertanya:

"*Bhagavā*, ada berapa banyak obyek penghormatan (*cetiya*), yang sesuai untuk *Bhagavā*?"

"Ada tiga, *Ānanda*. Itu adalah obyek penghormatan yang berhubungan dengan tubuh (*sāririka*),⁴ obyek penghormatan yang berhubungan dengan barang-barang pribadi (*pāribhogika*) dan obyek penghormatan yang mengingatkan keberadaan *Tathāgata* (*uddesika*)."

"Apakah dibenarkan, *Bhagavā*, untuk membangun *cetiya* ketika Sang *Bhagavā* masih hidup?"

"Tidak, obyek penghormatan yang berhubungan dengan tubuh, hanya layak didirikan setelah *Tathāgata parinibbāna*."

Obyek penghormatan yang mengingatkan pada Sang Buddha tidak memiliki dasar fisik; itu adalah murni batin. Namun, pohon *bodhi* besar yang digunakan oleh Sang Buddha, terlepas dari apakah Beliau masih hidup atau *parinibbāna*, adalah obyek penghormatan (*cetiya*)."

4. Seperti relik tubuh Sang Buddha.

"*Bhagavā*, ketika *Bhagavā* melakukan perjalanan memberikan ceramah, Vihara *Jetavana* yang besar tanpa perlindungan, dan orang tidak menemukan tempat penghormatan. *Bhagavā*, bolehkah saya membawa benih dari pohon *bodhi* besar di Bodh Gaya dan menanamnya di pintu masuk ke *Jetavana*?"

"Baik *Ānanda*, tanamlah. Ini akan menjadikan seolah-olah Aku selalu ada di dalam *Jetavana*."

Y.M. *Ānanda* menyampaikan hal ini pada kepala pengikut awam Sang Buddha - *Anāthapindika*, *Visākhā*, dan Raja *Kosala* - dan meminta Y.M. *Moggallāna* untuk mengambil buah dari pohon *bodhi* besar. Segera dia menyetujui dan memperoleh buah yang jatuh dari pohon dan memberikannya kepada Y.M. *Ānanda*.

Benih ini kemudian diberikan kepada sang Raja yang kemudian menyerahkannya kepada *Anāthapindika*. Ia kemudian mengaduk tanah harum dan memasukkannya ke dalam lubang yang telah digali. Pohon yang muncul di tempat itu dikenal sebagai *Ānanda-Bodhi*.⁵

Ānanda dan Perempuan

Y.M. *Ānanda* juga membujuk Sang Buddha untuk mengizinkan kaum perempuan masuk ke dalam Persamuan. Seandainya ia tidak ikut campur tangan, *Mahā Pajāpati Gotami* tidak akan berhasil menjadi bhikkhuni. Para bhikkhuni sangat menjunjungnya dan ceramahnya sangat disukai oleh mereka.

Pada suatu kesempatan, dia mendatangi Sang Buddha dan bertanya:

"*Bhagavā*, bagaimana kita seharusnya bertindak berkaitan dengan kaum perempuan?"

5. Pohon suci tertua bersejarah ini masih dapat dilihat di *Mahet Sahet modern (Sāvatti)* di India.

"Seolah-olah tidak melihat mereka, *Ānanda*."

"Tapi kalau kita harus melihat mereka, apa yang harus kita lakukan *Bhagavā*?"

"Jangan berbicara dengan mereka, *Ānanda*."

"Tapi jika mereka harus berbicara dengan kita, apa yang harus kita lakukan *Bhagavā*?"

"Jadilah waspada, *Ānanda*."

Nasihat umum ini diberikan kepada para bhikkhu, sehingga mereka terus-menerus dapat waspada ketika berhubungan dengan perempuan.

Oleh karena Y.M. *Ānanda* memiliki daya ingat yang sangat kuat, dan mendapat kehormatan langka untuk mendengarkan semua ceramah-ceramah langsung dari Sang Buddha karena hubungan yang erat dengan-Nya, ia kemudian ditunjuk sebagai Penjaga Dhamma (*Dhamma-bhandā-gārika*).

Mengacu pada pengetahuannya sendiri tentang Dhamma, ketika menjawab pertanyaan yang diajukan seorang *brāhmaṇa*, Y.M. *Ānanda* berkata:

*"Delapan puluh dua ribu dari Sang Bhagavā dan dua ribu dari para bhikkhu telah saya terima.
Seluruhnya ada delapan puluh empat ribu syair." 6*

Sang Buddha memberinya peringkat pertama di antara para murid-Nya dalam lima hal:

pengetahuan luas (*bahussutānaó*), daya ingat (*satimantānaó*), perilaku yang baik (*gatimantānaó*), kesetiaan (*dhitimantānaó*), dan dalam memberikan pelayanan (*upatthakānaó*). ⁷

6. *Psalms of the Brethren*, hal. 354. *Theragāthā* syair. 1424.

7. *Anguttara Nikāya*, Vol. i, hal. 24. *Gradual Sayings*, bag. I. hal. 19

Meskipun ia seorang murid terkemuka, berpengalaman dalam Dhamma, ia hidup sebagai seorang 'pelajar' (*sekha*), sampai kematian Sang Buddha. Nasihat terakhir Sang Buddha padanya adalah "Engkau telah melakukan kebaikan di masa lalu, *Ānanda*. Secepatnya akan terbebas dari kekotoran batin." ⁸

Ia mencapai tingkat Arahat setelah Sang Buddha *parinibbāna*. Ketika dia diharapkan untuk mengambil peranan utama dalam Konsili Saṅgha pertama, yang hanya terdiri dari para Arahat, ia berjuang dengan gigih dan mencapai tingkat Arahat pada malam sebelum pertemuan ketika ia akan berbaring di dipannya. Dikatakan bahwa ia adalah murid satu-satunya yang mencapai tingkat Arahat bukan dalam postur duduk, berdiri, berjalan atau tidur. ⁹

Y.M. *Ānanda* meninggal pada usia seratus dua puluh tahun. Komentar *Dhammapada* menyatakan bahwa karena orang-orang dari kedua sisi Sungai *Rohini* sama-sama memberikan pelayanan padanya dan karena kedua belah pihak bersaing satu sama lain untuk memiliki relik peninggalannya, ia duduk bersila di udara di atas tengah sungai, membabarkan Dhamma kepada orang banyak dan berharap bahwa tubuhnya akan terbelah dua dan satu bagian akan jatuh di sisi yang dekat dan yang lain di sisi jauh. Dia kemudian masuk dalam meditasi yang membahagiakan pada unsur api (*tejokasina samāpatti*). Seketika nyala api keluar dari tubuhnya, dan, seperti yang dikehendaki, satu bagian tubuh jatuh di sisi dekat dan yang lainnya di sisi jauh.

Theragāthā memberikan beberapa bait yang diucapkannya di berbagai kesempatan. Syair-syair berikut yang mengacu pada kerapuhan tubuh yang dikatakan indah, adalah sangat menarik:

8. *Digha Nikāya, Parinibbāna Sutta*.

9. *Buddhist Legends*, vol. iii, hal. 160.

*“ Pandanglah tubuh elok ini, tumpukan kepedihan, gumpalan yang rapuh, selalu dipikirkan, yang tidak kekal, dan tidak berlangsung lama. ”*¹⁰

Sang Buddha dan *Mahā Pajāpati Gotami*

Mahā Pajāpati Gotami, adalah adik bungsu dari Raja *Suppabuddha*. Kakak perempuannya adalah Ratu *Mahā Maya*. Keduanya menikah dengan Raja *Suddhodana*. Dia memiliki seorang putri bernama *Sundari Nandā* dan seorang putra bernama *Nanda*. Kemudian, keduanya masuk Persamuhan Saḡha. Ketika Ratu *Mahā Maya* meninggal ia mengadopsi putra adiknya, Pangeran *Siddhattha*, dan memercayakan anaknya sendiri, *Nanda*, kepada perawat.

Nama keluarganya adalah *Gotami*, dan dia bernama *Mahā Pajāpati* karena diramalkan bahwa ia akan menjadi pemimpin dari banyak pengikut.

Ketika Sang Buddha mengunjungi istana dan memabarkan *Dhammapāla Jātaka* kepada ayah-Nya, *Mahā Pajāpati* mencapai Kesucian tingkat pertama.

Setelah kematian Raja *Suddhodana*, karena Pangeran *Siddhattha* maupun *Nanda* telah melepaskan dunia, ia juga memutuskan untuk masuk Persamuhan mulia dan menjalani kehidupan suci.

Ketika Sang Buddha mengunjungi *Kapilavatthu* untuk menyelesaikan perselisihan antara kaum *Sākyā* dan *Koliya* sehubungan dengan saluran irigasi dari Sungai *Rohini* dan berada

10. *Psalms of the Brethren*, hal. 353. *Theragāthā*, syair. 1020. *Dhammapada* syair, 147.

di taman *Nigrodha*, *Mahā Pajāpati Gotami* menghampiri Sang Buddha dan meminta Beliau untuk mengizinkan kaum perempuan masuk Persamuhan, ia memohon demikian: ¹¹

“Akan lebih baik, *Bhagavā*, jika perempuan diperbolehkan untuk meninggalkan rumah mereka dan memasuki kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh *Tathāgata*.”

Tanpa menyatakan alasan-Nya, Sang Buddha langsung menolak, dengan mengatakan: “Cukup, O Gotami, janganlah kamu berharap bahwa perempuan diizinkan untuk melakukannya.”

Untuk kedua dan ketiga kalinya, *Mahā Pajāpati Gotami* mengulangi permintaannya, dan Sang Buddha memberikan jawaban yang sama. Sang Buddha, setelah tinggal di *Kapilavatthu* selama yang Beliau sukai, kemudian melanjutkan perjalanan ke *Vesali*. Setelah tiba di sana, Beliau tinggal di *Mahāvana* di Aula *Kūtāgara*.

Pajāpati Gotami yang berpendirian teguh, tidak putus asa dengan kekecewaannya, ia memotong rambut, mengenakan pakaian kuning, dan diiringi oleh sejumlah besar wanita *Sākya*, berjalan dari *Kapilavatthu* ke *Vesali*, berjarak sekitar 150 mil, dengan mengalami banyak kesulitan. Dengan kaki bengkok, tubuh penuh dengan debu, ia tiba di *Vesali* dan berdiri di luar teras Aula Puncak.

Y.M. *Ānanda* mendapatinya sedang menangis dan menanyakan penyebab kesedihannya, kemudian ia mendatangi Sang Buddha dan berkata:

“Lihatlah, *Bhagavā*, *Mahā Pajāpati Gotami* berdiri di luar teras, dengan kaki bengkok, tubuh penuh dengan debu, dan bersedih.

11. *Vināya Texts*, bag. iii, hal. 320. *Aṅuttara Nikāya*, bag. iv, 274.

Izinkanlah perempuan untuk meninggalkan rumah dan memasuki kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang *Bhagavā*. Adalah baik, *Bhagavā*, jika perempuan diizinkan untuk meninggalkan rumah mereka dan memasuki kehidupan tanpa rumah."

"Cukup, *Ānanda*, jangan engkau berharap bahwa perempuan diizinkan untuk melakukannya!" Jawab Sang Buddha. Untuk kedua dan ketiga kalinya, dia memohon atas nama mereka, tetapi Sang Buddha tetap tidak menyetujui.

Y.M. *Ānanda* kemudian melakukan pendekatan yang berbeda dan dengan hormat bertanya pada Sang Buddha:

"*Bhagavā*, apakah perempuan mampu merealisasi Pemenang Arus (*Sotāpanna*), Yang Kembali sekali (*Sakadāgāmi*), Yang Tidak kembali (*Anāgāmi*) dan Arahat, ketika mereka telah meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh Sang *Bhagavā*?"

Sang Buddha menjawab bahwa mereka mampu merealisasi tahap-tahap kesucian tersebut.

Didukung oleh jawaban yang menguntungkan ini, Y.M. *Ānanda* kembali mengajukan permohonan, dengan mengatakan: "Jika kemudian *Bhagavā*, mereka mampu mencapai tingkat kesucian, *Mahā Pajāpati Gotami* karena sudah melakukan pelayanan besar bagi Sang *Bhagavā*, ketika sebagai bibi dan perawat dia memelihara dan memberikan-Nya susu, dan pada saat kematian ibu-Nya, ia menyusui *Bhagavā* dengan payudara sendiri, itu adalah baik, *Bhagavā*, bahwa perempuan diizinkan untuk melepaskan dunia dan memasuki kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh *Tathāgata*."

"Jika, *Ānanda*, *Mahā Pajāpati Gotami* menerima delapan peraturan utama, biarlah hal itu dipertimbangkan sebagai bentuk pentahbisannya," kata Sang Buddha, yang akhirnya menyetujui permohonan dari Y.M. *Ānanda*.

Delapan Peraturan Utama ¹² adalah sebagai berikut:

1. Seorang bhikkhuni walaupun sudah di-*upasampāda* ¹³ selama seratus tahun, dia harus menghormati bhikkhu, bangun menyambut, memberikan hormat, melakukan tugas-tugas yang sesuai untuknya, walaupun baru saja menerima pentahbisian lebih tinggi pada hari itu.
2. Seorang bhikkhuni tidak boleh menghabiskan retreat (*vassa*) di-tempat di mana tidak ada bhikkhu.
3. Setiap dua minggu, bhikkhuni harus menanyakan waktu pertemuan *uposatha* ¹⁴ pada Persamuhan bhikkhu dan kapan bhikkhu akan datang untuk menasihati mereka.
4. Upacara *pavāraṇa* ¹⁵ setelah *vassa* harus dilakukan oleh seorang bhikkhuni di hadapan para bhikkhu dan para bhikkhuni (untuk menanyakan apakah melalui salah satu dari tiga cara, melihat, mendengar, atau kecurigaan bahwa kesalahan telah dilakukan).
5. Seorang bhikkhuni yang telah melakukan kesalahan berat harus menjalani disiplin *mānatta* ¹⁶ di hadapan kedua Persamuhan bhikkhu dan bhikkhuni.
6. Seorang pemula perempuan (*sikkamānā*), yang terlatih dalam

12. Beberapa dari peraturan ini tidak dapat dipahami oleh pembaca awam, karena berhubungan dengan disiplin *Vinaya*

13. Pentahbisian lebih tinggi (menjadi bhikkhu atau bhikkhuni)

14. Bulan purnama dan bulan baru ketika para bhikkhu berkumpul untuk membaca Aturan Dasar mereka.

15. Penghentian formal musim hujan.

16. Suatu bentuk tindakan disiplin.

enam aturan selama dua tahun, harus menerima pentahbisan yang lebih tinggi dari Persamuhan bhikkhu dan bhikkhuni.

7. Seorang bhikkhuni dalam hal apa pun tidak boleh mencela atau memaki bhikkhu.
8. Untuk selanjutnya para bhikkhuni tidak boleh menegur para bhikkhu, tetapi bhikkhu boleh menegur bhikkhuni.

Peraturan-peraturan ini harus dihormati, dijunjung, diagungkan dan tidak boleh dilanggar sepanjang hidup.

Ketika Y.M. *Ānanda* menyampaikannya pada *Mahā Pajāpati Gotami*, dia dengan senang hati setuju untuk mematuhi delapan aturan utama tersebut.

Dengan menerima aturan itu, secara otomatis ia menerima pentahbisan lebih tinggi.

Sehubungan dengan pendirian Persamuhan para bhikkhuni ini, Sang Buddha yang meramalkan dampak di masa depan, mengatakan:

“Ānanda, jika perempuan tidak mendapat izin untuk melepaskan dunia dan memasuki kehidupan tanpa rumah di bawah Ajaran dan Disiplin yang dinyatakan oleh Tathāgata, kehidupan suci akan berlangsung panjang dan Dhamma luhur akan bertahan selama seribu⁹ tahun. Tetapi, karena perempuan telah memasuki kehidupan tanpa rumah ini, kehidupan suci tidak akan berlangsung lama dan Dhamma luhur sekarang hanya akan berlangsung untuk lima ratus tahun.”¹⁷

Sang Buddha menambahkan:

17. Lihat *Gradual Sayings*, iv, hal. 184

“Ānanda, sama seperti rumah-rumah di mana terdapat banyak perempuan dan sedikit pria, maka dengan mudah diganggu oleh pencuri. Demikian pula, di bawah Ajaran dan Disiplin apa pun apabila perempuan diizinkan untuk melepaskan dunia dan memasuki kehidupan tanpa rumah, kehidupan suci tersebut tidak akan berlangsung lama.”

“Seperti halnya seorang pria akan mengantisipasi dengan membangun tanggul pada bendungan besar agar air tidak bisa meluap, demikianlah Aku telah mengantisipasi dengan menetapkan delapan peraturan utama untuk bhikkhuni, untuk tidak dilanggar sepanjang hidup mereka.”¹⁸

Dalam memberikan komentar-komentar ini, yang mungkin secara umum tidak disukai oleh kaum perempuan, Sang Buddha tidak secara gamblang mengecam kaum perempuan, tetapi hanya memperhitungkan kelemahan mereka.

Meskipun untuk beberapa alasan yang sah, Sang Buddha enggan mengizinkan perempuan untuk memasuki Persamuhan, harus ditegaskan bahwa Sang Buddha adalah orang yang untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia, mendirikan Persamuhan untuk perempuan dengan aturan dan peraturan.

Sama halnya seperti Beliau menunjuk dua murid utama, yaitu Y.M. *Sāriputta* dan Y.M. *Mogallāna* untuk Persamuhan para bhikkhu, dua murid perempuan utama – Y.M. *Khemā* dan Y.M. *Uppalavannā* juga ditunjuk untuk Persamuhan bhikkhuni.

Suatu hari Y.M. *Mahā Pajāpati Gotami* menghampiri Sang Buddha dan mengundang-Nya untuk memberikan ceramah, sehingga ia bisa berusaha sendiri dan mencapai tujuannya.

18. Lihat *Gradual Sayings*, iv, hal. 185

Sang Buddha mengatakan:

“Gotami, Ajaran apa pun harus engkau sadari, apabila cenderung mengarah pada gairah dan bukan kedamaian, kesombongan dan bukan kemuliaan, berharap banyak dan bukan sedikit, senang bergaul dengan masyarakat dan bukan pengasingan, kemalasan dan bukan semangat pelaksanaan, sulit dipuaskan dan tidak merasa cukup, engkau Gotami, harus ingat: itu bukan Dhamma, itu bukan Vinaya, itu bukan Ajaran Sang Guru.

Tapi, Ajaran apa pun, harus engkau sadari, apabila cenderung mengarah pada kedamaian dan bukan gairah, kemuliaan dan bukan kesombongan, berharap sedikit dan bukan banyak, pengasingan dan bukan senang bergaul dengan masyarakat, semangat pelaksanaan dan bukan kemalasan, kepuasan dan bukan keluhan, engkau harus ingat Gotami, itu adalah Dhamma, itu adalah Vinaya, dan itu adalah Ajaran Sang Guru.”¹⁹

Tak lama setelah itu, ia mencapai tingkat Arahat, disertai dengan pengetahuan intuitif dan analitis (*patisambhidā*).²⁰

Perempuan *Sākya* lainnya, yang menerima pentahbisan bersamanya, juga mencapai tingkat Arahat.

Di antara murid perempuan, *Mahā Pajāpati Gotami* diunggulkan pada tempat terdepan dalam senioritas dan pengalaman (*rattaññū*).

Dalam *Therīgatha* muncul beberapa syair yang diucapkannya setelah mencapai tingkat Arahat.

19. Teks *Vinaya* bag. III, hal. 329–330. Lihat *Gradual Sayings*, iv, hal. 186, 187.

20. Pengetahuan analitis yang berkaitan dengan makna (*attha*), Teks (Dhamma), Etimologi (*Nirutti*), dan Pemahaman ketiga hal ini (*Patibhāna*).

BAB: 10

Penentang dan Pendukung Utama Sang Buddha

*“Seperti batuan padat tidak goyah oleh angin,
Begitu juga orang bijaksana,
tidak terganggu oleh pujian ataupun celaan.”*

- Dhammapada

Sang Buddha bekerja tanpa pamrih untuk kesejahteraan umat manusia, tanpa membedakan kaya dan miskin, tinggi dan rendahnya status. Pengikut dan pendukung-Nya berasal dari semua kalangan, dari tatanan sosial tertinggi sampai yang terendah. Begitu spontan kasih sayang dan penghormatan mendalam dari orang-orang, baik dari raja dan bangsawan, jutawan dan orang miskin, orang saleh dan pelacur, pria dan wanita dari semua tingkatan, berebut satu dengan yang lain untuk melayani dan menyukseskan misi mulia-Nya. Orang kaya dengan suka cita mengeluarkan banyak harta untuk mendirikan vihara-vihara yang sesuai untuk-Nya. Sedangkan yang miskin, dengan penuh keyakinan, menunjukkan ketulusan mereka dengan cara yang lebih sederhana. Dengan ketenang-seimbangan yang sempurna, Beliau menerima persembahan dari yang kaya dan yang miskin, tanpa membedakan. Namun demikian, Beliau lebih menunjukkan welas asih kepada orang miskin dan rendah. Seperti lebah yang menghisap madu dari bunga tanpa menyakitinya, Beliau berdiam di antara pengikut dan pendukung-Nya tanpa sedikit pun menyebabkan ketidak-nyamanan pada mereka.

Beragam persembahan diberikan kepada-Nya, dan Beliau menerima semua tanpa kemelekatan apa pun.

Meskipun motif dalam pelayanan-Nya kepada umat manusia benar-benar tanpa pamrih dan murni, namun, dalam memberikan ceramah dan menyebarkan Ajaran-Nya, Sang Buddha harus berjuang melawan para penentang yang kuat. Beliau merupakan guru spiritual yang paling dikritik, dilecehkan, dihina dan diserang. Penentang utama-Nya adalah guru-guru biasa dari sekte lain dan pengikut-pengikut keyakinan sesat, yang mana ajaran tradisional, ritual dan upacara-upacara takhayul mereka telah Beliau kritik dengan tepat. Musuh pribadi-Nya yang terbesar, yang berusaha membunuh-Nya, adalah saudara ipar dan bekas murid-Nya - *Devadatta*.

Sang Buddha dan *Devadatta*

Devadatta adalah anak dari Raja *Suppabuddha* dan *Pamitā*, seorang bibi dari Sang Buddha. *Yasodharā* adalah adiknya. Dia dengan demikian merupakan sepupu dan juga saudara ipar dari Sang Buddha. Ia masuk Saṅgha di awal pelayanan Sang Buddha bersama-sama dengan *Ānanda* dan pangeran *Sākya* lainnya. Dia tidak bisa mencapai salah satu tahapan kesucian, namun menonjol dalam kekuatan batin duniawi (*puṭhujjanika-iddhi*). Salah satu pendukung utamanya adalah Raja *Ajātasattu* yang membangun sebuah vihara baginya.

Pada awal karirnya ia menjalankan kehidupan yang patut dicontoh, bahkan Y.M. *Sāriputta* berkeliling Rajagaha sambil memujinya. Kemudian, akibat dikuasai oleh kenyamanan dan kehormatan duniawi, tumbuh rasa cemburu terhadap Sang Buddha, sehingga karakter *Devadatta* berubah menjadi sangat radikal dan kemudian menjadi musuh pribadi terbesar dari Sang Buddha. Bersamaan dengan timbulnya permusuhan di dalam hatinya terhadap Sang Buddha, kekuatan batinnya secara otomatis hilang. Meskipun cara dan kehidupannya tidak baik, ia memiliki banyak pengikut dan pengagum, bahkan ada yang lebih menyukainya daripada Y.M. *Sāriputta*.

Pada suatu kesempatan, dia mendatangi Sang Buddha dan meminta-Nya untuk menyerahkan kepemimpinan Saògha kepadanya, karena Sang Buddha dianggap telah berusia lanjut. Sang Buddha langsung menolak dan mengatakan: "Tidak, Aku tidak bisa menyerahkan Saògha sekalipun kepada *Sāriputta* atau *Moggallāna*. Apakah pada tempatnya untuk menyerahkannya kepadamu?" Dia marah atas penolakan ini dan bersumpah untuk membalas dendam. Untuk menjaga dan memelihara martabat Saògha, Sang Buddha membuat pengumuman bahwa *Devadatta* sendiri bertanggung jawab atas apa pun yang dilakukan olehnya atas nama Sang Buddha, Dhamma, atau Saògha .

Oleh karena itu, ia bersekongkol dengan Raja *Ajātasattu* untuk membunuh Sang Buddha. *Ajātasattu* disarankan untuk membunuh ayahnya dan merampas tahta, sementara dia sendiri memutuskan untuk membunuh Sang Buddha dan mengambil alih Saògha .

Ajātasattu yang tidak tahu berterima kasih, berhasil membunuh ayahnya, dan *Devadatta* menyewa pemanah untuk membunuh Sang Buddha. Berlawanan dengan harapannya, semua suruhannya menjadi pengikut Sang Buddha. Dikarenakan usahanya gagal, ia memutuskan untuk membunuh Sang Buddha dengan tangannya sendiri.

Ketika Sang Buddha berjalan di lereng *Gijjhakūta*, ia memanjat puncak bukit dan tanpa belas kasihan melemparkan batu ke arah Sang Buddha. Untungnya batu itu menghantam sepotong batu lain dan serpihannya melukai kaki Sang Buddha. *Jivaka*, sang dokter, merawat luka itu hingga sembuh.

Devadatta kembali membuat usaha yang gagal untuk membunuh Sang Buddha, dengan cara melepaskan gajah istana bernama *Nālagiri*, setelah membuatnya beringas dengan minuman keras.

Ketika gajah ganas itu menghampiri Sang Buddha, Y.M. *Ānanda* melangkah maju untuk mengorbankan hidupnya, namun Sang Buddha menundukkan binatang itu dengan cinta kasih (*mettā*).

Dengan tindakan jahat ini *Devadatta* menjadi sangat tidak populer, dan opini umum begitu banyak menentangnya, sehingga Raja terpaksa menarik dukungan terhadapnya. *Devadatta* jatuh dalam kehinaan dan pendukungnya menurun.

Dia sekarang memutuskan untuk hidup dengan menipu. Otak jahatnya kembali menyusun rencana lain yang tampaknya damai.

Dengan bantuan Bhikkhu *Kokālika* yang sama jahatnya, ia ingin menciptakan perpecahan dalam Saḅgha. Ia meminta Sang Buddha untuk menegakkan lima aturan berikut untuk para bhikkhu:

- I. Bhikkhu harus tinggal sepanjang hidup mereka di hutan.
- II. Bhikkhu harus hidup dengan mengemis persembahan.
- III. Bhikkhu harus mengenakan jubah *pamsukūla* (yaitu, jubah terbuat dari kain yang dikumpulkan dari tumpukan debu dan kuburan).
- IV. Bhikkhu harus hidup di kaki pohon.
- V. Bhikkhu tidak boleh makan ikan atau daging sepanjang hidup.

Ini ia lakukan karena yakin bahwa Sang Buddha tidak akan menyetujui hal tersebut. Penolakan Sang Buddha akan digunakan sebagai dalih untuk menjatuhkan-Nya, sehingga bisa memenangkan dukungan massa yang gelap batinnya.

Ketika permintaan ini diajukan, Sang Buddha dengan welas asih dan toleran menyatakan bahwa murid-murid-Nya bebas untuk menjalankan aturan-aturan ini atau tidak, dan tidak mengharuskannya.

Devadatta menganggap penolakan ini sebagai penyebab perpecahan dalam Saògha. Dia mengimbau kepada para bhikkhu dan mengatakan: "Saudara-saudara, kata-kata siapa yang lebih mulia, kata-kata dari *Tathàgata* atau kata-kata yang saya sendiri telah ucapkan? Siapa pun yang menginginkan pembebasan dari penderitaan, biarlah dia mengikutiku."

Para bhikkhu yang baru ditahbiskan, yang belum mendalami Dhamma, menyetujui tuntutannya dan bergabung dengannya. Didampingi oleh mereka, ia pergi ke *Gayāsisa*. Tapi Y.M. *Sariputta* dan Y.M. *Mogallāna*, atas saran Sang Buddha, pergi ke sana dan berhasil memenangkan mereka kembali setelah menjelaskan Dhamma kepada mereka.

Sejak itu, hari-hari *Devadatta* penuh dengan kesulitan. Dia jatuh sakit parah, dan sebelum kematiannya, dengan tulus dia ingin bertobat dan menemui Sang Buddha. Tetapi, *kamma* buruk menghalanginya dan ia harus mati dengan menyedihkan tanpa bisa bertemu dengan Sang Buddha. Namun, pada saat terakhir ia mencari perlindungan pada Sang Buddha.

Meskipun ia menderita dalam keadaan menyedihkan karena kejahatan kejinya, namun sebagai akibat dari kehidupan suci yang pernah ia jalani di awal karirnya, dikatakan bahwa ia akan menjadi seorang *Pacceka Buddha* bernama *Atthissara* di masa yang akan datang.

Anāthapindika

Pendukung utama Sang Buddha adalah jutawan *Anāthapindika*. Di antara pengikut awam, ia dianggap sebagai penyokong yang paling dermawan (*dāyaka*).

Nama asli dari *Anāthapindika*, yang berarti 'pemberi makan pada yang tak berdaya', adalah *Sudatta*. Karena kemurahan hati yang tak tertandingi, ia belakangan dikenal dengan nama barunya. Tempat kelahirannya adalah *Sāvatti*.

Suatu hari, ia mengunjungi saudara iparnya di *Rājagaha* untuk melakukan beberapa transaksi dagang. Saudaranya tidak keluar menyambut seperti biasanya dan *Sudatta* menemukannya di halaman belakang sedang mempersiapkan suatu pesta. Setelah menyelidiki, dengan sukacita yang tak terlukiskan, ia mengetahui bahwa orang-orang sedang mempersiapkan perjamuan bagi Sang Buddha pada hari berikutnya. Hanya mendengar ucapan kata 'Buddha' telah membangkitkan minatnya untuk bertemu dengan-Nya.

Setelah diberitahu bahwa Sang Buddha tinggal di hutan *Sitavana* di sekitar sana, dan ia dapat menemui-Nya pada pagi hari berikutnya, ia kemudian pergi tidur. Keinginannya untuk mengunjungi Sang Buddha begitu kuat, sehingga ia tidak bisa tidur pulas dan bangun pada jam yang tidak biasa di pagi hari, dan berangkat menuju *Sitavana*. Karena keyakinannya yang besar kepada Sang Buddha, cahaya memancar dari tubuhnya. Dia berjalan melewati kuburan. Hari masih gelap gulita dan rasa takut muncul dalam dirinya. Ia berpikir untuk kembali. Kemudian *Sivaka*, sesosok *yakkha*, yang tidak tampak, menyemangatnya dengan mengatakan:

*"Seratus gajah dan kuda,
dan seratus kereta yang ditarik oleh keledai,
Seratus ribu putri, di telinga mereka beranting permata:
Semuanya tidak dapat dibandingkan
Dengan seperenambelas langkahmu,
majulah, O, terus majulah kamu!
lebih baik maju daripada mundur."* ¹

1. *Kindred Sayings* bag 1, hal. 272

Rasa takutnya langsung hilang dan sebagai gantinya, keyakinan terhadap Sang Buddha bertambah kuat. Fajar telah tiba, dan dia dengan berani meneruskan perjalanan. Namun demikian, kejadian seperti di atas terulang tiga kali.

Akhirnya, ia mencapai *Sitavana* di mana Sang Buddha sedang melakukan meditasi jalan di ruang terbuka dan mengetahui kunjungannya. Sang Buddha memanggilnya dengan nama keluarganya, *Sudatta*, dan menyuruhnya untuk mendekat.

Anāthapindika sangat senang Sang Buddha memanggil namanya dan dengan hormat bertanya apakah Sang Buddha beristirahat dengan bahagia.

Sang Buddha menjawab:

*"Setiap saat pasti beristirahat dengan bahagia
Arahat yang telah memadamkan semua api.
Yang telah memotong keinginan indera,
Tenang pembawaannya, menyingkirkan semua benih
Yang membawa kehidupan baru, semua beban diletakkan,
Penderitaan dan yang dirindukan hati telah ditenangkan,
Tenang dan tenteram ia beristirahat dengan bahagia
Karena dalam pikirannya ia telah mencapai kedamaian." 2*

Mendengar Dhamma tersebut, ia menjadi *Sotāpanna* (Pemenang Arus), dan kemudian mengundang Sang Buddha untuk menghabiskan musim hujan di *Sāvattī*. Dengan diterimanya undangan tersebut oleh Sang Buddha, menunjukkan bahwa Sang Buddha menyukai kesunyian. *Anāthapindika* kembali ke *Sāvattī*, membeli taman milik Pangeran *Jeta* dengan harga yang ditentukan dengan menutupi seluruh permukaan tanah dengan kepingan uang

2. *Kindred Sayings*, bag 1, hal. 273

emas, dan mendirikan Vihara *Jetavana* yang terkenal dengan biaya yang sangat besar. Di sini, Sang Buddha menghabiskan sembilan belas *vassa*. Sang Buddha menghabiskan sebagian besar hidupnya di vihara ini dan menyampaikan banyak ceramah di tempat ini.

Beberapa ceramah yang menarik bagi umat awam disampaikan pada *Anathapindika*. Ia menahan diri untuk tidak mengajukan pertanyaan apa pun kepada Sang Buddha, supaya Beliau tidak lelah.

Pada suatu waktu, Sang Buddha berceramah tentang kemurahan hati untuk mengingatkan *Anāthapindika* bahwa persembahan makanan yang diberikan kepada Saògha dan Sang Buddha merupakan suatu perbuatan yang sangat berjasa, tetapi lebih berjasa dari persembahan makanan tersebut adalah pembangunan sebuah vihara untuk digunakan Saògha; lebih berjasa dari persembahan vihara tersebut adalah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saògha, lebih berjasa dari berlindung kepada Buddha, Dhamma, dan Saògha adalah ketaatan pada lima *sila*, lebih berjasa dari ketaatan tersebut adalah meditasi pada cinta kasih (*mettā*); dan paling berjasa dari semua itu adalah pengembangan pandangan terang terhadap sifat fenomena-fenomena sebagaimana adanya (*vipassanā*).³

Dari ceramah ini, dibuktikan bahwa kedermawanan adalah tahap pertama dalam perjalanan hidup seorang Buddhis. Lebih penting dari kemurahan hati adalah ketaatan, setidaknya pada lima aturan perilaku yang cenderung mendisiplinkan ucapan dan perbuatan.

Yang lebih penting dan bermanfaat adalah mengembangkan kebajikan mulia seperti cinta kasih yang mengarah pada pengembangan diri. Yang paling penting dan bermanfaat dari

3. Lihat *Gradual Sayings*, vol. iv, hal. 264–265.

semua disiplin diri adalah upaya tulus untuk memahami hal-hal sebagaimana adanya.

Mengomentari empat jenis kebahagiaan yang dapat dinikmati umat awam, Sang Buddha menyatakan:

“Ada empat macam kebahagiaan untuk dimenangkan oleh perumah-tangga yang menikmati kenikmatan indera dari waktu ke waktu dan ketika kesempatan didapatkan” ;

- *kebahagiaan kepemilikan (atthisukha),*
- *kebahagiaan kekayaan (bhogasukha),*
- *kebahagiaan bebas utang (ananasukha), dan*
- *kebahagiaan bebas dari celaan (anavajjasukha).⁴*

“Apakah kebahagiaan kepemilikan?”

Di sini, seseorang telah mendapatkan kekayaan dengan berjuang keras, mengumpulkan dengan kekuatan lengan, memenangkan dengan keringat, dengan cara yang benar dan mendapatkannya tanpa melanggar hukum. Kebahagiaan datang kepadanya, kepuasan datang kepadanya. Ini disebut kebahagiaan kepemilikan.

“Apakah kebahagiaan kekayaan?”

Di sini, seseorang mendapatkan kekayaan dengan berjuang keras, menikmati dan melakukan perbuatan baik dengan kekayaan itu. Dengan pemikiran bahwa dengan cara benar kekayaan diperoleh, aku menikmati kekayaan ini dan pada saat bersamaan juga melakukan hal yang bermanfaat, kebahagiaan datang kepadanya, kepuasan datang kepadanya. Ini disebut kebahagiaan kekayaan.

4. *Gradual Sayings*, vol. ii, pp. 77–78. *Aoguttara Nikāya*, vol ii, pp. 67–68.

“Apakah kebahagiaan tanpa utang?”

Di sini, seseorang tidak mempunyai utang, besar atau kecil, kepada siapa pun. Dengan berpikir, saya tidak berutang, besar atau kecil, kepada siapa pun, kebahagiaan datang kepadanya, kepuasan datang kepadanya. Ini disebut kebahagiaan tanpa utang.

“Apakah kebahagiaan tanpa cela?”

Di sini, murid Ariya diberkati dengan perbuatan tubuh tanpa cela, perbuatan ucapan tanpa cela, perbuatan mental tanpa cela. Dengan berpikir, saya diberkati perbuatan bajik dengan tubuh, ucapan dan pikiran, kebahagiaan datang kepadanya, kepuasan datang kepadanya. Ini disebut kebahagiaan tanpa cela.”

*“Memenangkan kebahagiaan tanpa utang,
Semoga selanjutnya mendapatkan kebahagiaan karena memiliki.
Ketika ia menikmati kebahagiaan memiliki kekayaan,
ia melihat ‘Ini kudapatkan dengan kebijaksanaan’.
Ketika dia melihat dia tahu
Dengan demikian, ia bijak dalam dua hal.
Tapi kebahagiaan-kebahagiaan ini belum mencapai seper-
enambelas kebahagiaan yang dinikmati oleh manusia tanpa
cela.”*

Pada kesempatan lain, ketika Sang Buddha mengunjungi rumah *Anāthapindika*, Beliau mendengar keributan yang tidak biasa di dalam rumah dan menanyakan apa yang terjadi.

“*Bhagavā*, itu adalah *Sujātā*, menantu perempuan saya, yang tinggal bersama kami. Dia kaya dan dibawa kemari dari keluarga kaya. Dia tidak mempedulikan ibu mertua, atau ayah mertuanya, juga suaminya; ia juga tidak menghormati, menghargai, mengagumi dan memuja Sang *Bhagavā*,” jawab *Anāthapindika*.

Sang Buddha memanggilnya dan membabarkan ceramah yang menjelaskan tujuh jenis istri yang bahkan masih berlaku dalam masyarakat modern saat ini, sama seperti yang terjadi di zaman dahulu.

Vadhakabhariyā

Istri bermasalah yaitu seorang istri yang berpikiran jahat, kejam, batinnya kotor, suka kepada lelaki lain dan tidak mempedulikan suaminya, seorang pelacur dan mudah melakukan kekerasan.

Corabhariyā

Istri-pencuri, yaitu seorang istri yang walaupun seluruh hasil pendapatan suaminya sudah diserahkan kepadanya, namun istrinya selalu menyembunyikan harta itu untuk kepentingan dirinya sendiri.

Ayyabhariyā

Istri kejam, yaitu seorang istri yang malas, kaku, rakus, bengis, bicara kasar, suka bergunjing, menguasai suami, boros, memperbudak suami, menjelek-jelekkkan suami.

Mātubhariyā

Istri keibuan, yaitu seorang istri yang selalu memerhatikan suaminya, bagaikan seorang ibu yang menyayangi putra tunggalnya, menjaga dengan baik kekayaan yang diperoleh suaminya.

Bhaginibhariyā

Istri-saudara, yaitu seorang istri yang memperlakukan suaminya seperti adik terhadap kakak, melayani suaminya dengan sopan dan berbakti dengan lemah lembut.

Sakhibhariyā

Istri-sahabat, yaitu seorang istri yang selalu bersikap riang terhadap suaminya, menyenangi kehadiran suaminya. Bagaikan bertemu sahabat yang telah lama tidak berjumpa. Istri yang berkepribadian anggun dan berbudi luhur, tulus mengabdikan dan dapat mengarahkan suaminya.

Dāsibhariyā

Istri pembantu, yaitu seorang istri yang bersifat tenang, bebas dari kemarahan. Dengan hati yang tenang bersedia menanggung derita bersama suaminya. Tanpa rasa dendam dan selalu patuh terhadap suaminya. Mendengarkan kata-kata suami dengan rendah hati.⁵

Sang Buddha setelah menggambarkan karakteristik dari tujuh jenis istri ini mengatakan bahwa:

- istri bermasalah (*vadhakabhariyā*),
- istri pencuri (*corabhariyā*), dan
- istri kejam (*ayyabhariyā*), adalah yang buruk dan tidak diinginkan,
- istri keibuan (*mātubhariyā*),
- istri saudara (*bhaginibhariyā*),
- istri sahabat (*sakhibhariyā*), dan
- istri pembantu (*dāsibhariyā*) adalah yang baik dan yang patut dipuji.

“Ini, *Sujata*, adalah tujuh jenis istri yang seorang pria bisa miliki: dan kamu termasuk yang mana?”

5. *Gradual Sayings*, vol. iv, hal 56-58. *Aḍuttara Nikāya*, vol. iv, hal 92-93.

"*Bhagavā*, sejak hari ini biarlah *Bhagavā* mengingat saya sebagai seorang istri pembantu (*dāsibhariyā*)."

Anāthapindika biasanya mengunjungi Sang Buddha setiap hari dan mendapati banyak orang yang kecewa karena Sang Buddha tidak ada di tempat, ingin mengetahui dari Y.M. *Ānanda* apakah ada kemungkinan bagi para pengikut yang taat untuk memberikan penghormatan ketika Sang Buddha sedang keluar memberikan ceramah. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Sang Buddha, sehingga ditetapkan pohon *bodhi Ānanda*⁶ ditanam di pintu masuk ke vihara.

Punnalakkhanā, istrinya adalah seorang wanita yang sangat baik. *Mahā Subhaddā*, *Cuta Subhaddā*, dan *Sumanā* adalah tiga putrinya yang taat. Yang pertama dan kedua telah mencapai *Sotāpatti*, sedangkan yang termuda adalah seorang *Sakadāgāmi*. Hanya putranya, *Kāla*, yang pada awalnya tak religius, kemudian menjadi *Sotāpanna* karena keterampilan ayahnya.

Anāthapindika menghembuskan napas terakhir setelah mendengar ceramah yang terperinci dari Y.M. *Sāriputta*.⁷

Saat akan meninggal, ia mengirim utusan untuk memberitahu Sang Buddha bahwa ia sakit parah dan memberi penghormatan kepada Beliau. Dia kemudian mengundang Y.M. *Sāriputta* untuk mengunjunginya di rumah. Y.M. *Sāriputta*, disertai Y.M. *Ānanda*, berjalan ke rumahnya dan bertanya tentang kesehatannya. Dia menjawab bahwa dia menderita sakit akut dan kesehatannya tidak ada tanda-tanda membaik.

6. Lihat bab 9

7. *Majjhima Nikāya iii*, 262; *Further Dialogues of the Buddha*, vol. ii, hal. 302–305.

Y.M. *Sāriputta* kemudian memberikan sebuah ceramah yang mendalam. Pada akhir ceramah, air matanya berlinang. Y.M. *Ānanda* melihatnya menangis bertanya padanya, apakah dia sedang tenggelam, *Anāthapindika* menjawab: "Sama sekali tidak, Bhante. Meskipun aku telah lama menghadiri ceramah dari Guru dan murid-murid-Nya, tidak pernah aku mendengar ceramah seperti ini."

"Ceramah yang mendalam seperti itu tidak diajarkan kepada umat awam umum, karena mereka tidak bisa memahami maknanya, tetapi hanya diajarkan untuk murid yang telah maju," jawab Y.M. *Sāriputta*.

Tetapi, *Anāthapindika* meminta Y.M. *Sāriputta* juga menjelaskan Dhamma yang rumit tersebut kepada umat awam, karena akan ada yang bisa mengerti. Tidak lama sebelum kepergian kedua murid agung tersebut, *Anāthapindika* meninggal dan langsung terlahir kembali di Surga *Tusita*.

Pada malam hari Dewa *Anāthapindika*, menerangi seluruh hutan *Jeta*, menghampiri Sang Buddha, memberi hormat kepada-Nya, dan memuji kebaikan Y.M. *Sāriputta*, mengungkapkan kesenangan hatinya melihat Sang Buddha dan para murid-Nya berada di vihara, dan berkata:

"Niat baik dan kebijaksanaan, pikiran dilatih dengan baik, perilaku tertinggi berdasarkan moral yang baik, membuat manusia menjadi murni, bukan pangkat atau kekayaan." 8

8. *Kindred Sayings*, Part i, p. 80.

Visākhā

Visākhā adalah putri jutawan *Dhanañjaya* yang berbakti dan murah hati. Ibunya *Sumanā Devi*, dan kakek kesayangannya adalah jutawan *Mendaka*.

Ketika ia berusia tujuh tahun, Sang Buddha kebetulan mengunjungi tempat kelahirannya, *Bhaddiya*, di Kerajaan *Anga*. Kakeknya, ketika mendengar adanya kunjungan Sang Buddha, berkata kepadanya: "Nak, ini adalah hari bahagia bagi kita semua. Panggil lima ratus gadis pembantumu, dengan lima ratus kereta dan disertai oleh lima ratus pelayanmu, lalu pergilah menyambut Sang Buddha."

Serta merta dia menyetujui, seperti yang disarankan, pergi menyambut Sang Buddha, memberi hormat kepada-Nya dan duduk dengan hormat di satu sisi. Sang Buddha merasa senang dengan sikap lembutnya dan Beliau memberikan ceramah Dhamma kepadanya dan yang lainnya. Meskipun muda dalam usia, ia relatif telah maju dari sudut pandang moral. Dengan demikian, segera setelah mendengar Dhamma, ia mencapai Kesucian tingkat pertama (*Sotāpatti*) di usia dini itu.

Kitab-kitab menyatakan bahwa bahkan di puncak masa mudanya dia memiliki kekuatan maskulin dengan berbagai karunia kewanitaan.⁹ Rambutnya seperti ekor merak dan ketika diurai mencapai ujung gaunnya dan ujung-ujung rambutnya melengkung dan berbalik ke atas. Bibirnya berwarna merah terang, halus dan lembut. Giginya putih, rata tanpa celah dan bersinar seperti deretan berlian. Kulitnya, tanpa menggunakan riasan apa pun, sehalus karangan bunga teratai biru dan berwarna keemasan. Dia tetap berpenampilan muda meskipun ia melahirkan dua puluh anak.

9. *Kesakalyāna, mamsakalyāna, atthikalyāna, chavikalyāna and vayakalyāna.*

Diberkahi dengan lima macam kecantikan seorang wanita - rambut, tubuh, tulang, kulit, dan kemudaan - *Visākha* unggul dalam hal kearifan duniawi maupun kebijaksanaan spiritual. Ketika berusia sekitar lima belas atau enam belas tahun, pada hari perayaan tertentu, ia pergi berjalan kaki dengan rombongannya, dalam acara liburan ke sungai untuk mandi. Tiba-tiba hujan turun, dan semua kecuali *Visākhā* muda, berlari pontang panting secepatnya dan memasuki ruang di mana terdapat beberapa *brāhmaṇa* yang datang untuk mencari gadis yang cocok, yang memiliki lima macam kecantikan untuk tuan muda mereka. *Visākhā* yang lembut, tanpa terburu-buru, dengan anggun berjalan perlahan dan masuk ke ruangan tersebut dengan pakaian dan semua hiasan basah kuyup. Para *brāhmaṇa* menegurnya, karena tidak cepat menghindari hujan seperti yang telah dilakukan oleh rombongan yang lain.

Visākhā yang berbakat mendapatkan kesempatan dan tanpa persiapan memberikan ceramah tentang perilaku, sesuai dengan pandangannya. Dia berkata bahwa dia bisa berlari lebih cepat tapi dia sengaja tidak melakukannya. Lalu, ia menjelaskan bahwa itu bukanlah sikap seorang raja, yang dihiasi dengan perhiasan, sambil menaikkan ikat pinggangnya dan berlari di seputar istana. Demikian juga gajah istana yang penuh dengan hiasan tidak berlari, melainkan bergerak secara alami. Para bhikkhu juga dikritik, ketika mereka berlari seperti orang awam biasa. Demikian juga, kurang bermartabat bagi seorang wanita untuk berlari seperti pria.

Para *brāhmaṇa* itu senang dengan perkataan yang bersifat teguran tersebut, dan berpikir bahwa dia merupakan seorang istri ideal bagi tuan mereka. Demikianlah, persiapan dilakukan untuk mengikatnya dalam tali pernikahan dengan tuan muda mereka, *Punnavaddhana*, anak seorang jutawan yang bernama *Migāra*, yang bukan pengikut Sang Buddha.

Pesta pernikahan dilaksanakan dengan sangat meriah. Pada hari pernikahan, selain mas kawin dalam jumlah besar dan perhiasan indah yang mahal (*mahālatāpilandhana*), ayahnya yang bijaksana memberinya peringatan berikut:

1. Jangan membawa keluar api ¹⁰ dari dalam rumah.
2. Jangan membawa masuk api dari luar rumah.
3. Berikan hanya kepada mereka yang memberi.
4. Jangan berikan kepada mereka yang tidak memberi.
5. Berikan baik untuk mereka yang memberi dan tidak memberi.
6. Duduk dengan gembira.
7. Makan dengan gembira.
8. Tidur dengan gembira.
9. Jagalah api.
10. Hormati penghuni rumah tangga seperti layaknya dewa.

Pesan tersebut bermakna sebagai berikut:

1. Istri tidak boleh menjelekkkan suami dan mertua kepada orang lain. Kekurangan mereka atau pertengkaran rumah tangga juga jangan dibicarakan di tempat lain.
2. Seorang istri tidak seharusnya mendengarkan laporan dan kisah rumah tangga orang lain.
3. Benda-benda hanya dipinjamkan kepada mereka yang akan mengembalikannya.
4. Benda-benda tidak dipinjamkan kepada mereka yang tidak akan mengembalikannya.
5. Kaum miskin, kerabat dan teman-teman harus dibantu bahkan jika mereka tidak membayar kembali.
6. Seorang istri harus duduk dengan cara bermartabat. Saat melihat mertua atau suaminya, ia harus tetap berdiri dan

10. Di sini api diartikan sebagai bicara sembarangan.

tidak duduk.

7. Sebelum mengambil makanan, pertama-tama istri harus memastikan bahwa mertua dan suaminya telah dilayani. Dia juga harus memastikan bahwa pelayannya diperlakukan dengan baik.
8. Sebelum tidur seorang istri harus memeriksa bahwa semua pintu telah ditutup, perabot rumah telah dirapikan, pelayan telah melakukan tugas mereka, dan bahwa mertua sudah beristirahat. Sebagai aturan, istri harus bangun pagi-pagi kecuali tidak enak badan, dan tidak seharusnya tidur di siang hari.
9. Mertua dan suaminya harus dianggap sebagai api. Seorang istri harus berhati-hati dalam berurusan dengan mereka, sebagaimana orang yang berhati-hati terhadap api.
10. Mertua dan suami harus dianggap sebagai dewa. Perlu dicatat bahwa Sang Buddha sendiri menganggap mertua sebagai dewa (*sassudevā*).

Pada suatu hari, ketika ia tiba di *Sāvatti*, kota suaminya, dia dihujani dengan berbagai hadiah dari segala kalangan sesuai dengan status dan kemampuan mereka. Tapi dengan begitu baik dan murah hati, dia membagikan kembali hadiah-hadiah tersebut kepada para pemberinya dengan pesan yang santun, dan memperlakukan semua penduduk kota sebagai anggota keluarga sendiri. Akibat sikap yang mulia ini, sejak hari pertama kedatangannya ke rumah suaminya, ia disenangi semua orang di kota itu.

Ada sebuah kejadian dalam hidupnya yang mengungkapkan kebajikannya bahkan terhadap binatang. Mendengar bahwa kudanya akan melahirkan di tengah malam, ia segera menuju kandang dengan pembantu perempuannya sambil membawa obor di tangan mereka, dan memastikan semua kebutuhan kudanya dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhatian.

Karena ayah mertuanya adalah pengikut setia *Nigantha Nätaputta*, ia mengundang sejumlah besar petapa telanjang ke rumahnya untuk menerima persembahan makan. Pada hari kedatangan mereka, *Visākhā* diminta untuk datang dan memberikan penghormatan kepada orang-orang yang menyebut dirinya Arahāt ini. Dia senang mendengar kata Arahāt dan bergegas ke aula, tetapi hanya untuk melihat para petapa telanjang yang terlihat sombong.

Pemandangan seperti itu tak tertahankan bagi seorang wanita halus seperti *Visākhā*. Dia mencela ayah mertuanya dan beristirahat di kamarnya tanpa menghibur mereka. Para petapa telanjang tersinggung dan menyalahkan sang jutawan, karena telah membawa perempuan pengikut Petapa Gotama ke rumahnya. Mereka memintanya untuk segera mengusirnya dari rumah. Jutawan itu berusaha menenangkan mereka.

Suatu hari ayah mertuanya duduk di kursi mahal dan mulai makan bubur nasi manis dari mangkuk emas. Pada saat itu, seorang bhikkhu berdiri di depan rumah untuk mendapatkan persembahan makanan. *Visākhā* saat itu sedang mengipasi ayah mertuanya dan tanpa memberitahu kehadiran bhikkhu itu kepada ayah mertuanya, dia bergeser ke samping agar sang bhikkhu bisa terlihat oleh mertuanya. Meskipun melihat, dia melanjutkan makan seolah-olah tidak melihatnya. *Visākhā* dengan sopan mengatakan kepada bhikkhu itu: "Berlalulah, Yang Mulia, ayah mertua saya makan makanan basi (*purānaṃ*)."

Jutawan bodoh ini, menyalah artikan ucapan *Visākhā*, menjadi begitu marah dan memerintahkan untuk menyingkirkan mangkuk dan mengusir *Visākhā* dari rumah. *Visākhā* adalah anggota keluarga yang paling disukai di antara semua penghuni rumah, dan tidak ada yang berani menyentuhnya. Tetapi *Visākhā*, yang dirinya berdisiplin tinggi, tidak bisa menerima perlakuan ayah mertuanya tanpa protes. Dia dengan sopan berkata: "Ayah, ini bukan alasan yang cukup untuk mengusir saya. Saya tidak dibawa ke sini oleh

Anda layaknya seperti gadis budak. Anak perempuan, yang orang tuanya masih hidup, tidak bisa pergi seperti ini. Untuk alasan inilah bahwa ayah saya, ketika saya datang ke sini, memanggil delapan anggota suku dan mempercayakan saya kepada mereka, dengan berkata: 'Jika ada kesalahan apa pun pada putri saya, selidiki. Pangillah mereka untuk menyelidiki apakah saya bersalah atau tidak.'

Si jutawan itu setuju dengan usul tersebut dan memanggil mereka: "Pada saat pesta, ketika aku duduk dan makan beras bubur dari susu manis dengan mangkuk emas, gadis ini berkata bahwa apa yang saya makan tidak bersih. Salahkan dia ini dan usir dia dari rumah!."

Visākhā membuktikan bahwa dia tidak bersalah dan mengatakan: "Bukan itu yang saya ucapkan. Ketika seorang bhikkhu sedang berdiri di pintu untuk mendapatkan persembahan makanan, ayah mertua saya sedang makan beras bubur susu manis mengabaikannya. Berpikir dalam diri sendiri bahwa ayah saya tidak melakukan perbuatan baik dalam hidup ini, hanya menghabiskan manfaat dari perbuatan baik masa lalu, saya mengatakan kepada bhikkhu: "Berlalulah, Yang Mulia, ayah mertua saya makan makanan basi." "Apa kesalahan saya dalam hal ini?"

Dia dibebaskan dari tuduhan itu, dan ayah mertuanya sendiri setuju bahwa dia tidak bersalah. Tapi, jutawan yang masih dendam ini kembali menuduhnya telah pergi ke belakang rumah dengan pembantu pria dan wanita pada waktu jaga tengah malam.

Ketika dia menjelaskan bahwa dia melakukannya untuk merawat kuda betina yang sedang menderita, para anggota suku juga mengatakan bahwa putri mulia mereka telah melakukan suatu tindakan teladan yang bahkan seorang pelayan wanita pun tidak akan melakukannya. *Visākhā*, dengan demikian juga terbebas dari tuduhan kedua.

Tapi, jutawan pendendam ini tidak akan beristirahat sampai menemukan kesalahan *Visākhā*. Dia kemudian mendapat kesempatan untuk menyalahkan *Visākhā*. Dia mengatakan bahwa sebelum keberangkatan *Visākhā* dari rumah, ayahnya memberikan sepuluh peringatan, antara lain: "Jangan membawa keluar api dari dalam rumah." Apakah benar-benar mungkin untuk hidup tanpa memberikan api bahkan kepada tetangga-tetangga kita?" tanya sang jutawan.

Melihat kesempatan untuk mempertahankan diri, *Visākhā* menjelaskan sepuluh nasihat ayahnya secara rinci sampai sang jutawan puas. Jutawan itu akhirnya bungkam dan tidak lagi mengajukan tuntutan lain.

Setelah membuktikan bahwa dia tidak bersalah, *Visākhā* yang menjunjung kebenaran sekarang benar-benar ingin meninggalkan rumah seperti yang diperintahkan. Sikap jutawan terhadap *Visākhā* benar-benar berubah, dan dia terpaksa memohon pengampunan dari putri menantunya untuk apa yang telah diucapkan, karena kebodohan dirinya sendiri.

Visākhā, sesuai dengan semangat sejati seorang Buddhis, memaafkan mertuanya dengan syarat bahwa ia diberi kebebasan penuh untuk melakukan kegiatan kespiritualan di setiap kesempatan yang ada. Ayah mertuanya langsung menyetujui permintaan ini.

Tanpa membuang waktu, *Visākhā* mengundang Sang Buddha ke rumahnya untuk persembahan makan. Sang Buddha datang dan menikmati persembahan tersebut. Setelah selesai makan Sang Buddha membabarkan ceramah. Jutawan itu duduk di belakang tirai sambil mendengarkan ceramah. Pada akhir ceramah, ia menjadi *Sotāpanna* dan menyatakan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada menantu putrinya, karena telah membimbingnya ke jalan pembebasan sejati, dan dengan emosional mengatakan bahwa ia selanjutnya akan menganggap *Visākhā* sebagai ibunya.

Di kemudian hari, ia melahirkan seorang putra yang diberi nama *Migāra*.

Pada hari berikutnya Sang Buddha mengunjunginya, dan pada kesempatan itu, ibu mertuanya ikut mendengarkan Dhamma dan menjadi *Sotāpanna*.

Dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, secara bertahap dia berhasil mengubah rumah tangga suaminya menjadi rumah tangga Buddhis yang bahagia.

Setiap hari *Visākhā* memberikan persembahan makanan kepada Saḅgha di rumahnya. Baik di pagi hari maupun sore, dia sering mengunjungi vihara untuk melayani kebutuhan Saḅgha dan mendengarkan ceramah dari Sang Buddha. *Suppiyā*, wanita Buddhis lain yang taat seringkali menemaninya.

Visākhā begitu murah hati dan selalu melayani Saḅgha dan suatu hari ia mendatangi Sang Buddha dan meminta delapan anugerah berikut:

1. Memberikan jubah kepada Saḅgha selama musim hujan selama dia masih hidup.
2. Memberikan persembahan makanan untuk para bhikkhu yang datang ke *Sāvatti*.
3. Memberikan persembahan makanan bagi mereka yang meninggalkan *Sāvatti*.
4. Memberikan makanan bagi bhikkhu yang sakit.
5. Memberikan makanan bagi mereka yang merawat yang sakit.
6. Memberikan obat untuk para bhikkhu yang sakit.
7. Memberikan nasi, bubur untuk para bhikkhu.
8. Memberikan pakaian mandi untuk para bhikkhuni.

Sang Buddha memberikan anugerah itu padanya.

Suatu hari, *Visākhā* kebetulan mengunjungi vihara dengan mengenakan pakaian mahal yang diberikan oleh ayahnya sebagai mas kawin. Tetapi, dia merasa tidak pantas untuk bertemu Sang Buddha dengan pakaian mahal ini, sehingga dia menggulung pakaian tersebut dan memberikannya kepada gadis pelayannya dan pergi menghadap Sang Buddha dengan mengenakan pakaian lain yang diberikan oleh ayah mertuanya. Setelah selesai mendengarkan ceramah, dia meninggalkan vihara didampingi oleh gadis pelayan yang lupa mengambil buntalan pakaian yang ditiptkan padanya. Y.M. *Ānanda* melihatnya, dan seperti yang diperintahkan oleh Sang Buddha, menyimpannya di tempat yang aman untuk nanti dikembalikan pada pemiliknya. *Visākhā*, ketika mendengar bahwa buntalan itu tanpa sengaja telah ditinggalkan oleh pelayan, menyuruh mengambilnya kembali, kecuali jika telah disentuh oleh Y.M. *Ānanda*. Ketika apa yang terjadi dilaporkan pada *Visākhā*, dia pergi menghadap Sang Buddha dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dengan uang dari hasil menjual pakaian tersebut. Sang Buddha menyarankan agar ia mendirikan sebuah vihara di pintu gerbang Timur untuk digunakan Saḍgha .

Karena tidak ada yang mampu membeli pakaian itu, dia sendiri yang membelinya dan dengan uang tersebut mendirikan sebuah vihara dengan biaya besar dan menamakannya *Pubbārāma*. Sang Buddha dan murid-murid-Nya diundang oleh *Visākhā* untuk menghabiskan masa *vassā*-nya di vihara baru yang luas ini. *Visākhā* sangat bahagia dan bersuka cita, ketika Sang Buddha menghabiskan enam musim hujan di sana.

Kitab-kitab menyatakan bahwa *Visākhā* yang bajik, alih-alih menghukum pelayannya atas kelalaian yang telah ia lakukan, ia malah membagi jasa kebajikan yang diperoleh dengan mendirikan vihara itu, karena pelayannya telah memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan baik tersebut.

Dalam berbagai kesempatan, beberapa ceramah diberikan oleh Sang Buddha kepada *Visākhā*. Dalam salah satu ceramah, Sang Buddha berbicara tentang ketaatan dari delapan sila oleh umat awam pada hari *uposatha*,¹¹ yang mana masih berlaku di hampir semua negara Buddhis di Asia sampai hari ini.

Berkenaan dengan delapan kualitas yang membuat seorang wanita terlahir di alam-alam bahagia, Sang Buddha berkata:

*“ Giat, selalu berusaha menyenangkan suami,
Tidak pada pria yang memberikannya kegembiraan dia
membalas ala kadarnya,
Tidak juga marah pada suaminya dengan kata-kata tak
pantas;
Dan dia menghormati semua yang dihormati suaminya.
Karena ia bijaksana.
Cekatan, gesit, bangun pagi-pagi, dia menjaga kekayaannya,
Di tempat kerja ia mengatur pelayan-pelayannya dengan
baik
Ia yang mengikuti keinginan suaminya dan mentaatinya
Akan dilahirkan kembali di alam di mana dewa yang anggun
berdiam . ”¹²*

11. Biasanya tanggal 1, 8, 15, dan 23 bulan lunar dianggap sebagai *uposatha* atau hari-hari suci ketika umat awam menjalankan delapan *sila* berikut (*atthasila*) - yaitu, pantang dari 1. membunuh, 2. mencuri, 3. berhubungan intim, 4. berbohong, 5. minuman keras, 6. makan makanan setelah tengah hari, 7. menari, menyanyi, musik, acara pentas, menggunakan karangan bunga, parfum, balsam, hiasan, dan 8. menggunakan kursi yang tinggi dan mewah. Walaupun, sebagai suatu peraturan, yang kadang-kadang dijalankan pada hari *uposatha*, tidak ada salahnya untuk melatihnya pada hari apa saja - tujuannya untuk mengendalikan perbuatan, ucapan, dan lima indera.

12. *Gradual Sayings*, iv. hal. 178–179.

Dalam ceramah lain, Sang Buddha mengacu pada delapan kualitas seorang wanita yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini dan setelahnya sebagai berikut:

“Dalam hal ini, *Visākhā*, seorang wanita melakukan pekerjaannya dengan baik, ia mengatur pelayan-pelayannya, ia menghormati suaminya, dan ia menjaga kekayaannya. Dalam hal ini, *Visākhā*, seorang wanita memiliki keyakinan (*saddhā*) di dalam Buddha, Dhamma, dan Saḅgha, kebajikan-moral (*sīla*), kemurahan-hati (*cāga*), dan kebijaksanaan (*paññā*).”¹³

Sebagai seorang wanita yang punya banyak bakat, ia memainkan peran penting di dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan *Sāsana*. Dalam beberapa kesempatan, ia diberi wewenang oleh Sang Buddha untuk menyelesaikan perselisihan yang timbul di antara para bhikkhuni. Beberapa peraturan *Vinaya* juga ditetapkan untuk para bhikkhuni, ketika ia diminta untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.

Karena kemurahan hatinya, dia dianggap sebagai wanita dermawan paling utama bagi *sāsana* dan wanita pendukung terbesar Sang Buddha.

Dengan perilaku yang bermartabat, anggun, santun, sikap halus, bertutur kata sopan, ketaatan dan hormat kepada orang tua, mengasihi mereka yang kurang beruntung, keramahan hati, dan semangat spiritual, dia dicintai oleh semua yang mengenalnya.

Kitab-kitab menyatakan bahwa dia memiliki nasib baik dan bahagia dengan dikaruniai sepuluh anak lelaki dan sepuluh anak perempuan yang berbudi. Dia meninggal pada usia 120 tahun.

13. *Gradual Sayings*, iv. hal. 177-178.

Jivaka

Jivaka adalah dokter Sang Buddha yang terkenal. Segera setelah kelahirannya dia ditempatkan di dalam peti mati dan dibuang oleh ibunya, seorang pelacur, di pinggir jalan berdebu. Pangeran *Abhaya*, anak dari Raja *Bimbisāra*, yang kebetulan lewat di situ, melihat seorang bayi tak berdaya dikelilingi oleh burung gagak, dan ketika mengetahui bahwa ia masih hidup (*jivat*), lalu bayi tersebut diserahkan kepada pelayannya untuk dirawat.

Oleh karena ia ditemukan masih hidup, dia diberi nama *Jivaka*. Diadopsi oleh seorang pangeran, ia dipanggil *Komārabhacca*.

Setelah tumbuh dewasa, ia menjadi dokter dan ahli bedah yang terampil. Kitab-kitab menyatakan bahwa ia membuat dua pembedahan yang sukses pada seorang jutawan yang menderita sakit kepala akut.

Ia biasa menjenguk Sang Buddha tiga kali dalam sehari. Ketika kaki Sang Buddha terluka oleh serpihan batu, *Jivaka* yang merawat dan menyembuhkan Beliau. Menyadari keuntungan berlipat dengan memiliki sebuah vihara dekat dengan tempat tinggalnya, ia mendirikan sebuah vihara di kebun mangganya. Setelah upacara penyucian vihara ini, ia menjadi Pemenang Arus (*Sotāpanna*).

Jivaka Sutta,¹⁴ yang berkaitan dengan pertanyaan tentang memakan daging, disampaikan oleh Sang Buddha untuk *Jivaka*.

Jivaka adalah orang yang mendorong Raja *Ajātasattu* untuk mengunjungi Sang Buddha setelah membunuh ayahnya.

Atas permintaannya, Sang Buddha bergabung dengan murid-murid-Nya untuk berlatih fisik seperti menyapu dan lain-lainnya.

14. *Majjhima Nikāya* No 55.

BAB: 11

Para Pendukung Sang Buddha dari Kerajaan

*“Sebuah rawa yang berbahaya,
penghormatan, hadiah dan jamuan dari orang kaya.
Ini seperti anak panah halus, tertanam dalam daging.
Bagi manusia yang bernoda sulit untuk lepas darinya.”*
- Mahakassapa Thera Gatha (1053)

Raja Bimbisāra

Raja *Bimbisāra*, yang memerintah di *Magadha* dengan ibu kota di *Rājagaha*, adalah pendukung pertama Sang Buddha yang berasal dari kerajaan. Dia naik takhta pada usia lima belas, dan memerintah selama lima puluh dua tahun.

Ketika Pangeran *Siddhattha* meninggalkan kehidupan duniawi dan mencari persembahan di jalan-jalan *Rājagaha* sebagai petapa rendah hati, sang Raja melihatnya dari istananya dan sangat terkesan dengan penampilan anggun serta sikap-Nya yang bermartabat. Ia segera mengirim utusan untuk mencari tahu siapa gerangan Dia. Setelah mengetahui bahwa Ia sedang beristirahat di bawah *Pandavapabbata* setelah makan, sang Raja dengan didampingi rombongan, pergi menjumpai Petapa bangsawan tersebut dan bertanya tempat kelahiran dan garis keturunan-Nya.

Petapa Gotama menjawab:

“O Raja, lurus di seberang, dekat Himalaya, ada keluarga kuno di daerah *Kosala*, sebuah negeri yang diberkahi dengan kekayaan dan

kekuatan. Aku cucu dari keluarga salah satu suku dinasti Surya, dilahirkan dalam suku *Sākya*. Aku tidak mendambakan kenikmatan indera. Menyadari bahaya kesenangan indera dan mengingat bahwa melepaskan kehidupan rumah tangga adalah jalan yang aman, Aku mencari realisasi tertinggi, karena itu pikiran-Ku bersuka cita.”¹

Raja kemudian mengundang-Nya untuk mengunjungi kerajaannya setelah pencerahan.

Sang Buddha bertemu Raja *Bimbisāra*

Sesuai dengan janji Sang Buddha kepada Raja *Bimbisāra* sebelum pencerahan, Beliau beserta murid-murid-Nya yang telah mencapai Ararat, berangkat dari *Gayā* ke *Rājagaha*, ibu kota daerah *Magadha*. Di sana Beliau tinggal di kuil *Suppatittha* di Hutan Palem. Berita gembira tentang kedatangan Sang Buddha ke kerajaan itu dan reputasi-Nya sebagai guru spiritual yang tak tertandingi, segera menyebar di seluruh penjuru kota.

Raja, mendengar kedatangan Sang Buddha. Raja dengan sejumlah besar rakyatnya menyambut Beliau. Ia menghampiri Beliau, memberi hormat kepada-Nya dan duduk di satu sisi. Sebagian rakyatnya juga memberi hormat, sebagian menatap ke arah-Nya dengan ekspresi ramah, beberapa memberi hormat dengan tangan tertangkap, beberapa memperkenalkan diri, sementara yang lain dalam keheningan tenang mengambil tempat duduk mereka. Oleh karena Buddha Gotama maupun Y.M. *Kassapa* dijunjung tinggi oleh banyak orang, mereka tidak tahu dengan pasti apakah Sang Buddha menjalani kehidupan suci di bawah bimbingan Y.M. *Kassapa* atau sebaliknya.

1. *Suttanipāta, Pabbajjā Sutta*.

Sang Buddha membaca pikiran mereka dan bertanya kepada Y.M. *Kassapa*, mengapa ia melepaskan pemujaan api. Memahami maksud pertanyaan Sang Buddha, ia menjelaskan bahwa ia melepaskan pemujaan api karena lebih memilih keadaan batin yang damai, *Nibbāna*, yang bebas dari nafsu daripada kesenangan nafsu indera yang tidak berguna. Setelah itu, dia bersujud di kaki Sang Buddha dan mengakui keunggulan-Nya dengan berkata:

“Guru saya, Yang Mulia, adalah Sang *Bhagavā*; saya adalah murid.
“Guru saya, Yang Mulia, adalah Sang *Bhagavā*; saya adalah murid.”

Orang-orang sangat senang mendengar ucapan ini. ² Sang Buddha kemudian memberi ceramah *Mahā Nārada Kassapa Jātaka* ³ untuk menunjukkan bagaimana dalam kelahiran sebelumnya ketika ia lahir sebagai *Nārada* yang masih tunduk pada hawa nafsu, dan ia mengubah *Kassapa* dengan cara yang sama.

Mendengar Dhamma yang dibabarkan oleh Sang Buddha, ‘mata kebenaran’ ⁴ muncul dalam diri mereka semua. Raja *Bimbisāra* mencapai *Sotāpatti*, dan mencari perlindungan dalam Buddha, Dhamma, dan Saṅgha, mengundang Sang Buddha dan murid-murid-Nya ke istana untuk menerima persembahan makan pada hari berikutnya. Setelah makan, Raja ingin tahu di mana Sang Buddha akan menetap.

Sang Buddha menjawab bahwa tempat yang sesuai adalah tempat terpencil, tidak terlalu jauh atau dekat dengan kota, mudah dicapai oleh mereka yang ingin mengunjungi-Nya, menyenangkan, tidak ramai di siang hari, tidak terlalu bisung di malam hari, dengan suara sesedikit mungkin, sejuk dan cocok untuk privasi para lelaki.

Raja berpikir bahwa Hutan Bambu *Veluvanna* memenuhi semua

2. Lihat bab 7.

3. No. 544.

4. Lihat hal. 105, catatan 1.

persyaratan tersebut. Oleh karena itu, sebagai rasa terima kasih atas karunia transendental yang telah diberikan Sang Buddha kepadanya, ia menghadiahkan hutan bambu tersebut untuk digunakan Sang Buddha dan Saògha. Hutan ini juga dikenal sebagai “Cagar Alam Tupai.” Hutan ini tidak memiliki bangunan untuk digunakan para bhikkhu, tetapi dipenuhi dengan pepohonan rindang dan tempat terpencil. Ini merupakan hadiah tempat tinggal pertama untuk Sang Buddha dan murid-murid-Nya. Sang Buddha menghabiskan tiga musim hujan berturut-turut dan tiga musim hujan lainnya di *Veluvanārama* yang tenang.⁵

Setelah pengubahannya, sang Raja menjalani kehidupan sebagai seorang raja teladan, melaksanakan *uposatha* secara teratur selama enam hari dalam sebulan.

Kosala Devi, putri Raja *Mahā Kosala*, dan adik dari Raja *Pasenadi Kosala*, adalah ratu utamanya yang setia. *Ajātasattu* adalah putranya. *Khemā*, ratu lainnya, yang dengan kecerdikan Raja, menjadi seorang pengikut Sang Buddha dan kemudian menjadi murid perempuan utama para bhikkhuni.

Meskipun ia seorang raja yang saleh, namun, karena *kamma* masa lalu yang buruk, ia memiliki akhir hidup yang tragis dan menyedihkan.

Pangeran *Ajātasattu*, penerus takhta, dihasut oleh *Devadatta*, berusaha membunuhnya untuk merebut takhta. Pangeran yang malang itu tertangkap basah, dan ayahnya yang penuh kasih, alih-alih menghukumnya atas tindakan brutal tersebut, ia dengan tulus menghadiahkan tahta yang didambakan oleh sang pangeran. Anak yang tidak tahu diri itu, menunjukkan rasa terima kasihnya dengan

5. *Ārama* dalam istilah Pāli berarti sebuah taman kosong. Tidak ada bangunan ketika Sang Buddha menerima pemberian ini. Saat ini istilah *ārama* diartikan sebagai sebuah vihara dengan bangunan-bangunan yang diperlukan untuk para bhikkhu.

memenjarakan ayahnya sampai mati kelaparan. Hanya ibunya yang diperbolehkan untuk mengunjungi sang Raja. Ratu setia itu membawa makanan dengan menyembunyikannya di kantong pinggangnya. Pangeran mengetahui hal ini dan melarangnya. Lalu ia membawa makanan dengan menyembunyikannya di sanggul rambut. Pangeran juga melarang keras. Dia kemudian mandi dengan air wangi dan melumuri tubuhnya dengan campuran madu, mentega, ghee, dan sirup. Raja menjilat tubuhnya dan bertahan hidup. Pangeran akhirnya mengetahui hal ini dan memerintahkan ibunya untuk tidak mengunjungi ayahnya lebih lanjut.

Raja *Bimbisāra* walau tanpa asupan makanan, dia bermeditasi jalan, menikmati kebahagiaan spiritual, karena dia adalah seorang *Sotāpanna*. Pada akhirnya, anak jahat ini memutuskan untuk mengakhiri kehidupan ayahnya yang mulia. Dengan kejam ia memerintahkan tukang cukur untuk mengiris telapak kaki ayahnya dan membubuhkan garam dan minyak di atasnya dan menyuruhnya berjalan di atas bara arang.

Raja, yang melihat tukang cukur mendekati, berpikir bahwa sang anak, menyadari kebodohnya, mengirimkan tukang cukur untuk mencukur jenggot dan rambutnya serta membebaskannya dari penjara. Berlawanan dengan harapannya, ia menemui akhir yang menyedihkan lebih awal. Tukang cukur tanpa ampun menjalankan perintah tidak manusiawi dari sang pangeran kejam tersebut. Raja yang baik itu meninggal dalam kesakitan yang tak terkirakan. Pada hari itu anak laki-laki *Ajātasattu* lahir. Surat tentang kelahiran dan kematian sampai di istana pada waktu yang sama.

Pertama, ia membaca surat yang membahagiakan. Kasihnya terhadap anak sulungnya tak terlukiskan! Tubuhnya tergetar dengan sukacita dan kasih seorang ayah menembus sampai ke sumsum tulangnya. Ia segera berlari ke ibunya yang tercinta dan bertanya: "Ibu tercinta, apakah ayah mencintai saya ketika saya masih kecil?"

“Apa katamu, Nak! Ketika kamu sedang dikandung dalam rahimku, aku berkeinginan menghirup darah dari tangan kanan ayahmu. Hal ini tidak berani aku utarakan. Akibatnya aku menjadi pucat dan kurus. Akhirnya aku dibujuk untuk mengungkapkan keinginanmu yang tidak pada tempatnya itu. Dengan sukacita ayahmu memenuhi keinginanmu, dan aku minum ramuan darah yang menjijikkan. Para peramal memprediksi bahwa kamu akan menjadi musuh ayahmu. Dengan demikian kamu diberi nama *Ajātasattu* (musuh yang belum lahir).”

Saya mencoba untuk menggugurkan kandungan, tapi ayahmu mencegahnya. Setelah kamu lahir, sekali lagi aku ingin membunuhmu. Sekali lagi ayahmu ikut campur. Pada suatu kesempatan kamu menderita bisul di jari, dan tak seorang pun mampu membuatmu tidur. Tapi ayahmu, yang sedang melakukan sidang di pengadilan kerajaan, mengambilmu ke pangkuannya, membelai sambil menghisap bisulmu. Bisul itu pecah dalam mulutnya. O, anakku, nanah dan darah! Ya, ayahmu menelannya karena cinta kasihnya terhadap dirimu.”

Seketika ia menangis dan berteriak, “Lari dan segera lepaskan ayahku tercinta, cepat!”

Berita lainnya kemudian diserahkan ke tangannya. Ayahnya telah menutup mata untuk selama-lamanya.

Ajātasattu meneteskan air mata panas. Dia menyadari apa yang dinamakan cinta kasih seorang ayah hanya setelah ia sendiri menjadi seorang ayah. Raja *Bimbisāra* meninggal dan setelah itu langsung terlahir sebagai dewa bernama *Janavasabha* di Surga *Cātummahārājika*.

Ajātasattu kemudian menemui Sang Buddha dan menjadi salah satu pengikut awam dan berperan dalam penyelenggaraan konsili yang pertama.

Raja *Pasenadi Kosala*

Raja *Pasenadi Kosala*, putra Raja *Mahā Kosala*, yang memerintah di Kerajaan *Kosala* dengan ibu kotanya di *Sāvatti*, merupakan pendukung Sang Buddha yang berasal dari kalangan kerajaan. Ia sebaya dengan Sang Buddha, dan karena kemahiran dalam berbagai seni, ia memiliki nasib baik untuk dijadikan raja ketika ayahnya masih hidup.

Pengubahannya menjadi seorang umat Buddha terjadi di masa awal pembabaran Dhamma oleh Sang Buddha. Di *Samyutta Nikāya* disebutkan bahwa pada suatu kesempatan dia mendatangi Sang Buddha dan mempertanyakan tentang pencerahan sempurna-Nya, karena menganggap Beliau masih sangat muda dan masih hijau dalam pentahbisan. (*Samyutta Nikāya* 1.64: *Kindred Sayings*, 1, hal 94).

Sang Buddha menjawab, “Ada empat obyek, O Raja, yang tidak boleh diabaikan atau dipandang remeh. Yaitu *khattiya* (seorang pangeran pejuang), seekor ular, api, dan seorang bhikkhu.”⁶

Beliau kemudian membabarkan ceramah menarik tentang hal ini kepada sang Raja. Pada akhir ceramah, Raja menyatakan senang dan langsung menjadi seorang pengikut Sang Buddha. Sejak saat itu sampai kematiannya dia sangat melekat pada Sang Buddha. Dikatakan bahwa pada suatu kesempatan Raja bersujud pada Sang Buddha, membelai dan menciumi kaki-Nya.⁷

6. Seorang pangeran pejuang yang marah, meskipun muda, dapat bersikap kejam kepada orang lain. Gigitan ular kecil mungkin berakibat fatal. Sebuah api kecil dapat menyebabkan kebakaran besar. Bahkan seorang bhikkhu muda mungkin saja seorang suci atau seorang pembabar Dhamma .

7. *Majjhima Nikāya ii*, No. 120

Ratu utamanya, *Mallikā*, seorang wanita yang sangat berbakti dan bijaksana, ahli dalam Dhamma, berjasa besar atas antusiasme Raja terhadap Ajaran Sang Buddha. Seperti seorang sahabat sejati, di beberapa kesempatan dia bertindak sebagai pembimbing religiusnya.

Suatu hari, Raja bermimpi enam belas mimpi yang tidak biasa dan pikirannya sangat terganggu, karena tidak tahu apa maknanya. Para penasihat *brāhmaṇa* menafsirkan mimpi-mimpi tersebut sebagai tanda bahwa sesuatu yang tidak baik akan terjadi dan menyuruh Raja untuk melakukan pengorbanan hewan sebagai penangkal bahaya yang akan timbul. Seperti disarankan, ia membuat semua persiapan yang diperlukan untuk pengorbanan yang tidak manusiawi ini, yang akan mengakibatkan hilangnya ribuan makhluk tak berdaya. Ratu *Mallikā*, mendengar bahwa tindakan kejam tersebut akan segera dilaksanakan, membujuk Raja untuk meminta Sang Buddha menafsirkan mimpi tersebut, karena pemahaman Beliau jauh melampaui para penasihat *brāhmaṇa* yang masih terikat nafsu duniawi.

Raja mendatangi Sang Buddha dan mengatakan maksud kunjungannya. Ia ingin mengetahui arti enam belas mimpi⁸ yang ia alami, dan agar Sang Buddha dapat menjelaskan makna yang tersirat di dalamnya.

Tidak seperti Raja *Bimbisāra*, Raja *Kosala* beruntung bisa mendengarkan beberapa ceramah dari Sang Buddha yang bersifat memperbaiki moralitas dan instruktif. Di *Samyutta Nikāya* ada bagian khusus yang disebut *Kosala Samyutta*⁹ yang mana sebagian besar ceramah dan pembicaraan yang diberikan oleh Sang Buddha untuk sang Raja dicatat.

8. Lihat *Mahā Supina Jātaka. Jātaka Translation* – Buku 1, hal. 188–192 No. 77.

9. *Samyutta Nikāya* 1, 68, *Kindred Sayings*, i, p. 94.

Suatu saat ketika sang Raja duduk dengan Sang Buddha, ia melihat beberapa petapa dengan tubuh berbulu dan berkuku panjang lewat. Ia bangkit dari kursinya, memanggil mereka dengan hormat dan memberitahukan namanya: "Akulah Raja *Pasenadi* dari *Kosala*, junjungan Anda." Ketika mereka telah berlalu, dia kembali kepada Sang Buddha dan ingin tahu apakah mereka adalah para Arahata atau mereka sedang berjuang untuk pencapaian tingkat Arahata. Sang Buddha menjelaskan bahwa sulit bagi orang awam biasa yang menikmati kesenangan materi untuk menilai apakah orang lain adalah Arahata atau tidak, dan membuat pernyataan menarik berikut:

"Dengan pergaulan (samväsena) perilaku seseorang (sila) dapat dipahami, dan itu pun setelah waktu yang lama dan tidak dalam waktu singkat, oleh orang yang waspada dan bukan oleh orang yang lalai, oleh orang cerdas dan bukan oleh yang bodoh. Adalah dengan percakapan (samvohärena) bahwa kemurnian seseorang (soceyyaó) dapat dipahami. Adalah dalam waktu kesulitan, ketabahan seseorang dapat dipahami. Adalah dengan diskusi, kebijaksanaan seseorang dapat dipahami, dan itu pun setelah waktu yang lama dan tidak dalam waktu singkat, oleh orang yang waspada dan bukan oleh orang yang lalai, oleh orang cerdas dan bukan oleh yang bodoh."

Menyimpulkan ceramah di atas, Sang Buddha mengucapkan syair berikut:

*"Bukan dari penampilan luar seseorang menjadi terkenal.
Dalam pandangan sekilas janganlah menaruh keyakinan.
Dengan kedok perilaku baik dan terhormat
Yang tak terkendali, hidup bebas di dunia."*

*Seperti anting palsu yang terbuat dari tanah liat.
Atau uang perunggu setengah sen dilapisi dengan emas,
Beberapa orang bersembunyi di balik penyamaran,
Tampak elok dan bersih; di dalamnya tidak murni.”¹⁰*

Raja *Kosala*, sebagai penguasa kerajaan besar, tidak mungkin menghindari peperangan, terutama dengan raja-raja negara tetangga. Ia juga terpaksa bertarung dan dikalahkan dengan keponakannya sendiri, Raja *Ajātasattu*. Mendengar itu, Sang Buddha mengatakan:

*“Kemenangan menumbuhkan kebencian.
Yang kalah hidup dalam penderitaan.
Yang penuh damai hidup dengan bahagia,
Akhirilah kemenangan dan kekalahan.”¹¹*

Pada kesempatan lain, Raja *Kosala* menang dan dia menawan seluruh tentara Raja *Ajātasattu* dengan hanya menyisakan Raja *Ajātasattu* seorang diri. Ketika Sang Buddha mendengar tentang kemenangan baru ini, Beliau mengucapkan syair berikut, yang mana kebenarannya masih berlaku pada dunia yang lelah dengan peperangan seperti sekarang ini:

*“Seseorang dapat merusak yang lain, hanya sejauh itu
Karena dapat memenuhi tujuannya,
Tetapi ketika dia dirusak oleh orang lain, dia balas merusak,
dirusak lagi.
Selama buah kejahatan tidak matang,
Orang bodoh berkhayal ‘sekarang adalah saatnya,
kesempatan!’
Tapi ketika perbuatan tersebut menghasilkan buah, ia*

10. *Kindred Sayings*, bag 1, hal. 104–106.

11. *Kindred Sayings*, hal 1. hal. 109, 110. *Dhammapada* syair. 201.

menderita.

Pembantai pada gilirannya akan dibantai;

Penakluk membalas orang yang menaklukkan dia;

Yang melecehkan mendapatkan pelecehan,

Yang meresahkan, akan resah.

Begitulah evolusi perbuatan

Seseorang yang merusak pada gilirannya akan dirusak.”¹²

Apa yang Sang Buddha katakan tentang kaum wanita kepada Raja *Kosala* juga tak kalah menarik dan sangat membesarkan hati kaum wanita. Suatu ketika, Raja terlibat dalam percakapan yang religius dengan Sang Buddha, lalu seorang utusan datang dan berbisik ke telinganya bahwa Ratu *Mallikā* telah melahirkan seorang anak perempuan. Sang Raja tidak senang dengan berita yang tak diinginkan ini.

Pada zaman India kuno, bahkan masih berlaku sampai hari ini, anak perempuan dianggap sebagai suatu tambahan yang tidak menyenangkan dalam keluarga karena beberapa alasan egois, misalnya, masalah menyediakan mas kawin: Sang Buddha, tidak seperti guru spiritual lainnya, memberikan pengakuan yang sungguh-sungguh terhadap kaum wanita dan menyebutkan empat karakteristik utama yang menghiasi seorang wanita dalam kata-kata berikut:

“Beberapa wanita jauh lebih baik (dibanding pria).

Besarkanlah dia, O Raja dari kaum pria.

Ada wanita yang bijaksana, berbudi luhur, yang menganggap ibu mertuanya sebagai dewi, dan suci.

Dari istri yang mulia seperti ini mungkin terlahir seorang

12. sda. hal. 110

*putra gagah berani,
Seorang penguasa berbagai alam, yang akan memerintah
sebuah kerajaan.”¹³*

Beberapa wanita bahkan lebih baik dari pria. *‘Itthi hi pi ekacciyäseyyā’* adalah kata-kata sesungguhnya yang digunakan oleh Sang Buddha. Tidak ada guru spiritual yang telah mengucapkan kata-kata yang seberani dan semulia ini, terutama di India, di mana wanita tidak dijunjung tinggi.

Sangat berduka atas meninggalnya neneknya yang telah berusia seratus dua puluh tahun, Raja *Kosala* menghampiri Sang Buddha dan berkata bahwa ia akan memberikan apa pun dalam batas kemampuan untuk menyelamatkan neneknya yang sudah dianggap sebagai ibunya. Sang Buddha menghiburnya, dengan mengucapkan kata-kata berikut:

“Semua makhluk akan mati, berakhir dengan kematian, pasti mengalami kematian. Semua belanga yang ditempa oleh perajin, apakah dibakar atau tidak dibakar, akan pecah, akan berakhir pecah, pasti akan pecah.”¹⁴

Raja sangat antusias untuk mendengarkan Dhamma, bahkan ketika urusan negara menuntut kehadirannya di bagian lain kerajaan. Ia akan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mengunjungi Sang Buddha dan terlibat dalam percakapan yang religius. *Dhammacetiya Sutta*¹⁵ dan *Kannakatthala Sutta*¹⁶ dibabarkan pada kesempatan-kesempatan tersebut.

Permaisuri utama Raja *Kosala*, putri perancang karangan bunga,

13. *Kindred Sayings*, bag. 1, hal. 111. *Samyutta Nikāya*, bag. 1, hal. 86.

14. Lihat *Kindred Sayings*, bag. 1, hal. 122

15. *Majjhima Nikāya* No. 89.

16. Sda. No. 90.

mendahuluinya. Saudara perempuan Raja *Bimbisāra* merupakan salah seorang istrinya. Salah satu saudara perempuan Raja *Kosala* menikah dengan Raja *Bimbisāra*, dan *Ajātasattu* merupakan anak mereka. Raja *Kosala* memiliki seorang putra bernama *Vidūdabha* yang memberontak melawannya di usia tuanya. Ibu dari putra ini adalah Putri *Mahānāma*, seorang *Sākya*, yang mempunyai hubungan dengan Sang Buddha, neneknya adalah seorang budak wanita. Raja tidak tahu tentang hal ini ketika ia menikahinya. Mendengar penghinaan yang diucapkan oleh kaum *Sākya* tentang garis keturunan tercela itu, *Vidūdabha* membalas dendam dengan mencoba menghancurkan suku *Sākya*. Karena *Vidūdabha*, Raja harus mati secara menyedihkan di sebuah aula di luar kota dengan hanya ditemani seorang hamba. Raja *Kosala* wafat mendahului Sang Buddha.

BAB: 12

Pelayanan Sang Buddha

*“Terbebaslah Aku dari semua ikatan,
baik surgawi maupun manusiawi.
Engkau juga, O Bhikkhu, telah terbebas dari seluruh ikatan.”
- Mahāvagga*

Pelayanan Sang Buddha yang tanpa pamrih dan sukses itu, berlangsung selama empat puluh lima tahun. Dari usia 35 tahun, usia saat pencerahan-Nya, sampai pada usia 80 tahun, Beliau melayani kemanusiaan melalui contoh dan Ajaran.

Sepanjang tahun Beliau mengembara dari satu tempat ke tempat lain, kadang-kadang sendirian, terkadang disertai oleh murid-murid-Nya, membabarkan Dhamma kepada orang-orang untuk membebaskan mereka dari ikatan *samsāra*. Selama musim hujan (*vassāna*) dari Juli hingga Nopember, karena hujan tak henti-hentinya, Beliau mengasingkan diri sebagaimana juga dilakukan oleh semua petapa di India pada waktu itu.

Pada zaman kuno, seperti juga saat ini, ada tiga musim yang berlaku di India, yaitu *vassāna* (hujan), *hemanta* (musim dingin), dan *gimhāna* (panas). Musim *vassāna* atau hujan dimulai pada *āsālha* dan berlanjut sampai *assayuga*, kira-kira dari pertengahan Juli sampai pertengahan Nopember.

Selama masa *vassāna*, karena hujan lebat, sungai utama dan anak sungai biasanya meluap, jalan bisa terendam, komunikasi terganggu, orang-orang biasanya terpaksa berdiam di rumah di desa

mereka, dan bertahan hidup dengan persediaan makanan yang telah mereka kumpulkan selama musim-musim sebelumnya. Selama masa ini, para petapa sulit melakukan perjalanan, mengembara dari tempat ke tempat untuk memberikan ceramah. Berbagai macam tumbuhan dan kehidupan hewan juga muncul pada saat ini, sedemikian rupa sehingga orang tidak bisa bergerak bebas tanpa resiko merusaknya. Oleh karena itu, semua petapa termasuk murid-murid Sang Buddha, biasanya menanggukkan perjalanan mereka dan hidup mengasingkan diri di tempat terpencil dan sunyi.

Biasanya, Sang Buddha dan murid-murid-Nya diundang untuk menghabiskan musim hujan dalam vihara atau di sebuah taman terpencil. Bagaimanapun, kadang-kadang, mereka mengasingkan diri di hutan. Selama musim hujan orang berbondong-bondong menghadap Sang Buddha untuk mendengarkan Dhamma, dan keberadaan Beliau di sana merupakan suatu keberuntungan bagi mereka.

Duapuluh Tahun Pertama

Tahun pertama di *Benares*.

Setelah menguraikan *Dhammacakka Sutta* untuk pertama kali kepada lima murid pada hari bulan purnama *āsālha*, Beliau menghabiskan musim hujan pertama di Taman Rusa *Isipatana*, di dekat *Benares*. Di sini belum ada bangunan khusus tempat Beliau tinggal. Pengubahan *Yasa* terjadi selama pengasingan ini.

Tahun ke-2, 3, 4 di *Rājagaha*.

Rājagaha adalah ibu kota Kerajaan *Magadha* di mana Raja *Bimbisāra* bertahta. Ketika Sang Buddha mengunjungi Raja,

sesuai dengan janji yang dibuat-Nya sebelum pencerahan, Raja menawarkan Hutan Bambu (*Veluvana*) kepada Sang Buddha dan murid-murid-Nya. Ini merupakan tempat sunyi yang cocok bagi para bhikkhu, karena tidak terlalu jauh atau dekat dari kota. Tiga musim hujan dihabiskan Sang Buddha dalam kebun yang tenang ini.

Tahun ke-5 di *Vesali*.

Selama tahun ini, sewaktu Beliau tinggal di Aula Puncak di *Mahāvana* dekat *Vesāli*, Beliau mendengar bahwa Raja *Suddhodana* akan segera meninggal. Beliau menemui sang Raja, dan memberikan ceramah Dhamma kepadanya. Segera setelah itu, sang Raja mencapai tingkat Arahat. Selama tujuh hari ia mengalami kebahagiaan pembebasan dan setelah itu meninggal.

Pada tahun ini Persamuhan bhikkhuni didirikan atas permintaan *Mahā Pajāpati Gotami*.

Setelah kremasi Raja, ketika Sang Buddha berdiam di *Nigrodhārāma*, *Mahā Pajāpati Gotami* mendatangi Sang Buddha dan memohon izin bagi perempuan untuk masuk Persamuhan Saṅgha. Tetapi Sang Buddha menolak dan kembali ke Aula Puncak di *Rājagaha*. *Mahā Pajāpati Gotami* begitu berniat melepaskan kehidupan rumah tangga, lalu ia disertai dengan banyak wanita *Sākya* dan *Koliya*, berjalan sepanjang jalan dari *Kapilavatthu* ke *Rājagaha*, dan melalui campur tangan Y.M. *Ānanda*, berhasil memasuki Persamuhan.¹

1. Lihat bab. 9.

Tahun ke-6 di Bukit *Makula* di *Kosambi*, dekat *Allahabad*.

Sama seperti ketika Beliau melakukan 'Mukjizat Kembar (*Yamaka Pätihäriya*)² untuk mengatasi rasa bangga sanak saudara-Nya di *Kapilavatthu*, begitu pula Beliau melakukan hal itu untuk kedua kalinya di Bukit *Makula* untuk mengubah para pengikut yang belum pernah dikenal-Nya.

Tahun ke-7 di Surga *Tāvatiōsa*.

Beberapa hari setelah kelahiran Pangeran *Siddhattha*, Ratu *Mahā Māyā* meninggal dan lahir sebagai dewa di Surga *Tusita*. Pada tahun ketujuh ini, selama tiga bulan musim hujan, Sang Buddha memberikan ceramah *Abhidhamma*³ kepada para dewa di Surga *Tāvatiōsa* di mana ibunya juga hadir. Setiap hari Beliau kembali ke bumi dan memberikan ringkasan ceramah-Nya kepada Y.M. *Sāriputta*, yang kemudian memabarkan Ajaran yang sama secara rinci kepada murid-murid yang lain. Apa yang ada dalam *Abhidhamma Pitaka* saat ini merupakan penjelasan rinci tentang Dhamma seperti apa yang dibabarkan oleh Y.M. *Sāriputta* pada waktu itu.

Dikatakan bahwa, ketika mendengar ceramah-ceramah ini, dewa yang dahulu adalah ibunya mencapai Kesucian tingkat pertama.

Tahun ke-8 di Hutan *Bhesakalā*, dekat Bukit *Sumsumāra*, di daerah *Bhagga*.

2. Lihat hal. 113.

3. *Abhidhamma* merupakan ajaran tertinggi yang mengupas filosofi Buddhis. Lihat bab. 15.

Tahun ke-9 di *Kosambi*.

Adalah pada tahun ini, *Māgandiyā* yang menyimpan dendam pada Sang Buddha mencari kesempatan untuk menghina Beliau. *Māgandiyā* adalah seorang gadis cantik. Orang tuanya tidak mengijinkannya menikah dengan calon-calon peminang, karena menurut pendapat mereka, kurang layak bagi putri mereka. Suatu hari, ketika Sang Buddha sedang mengamati dunia, Beliau mengetahui perkembangan spiritual orang tua *Māgandiyā*. Atas dasar welah asih pada mereka, Beliau mengunjungi tempat di mana mereka sedang menjaga api suci. *Brahmāna* tersebut, terpesona oleh keanggunan fisik-Nya, berpikir bahwa Beliau adalah orang terbaik yang bisa ia berikan pada putrinya dalam pernikahan dan meminta Beliau untuk tetap menunggu di sana sampai ia kembali. Ia bergegas pulang untuk membawa putrinya.

Sang Buddha, meninggalkan jejak kaki-Nya, melanjutkan perjalanan-Nya. *Brahmāna* dan istrinya, didampingi oleh putri mereka yang mengenakan pakaian terbaiknya, datang ke tempat itu dan mengamati jejak kaki tersebut. Sang istri yang paham dengan tanda-tanda itu mengatakan bahwa itu bukan jejak dari orang biasa, melainkan orang suci yang telah memberantas semua nafsu. *Brāhmaṇa* itu menertawakan pemikiran istrinya, dan melihat Sang Buddha di kejauhan, ia menawarkan putrinya kepada-Nya. Sang Buddha menjelaskan bagaimana Beliau telah mengatasi nafsu-nafsu-Nya dan berkata:

*"Setelah melihat tanhā, arati dan ragā,⁴
Aku tidak menyenangi kenikmatan cinta.
Apa tubuh ini, penuh dengan air seni dan kotoran?
Aku tidak akan mau menyentuhnya, bahkan dengan kaki
Ku."*⁵

4. Tiga putri dari *Māra*

5. *Buddhist Legends*, bag. i, hal. 274.

Mendengar Dhamma ini, *brāhmaṇa* dan istrinya mencapai *Anāgāmi*, Kesucian tingkat ketiga. Tetapi, *Magandiyā* yang sombong merasa terhina dan berkata dalam hati “Jika orang ini tidak membutuhkan saya, adalah wajar baginya untuk mengatakannya, tapi ia mengatakan saya penuh dengan air seni dan kotoran. Baiklah, berdasarkan kelahiran, keturunan, posisi sosial, kekayaan, dan pesona kemudaan yang saya miliki, saya harus mendapatkan suami yang sederajat dengan saya, dan kemudian saya akan tahu apa yang harus dilakukan terhadap Petapa Gotama.”

Marah dengan kata-kata Sang Buddha, ia memendam kebencian terhadap-Nya. Ia kemudian menjadi istri Raja dari *Udena*. Mengambil keuntungan dari posisinya sebagai salah satu istri kerajaan, dia menyuap orang-orang dan menghasut mereka untuk mencaci dan mengusir Sang Buddha dari kota. Ketika Sang Buddha memasuki kota, mereka berteriak kepada-Nya: “Engkau adalah pencuri, bodoh, penipu, unta, sapi, keledai, seorang penghuni neraka, binatang. Engkau tidak akan mendapatkan penyelamatan. Hanya hukuman yang bisa Engkau harapkan.”

Y.M. *Ānanda* tidak bisa menerima ucapan kotor ini, lalu menghampiri Sang Buddha dan berkata: “*Bhagavā*, orang-orang ini mencerca dan melecehkan kita. Mari kita pergi ke tempat lain.” “Ke mana kita akan pergi, *Ānanda*?” tanya Sang Buddha.

“Ke kota lain, *Bhagavā*,” kata *Ānanda*.

“Jika orang mencaci kita di sana, setelah itu ke mana kita akan pergi?” tanya Sang Buddha.

“Masih ada kota lain, *Bhagavā*,” kata *Ānanda*.

“*Ānanda*, seseorang tidak boleh berbicara demikian. Di mana kesulitan muncul, di sana harus diselesaikan. Hanya setelah itu, ia boleh pergi ke tempat lain.”

Siapa yang mencercamu, *Ānanda*?” tanya Sang Buddha

“*Bhagavā*, semua orang yang mencerca kita” jawab *Ānanda*.

Menegur Y.M. *Ānanda* untuk melatih kesabaran, Sang Buddha berkata:

- I. "Laksana seekor gajah di medan laga yang tahan terhadap serangan panah yang dibidikkan dari busurnya, Aku akan bersabar terhadap caci-maki orang lain. Kebanyakan orang memang berperilaku tidak bersusila."
- II. "Mereka menggiring kuda atau gajah terlatih dalam barisan. Raja menunggang hewan terlatih. Yang termulia di antara manusia adalah yang terlatih baik dalam menahan diri dari cercaan."
- III. "Sangat bagus keledai-keledai yang terlatih, begitu juga kuda pilihan dari *Sindh* dan gajah bergading yang mulia;. Tapi, orang yang berdisiplin melampaui semuanya."⁶ Beliau kemudian kembali menasihati Y.M. *Ānanda* dan berkata: "Janganlah terganggu. Orang-orang ini hanya akan mencacimu selama tujuh hari, dan pada hari kedelapan mereka semua akan diam. Kesulitan yang dihadapi oleh para Buddha berlangsung tidak lebih dari tujuh hari."⁷

Tahun ke-10 di Hutan *Pārileyyaka*.

Ketika Sang Buddha sedang tinggal di Kosambi, sengketa muncul antara dua kelompok para bhikkhu, yang satu berpengalaman dalam Dhamma, yang lain dalam *Vinaya* - sehubungan dengan pelanggaran aturan kecil dari etiket di kamar kecil. Pendukung masing-masing juga terbagi menjadi dua kelompok. Bahkan Sang Buddha tidak bisa menyelesaikan perbedaan di antara para

6. *Dhammapada* syair. 320, 321, 322.

7. Lihat *Buddhist Legends*, vol. 1, hal. 176.

bhikkhu yang suka bertengkar ini. Mereka bersikeras dan tidak mau mendengarkan nasihat-Nya. Sang Buddha berpikir: “Dalam kondisi seperti sekarang, berada dekat kelompok yang saling bersaing, membuat-Ku tidak nyaman. Selain itu, para bhikkhu tidak memerhatikan apa yang Aku katakan. Lebih baik Aku mengasingkan diri dari gangguan ini dan hidup dalam kesendirian.” Menindak lanjuti pemikiran ini, tanpa memberitahukan Saḅgha, sendirian Beliau mengasingkan diri ke hutan *Pārileyyaka* dan menghabiskan musim hujan di kaki pohon *Sala* yang indah. Pada kesempatan ini, menurut cerita, gajah dan kera melayani kebutuhan Beliau.⁸

Tahun ke-11 di *Ekanālā*, desa para *brāhmana*.

Kasibhāradvāja Sutta berikut⁹ disampaikan di sini: Pada suatu kesempatan Sang Buddha tinggal di *Ekanālāin Dakkhinagiri*, desa para *brāhmana* di *Magadha*. Saat itu sekitar lima ratus bajak milik *Brāhmana Kasibhāradvāja* digunakan untuk menabur benih. Kemudian Sang *Bhagavā*, di pagi hari, setelah berpakaian, mengambil mangkuk dan jubah Beliau pergi ke tempat kerja para *brāhmana*. Saat itu distribusi pangan oleh para *brāhmana* sedang berlangsung. Sang Buddha pergi ke tempat di mana makanan didistribusikan dan berdiri menepi. *Brahmāna Kasibhāradvāja* melihat Sang Buddha menunggu persembahan makan. Mendekati-Nya, dia berkata:

“Saya, O Petapa, membajak dan menabur; dan setelah membajak dan menabur, saya makan. Anda juga, O Petapa, harus membajak dan menabur; dan setelah membajak dan menabur, barulah Anda makan.”

8. *Dhammapadatthakathā, Kosambaka Vatthu*

9. *Suttanipāta*, p. 12,

"Saya juga, O *Brāhmaṇa*, membajak dan menabur; dan setelah membajak dan menabur, saya makan." kata Sang Buddha.

"Tapi kami tidak melihat kuk dari Y.M. Gotama, atau bajak, atau dudukan bajak, atau pendorong, atau sapi, meskipun Y.M. Gotama mengatakan Aku juga membajak dan menabur; dan setelah membajak dan menabur, Saya makan," kata *brāhmaṇa* itu.

Brāhmaṇa Bhāradvāja kemudian berkata demikian pada Sang *Bhagavā*:

"Anda mengaku seorang petani, tapi kami tidak melihat adanya persiapan lahan Anda. Setelah ditanya tentang membajak, jawablah kami, sehingga kami dapat mengetahui bahwa Anda membajak." Sang Buddha menjawab: "Keyakinan (*saddhā*) adalah benih, disiplin (*tapo*) adalah hujan, kebijaksanaan (*paññā*) adalah kuk dan bajak-Ku, kesederhanaan (*hiri*) tiang bajak-Ku, pikiran (*mano*) adalah tali kendali, dan kesadaran (*sati*) dudukan bajak adalah tongkat-Ku.

"Aku terkendali dalam tubuh, terkendali dalam berbicara, sederhana dalam makanan. Dengan kejujuran Aku memotong alang-alang. Penyerapan pada yang tertinggi (tingkat Arahat) adalah melepaskan sapi. Ketekunan (*virīya*) adalah binatang pembawa beban-Ku pada tanpa ikatan (*Nibbāna*). Tanpa berpaling ia pergi, dan setelah pergi ia tidak bersedih hati. Dengan demikian penggarapan dilakukan: ia membuahkan tiada-kematian. Setelah melakukan penggarapan ini, seseorang terbebaskan dari semua penderitaan."

Brāhmaṇa Kasibhāradvāja kemudian mengisi mangkuk perunggu besar dengan nasi susu, dan menawarkannya kepada Sang *Bhagavā*, mengatakan "Semoga Y.M. Gotama makan nasi susu! Y.M. Gotama adalah seorang petani, karena Y.M. Gotama menggarap tanaman yang membuahkan tiada-kematian."

Sang *Bhagavā* menolak pemberian itu dengan berkata:

“Apa yang diperoleh dengan membaca syair-syair ini tidak sesuai untuk dimakan oleh-Ku. O *Brāhmaṇa*, cara ini tidak berlaku bagi para Penglihat. Yang Tercerahkan menolak makanan itu. Selama prinsip ini berlangsung, ini adalah cara berpehidupan.”

“Melayani yang istimewa, yang tanpa noda, yang bijaksana dengan ketenangan mulia dengan jenis makanan dan minuman lain, karena Beliau bagaikan lahan bagi yang berkeinginan untuk menabur perbuatan-perbuatan baik.”

Tahun ke-12 di *Verañjā*.

Seorang *brahmāna* dari *Verañjā*, mendengar bahwa Sang Buddha berada di *Verañjā* di dekat pohon nimba di Naleru dengan ditemani oleh para murid, mendatangi-Nya dan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan perilaku-Nya. *Brahmāna* itu begitu senang dengan jawaban yang diberikan oleh Sang Buddha, lalu ia menjadi seorang pengikut dan mengundang Beliau dan murid-murid-Nya untuk menghabiskan musim hujan di *Verañjā*. Seperti biasanya, Sang Buddha mengiyakan tanpa berkata apa pun.

Sayangnya pada saat itu terjadi kelaparan di *Verañjā* dan Sang Buddha serta murid-murid-Nya terpaksa hidup dengan makanan ternak. Seorang pedagang kuda yang sangat baik hati memberi mereka makanan kasar yang tersedia, dan Sang Buddha ikut makan dengan ketenangan sempurna.

Suatu hari, selama masa ini, Y.M. *Sāriputta* keluar dari keadaan meditasi, mendekati Sang Buddha dan dengan hormat mempertanyakan demikian: “Ajaran Buddha mana yang bertahan lama, dan mana yang tidak?”

Sang Buddha menjawab bahwa Ajaran dari *Buddha Vipassi*, *Sikhi*, dan *Vessabhü* tidak bertahan lama, sedangkan Ajaran dari *Buddha Kakusandha*, *Konägamana*, dan *Kassapa* bertahan lama.¹⁰

Sang Buddha mengaitkan ini pada fakta bahwa beberapa Buddha memang tidak benar-benar berupaya dalam memberikan ceramah Dhamma secara rinci, dan tidak mengumumkan aturan, peraturan disiplin bagi para murid, sementara Buddha-Buddha lain melakukannya.

Y.M. *Säriputta* kemudian dengan penuh hormat memohon Sang Buddha untuk menyebarluaskan *sila* dasar (*pätimokkha*) untuk tata tertib Saògha di masa depan, sehingga kehidupan suci dapat bertahan lama.

"Bersabarlah, *Säriputta*, bersabarlah," kata Sang Buddha dan menambahkan:

"Hanya *Tathägata* sendiri yang tahu kapan waktu untuk itu. Sampai adanya keadaan tertentu yang mencemari Saògha muncul, *Tathägata* tidak akan menyebarluaskan aturan tata tertib bagi para murid dan tidak meletakkan *sila* dasar (*pätimokkha*). Ketika kondisi yang mencemarkan seperti itu timbul dalam Saògha, maka hanya pada saat itu *Tathägata* akan mengumumkan aturan tata tertib dan meletakkan *sila* dasar bagi para murid untuk membasmi kekotoran batin tersebut."

"*Säriputta*, ketika Saògha telah berdiri lama (*rattaññumahattaó*), penuh perkembangan (*vepullamahattaó*), meningkat besar dalam hasil (*läbhaggamahattaó*) dan mendalam dalam pengetahuan (*bahussutamahattam*), kondisi yang bersifat mencemarkan timbul dalam Saògha. Saat inilah *Tathägata* akan mengumumkan aturan

10. *Vinaya pitaka, Suttavibhanga (Päräjikä)* hal. 1-11. I. B. Horner, *Book of the Discipline*, Bag. 1, hal. 1-23.

tata tertib dan *sila* dasar untuk mencegah kekotoran batin tersebut.”

“*Sāriputta*, Persamuhan para murid bebas dari masalah, tanpa kecenderungan jahat, bebas dari noda, murni, dan mapan dalam kebajikan. Lima ratus murid-Ku, yang terakhir adalah *Sotāpanna* (Pemenang Arus), tidak akan jatuh, teguh dan pasti mencapai pencerahan.”¹¹

(Musim hujan di *Verañjā* membentuk pokok Pendahuluan pada Kitab *Pārājikā* dari *Vinaya Pitaka*).

Pada akhir musim hujan ini, Sang Buddha melanjutkan perjalanan ke *Soreyya*, *Samkassa*, *Kannakujja*, *Payāga*, dan kemudian menyeberangi sungai, tinggal beberapa waktu di *Benares*, lalu ke *Vesāli* dan berdiam di Aula Puncak di *Mahāvana*.

Tahun ke-13 dihabiskan di Bukit *Cālīka*.

Tahun ke-14 di Vihara *Jetavana*, *Sāvattthi*.

Pada saat ini, Y.M. *Rāhula* menerima pentahbisan lebih tinggi di usia dua puluh.

Tahun ke-15 di *Kapilavatthu*.

Kematian menyedihkan Raja *Suppabuddha* yang marah dengan Sang Buddha karena meninggalkan putrinya, Putri *Yasodharā*, terjadi di tahun ini. Dapat disebutkan bahwa Sang Buddha hanya menghabiskan satu musim hujan di tempat kelahiran-Nya.

11. Sang Buddha merujuk pada Y.M. *Ānanda*.

Tahun ke-16 di kota *Ālavi*.

Pengubahan *Ālavaka*,¹² yang berpesta daging manusia, terjadi di tahun ini. *Ālavaka*, makhluk ganas, marah melihat Sang Buddha di istananya. Dia menghampiri-Nya dan meminta Beliau untuk segera pergi.

“Baiklah, Sahabat,” kata Sang Buddha dan pergi ke luar.
“Masuklah,” katanya. Sang Buddha masuk kembali.

Untuk kali kedua dan ketiga kalinya, ia membuat permintaan yang sama dan Sang Buddha mengikuti kehendaknya. Tetapi ketika Beliau diminta untuk keempat kalinya, Sang Buddha menolak dan memintanya untuk melakukan apa yang bisa dia lakukan.

“Baiklah, aku akan mengajukan pertanyaan,” kata *Ālavaka*, “Jika Anda tidak mau menjawab, aku akan mengkocar-kacirkan pikiran Anda, atau membelah jantung Anda, atau menggenggam kaki Anda dan melemparkan Anda ke Sungai Gangga.”

“Tidak, Sahabat,” jawab Sang Buddha, “Aku tidak melihat dalam dunia ini, termasuk para dewa, para *brāhma*, para petapa, dan para *brāhmaṇa*, di antara sekian banyak dewa dan manusia, yang bisa mengkocar-kacirkan pikiran-Ku, atau membelah jantung-Ku, atau menggenggam kaki-Ku dan melemparkan-Ku ke Sungai Gangga. Namun, Sahabat, tanyakan apa yang kamu inginkan.”

Ālavaka kemudian menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

*“Di sini, apa yang merupakan milik terbaik manusia?
Apa yang dipraktikkan untuk menghasilkan kebahagiaan?
Apa yang merupakan rasa paling manis?”*

12. *Suttanipāṭa, Ālavaka Sutta*, p. 31, *Chalmers, Teachings of the Buddha*, p. 45.

Bagaimana cara berkehidupan, yang mereka sebut kehidupan terbaik?"

Untuk pertanyaan-pertanyaan ini Sang Buddha menjawab demikian:

*"Di sini kepercayaan adalah milik terbaik manusia.
Dhamma yang dipraktikkan dengan baik menghasilkan kebahagiaan.
Kebenaran sesungguhnya adalah rasa yang paling manis.
Kehidupan yang dijalankan dengan pemahaman adalah yang terbaik."*

Ālavaka bertanya lebih lanjut kepada Sang Buddha:

*"Bagaimana seseorang menyeberangi banjir?
Bagaimana seseorang menyeberangi laut?
Bagaimana seseorang mengatasi kesedihan?
Bagaimana seseorang dimurnikan?"*

Sang Bhagavā menjawab:

*"Dengan keyakinan seseorang menyeberangi banjir,
Dengan penuh perhatian menyeberangi laut.
Dengan usaha seseorang mengatasi kesedihan,
Dengan kebijaksanaan seseorang dimurnikan."*

Ālavaka kemudian bertanya:

*"Bagaimana kebijaksanaan diperoleh?
Bagaimana kekayaan ditemukan?
Bagaimana ketenaran diperoleh?
Bagaimana teman-teman menjadi terikat?
Ketika meninggalkan dunia ini ke dunia yang berikutnya*

bagaimana seseorang tidak bersedih?"¹³

Sebagai jawaban Sang Buddha berkata:

"Yang waspada, cerdas, berkeyakinan memperoleh kebijaksanaan dengan mendengarkan Dhamma Dari Yang Paling Sempurna yang mengarah pada Nibbāna. Dia yang melakukan apa yang tepat, tekun dan gigih, memperoleh kekayaan.

Dengan kebenaran seseorang mencapai ketenaran.

Kedermawanan mengikat teman-teman.

"Perumah tangga taat yang memiliki empat kebajikan ini kebenaran, moral yang baik, keberanian dan kemurahan hati – tidak berduka setelah meninggal."

"Cobalah, tanyakan petapa dan brāhmana lainnya apakah ada yang menemukan sesuatu yang lebih besar dari kejujuran, pengendalian diri, kemurahan hati, dan kesabaran."

Memahami arti kata-kata Sang Buddha dengan baik, Ālavaka berkata:

"Sekarang, apakah saya masih perlu bertanya pada petapa dan brāhmana lainnya?"

Hari ini saya telah tahu apa rahasia bagi kesejahteraan masa depan saya. "Demi kebaikan saya sendiri, Sang Bhagavā datang ke Ālavi. Hari ini saya tahu tentang hadiah yang menjanjikan hasil buah yang melimpah.

Dari desa ke desa, dari kota ke kota saya akan mengembara untuk menghormati Yang Tercerahkan Sempurna dan kesempurnaan Dhamma yang luhur."

Tahun ke-17 dihabiskan di Rājagaha.

13. See *Kindred Sayings*, part 1, p. 276–277.

Tahun ke-18 dihabiskan di Bukit *Cālīka*.

Tahun ke-19 dan ke-20 tahun dihabiskan di *Rājagaha*.

Sang Buddha dan *Angulimāla*

Pada tahun ke-20, Sang Buddha mengubah pembunuh terkenal *Angulimāla*.¹⁴ *Ahiōsaka* (tulus) adalah nama aslinya. Ayahnya adalah pendeta yang mengabdikan pada Raja *Kosala*. Ia menerima pendidikan di *Taxila*, pusat pendidikan yang terkenal di masa lalu. Ia merupakan murid yang paling menonjol dan juga merupakan murid kesayangan sang guru. Teman-temannya yang cemburu padanya, mengarang cerita palsu, dan berhasil meracuni pikiran sang guru terhadap dirinya.

Gurunya sangat marah dan tanpa menyelidiki, berencana untuk mengakhiri kehidupan *Angulimāla* dengan memerintahkannya untuk mengumpulkan seribu jari kanan manusia sebagai bayaran pendidikannya. Karena kepatuhan pada gurunya, meskipun dengan berat hati, ia masuk ke hutan *Jalini*, di *Kosala*, dan mulai membunuh orang untuk mengumpulkan jari seperti yang diperintahkan. Jari-jari yang terkumpul digantung di pohon, tetapi ketika mereka dirusak oleh burung gagak dan nasar, ia kemudian merangkai jari-jari tersebut menjadi kalung dan selalu memastikan jumlah yang sudah terkumpul.

Oleh karena itu, ia dikenal dengan nama *Angulimāla* (yang berkalungkan jari). Ketika ia telah mengumpulkan 999 jari, seperti yang dikatakan dalam Kitab, Sang Buddha muncul di tempat

14. *Psalms of the Brethren*, hal. 318–325. Lihat *Angulimāla Sutta*, No. 86, *Majjhima Nikāya* vol 2, hal. 97.

kejadian. Melihat Sang Buddha, ia sangat gembira, karena ia berpikir bahwa ia bisa melengkapi jumlah yang diperlukan dengan membunuh petapa ini, ia mengintai Sang Buddha sambil menghunus pedang. Sang Buddha dengan kekuatan batin menciptakan rintangan di jalan, sehingga *Angulimāla* tidak mampu mendekatinya meskipun Beliau berjalan dengan perlahan. *Angulimāla* berlari secepat yang dia bisa, tapi tetap tidak bisa mengejar Sang Buddha. Terengah-engah dan berkeringat, dia berhenti dan berteriak:

“Berhenti, Petapa.”

Sang Buddha dengan tenang mengatakan: “Meskipun Aku berjalan, namun Aku telah berhenti. Kamu juga berhentilah, *Angulimāla*.”

Penjahat ini berpikir “Petapa ini menyatakan kebenaran, Dia mengatakan Dia telah berhenti, padahal akulah yang telah berhenti. Apa yang Dia maksudkan?”

Sambil berdiri, ia mengajukan pertanyaan pada Sang Buddha:

*“Selagi Anda berjalan, Petapa,
Anda berkata bahwa Anda telah berhenti;
Tetapi sekarang, ketika saya telah berhenti, Anda berkata
bahwa saya belum berhenti.
Saya bertanya, O Petapa, apa maksud Anda
Bagaimana Anda telah berhenti dan saya belum?”*

Sang Buddha menjawab dengan lembut:

*“Angulimāla, Aku telah berhenti untuk selamanya,
Aku menghindari kekerasan terhadap makhluk-makhluk
hidup;
Tetapi engkau tidak memiliki pengendalian terhadap
sesamamu:*

Itulah mengapa Aku telah berhenti dan engkau belum.” ¹⁵

Kamma baik *Angulimāla* muncul ke permukaan. Dia berpikir bahwa Petapa besar itu tak lain adalah Buddha Gotama yang karena cinta kasih-Nya telah datang untuk membantunya. Segera ia membuang baju besi dan pedang, serta menjadi pengikut-Nya. Sesuai yang ia inginkan, dia kemudian dimasukkan ke Persamuan mulia oleh Sang Buddha dengan ucapan ‘Mari, O Bhikkhu!’ (*Ehi Bhikkhu*).

Berita bahwa *Angulimāla* telah menjadi seorang bhikkhu menyebar di seantero kerajaan. Raja *Kosala*, khususnya, sangat lega mendengar berita ini, karena *Angulimāla* adalah sosok yang sungguh berbahaya bagi rakyatnya.

Tapi, Y.M. *Angulimāla* tidak memiliki ketenangan pikiran, bahkan dalam meditasi, ia selalu ingat masa lalunya yang tragis dan tangisan menyedihkan dari para korbannya. Sebagai hasil dari *kamma*-nya yang jahat, ketika mencari persembahan makanan di jalan-jalan dia akan menjadi sasaran batu, kayu, dan kembali ke vihara ‘dengan kepala terluka, robek dan bocor serta darah mengalir’ dan diingatkan oleh Sang Buddha bahwa ia hanya menuai akibat *kamma*-nya sendiri.

Suatu hari ketika ia berkeliling untuk persembahan makanan, ia melihat seorang wanita mengalami kesulitan dan kesakitan untuk melahirkan anak. Tergerak oleh welas asih, ia melaporkan penderitaan wanita yang menyedihkan tersebut pada Sang Buddha. Dia kemudian disarankan untuk mengucapkan pernyataan kebenaran berikut, yang kemudian lebih dikenal sebagai *Angulimāla Paritta*.

15. *Psalms of the Brethren*, hal. 320, 321

"Saudari, sejak kelahiran saya dalam kelompok Ariya (yaitu sejak pentahbisannya)

Saya tidak ingat bahwa saya pernah secara sadar membunuh makhluk hidup apa pun.

*Dengan kebenaran ini semoga kamu selamat, dan semoga anakmu selamat. "*¹⁶

Ia pelajari *paritta* ini, ¹⁷ dan di hadapan wanita yang menderita tersebut, dia duduk di kursi yang disekat dengan selempang kain, dan mengucapkan kata-kata tersebut. Seketika wanita itu melahirkan anak dengan mudah. Kemanjuran *paritta* ini berlanjut sampai hari ini. Pada saatnya, Y.M. *Angulimāla* mencapai tingkat Arahat.

Terkenang pada pengubahannya oleh Sang Buddha, ia berkata:

'Ada beberapa makhluk yang dilembutkan dengan kekuatan, Ada yang dengan tongkat kayu dan ada yang dengan cambukan;

Tetapi aku dijinakkan oleh Seseorang

*Yang tidak membutuhkan tongkat kayu ataupun pedang. "*¹⁸

Sang Buddha menghabiskan dua puluh lima tahun sisa hidupnya terutama di *Sāvatti* di Vihara *Jetavana* yang dibangun oleh *Anāthapindika*, dan sebagian di *Pubbārāma* yang dibangun oleh *Visākhā*, penderma utama.

16. *Yato' haō bhagini ariyāya jātiyā jāto n'ābhijānāmi sañcicca pānaō jivitā voropetā. Tena saccena sotthi te hotu, sotthi gabbhassā'ti.*

17. Ceramah Pelindung.

18. *Psalms of the Brethren*, hal. 328.

BAB: 13

Rutinitas Harian Sang Buddha

*"Yang Agung telah tercerahkan,
Beliau mengajarkan Dhamma untuk pencerahan."
- Majjhima Nikāya*

Sang Buddha dapat dianggap paling energik dan bersemangat dari semua guru spiritual yang pernah hidup di bumi. Sepanjang hari Beliau sibuk dengan kegiatan spiritual, kecuali saat memenuhi kebutuhan fisik. Beliau sangat teratur dan terencana dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Kehidupan ke dalam Beliau adalah meditasi yang berhubungan dengan pengalaman kebahagiaan *Nibbāna*, sedangkan kehidupan ke luar Beliau adalah pelayanan tanpa pamrih untuk membangkitkan moralitas dunia. Karena Beliau tercerahkan, Beliau berusaha sebaik mungkin untuk mencerahkan orang lain dan membebaskan mereka dari penyakit-penyakit kehidupan.

Hari-hari Beliau dibagi menjadi lima bagian, yaitu, (i) sesi pagi, (ii) sesi sore, (iii) jam jaga pertama, (iv) jam jaga tengah, dan (v) jam jaga terakhir.

Sesi Pagi

Biasanya, pagi-pagi Beliau memantau dunia dengan mata batin-Nya untuk melihat siapa yang bisa dibantu. Jika ada orang yang membutuhkan bantuan spiritual, Beliau akan pergi tanpa diundang, sering dengan berjalan kaki, terkadang melalui udara dengan

menggunakan kekuatan batin, dan mengubah orang tersebut ke jalan yang benar. Sebagai aturan, Beliau pergi mencari yang jahat dan tidak murni, tetapi yang murni dan baik datang mencari Beliau.

Sebagai contoh, Sang Buddha pergi atas kemauan sendiri untuk mengubah *Angulimāla*, seorang perampok dan pembunuh, serta makhluk jahat *Ālavaka*, namun *Visākhā* muda yang baik, jutawan dermawan *Anāthapindika*, serta *Sāriputta* dan *Moggallāna* yang terpelajar datang kepada Beliau untuk mendapatkan bimbingan spritual.

Jika Beliau tidak diundang untuk mengambil bagian dalam persembahan makanan oleh pendukung awam, Beliau akan pergi mencari persembahan makanan dengan melewati gang-gang dan jalan-jalan, dengan mangkuk di tangan, baik sendirian atau dengan para murid, meskipun para raja akan dengan senang bersujud di hadapan-Nya.

Beliau berdiri diam di depan pintu setiap rumah, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, untuk mengumpulkan makanan apa pun yang ditawarkan dan ditempatkan di mangkuk, lalu kembali ke vihara. Bahkan di usia delapan puluh ketika Beliau sudah tua dan kesehatannya menurun, Beliau melanjutkan berkeliling di *Vesāli* untuk menerima persembahan makanan.

Sebelum tengah hari Beliau menyelesaikan makan. Segera setelah makan siang Beliau memberikan ceramah singkat kepada masyarakat, mengukuhkan mereka dalam tiga perlindungan dan lima sila, dan jika ada orang yang secara spiritual telah matang, Beliau akan menunjukkannya jalan menuju Kesucian.

Kadangkala, Beliau memberikan pentahbisan kepada mereka yang meminta masuk ke Persamuhan Saògha. Lalu, Beliau beristirahat di *Gandha Kuti*.

Sesi Sore

Setelah makan siang Beliau duduk di vihara dan para bhikkhu berkumpul untuk mendengarkan pembabaran Dhamma. Beberapa datang untuk menerima petunjuk obyek meditasi yang sesuai dengan sifat dan pembawaan mereka, yang lainnya memberikan penghormatan dan kemudian istirahat ke tempat mereka masing-masing. Setelah memberikan ceramah atau nasihat kepada para murid, Beliau kembali ke kamar harum untuk beristirahat. Jika Beliau menghendaki, Beliau akan berbaring pada sisi kanan dan beristirahat sebentar dengan penuh kesadaran.

Setelah bangun dari istirahat, Beliau mencapai kebahagiaan welas asih yang maha besar (*mahā karunā samāpatti*) dan dengan mata dewa-Nya, mengamati dunia, terutama para bhikkhu yang mengasingkan diri untuk meditasi dan murid-murid lain, untuk memberikan nasihat spiritual yang diperlukan. Jika ada orang-orang khilaf yang membutuhkan nasihat dan kebetulan berada di tempat jauh, Beliau akan pergi ke sana dengan kekuatan batin, menasihati mereka, lalu kembali ke kamar harum.

Menjelang malam, para pengikut awam berduyun-duyun datang untuk mendengarkan Dhamma. Melihat kecenderungan dan sifat bawaan mereka dengan mata Buddha-Nya,¹ Beliau membabarkan ceramah kepada mereka selama sekitar satu jam. Setiap yang hadir, meskipun berbeda, berpikir bahwa ceramah Sang Buddha secara khusus ditujukan kepadanya. Demikianlah cara Sang Buddha dalam menguraikan Dhamma. Sebagai aturan Sang Buddha mengubah orang lain dengan menjelaskan Ajaran melalui ilustrasi dan perumpamaan sederhana, karena Beliau lebih mengedepankan kecerdasan daripada emosi.

1. *Buddhacakkhu* merupakan pengetahuan tentang kecenderungan seseorang (*āsaya*), dan kecenderungan bawaan (*āsāyānusaya nāna*), serta pengetahuan tentang ketumpulan dan ketajaman indera seperti kepercayaan, perhatian, kekuatan konsentrasi, dan kebijaksanaan (*indriyaparoparyattanañān*)

Pada umat awam biasa, Sang Buddha pada awalnya berbicara tentang kemurahan hati, disiplin, dan kebahagiaan surgawi. Pada yang lebih maju, Beliau berbicara tentang buruknya kesenangan materi dan berkah-berkah dari pelepasan. Bagi yang sangat maju, Beliau menguraikan Empat Kebenaran Mulia.

Pada kesempatan langka seperti dalam hal *Angulimāla* dan *Khemā*, Sang Buddha menggunakan kekuatan batin untuk memengaruhi hati pendengar-Nya.

Ajaran luhur Sang Buddha menarik baik bagi kalangan biasa maupun kaum terpelajar. Seorang penyair Buddhis melantunkan demikian:

*“Memberikan sukacita bagi yang bijak, meningkatkan kecerdasan bagi yang menengah, dan mengusir kegelapan dari yang bodoh, ucapan ini untuk semua orang.”*²

Baik yang kaya maupun yang miskin, yang berstatus tinggi dan rendah, meninggalkan ajaran lama mereka dan memeluk pesan damai yang baru. *Sāsana* yang masih baru,³ yang diresmikan dengan berintikan lima petapa, dalam waktu singkat berkembang menjadi jutaan dan secara damai menyebar ke seluruh India Tengah.

Jam Jaga Pertama

Sesi malam ini dari jam 6 sampai jam 10 dan secara khusus dicadangkan untuk memberikan petunjuk bagi para bhikkhu. Selama waktu ini, para bhikkhu bebas mendatangi Sang Buddha dan menuntaskan keragu-ruguan mereka, menanyakan seluk-beluk Dhamma, mendapatkan obyek meditasi yang sesuai, dan mendengarkan Ajaran.

2. *Satapañcasataka*, V. 78.

3. *The Dispensation of the Buddha*.

Jam Jaga Tengah

Selama jam jaga tengah, dari jam 10 malam sampai jam 2 pagi, makhluk surgawi seperti para dewa dan *brahmā*, yang tidak terlihat dengan mata fisik, mendatangi Sang Buddha untuk menanyakan Dhamma. Sebuah bagian dalam *sutta* yang sering diujarkan berulang adalah: “Ketika telah larut malam, dewa tertentu dengan cahaya yang cemerlang datang menghadap Sang Buddha, dengan hormat menyapa Beliau dan berdiri di satu sisi.” Beberapa ceramah dan jawaban yang diberikan atas pertanyaan mereka, ada dalam *Sabyutta Nikāya*.

Jam Jaga Terakhir

Jam jaga terakhir, dari jam 2 sampai jam 6, dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama dihabiskan dengan meditasi jalan (*caḍkamana*). Ini berfungsi sebagai latihan fisik ringan. Selama bagian kedua, yaitu dari jam 3 sampai jam 4, Beliau dengan penuh perhatian tidur pada sisi kanan. Selama bagian ketiga, yaitu dari jam 4 sampai jam 5, Beliau mencapai keadaan kearahatan dan mengalami kebahagiaan *Nibbāna*. Untuk satu jam penuh dari jam 5 hingga jam 6 pagi, Beliau mencapai kebahagiaan welas asih yang maha besar (*maha karunā samāpatti*) dan memancarkan pikiran penuh cinta kasih terhadap semua makhluk untuk melembutkan hati mereka. Pada jam ini, Beliau mengamati seluruh dunia dengan mata Buddha-Nya untuk melihat apakah bisa memberikan pelayanan bagi yang membutuhkan. Yang berbudi luhur dan membutuhkan bantuan, muncul jelas di hadapan-Nya, meskipun mereka mungkin tinggal di tempat yang jauh. Berdasarkan welas asih kepada mereka, Beliau pergi atas kemauan sendiri dan memberikan bantuan spiritual yang diperlukan.

Sepanjang hari Beliau sepenuhnya sibuk dengan aktivitas spiritual. Tidak seperti makhluk hidup lain, Beliau tidur hanya selama satu jam di malam hari. Selama dua jam penuh di pagi hari dan saat fajar Beliau memancarkan pikiran kasih sayang yang tak terbatas ke seluruh dunia dan memberikan kebahagiaan kepada jutaan makhluk.

Menjalani kehidupan miskin dengan sukarela, mencari persembahan makanan tanpa merepotkan siapa pun, mengembara dari satu tempat ke tempat lain selama delapan bulan, sepanjang tahun membabarkan Dhamma nan luhur, Beliau tanpa lelah bekerja untuk kebaikan dan kebahagiaan semua sampai usia delapan puluh.

Menurut *Dharmapradīpikā*, waktu jaga terakhir dibagi menjadi empat bagian.

Menurut Kitab-kitab Komentari, jam jaga terakhir terdiri dari tiga bagian. Pada bagian ketiga Sang Buddha mencapai kebahagiaan *maha karunā samāpatti*.

BAB: 14

Sang Buddha *Parinibbāna*

*“Matahari bersinar di siang hari.
Bulan bersinar di malam hari.
Pakaian berlapis baja menyinari ksatria.
Brahmāna bersinar dengan bermeditasi.
Tapi sepanjang hari, siang dan malam
Sang Buddha bersinar dalam kemuliaan.”*

- Dhammapada

Sang Buddha adalah makhluk yang luar biasa. Namun demikian, Beliau juga harus mengalami kematian, dapat terserang penyakit dan pelapukan seperti semua makhluk lainnya. Beliau sadar bahwa akan meninggal di usia delapan puluh. Dengan rendah hati Beliau memutuskan untuk menghembuskan napas terakhir tidak di kota-kota terkenal seperti *Sāvatti* atau *Rājagaha*, di mana kegiatan Beliau dipusatkan, tetapi di *Kusināra*, sebuah dusun yang jauh dan tidak terkenal.

Dengan kata-kata Beliau sendiri, Sang Buddha di usia delapan puluh seperti ‘kereta usang’. Walaupun berusia tua, namun berkemauan kuat. Beliau disertai Y.M. *Ānanda*, lebih suka berjalan melintasi jalan panjang tanpa terburu-buru. Disebutkan bahwa Y.M. *Sāriputta* dan Y.M. *Moggallāna*, dua siswa utama, mendahului Beliau. Begitu pula Y.M. *Rāhula* dan *Yasodhāra*.

Rājagaha, ibu kota *Magadha*, adalah titik awal dari perjalanan terakhir Beliau. Sebelum keberangkatan-Nya dari *Rājagaha*, Raja *Ajātasattu*, merencanakan serangan terhadap Republik *Vajji* yang makmur, mengirim perdana menteri untuk mengetahui pandangan Sang Buddha tentang rencana jahat ini.

Kondisi kesejahteraan

Sang Buddha menyatakan bahwa:

- (1) Selama suku *Vajji* sering bertemu dan mengadakan banyak pertemuan,
- (2) Selama mereka bertemu, bangun, dan bersatu dalam melakukan tugas
- (3) Selama mereka tidak melakukan apa yang belum menjadi aturan, mereka tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan, bertindak sesuai dengan prinsip *Vajji* kuno yang sudah ditetapkan,
- (4) Selama mereka mendukung, menghormati, memuliakan dan menghargai para tetua *Vajji*, dan memberikan perhatian pada ucapan mereka yang layak,
- (5) Selama tidak ada wanita atau anak perempuan dari keluarga mereka yang diculik atau ditahan secara paksa,
- (6) Selama mereka mendukung, menghargai, menghormati obyek-obyek ibadah - internal dan eksternal - dan tidak mengabaikan upacara yang sudah diadakan sebelumnya,
- (7) Selama perlindungan, pertahanan dan dukungan yang sesuai pada Arahata tetap diberikan oleh suku *Vajji*, sehingga Arahata yang belum datang dapat masuk dan Arahata yang telah tinggal di wilayah itu dapat hidup dengan damai, maka selama itu suku *Vajji* diharapkan tidak merosot, namun akan mencapai kesejahteraan.

Mendengar tujuh kondisi kesejahteraan yang Sang Buddha sendiri ajarkan pada suku *Vajji*, si perdana menteri, *Vassakāra*, berpamit pada Sang Buddha, sepenuhnya yakin bahwa suku *Vajji* tidak bisa diatasi oleh Raja *Magadha* di medan pertempuran, tanpa diplomasi atau menghancurkan persatuan mereka.

Sang Buddha kemudian menyediakan waktu untuk mengajarkan tujuh kondisi kesejahteraan yang sama terutama untuk kepentingan para murid. Beliau memanggil semua bhikkhu di *Rājagaha* dan mengatakan:

- (1) "O Bhikkhu, selama bhikkhu sering bertemu dan sering mengadakan pertemuan,
- (2) Selama para bhikkhu bertemu, bangun dan bersatu dalam melakukan tugas dari Saògha,
- (3) Selama para bhikkhu tidak mengumumkan apa yang belum ditetapkan, tidak membatalkan apa yang telah ditetapkan, dan bertindak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan,
- (4) Selama para bhikkhu, mendukung, menghormati, memuliakan dan menghargai para *Thera* berpengalaman yang telah lama ditahbiskan, ayah, dan pemimpin Persamuhan, dan menghormati kata-kata yang layak dari mereka,
- (5) Selama para bhikkhu tidak jatuh di bawah pengaruh ke-melekatan yang timbul, yang mengarah pada kelahiran berulang,
- (6) Selama para bhikkhu menikmati pengasingan di hutan,
- (7) Selama para bhikkhu mengembangkan kesadaran dalam diri mereka, sehingga sesama bhikkhu berdisiplin yang belum datang dapat melakukan hal yang sama, dan mereka yang sudah tinggal di sana dapat hidup dengan damai – maka selama itu para bhikkhu diharapkan tidak merosot, namun akan mencapai kesejahteraan."

Selama tujuh kondisi kesejahteraan ini tetap ada di antara para bhikkhu, selama para bhikkhu menerima petunjuk tentang kondisi ini dengan baik - maka selama itu para bhikkhu diharapkan tidak merosot, tetapi akan mencapai kesejahteraan.

Dengan welas asih yang tak terbatas, Sang Buddha mencerahkan para bhikkhu dengan tujuh kondisi kesejahteraan lain sebagai berikut:

*“Selama para bhikkhu tidak suka, atau tidak senang, atau tidak terlibat dalam perdagangan;
selama para bhikkhu tidak bergosip;
selama para bhikkhu tidak suka, atau tidak senang tidur;
selama para bhikkhu tidak suka, atau tidak senang, atau memanjakan diri dalam masyarakat;
selama para bhikkhu tidak mengalami atau tidak jatuh dalam pengaruh nafsu-nafsu rendah;
selama para bhikkhu tidak memiliki teman atau rekan jahat dan tidak melakukan kejahatan;
selama para bhikkhu tidak akan berhenti hanya pada pencapaian yang kurang-berarti, dan berupaya mencapai kearahatan.”*

Selanjutnya, Sang Buddha menambahkan bahwa selama para bhikkhu taat, rendah hati, teliti, penuh pembelajaran, terus-menerus berdaya upaya, terus-menerus sadar dan penuh kebijaksanaan, maka selama itu para bhikkhu diharapkan tidak merosot, tetapi akan mencapai kesejahteraan.

Pujian Sāriputta

Setelah mencerahkan para bhikkhu dengan beberapa ceramah lain, Sang Buddha, disertai Y.M. *Ānanda*, meninggalkan *Rājagaha* dan pergi ke *Ambalathika*, lalu dari situ ke *Nālandā*, di mana Beliau tinggal di kebun mangga *Pāvārika*. Pada kesempatan ini, Y.M. *Sāriputta* menghampiri Sang Buddha dan memuji kebijaksanaan Beliau, dengan mengatakan: “*Bhagavā*, saya sangat bahagia dengan *Thatagata* sehingga saya berpikir, belum pernah ada, atau akan ada, atau saat ini ada, petapa atau *brāhmana* yang lebih besar dan bijaksana dari Sang Buddha dalam hal pencerahan diri.” Sang Buddha, yang tidak menyetujui pujian seperti itu dari seorang

murid-Nya, mengingatkan Y.M. *Sāriputta* bahwa Beliau pernah melantunkan sebuah syair pujian tanpa sepenuhnya menghargai jasa kebajikan dari para Buddha masa lalu dan masa akan datang.

Y.M. *Sāriputta* mengakui bahwa ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang semua yang Tercerahkan Sempurna, tetapi mempertahankan bahwa ia mengetahui silsilah Dhamma, proses melalui mana semua mencapai kebuddhaan tertinggi, yaitu dengan mengatasi lima rintangan, (i) nafsu indera, (ii) niat buruk, (iii) kemalasan dan kelambanan, (iv) kegelisahan dan kekhawatiran, (v) keragu-raguan; dengan memperlemah hawa nafsu yang kuat melalui kebijaksanaan; dengan teliti mengembangkan pikiran dalam empat jenis perhatian murni, dan dengan benar mengembangkan tujuh faktor pencerahan.

Pāṭaliputta

Dari *Nālandā*, Sang Buddha melanjutkan perjalanan ke *Pāṭaligāma* di mana, *Sunīdha* dan *Vassakāra*, para menteri utama *Magadha*, sedang membangun benteng untuk mengusir suku *Vajji* yang kuat. Di sini Sang Buddha tinggal di sebuah rumah kosong dan dengan penglihatan supernormal-Nya mengamati ribuan makhluk dewa yang mendiami berbagai tempat berbeda, meramalkan bahwa *Pāṭaliputta* akan menjadi kota utama, karena itu adalah tempat tinggal bagi para Ariya, pusat perdagangan dan tempat pertukaran semua jenis barang, tapi akan berada dalam tiga bahaya yang timbul dari api, air dan pertikaian.

Mendengar kedatangan Sang Buddha di *Pāṭaligāma*, para menteri mengundang Sang Buddha dan murid-murid-Nya untuk menerima persembahan makanan di rumah mereka. Setelah selesai makan Sang Buddha menasihati mereka dengan syair-syair ini:

*“Di mana saja orang bijaksana akan tinggal.
Biarlah dia mendukung saudara-saudaranya di sana, orang*

*baik yang memiliki pengendalian diri,
Dan memberikan jasa kebajikannya kepada makhluk dewata
yang menghuni tempat itu.
Dihargai, mereka akan menghargai: dihormati, mereka akan
menghormati,
Mengasihinya bagaikan seorang ibu terhadap anak satu-
satunya sendiri.
Dan orang yang disukai para dewa, nasib baik akan ia
miliki.”¹*

Untuk menghormati kunjungan Sang Buddha, mereka menamai gerbang di mana Beliau meninggalkan kota, dengan nama ‘Gerbang Gotama’, dan mereka ingin menamai perahu yang akan digunakan oleh Sang Buddha dengan nama ‘Perahu Gotama’, tetapi Sang Buddha dengan kekuatan batin-Nya menyeberangi Sungai Gangga yang sedang meluap, ketika orang-orang sibuk membuat persiapan untuk menyeberang.

Keadaan Masa Yang Akan Datang

Dari tepi Sungai Gangga, Beliau pergi ke *Kotigama* dan dari sana ke desa *Nadika*, dan berdiam di Aula Batu. Di sana, Y.M. *Ānanda* menghampiri Sang Buddha dan dengan hormat menanyakan tentang keadaan masa yang akan datang dari beberapa orang yang meninggal di desa itu. Sang Buddha dengan sabar mengungkapkan nasib orang yang bersangkutan dan mengajarkan bagaimana untuk memperoleh cermin kebenaran, sehingga seorang siswa Ariya yang diberkahi dengan itu dapat meramalkan dirinya sendiri demikian:

*“Telah saya hancurkan kelahiran di alam-alam menyedihkan,
alam binatang, alam peta, alam-alam penuh derita, jahat,
dan rendah. Aku adalah seorang Pemenang Arus, tidak akan
jatuh, dipastikan untuk pencerahan akhir.”*

1. Prof. Rhys Davids – *Dialogues of the Buddha* -vol ii hal. 91.

Cermin Dhamma (*Dhammādāsa*)

"Apa, O *Ānanda*, Cermin Dhamma?"

"Di sini, seorang siswa mulia memiliki keyakinan sempurna pada Sang Buddha dan merenungkan kebajikan-Nya demikian:

"Memang demikianlah, Sang Bhagavā, adalah Yang Layak, Yang Tercerahkan Sempurna, Sempurna Kebijaksanaan dan Perilaku-Nya, Pengenal segenap alam, Pembimbing tiada tara bagi makhluk, Guru para dewa dan manusia, Yang Sadar (Buddho), dan Suci." 2

Dia yang memiliki keyakinan sempurna dalam Dhamma, merenungkan karakteristik Dhamma demikian:

"Dhamma telah diuraikan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, untuk diralisisi sendiri, segera memberi hasil, mengundang untuk dibuktikan, menuntun pada nibbana, untuk dipahami oleh para bijaksana, dalam batin masing-masing." 3

Dia yang memiliki keyakinan sempurna dalam Saḅgha, merenungkan kebaikan Saḅgha demikian:

*"Persamuhan murid Sang Bhagavā berperilaku baik;
Persamuhan murid Sang Bhagavā berperilaku lurus;
Persamuhan murid Sang Bhagavā berperilaku benar.
Persamuhan murid Sang Bhagavā berperilaku bijaksana;*

2. *Iti'pi so bhagavā arahaó, sammā sambuddho,
Vijjā caranasampanno sugato lokavidū*

Anuttaro puri sadammasārathi Sattā dewamanussānaó, buddho, Bhagavā 'ti.

3. *Svākkhāto bhagavatā dhammo,*

Sanditthiko akāliko ehipassiko,

Opanayiko paccattaó vedītabbo viññūhi' ti.

Keempat pasang makhluk ini terdiri dari delapan jenis makhluk suci.

Persamuhan murid Sang Bhagavā ini, layak menerima pemberian, keramah-tamahan, persembahan, penghormatan, ladang menanam kebajikan yang tak tertandingi di dunia.”⁴

Dia memiliki perilaku bajik yang menyenangkan pada para Ariya, tak terpecah belah, utuh, tak ternoda, tanpa cacat, bebas, dipuji oleh para bijaksana, tidak ternoda oleh nafsu keinginan, sangat mendukung untuk pemusatan pikiran.

Dari Nadika, Sang Buddha pergi ke Vesāli dan berdiam di kebun milik Ambapāli, si pelacur cantik. Mengantisipasi kunjungannya, Sang Buddha demi menjaga murid-murid-Nya, menyarankan agar mereka penuh perhatian dan perenungan, serta mengajarkan mereka cara berkesadaran penuh.

Ambapāli

Ambapāli, mendengar kedatangan Sang Buddha di kebun mangganya, mendatangi Sang Buddha dan dengan penuh hormat mengundang Beliau dan murid-murid-Nya untuk persembahan makan pada hari berikutnya. Sang Buddha menerima dan lebih mengutamakan undangan Ambapāli daripada undangan para bangsawan Licchavi, yang diterima kemudian. Meskipun bangsawan Licchavi menawarkan sejumlah besar uang kepada Ambapāli untuk mendapatkan darinya kesempatan memberikan persembahan makanan kepada Sang Buddha, dia dengan sopan

4. *Supatipanno bhagavato sāvakasaḅho,
Ujupatipanno bhagavato sāvakasaḅho,
ñāyapatipanno bhagavato sāvakasaḅho,
Sāmicipatipanno bhagavato sāvakasaḅho,
Yadidaḅ cattāri purisayugāni atthapurisapuggalā,
esa bhagavato sāvakasaḅho, āhuneyyo, pāhuneyyo dakkhineyyo,
añjalikarāniyo, anuttaraḅ, puññakkeṭṭaḅ lokassā’ti*

menolak tawaran ini. Sebagaimana diundang, Sang Buddha makan di tempat tinggal *Ambapāli*. Setelah makan, *Ambapāli*, yang berpotensi menjadi seorang Arahāt, dengan sangat bermurah hati menawarkan kebun mangganya yang luas kepada Sang Buddha dan murid-murid-Nya.⁵

Oleh karena merupakan musim hujan, Sang Buddha menasihati para murid-Nya untuk menghabiskan *vassa* di dalam atau di sekitar *Vesāli*, dan Beliau sendiri memutuskan untuk menghabiskan *vassa* yang terakhir dan yang keempat puluh lima di *Beluva*, sebuah desa dekat *Vesāli*.

Penyakit Sang Buddha

Pada tahun ini, Beliau menderita sakit parah, dan 'sakit yang menusuk tajam datang pada-Nya bahkan hingga *parinibbāna*'. Dengan kemauan baja, penuh perhatian dan perenungan, Sang Buddha menanggung sakit tersebut tanpa mengeluh.

Sang Buddha mengetahui bahwa Beliau akan segera meninggal. Tapi berpikir bahwa tidak akan tepat untuk berlalu tanpa terlebih dahulu memberikan amanat pada para murid-murid dan memberikan petunjuk-petunjuk pada Persamuhan, sehingga Beliau memutuskan untuk menekan penyakit yang diderita dengan kekuatan kehendak-Nya dan hidup dengan terus-menerus mengalami kebahagiaan kearahatan.⁶

Segera setelah pulih, Y.M. *Ānanda* menghampiri Sang Buddha, dan mengungkapkan rasa gembira atas kepulihan-Nya, mengatakan bahwa ia sedikit khawatir dengan berpikir bahwa Sang Buddha akan pergi tanpa memberi petunjuk bagi kelangsungan Persamuhan.

5. *Ambapāli* kemudian memasuki Saṅgha dan mencapai tingkat Arahāt.

6. *Jivitasakkhāro adhitthāya*.

Sang Buddha memberikan jawaban mengesankan dan penting yang dengan jelas merupakan sikap khas dari Buddha, Dhamma, dan Saḅgha.

Nasihat Sang Buddha

“Apa, O *Ānanda*, yang diharapkan oleh Persamuhan para murid dari-Ku? Aku telah mengajarkan Dhamma tanpa membedakan Ajaran bagi yang telah maju maupun bagi orang kebanyakan.⁷ Dalam hal kebenaran, *Tathāgata* bukanlah seorang guru yang mengepalkan tangan-Nya. Hal ini bisa terjadi kepada siapa saja:

“Sayalah yang akan memimpin Persamuhan para bhikkhu,” atau “Persamuhan bhikkhu tergantung pada saya, “atau” dialah yang harus menginstruksikan semua hal tentang Persamuhan.”

“*Ānanda*, *Tathāgata* tidak berpikir bahwa Ia yang harus memimpin Persamuhan para bhikkhu, atau Persamuhan tergantung pada-Nya. Mengapa Ia kemudian harus meninggalkan suatu petunjuk yang berhubungan dengan Persamuhan?”

“Aku juga *Ānanda*, sekarang sudah renta, tua, lanjut usia, dan telah mencapai akhir. Aku telah berusia delapan puluh. Sama seperti gerobak usang yang digerakkan dengan bantuan tali, demikian juga tubuh *Tathāgata* ini digerakkan dengan bantuan tali.⁸ Bilamana,

7. *Anantaraḳ abāhiraḳ karitvā* - Kedua istilah ini mengacu baik pada individu dan Ajaran. “Ajaran sebanyak ini tidak akan saya ajarkan pada orang lain” - pikiran semacam itu berarti membatasi Dhamma hanya untuk kelompok dalam. “Ajaran sebanyak ini akan saya ajarkan pada orang lain” - pikiran semacam itu berarti pembatasan Dhamma kepada orang lain. “Untuk orang ini saya akan ajarkan” - berpikir seperti ini batasan dibuat untuk suatu kelompok dalam. “Untuk orang ini saya tidak akan ajarkan” - pikiran semacam itu menyiratkan diskriminasi seseorang. Sang Buddha tidak membuat pembedaan sehubungan dengan Ajaran-Nya atau murid-murid-Nya. Ajaran Sang Buddha tidak ada yang bersifat diperuntukkan bagi kelompok khusus. Juga tidak ada yang dinamakan kelompok dalam atau kelompok luar di antara murid-murid-Nya.

8. *Vedhamissakena*

Ānanda, Tathāgata tenggelam dalam pemusatan pikiran yang tak-bertanda, dengan berhentinya perasaan-perasaan tertentu dan tidak menyadari semua obyek, maka hanya pada saat itulah tubuh *Tathāgata* menjadi nyaman." ⁹

"Oleh karena itu, Ānanda, hendaklah kamu menjadi pulau bagi dirimu. ¹⁰ Tempat dirimu berlindung. Jangan mencari perlindungan dari luar. Hidup dengan Dhamma sebagai pulaumu, Dhamma sebagai pelindungmu. Jangan mengambil perlindungan luar." ¹¹

"Bagaimana, Ānanda, seorang bhikkhu hidup dengan menjadikan dirinya sebuah pulau bagi diri sendiri, sebagai tempat perlindungan bagi dirinya sendiri, tidak mencari perlindungan luar, dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai tempat berlindung, tidak mencari perlindungan luar"

"Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu hidup dengan gigih, penuh perenungan, waspada, melepaskan ketamakan di dunia ini, terus mengembangkan perhatian benar terhadap tubuh, perasaan, kesadaran, dan Dhamma." ¹²

"Siapa saja, baik saat ini, maupun setelah kematian-Ku, seharusnya membuat pulau bagi diri sendiri sebagai tempat

9. Mengacu pada kebahagiaan dari tingkat Arahat (*phalasamāpatti*).

10. *Havens*.

11. *Attadīpāviharatha attasāraṇānaññasāraṇā; dhammadīpāviharatha, dhammasāraṇā, anaññasāraṇā*.

12. Ini adalah empat jenis *Satīpatthāna* (landasan kesadaran). Di sini, istilah Dhamma digunakan dalam arti yang berbeda dan tidak dapat dijelaskan dalam satu kata, karena mengacu pada obyek baik batin maupun fisik. Lihat *Satīpatthāna Sutta, Majjhima Nikāya No. 10*.

*perlindungan bagi dirinya,
tidak mencari perlindungan luar, dengan Dhamma sebagai
pulau, dengan Dhamma sebagai tempat berlindung, tidak
mencari perlindungan luar, mereka akan menjadi bhikkhu
terkemuka di antara mereka yang bersungguh-sungguh dalam
Disiplin.”*

Di sini Sang Buddha meletakkan penekanan khusus betapa pentingnya bagi seseorang untuk berjuang bagi pemurnian dan pembebasan dari penyakit-penyakit kehidupan. Tidak ada keberhasilan dengan berdoa kepada orang lain atau tergantung pada orang lain. Seseorang mungkin bertanya mengapa Buddhis harus berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saḅgha ketika Sang Buddha telah secara tegas menyarankan para pengikut-Nya untuk tidak berlindung pada orang lain. Dalam mencari perlindungan di Tiga Permata (Buddha, Dhamma, dan Saḅgha) umat Buddha hanya menganggap Sang Buddha sebagai instruktur yang sekadar menunjukkan jalan pembebasan, dimana Dhamma sebagai satu-satunya jalan atau cara, Saḅgha sebagai contoh cara hidup untuk dijalani. Dengan hanya berlindung di dalam-Nya, umat Buddha tidak mengharapkan bahwa mereka akan mendapatkan pembebasan.

Meskipun telah tua dan lemah, Sang Buddha tidak hanya menyediakan waktu pada setiap kesempatan yang ada untuk memberikan petunjuk pada para bhikkhu dengan berbagai cara, tetapi juga secara teratur melanjutkan berkeliling untuk persembahan makanan, ketika tidak ada undangan pribadi.

Suatu hari seperti biasa Beliau pergi mencari persembahan makanan di *Vesāli*, dan setelah makan pergi dengan Y.M. *Ānanda* ke *Cetiya Capala*, dan berbicara tentang keindahan *Vesāli* dan tempat suci lainnya di kota, menasihati Y.M. *Ānanda* demikian:

“Setiap orang yang telah menumbuhkan, mengembangkan, menguasai, menjadikannya sebagai dasar, mengalami, melatih, secara utuh memperoleh empat sarana pencapaian (iddhipāda) ¹³ Dia bisa, jika menginginkan, dapat hidup untuk satu aeon (kappa) ¹⁴ atau bahkan lebih (kappāvasesaó). Tathāgata, O Ānanda, telah menumbuhkan, mengembangkan, menguasai, menjadikannya sebagai dasar, mengalami, melatihnya, secara utuh memperoleh empat sarana pencapaian. Jika Tathāgata menghendaki, Tathāgata bisa tetap hidup untuk satu aeon atau bahkan lebih.”

Naskah-naskah menambahkan bahwa ‘meskipun Sang *Bhagavā* memberikan petunjuk begitu nyata dan jelas, Y.M. *Ānanda* tidak mampu memahami hal ini, untuk memohon Sang Buddha agar tetap hidup selama satu *aeon* demi kepentingan, kebaikan, dan kebahagiaan dari banyak makhluk, karena welas asih pada dunia, untuk manfaat, kebaikan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.” *Sutta* menggambarkan alasan pada fakta bahwa pikiran Y.M. *Ānanda*, pada saat itu dikuasai oleh *māra* si jahat.

Sang Buddha Mengumumkan Parinibbāna-Nya

Sang Buddha muncul di dunia untuk mengajar para pencari kebenaran hal-hal sebagaimana adanya, dan jalan unik untuk membebaskan diri dari semua penyakit kehidupan. Selama pelayanan yang panjang dan sukses, Beliau menuntaskan misi mulia-Nya dengan memuaskan, baik bagi diri sendiri maupun bagi pengikut-Nya. Pada usia delapan puluh, Beliau merasa bahwa apa yang harus dilakukan telah selesai. Beliau telah memberikan

13. Empat *iddhipāda* adalah - kemauan (*chanda*), usaha (*viriya*), kesadaran (*citta*), dan penyelidikan atau kebijaksanaan (*vimamsā*)

14. Di sini istilah *kappa* berarti rentang kehidupan normal yang berada sekitar 100 tahun. *Kappāvasesaó* berarti fraksi tambahan dari *kappa* - yaitu sekitar 120 atau lebih.

semua instruksi yang diperlukan bagi pengikut-Nya yang setia, baik perumah tangga maupun yang bukan, dan mereka tidak hanya mapan dalam Ajaran-Nya tetapi juga mampu menguraikan kepada orang lain. Oleh karena itu, Beliau memutuskan untuk tidak mengendalikan sisa rentang hidup-Nya dengan kekuatan kehendak-Nya, dan dengan mengalami kebahagiaan kearahatan. Sementara berada di *Cetiya Capala*, Sang Buddha mengumumkan kepada Y.M. *Ānanda* bahwa Beliau akan meninggal dalam waktu tiga bulan. Y.M. *Ānanda* langsung teringat ucapan Sang Buddha, dan memohon kepada-Nya untuk hidup satu *kappa* lagi demi kebaikan dan kebahagiaan semua makhluk.

“Cukup *Ānanda*, jangan memohon pada *Tathāgata* untuk hal tersebut. Waktu untuk mengajukan permohonan seperti itu sudah berlalu sekarang” jawab Sang Buddha. Beliau kemudian berbicara tentang sifat-sementara kehidupan dan pergi dengan Y.M. *Ānanda* ke Aula Puncak di *Mahāvana* dan memintanya untuk mengumpulkan semua bhikkhu di sekitar *Vesāli*.

Kepada para bhikkhu yang berkumpul, Sang Buddha berbicara sebagai berikut: “Semua kebenaran telah Aku jelaskan kepada kalian, pelajari dengan baik, praktikkan, tumbuhkan dan kembangkan, sehingga kehidupan suci ini dapat bertahan lama dan diabadikan demi welas asih untuk dunia, untuk kebaikan dan kebahagiaan dari banyak makhluk, untuk kebaikan dan kebahagiaan para dewa dan manusia.”

“Apa kebenaran-kebenaran tersebut ? Itu adalah:

*Empat landasan kesadaran,
Empat jenis usaha benar,
Empat sarana pencapaian,
Lima kemahiran indera,
Lima kekuatan,
Tujuh faktor pencerahan, dan*

Jalan Mulia Berunsur Delapan.”¹⁵

Sang Buddha kemudian memberikan nasihat terakhir dan mengumumkan waktu *Parinibbāna*-Nya kepada Saḍgha .

Kata-kata Terakhir Sang Buddha

“Perhatikan, O Bhikkhu, sekarang Aku berbicara kepadamu. Semua hal yang berkondisi adalah sementara. Berjuanglah dengan tekun.¹⁶ Wafatnya *Tathāgata* akan segera tiba. *Tathāgata* akan berlalu pada akhir tiga bulan dari sekarang.”

“Matang sudah usia-Ku. Hidup-Ku pendek. Aku akan pergi meninggalkan kalian. Aku telah membuat diri-Ku tempat Aku berlindung. O Bhikkhu, rajinlah, penuh perhatianlah dan berbudi luhurlah. Dengan pikiran terarah jagalah pikiranmu. Dia yang hidup penuh kesadaran dalam *sāsana* akan lolos dari kehidupan mengembara dan mengakhiri penderitaan.”¹⁷

Setelah sekilas memantau *Vesāli* untuk terakhir kali, Sang Buddha dengan ditemani Y.M. *Ānanda* pergi menuju *Bhandagama* dan memberikan pesan kepada para bhikkhu dengan berkata:

Moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan dan pembebasan tertinggi.

Hal itu diwujudkan oleh Gotama yang terkenal.

Pahami itu semua, Sang Bhagavā mengajarkan Ajaran

15. Ini adalah 37 Faktor Pencerahan (*Bodhipakkhiya-dhamma*)

16. *Vayadhammā saḍkhārā, appamādena sampādeṭṭhā.*

17. *Paripakko vayo mayhaḥ parittaḥ mama jivitaḥ. Pahāya vo gamissāmi kataḥ me sarana mattano Appamattā satimanto susilā hotha bhikkhavo Susamāhita saḍkappā sacittamanurakkhatha Yo imasmīḥ dhammavinaye appamatto vihessati Pahāya jātisamsāraḥ dukkhasantaḥ karissati.*

tersebut pada para murid.

Sang Guru dengan penglihatan, telah mengakhiri penderitaan dan telah memadamkan semua nafsu.

Empat Kutipan Agung

Melewati desa demi desa, Sang Buddha tiba di *Bhoganagara* dan di sana Beliau mengajarkan Empat Kutipan Agung atau Referensi (*Mahāpadesa*), dimana ucapan Sang Buddha dapat diuji dan dijelaskan dalam ceramah berikut:

1. Seorang bhikkhu mungkin berkata demikian:

Dari mulut Sang *Bhagavā* sendiri telah saya dengar, telah saya terima demikian: "Ini adalah Ajaran, ini adalah Disiplin, ini adalah Ajaran dari Sang Guru?"

Kata-kata-Nya tidak harus diterima atau ditolak. Tanpa menerima atau menolak, pelajari kata-kata tersebut secara menyeluruh setiap kata dan suku kata, kemudian tempatkan di samping Ceramah (*Sutta*) dan bandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*).

Jika, setelah dibandingkan, tidak sesuai dengan Ceramah dan tidak cocok dengan Aturan Disiplin, maka kamu akan sampai pada kesimpulan: "Tentu saja ini bukan ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah keliru dipahami oleh bhikkhu itu." Oleh karena itu, kamu wajib menolaknya.

Jika, ketika dibandingkan dan disandingkan, sesuai dengan Ceramah dan sesuai dengan Aturan Disiplin, kalian akan sampai pada kesimpulan: "Tentu saja ini adalah ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah dipahami dengan benar oleh bhikkhu itu."

Biarlah ini dianggap sebagai Kutipan Agung Pertama.

2. Sekali lagi, seorang bhikkhu mungkin berkata demikian:

“Dalam suatu vihara berdiamlah Saṅgha bersama-sama dengan para *thera* terkemuka. Dari mulut sangha telah saya dengar, telah saya terima demikian: ‘Ini adalah Ajaran, ini adalah Disiplin, ini adalah Ajaran Sang Guru.’”

Kata-katanya tidak harus diterima atau ditolak. Tanpa menerima atau menolak kata-kata seperti itu, pelajari secara menyeluruh setiap kata dan suku kata, kemudian tempatkan di samping Ceramah (*Sutta*) dan bandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*).

Jika, ketika dibandingkan, tidak sesuai dengan Ceramah dan tidak cocok dengan Aturan Disiplin, maka kamu akan sampai pada kesimpulan: “Tentu ini bukan ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah keliru dipahami oleh bhikkhu itu.” Oleh karena itu, kamu wajib menolaknya.”

Jika, ketika dibandingkan dan disandingkan, sesuai dengan Ceramah dan cocok dengan Aturan Disiplin, kamu akan sampai pada kesimpulan: “Tentu saja ini adalah ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah dipahami dengan benar oleh bhikkhu itu.”

Biarlah ini dianggap sebagai Kutipan Agung kedua.

3. Sekali lagi seorang bhikkhu mungkin berkata demikian: -

‘Dalam suatu vihara tinggal para *thera* dan bhikkhu terpelajar, berpengalaman dalam Ajaran, mahir dalam Ajaran, *Vinaya*, dan Matriks (*Mātikā*). Dari mulut para *thera* telah saya

dengar, telah saya terima demikian: “Ini adalah Dhamma, ini adalah Vinaya, ini adalah Ajaran Sang Guru.”

Kata-katanya tidak harus diterima atau ditolak. Tanpa menerima atau menolak kata-kata seperti itu, pelajari secara menyeluruh setiap kata dan suku kata, kemudian tempatkan di samping Ceramah (*Sutta*) dan bandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*).

Jika, ketika dibandingkan, tidak sesuai dengan Ceramah (*Sutta*) dan tidak cocok dengan Aturan Disiplin, maka kamu mungkin sampai pada kesimpulan: “Tentu saja ini bukan ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah keliru dipahami oleh bhikkhu itu.”

Oleh karena itu, kamu wajib menolaknya.

Jika, ketika dibandingkan dan disandingkan, sesuai dengan *Sutta* dan cocok dengan *Vinaya*, maka kamu akan sampai pada kesimpulan: “Tentu saja ini adalah ucapan Sang *Bhagavā*, hal ini telah dipahami dengan benar oleh bhikkhu itu.”

Biarlah ini dianggap sebagai Kutipan Agung ketiga.

4. Sekali lagi seorang bhikkhu mungkin berkata demikian:

“Dalam vihara tinggal seorang bhikkhu senior yang terpelajar, berpengalaman dalam Ajaran, mahir dalam Dhamma, Vinaya, dan Matriks. Dari mulut *thera* telah saya dengar, telah saya terima demikian: “Ini adalah Dhamma, ini Vinaya, ini adalah Ajaran Sang Guru.”

Kata-katanya tidak harus diterima atau ditolak. Tanpa menerima atau menolak kata-kata seperti itu, pelajari secara menyeluruh setiap kata dan suku kata, kemudian tempatkan

di samping Ceramah (*Sutta*) dan bandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*).

Jika, ketika dibandingkan, tidak sesuai dengan Ceramah (*Sutta*) dan tidak cocok dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*), maka kamu akan sampai pada kesimpulan: "Tentu saja ini bukan ucapan Sang *Bhagavā*, ini telah salah dipahami oleh bhikkhu itu."

Oleh karena itu, kamu wajib menolaknya

Jika, ketika dibandingkan dan disandingkan, sesuai dengan *Sutta* dan cocok dengan *Vinaya*, maka kamu akan sampai pada kesimpulan: "Tentu saja ini adalah Dhamma, ini adalah *Vinaya*, ini adalah Ajaran Sang Guru."

Biarlah ini dianggap sebagai Kutipan Agung keempat.

Ini, bhikkhu, adalah Empat Referensi Agung.

Makanan Terakhir Sang Buddha

Mencerahkan para murid dengan ceramah-ceramah yang mendidik, Sang Buddha melanjutkan perjalanan ke *Pava*, di mana Beliau dan murid-murid-Nya dijamu oleh *Cunda* si pandai besi. Dengan semangat besar *Cunda* menyiapkan hidangan lezat khusus yang disebut '*sukaramaddava*'.¹⁸ Seperti disarankan oleh Beliau,

18. Menurut Komentar, itu adalah daging babi hutan yang tidak terlalu muda atau terlalu tua, tetapi tidak dibunuh untuk Beliau (*pavattamamsa*). Ada yang mengatakan itu adalah sejenis jamur. Hal ini juga diyakini sebagai jenis hidangan khusus yang lezat dengan nama itu, atau makanan kimia bergizi. Lihat Pertanyaan *Milinda* (*Milindapañha*) - Vol. 1, hal. 244 dan *Dialogues of the Buddha* 2 hal. 136 n. 1

Cunda hanya melayani Sang Buddha dengan *sukaramaddava* dan mengubur sisanya di dalam tanah.

Setelah makan Sang Buddha menderita serangan disentri dan nyeri menusuk. Dengan tenang Beliau menanggungnya tanpa mengeluh.

Meskipun sangat lemah dan sakit parah, Sang Buddha memutuskan untuk berjalan ke *Kusinara*¹⁹ tempat peristirahatan terakhir, yang berjarak sekitar tiga *gāvuta*²⁰ dari *Pava*. Dalam perjalanan terakhir ini, disebutkan bahwa Sang Buddha harus beristirahat sekitar dua puluh lima kali di berbagai tempat, karena tubuh yang lemah dan akibat penyakit yang diderita.

Dalam perjalanan, Beliau duduk di kaki pohon dan meminta Y.M. *Ānanda* mengambil air untuk menghilangkan rasa haus. Dengan sulit Y.M. *Ānanda* mendapatkan air murni dari sungai kecil yang beberapa saat sebelumnya dalam keadaan kotor dan keruh, karena teraduk oleh lima ratus roda gerobak.

Pada saat itu, seorang pria bernama *Pukkusa*, menghampiri Sang Buddha, dan menyatakan kekagumannya pada ketenangan Sang Buddha, dan setelah mendengar ceramah tentang ketenangan-Nya, ia kemudian menawarkan sepasang jubah emas kepada Sang Buddha.

19. Menurut komentar Sang Buddha memilih *Kusinārato* (*kusināra*) sebagai tempat *parinibbāna* Beliau karena tiga alasan. Pertama, untuk memberitakan *Mahāsudassana Sutta* agar menginspirasi orang untuk menjadi lebih baik, kedua untuk mengubah *Subbadda*, murid-Nya yang terakhir, yang tidak mungkin diubah oleh yang lain kecuali diri-Nya; ketiga untuk memungkinkan *Dona*, seorang *brāhmaṇa*, untuk mendistribusikan reliq peninggalan-Nya secara damai di antara para pengikut-Nya.

20. kurang lebih enam mil.

Seperti yang diarahkan oleh Sang Buddha, ia memakaikan satu jubah pada Sang Buddha dan yang lainnya kepada Y.M. *Ānanda*.

Ketika Y.M. *Ānanda* memakaikan jubah tersebut pada Sang Buddha, dengan takjub ia melihat kulit Sang Buddha terang cemerlang, dan berkata "Betapa indahnyaa!, *Bhagavā*, betapa mengagumkan, bahwa warna kulit Sang *Bhagavā* sangat cerah, amat sangat cerah. Bahkan ketika saya akan memakaikan sepasang jubah emas mengkilap ini dan siap untuk dikenakan pada tubuh Sang *Bhagavā*, jubah tersebut seolah-olah telah kehilangan keindahannya."

Sang Buddha kemudian menjelaskan bahwa pada dua kesempatan, warna kulit *Tathāgata* menjadi cerah dan amat cerah yaitu pada malam ketika para *Tathāgata* mencapai kebuddhaan, dan pada malam ketika *Tathāgata parinibbāna*.

Beliau kemudian menyatakan bahwa pada jam jaga malam ketiga pada hari itu, Beliau akan *parinibbāna* di Hutan *Sāla* dari suku *Malla* di antara pohon kembar *Sāla*, di sekitar *Kusinārā*.

Persembahan Makan *Cunda* Yang Penuh Jasa

Beliau mandi untuk terakhir kalinya di Sungai *Kukuttha* dan beristirahat beberapa saat, lalu berkata demikian: "Sekarang akan terjadi, *Ānanda*, bahwa seseorang akan membangkitkan penyesalan *Cunda* si pandai besi, dengan mengatakan: "Ini adalah salahmu, *Cunda*, dan kerugian bagimu bahwa setelah *Tathāgata* memakan makanan terakhir dari persembahanmu, Beliau kemudian *parinibbāna*." Penyesalan seperti ini dalam diri *Cunda*, si pandai besi harus diluruskan dengan mengatakan: "Ini suatu kebaikan bagimu *Cunda*, dan keuntungan bagimu, bahwa setelah *Tathāgata* makan makanan terakhir dari persembahanmu, Beliau kemudian

parinibbāna." Dari ucapan Sang *Bhagavā* sendiri, *Cunda*, telah saya dengar bahwa: "Dua persembahan makanan seperti ini memberikan buah yang sama, dan keuntungan yang sama, dan buah yang jauh lebih besar dan keuntungan yang jauh lebih besar dari yang lain, yang manakah dua ini?"

Persembahan makanan yang dimakan oleh *Tathāgata* setelah mencapai Pencerahan Sempurna, dan persembahan makanan terakhir yang dimakan *Tathāgata*, yang kemudian *parinibbāna*. Dua persembahan makanan ini memberikan buah yang sama dan keuntungan yang sama, serta buah yang jauh lebih besar, dan keuntungan yang jauh lebih besar dari yang lain.

Cunda, pandai besi, telah melakukan sebuah *kamma* yang menunjang kehidupan panjang, kelahiran baik, nasib baik, ketenaran, warisan surgawi, dan kekuasaan yang tinggi."

Ānanda, dengan cara inilah, penyesalan apa pun yang ada pada diri *Cunda*, pandai besi, harus diluruskan."

Mengucapkan kata-kata yang bersifat menghibur karena welas asih terhadap pemberi makanan-Nya yang terakhir, Beliau pergi ke Hutan *Sāla* dari suku *Malla* dan meminta Y.M. *Ānanda* untuk menyiapkan dipan dengan kepala menghadap Utara di antara pohon *Sāla* kembar. Sang Buddha berbaring pada sisi kanan-Nya dengan satu kaki bertumpu di kaki yang lain, sepenuhnya menguasai diri dan penuh kesadaran.

Bagaimana Sang Buddha Dihormati

Ketika melihat pohon-pohon *Sāla* berbunga mekar di luar musim, dan penampakan luar lainnya yang memunculkan rasa hormat, Sang Buddha menasihati para murid-Nya demikian:

"*Ānanda*, bukan dengan cara demikian *Tathāgata* dihargai, dihormati, dimuliakan, diagungkan, dan dipuja. Bilamana seorang bhikkhu atau bhikkhuni, *upāsaka* atau *upāsika* hidup sesuai dengan Dhamma, menjalani dengan patuh, dan bertindak benar, dialah yang menghargai, memuliakan, menghormati, dan menjunjung *Tathāgata* dengan penghormatan tertinggi. Oleh karena itu, *Ānanda*, kamu harus melatih dirimu demikian: "Marilah kita hidup sesuai dengan Dhamma, menjalankan-Nya dengan patuh, dan bertindak dengan benar."

Pada saat itu, Y.M. *Upavāna* yang pernah menjadi pelayan Sang Buddha, berdiri di depan Sang Buddha sambil mengipasi-Nya. Sang Buddha memintanya untuk berdiri ke samping.

Y.M. *Ānanda* ingin tahu mengapa Y.M. *Upavāna* diminta untuk berdiri ke samping, di saat ia sedang melayani Sang *Bhagavā*. Sang Buddha menjawab bahwa para dewa telah berkumpul dalam jumlah besar untuk menjenguk *Tathāgata* dan mereka tidak senang Y.M. *Upavāna* berdiri menghalangi mereka dan menutupi Beliau.

Empat Tempat Suci

Sang Buddha berbicara tentang empat tempat, yang menjadi suci karena berhubungan dengan Beliau, di mana para pengikut setia seharusnya mengunjungi dengan hormat dan kagum. Tempat itu adalah:

1. Tempat kelahiran Sang Buddha, ²¹
2. Tempat di mana Sang Buddha mencapai Pencerahan, ²²
3. Tempat di mana Sang Buddha memutar Roda Kebenaran ²³
(*Dhammacakka*), dan

21. *Lumbini* di perbatasan India dan Nepal.

22. *Bodh Gayā*, sekitar 8 mil dari stasiun *Gayā*.

23. *Saranath*

4. Tempat di mana Sang Buddha mencapai *Parinibbāna*.²⁴

“Dan mereka,” tambah Sang Buddha, “seandainya mati dengan hati yang penuh keyakinan, dalam perjalanan ziarah mereka, pada saat hancurnya tubuh, setelah mati, akan terlahir kembali di alam surga.”

Pengubahan *Subhadda*

Pada waktu itu, terdapat seorang petapa pengembara bernama *Subhadda*,²⁵ bertempat tinggal di *Kusināra*. Dia mendengar berita bahwa Petapa Gotama akan mencapai *parinibbāna* di jam jaga malam terakhir. Dia berpikir, ‘saya telah mendengar guru-guru tua dan matang, dan juga guru-guru mereka, para petapa kelana, yang mengatakan bahwa jarang dan sangat jarang, seorang *Tathāgata*, Arahāt yang tercerahkan sempurna muncul di dunia ini. Malam ini merupakan waktu jaga terakhir bagi Petapa Gotama yang akan *parinibbāna*. Keraguan telah timbul dalam diri saya, dan saya memiliki keyakinan pada Petapa Gotama. Petapa Gotama memang sesungguhnya mampu untuk mengajarkan Ajaran-Nya, sehingga dapat menghilangkan keraguan saya.

Demikianlah, *Subhadda*, petapa kelana, pergi ke hutan *Upavattana Sāla* milik suku *Malla* di mana Y.M. *Ānanda* berada, mendekatinya dan berbicara sebagai berikut: “Saya telah mendengar guru-guru tua dan matang, dan juga guru-guru mereka, para petapa kelana,

24. *Kusināra* - *Kasiā* modern - sekitar 32 mil dari stasiun *Gorakhpur*.

25. *Subhadda* di sini berbeda dengan *Subhadda* lain yang masuk Persamuhan di usia tuanya. Yang terakhir itulah yang mengatakan bahwa *parinibbāna* Sang Buddha bukanlah suatu kesedihan, karena para bhikkhu bebas untuk melakukan apa pun yang mereka suka, tanpa terikat oleh perintah dari Sang Guru. Komentar *Subhadda* ini mendorong Y.M. *Kassapa* untuk segera mengambil langkah untuk mengadakan konsili tentang Dhamma dan *Vinaya*.

yang mengatakan bahwa jarang dan sangat jarang, seorang *Tathāgata*, Arahant yang tercerahkan sempurna muncul di dunia ini. Malam ini merupakan jam jaga terakhir bagi Petapa Gotama yang akan *parinibbāna*. Keraguan telah timbul dalam diri saya, dan saya memiliki keyakinan pada Petapa Gotama. Petapa Gotama memang sesungguhnya mampu untuk mengajarkan Ajaran-Nya, sehingga dapat menghilangkan keraguan saya. "Bolehkah saya, O *Ānanda*, bertemu sebentar dengan Petapa Gotama?"

"Cukup, *Subhadda*, jangan mengganggu Yang Terberkahi. Sang *Bhagavā* sedang lelah," kata Y.M. *Ānanda*. Untuk kedua dan ketiga kalinya *Subhadda* mengulangi permintaannya, dan untuk kedua dan ketiga kalinya Y.M. *Ānanda* memberikan jawaban yang sama.

Sang Buddha mendengar percakapan Y.M. *Ānanda* dan *Subhadda*, mengatakan: "Jangan, *Ānanda*, jangan mencegah *Subhadda*. Biarkan *Subhadda* menjenguk Yang Terberkahi. Apa pun yang *Subhadda* inginkan dari-Ku, semua semata-mata karena menginginkan pengetahuan, dan bukan untuk mengganggu-Ku. Dan apa pun yang Aku katakan sebagai jawaban akan mudah dimengertinya."

Y.M. *Ānanda* kemudian memperkenalkan *Subhadda* kepada Sang Buddha. *Subhadda* saling menyapa ramah dengan Sang Buddha dan duduk di satu sisi, mengatakan: "Ada petapa dan pendeta, O Petapa Gotama, yang merupakan pemimpin kelompok-kelompok dan perkumpulan-perkumpulan, yang merupakan kepala sekte dan terkenal, guru spiritual yang terkenal, dihargai sebagai laki-laki yang baik oleh banyak orang, misalnya, *Pūrana Kassapa*, *Makkhali Gosāla*, *Ajita Kesakambali*, *Pakudha Kaccāyana*, *Saṅjaya Belatthiputta*, *Nigantha Nātaputta*,²⁶ apakah mereka

26. Mereka semua berkembang pada masa Sang Buddha.

semua, seperti yang mereka sendiri nyatakan, benar-benar telah memahami kebenaran atau tidak, atau beberapa dari mereka telah memahami, dan beberapa tidak?”

“Biar saja, O *Subhadda*! Jangan merepotkan diri sendiri untuk mencari tahu apakah semua atau beberapa telah menyadari atau tidak. Aku akan mengajarkan Ajaran kepadamu. Simak dan ingat dengan baik dalam pikiran. Aku akan berbicara.”

“Baiklah, *Bhagavā*!” Jawab *Subhadda*.

Sang Buddha berbicara sebagai berikut:

“Dalam Ajaran apa pun yang tidak terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan, di dalamnya tidak akan ditemukan baik *samana* pertama, *samana* kedua, *samana* ketiga, *samana* maupun keempat.

Dalam Ajaran apa pun, O *Subhadda*, jika terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan, di sana juga ditemukan *samana* pertama, *samana* kedua, *samana* ketiga, *samana* keempat. Dalam Ajaran ini, O *Subhadda*, terdapat Jalan Mulia Berunsur Delapan. “Di sini, memang, ditemukan *samana* pertama,²⁷ *samana* kedua,²⁸ *samana* ketiga,²⁹ dan *samana* keempat.³⁰ Sekte-sekte asing lainnya tidak terdapat *samana*. Jika, O *Subhadda*, para murid hidup secara benar, dunia tidak akan kosong dari Arahāt.”³¹

“Usia-Ku dua puluh sembilan ketika Aku pergi sebagai pencari terhadap apa yang baik. Sekarang, lima puluh tahun telah berlalu

27. Para *samana* pertama adalah *Sotāpanna*, Pemenang Arus.

28. Para *Sakadāgāmi*, Yang kembali sekali.

29. Para *Anāgāmi*, Yang tidak kembali.

30. Para Arahāt, Yang Layak, Mahkluk suci sempurna.

31. *Suññāparappavādāsamanehi aññehi. Ime ca Subhadda bhikkhūsammā-vihareyyuó asuñño loko arahantehi assā'ti.*

sejak Aku menjadi Buddha. Di luar lingkup ini tidak ada seorang petapa pun yang bertindak sesuai, bahkan hanya sebagian dari Ajaran yang dapat direalisasikan ini."

Subhadda kemudian berbicara dengan Sang Buddha sebagai berikut:

"Indah, *Bhagavā*, sangat indah! Seolah-olah, O *Bhagavā*, seseorang yang menegakkan apa yang terbalik, atau mengungkapkan apa yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada orang yang telah tersesat, atau memegang lampu di tengah kegelapan, sehingga siapa pun yang memiliki mata dapat melihat, walaupun Ajaran telah diuraikan dengan berbagai cara oleh Sang *Bhagavā*."

"Dan aku, *Bhagavā*, berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Saḍgha. Semoga saya menerima pentahbisan awal dan pentahbisan lebih tinggi di hadapan Sang *Bhagavā*!"

"Siapa pun, *Subhadda*," kata Sang Buddha, "yang sudah berkomitmen pada ajaran-ajaran lainnya menghendaki pentahbisan awal ³² dan lebih tinggi, ³³ akan menjalani masa percobaan selama empat bulan."³⁴

32. *Pabbajjā* - Pelepasan. Hal ini mengacu pada pentahbisan sebagai seorang pemula, yang dilakukan dengan mengenakan jubah kuning setelah rambut dan jenggot dicukur dan mengambil tiga perlindungan dan sepuluh *sīla*. Pemula tersebut disebut *sāmanera*. Dia telah memisahkan diri dari dunia dan kebiasaannya. Selanjutnya bahkan orang tuanya ia sebut 'murid awam'.

33. *Upasampadā* - ini mengacu pada pentahbisan tinggi, yang diberikan setelah menyelesaikan tahun ke-20 kehidupan. Dia yang menerimanya adalah anggota penuh dari Persamuhan dan disebut bhikkhu. Dia terikat untuk mentaati *sīla pātimokkha*, setiap pelanggaran utama melibatkan 'kekalahan' dan pengusiran dari Persamuhan. Jika bersedia, dia bisa tetap sebagai *sāmanera*.

34. Percobaan tidak dituntut bagi Buddhis yang menginginkan pentahbisan.

Pada akhir bulan keempat, bila para murid menyetujui, ia ditahbiskan dan diangkat ke status bhikkhu. Namun demikian, karena kamu mengerti, Aku membuat pengecualian."

Subhadda kemudian berkata: "Sang *Bhagavā*, jika mereka yang sudah berkomitmen pada ajaran-ajaran lain, menginginkan pentahbisan awal dan lebih tinggi di Ajaran ini, harus menjalani masa percobaan selama empat bulan, saya juga akan menjalani masa percobaan dan setelah selang masa itu, jika para murid menyetujui, saya diterima ke dalam Persamuhan dan diangkat ke status seorang bhikkhu."

Sang Buddha kemudian memanggil Y.M. *Ānanda* dan berkata:

"Maka, *Ānanda*, kamu boleh mentahbiskan *Subhadda*."
"Baiklah, *Bhagavā!*" jawab *Ānanda*.

Dan *Subhadda*, petapa kelana, berbicara kepada Y.M. *Ānanda* sebagai berikut: "Ini adalah keuntungan bagi Anda, O Y.M. *Ānanda!* Sungguh suatu keberuntungan besar bagi Anda, sebab Anda telah diminta untuk memberikan pentahbisan murid di hadapan Sang *Bhagavā* sendiri."

Subhadda menerima pentahbisan awal dan lebih tinggi di hadapan Sang Buddha.

Dalam waktu tidak lama setelah pentahbisan tingginya, Y.M. *Subhadda*, hidup menyendiri, jauh dari orang-orang, gigih, energik, dan tegas, merealisasi dalam hidup ini dengan pengetahuan intuitifnya sendiri, penyempurnaan kehidupan suci yang tak tertandingi, dan berdiam, menetap dalam keadaan itu, untuk melihat bagaimana anak-anak keluarga bangsawan telah secara benar meninggalkan kehidupan rumah tangga untuk masuk kehidupan tanpa rumah. Dia menyadari bahwa kelahiran kembali telah berakhir, selesai sudah kehidupan suci, bahwa setelah kehidupan

ini, tidak ada lainnya lagi. Dan Y.M. *Subhadda* menjadi salah satu Arahat. Dia adalah murid terakhir dari Sang Buddha.

Kata-kata Terakhir Untuk *Ānanda*

Y.M. *Ānanda* ingin mengetahui apa yang harus dilakukan dengan tubuh sisa jasad *Tathāgata*.

Sang Buddha menjawab. “Jangan melibatkan diri dalam menghormati jasad *Tathāgata*. Perhatikan kesejahteraanmu sendiri (yaitu mencapai kearahatan). Abdikan diri untuk kesejahteraan sendiri. Waspadalah, berusaha dengan gigih, dan bertekadlah demi kebaikan sendiri. Terdapat para ksatria bijaksana, para *brāhmaṇa* bijaksana, para perumah tangga bijaksana yang merupakan orang-orang yang benar-benar percaya terhadap *Tathāgata*. Mereka akan melakukan penghormatan terhadap sisa-sisa jasad *Tathāgata*.”

Di akhir pembicaraan religius yang menarik ini, Y.M. *Ānanda* pindah ke satu sisi dan berdiri sambil menangis dengan berpikir: “Aduh! Saya masih seorang pelajar dengan pekerjaan yang masih harus dilakukan. Tetapi, Guru saya akhirnya akan berlalu. Beliau adalah pendorong saya.”

Sang Buddha, melihat ketidak-hadirannya, memanggilnya dan menasihatinya demikian: “Cukup, O *Ānanda*! Jangan bersedih, jangan menangis. Bukankah Aku sudah memberitahumu bahwa kita harus berpisah, memotong dan memutuskan diri dari segala yang disayangi dan menyenangkan bagi kita?”

“O *Ānanda*, kamu telah melakukan banyak kebajikan. Segera akan terbebaskan dari kekotoran batin.”

Sang Buddha kemudian memberikan penghargaan kepada Y.M. *Ānanda*, mengomentari kebajikannya yang menonjol.

Setelah menasihati Y.M. *Ānanda* dengan berbagai cara, Sang Buddha memerintahkannya untuk memasuki *Kusināra* dan menginformasikan suku *Malla* tentang *parinibbāna Tathāgata* yang akan segera tiba. Suku *Malla* segera diberitahu, dan datang menangis dengan istri-istri mereka, laki-laki muda, dan gadis-gadis, untuk memberikan penghormatan terakhir kepada *Tathāgata*.

Saat-saat Terakhir Sang Buddha

Sang *Bhagavā* kemudian memberikan petunjuk kepada Y.M. *Ānanda* dan berkata:

"Mungkin, *Ānanda*, kamu akan berkata demikian: "Ajaran luhur ini tanpa Guru! Tidak ada Guru untuk kita."

Tidak, *Ānanda*, kamu tidak harus berpikir demikian. Apa pun Ajaran dan Disiplin telah diajarkan dan diumumkan oleh-Ku, *Ānanda*, Dhamma akan menjadi Gurumu setelah Aku pergi." ³⁵

"Biarkan Saḅgha, O *Ānanda*, jika menginginkan, mencabut aturan yang lebih rendah dan kecil setelah kematian-Ku," ³⁶ kata Sang Buddha.

Alih-alih menggunakan bentuk perintah, Sang Buddha telah menggunakan bentuk pengandaian dalam hubungan ini. Jika merupakan keinginan-Nya agar aturan-aturan yang lebih rendah dihapuskan, Beliau bisa menggunakan bentuk perintah. Sang Buddha meramalkan bahwa Y.M. *Kassapa*, pemimpin Konsili pertama, dengan persetujuan dari Saḅgha, tidak akan membatalkan aturan apa pun, maka Beliau menggunakan pengandaian itu, demikian dinyatakan oleh komentator.

Oleh karena Sang Buddha tidak secara jelas menyatakan apa yang dimaksud dengan aturan-aturan kecil itu, dan karena para Arahat tidak bisa membuat keputusan tentang hal tersebut, mereka memilih untuk tidak mengubah aturan apa pun, dan tetap mempertahankan seluruhnya secara utuh.

Sekali lagi Sang Buddha berbicara kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Jika, O murid, ada keragu-raguan mengenai Buddha, atau Dhamma, atau Saògha, atau jalan, atau cara, tanyakan kepada-Ku!, dan jangan menyesal setelahnya dengan berpikir, kami berhadapan dengan sang Guru, namun kami tidak mengajukan pertanyaan di hadapan-Nya." Ketika *Bhagavā* berbicara demikian, para murid diam. Untuk kedua dan ketiga kalinya Sang Buddha berbicara pada murid-murid dengan cara yang sama. Dan untuk kedua dan ketiga kalinya, para murid diam.

Sang Buddha kemudian berbicara kepada murid-murid dan berkata: "Mungkin demi menghormati Guru, kalian tidak mengajukan pertanyaan kepada-Ku. Bagaiakan seorang teman, O murid, menyampaikan kepada yang lain."

Namun para murid tetap diam.

Y.M. *Ānanda* kemudian berbicara kepada Sang Buddha sebagai berikut: "Sangat bagus, *Bhagavā!* Sangat bagus, *Bhagavā!* Saya senang berada di antara para murid. Tidak ada seorang murid pun yang mempunyai keragu-raguan atau kebingungan terhadap Buddha, Dhamma, Saògha, Jalan dan Cara."

"Berkenaan dengan hal ini, kamu berbicara berdasarkan keyakinan, *Ānanda*. *Tathāgata* mengetahui, bahwa di antara para murid

35. *Yo ca kho mayā dhammo ca vinayo ca desito paññatto so 'vo mamaccayena satthā.*

36. *Ākaòkhamāno, Ānanda, sangho, mamaccayena khuddā nukkuddakāni sikkhā padāni samūhantu!*

tidak ada seorang murid pun yang memiliki keragu-raguan atau kebingungan sehubungan dengan Dhamma, Saḍḍha, Jalan dan Cara.”

Dari jumlah lima ratus murid, *Ānanda*, dia yang terakhir adalah Pemenang Arus, tidak akan jatuh tetapi dipastikan dan dipastikan untuk mencapai pencerahan.³⁷

Untuk terakhir kali, Sang Buddha memanggil para murid dan memberi nasihat terakhir-Nya.

*“Dengarlah, O murid, inilah nasihat-Ku.
Segala bentukan pasti berubah.
Berjuanglah dengan penuh ketekunan.”
(vayadhammā saḍḍhara, appāmadena sampādettha).”*

Ini adalah kata-kata terakhir Sang Buddha.

Sang Buddha *Parinibbāna*

Sang Buddha memasuki *jhāna* pertama.

Keluar dari *jhāna* pertama, Beliau masuk ke *jhāna* kedua.

Keluar dari *jhāna* kedua, Beliau masuk ke *jhāna* ketiga, dan

keluar dari *jhāna* ketiga, Beliau masuk *jhāna* keempat.

Keluar dari *jhāna* keempat, Beliau memasuki ‘Alam Ruang Tanpa Batas’ (*Akāsānañcāyatana*).

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki ‘Alam Kesadaran Tanpa Batas’ (*Viññānaññāyatana*).

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki ‘Alam Kekosongan’

37. Referensi adalah ke Y.M. *Ānanda*, yang didorong oleh kata-kata tersebut, pada saatnya mencapai tingkat Arahat.

(*Ākiñcaññāyatana*).

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki 'Alam Bukan persepsi maupun bukan tiada persepsi' (*N'eva saññā nāsaññāyatana*).

Keluar dari keadaan itu, Beliau mencapai 'Penghentian Persepsi dan Sensasi' (*Saññāvedanayita-nirodha*).

Y.M. *Ānanda*, yang pada saat itu belum mengembangkan mata batin, bertanya pada Y.M. *Anuruddha* dan berkata: "O Y.M. *Anuruddha*, Sang *Bhagavā* telah *parinibbāna*"

"Tidak, Saudara *Ānanda*, Sang *Bhagavā* belum berlalu, tapi telah mencapai 'Penghentian Persepsi dan Sensasi'."

Sang Buddha kemudian keluar dari keadaan 'Penghentian Persepsi dan Sensasi', memasuki 'Alam Bukan persepsi maupun bukan tiada persepsi.'

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki 'Alam Kekosongan'.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki 'Alam Kesadaran Tanpa Batas'."

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki 'Alam Ruang Tanpa Batas'

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* keempat.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* ketiga.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* kedua.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* pertama.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* kedua.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* ketiga.

Keluar dari keadaan itu, Beliau memasuki *jhāna* keempat.

Keluar dari keadaan itu, dan segera setelah itu, Sang Buddha *parinibbāna*.³⁸

38. *Parinibbāna*-nya Sang Buddha terjadi di 543 S.M. pada hari bulan purnama Waisak

